



ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKPRESI BUDAYA TRADISIONAL BERBASIS MUATAN LOKAL KEBUDAYAAN DI KALIMANTAN UTARA

TIM PENULIS :

Dr. Marthin Balang, SH, M.Hum

Dwi Cahyono Adi, S.S, MA

Muhammad Tobroni, S.S, M.Pd

**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

2015



**ANALISIS KONTEKS
PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI
BUDAYA TRADISIONAL
BERBASIS MUATAN LOKAL DI KALIMANTAN UTARA**

II
II
II
II
II
II
II
II
II
II
II

**DIREKTORAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI**

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL (PTEBT) BERBASIS MUATAN LOKAL DI KALIMANTAN UTARA

Diterbitkan oleh :

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Tim Penyusun Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional:

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kacung Marijan

Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Sri Hartini

Kasubdit Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional
Sjamsul Hadi

Penyusun:
Marthin Balang
Muhammad Thobroni
Dwi Cahyono Aji.

Editor
Dony Setiawan

Penanggungjawab
Satriyo Pujiraharjo

Design Cover : Siwi Retno Wulandari

Hak Cipta dilindungi Undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penerbit.

ISBN: 978-602-74039-8-7



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**



Sebagai insan yang bertaqwa marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehendak-Nya, sehingga dapat diterbitkan buku yang berjudul : **Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Seluruh Kalimantan.**

Kegiatan pembuatan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal Kebudayaan di Kalimantan merupakan kegiatan strategis dan merupakan stimulus dari Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kegiatan ini merupakan salah satu usaha yang amat penting untuk memperkenalkan khazanah budaya yang ada di Provinsi Kalimantan.

Analisis Konteks ini berisi tentang materi dasar dalam penyiapan muatan lokal berbasis penjelasan tentang kebudayaan masyarakat di Provinsi Kalimantan. Kegiatan ini juga tidak terlepas dari derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman dan ini harus diantisipasi dengan memperkuat identitas bangsa. Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya termasuk pembuatan buku Analisis Konteks PTEBT tersebut.

Fondasi kegiatan ini juga berlandaskan pada kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan dimasukkannya kebijakan muatan lokal dalam Kurikulum 2013. Standar isi kurikulum tersebut dilandasi oleh kenyataan bahwa di Indonesia termasuk di Kalimantan terdapat keanekaragaman kebudayaan. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam hal ini sangat penting dalam menjalankan program muatan lokal tersebut. Oleh karena itu, program pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di

lingkungannya berupa potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Penyusunan materi secara substansi dan pengembangannya diserahkan kepada pemangku kepentingan pendidikan di wilayah tersebut agar sesuai dengan karakteristik lingkungan masing-masing.

Dengan selesainya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah kerjasama yang baik telah membuahkan hasil sehingga buku ini terselesaikan dengan baik pula. Ucapan teramat penting juga kami ucapkan kepada para tim penulis yang ahli dibidangnya yakni para tim penulis. Kemampuan tim penulis untuk meramu khazanah budaya tersebut berbuah Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal Kebudayaan di Kalimantan.

Akhirnya, dengan adanya Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal Kebudayaan di Kalimantan dapat diperkenalkan langsung dengan kondisi budaya yang ada terutama pada satuan pendidikan di Kalimantan, seperti pengenalan keadaan lingkungan sosial dan budaya untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungan, serta yang paling penting lagi yakni dapat bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai luhur budaya kedepannya.

**DirekturJenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke, positioned above the name Kacung Marijan.

Kacung Marijan



KATA SAMBUTAN

Pj. GUBERNUR KALIMANTAN UTARA

Puji Syukur atas karunia-Nya Buku Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Kalimantan Utara telah selesai disusun. Buku ini juga sekaligus sebagai kado manis bagi Provinsi Kalimantan Utara yang merupakan Provinsi yang termuda yang secara sadar memprioritaskan dan menguatkan identitas Kalimantan Utara dengan menggali nilai-nilai dan pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional sebagai pijakan dasar dalam arah pembangunan kedepan di tengah tantangan nilai-nilai kekinian.

Buku ini juga diharapkan sebagai acuan dalam *road map* pengembangan kurikulum di sekolah khususnya muatan lokal sehingga dapat bermanfaat bagi praktisi pendidikan sehingga dapat memahami, mendalami, dan mengaplikasikan kekhasan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Kalimantan Utara. Dengan tergalinya Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional maka *collective mind* atau pun Kebudayaan dalam arti yang lebih luas akan terjaga dan lestari sehingga nilai-nilai dan ajaran luhur nenek moyang kita dapat kita gunakan sebagai jangkar dalam konteks kebudayaan yang terbungkus dalam modernitas.

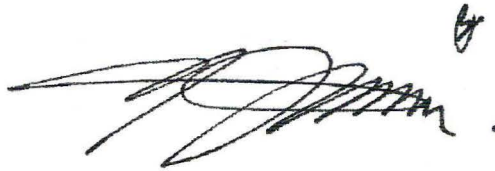
Arti penting dari terbitnya buku ini adalah landasan awal kita dalam menentukan jati diri kita sebagai manusia dan berbudaya khas Kalimantan Utara manusia Indonesia dalam berpijak, berpikir, dan berkebudayaan. Dari kesadaran inilah nasionalisme dapat terwujud melalui akar budaya yang kuat dan has seperti semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Sebagai catatan akhir semoga buku ini merupakan “petunjuk” dan bahan dasar dalam upaya terus menerus menggali nilai-nilai luhur bangsa melalui pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional.

Demikian apa yang digoreskan dalam buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan dan pembangunan SDM yang bersinergi dengan pembangunan Provinsi Kalimantan Utara.

Demikian Terima Kasih Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Tarakan, 16 September 2015
Pj. Gubernur Kalimantan Utara

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes, followed by a period.

Drs. TRIYONO BUDI SASONGKO, M.Si

KATA PENGANTAR DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan karunia dan keagungan-Nya, buku: Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan dapat diselesaikan dengan baik

Kegiatan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan program yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi bekerjasama dengan Dinas Pendidikan di masing-masing provinsi.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang budaya mereka dan terbentuknya sikap toleran dengan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka serta penguasaan keterampilan yang sesuai dengan lingkungan budayanya, dibutuhkan modul pengayaan. Modul itu memuat materi yang memberikan penjelasan yang lebih konkret yang mudah diterima peserta didik dan memberikan pengayaan materi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional dimana Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional itu dapat diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar.

Kegiatan ini akan terus kami adakan secara kontinyu sebagai salah satu sarana untuk melestarikan budaya luhur bangsa. Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi satuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal. Muatan lokal yang digagas menjadi bahan kajian yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan untuk pelestarian kebudayaan. Muatan lokal itu membutuhkan materi yang dikembangkan berdasarkan karakteristik wilayah tempat peserta didik bertempat tinggal karena, sejatinya, setiap wilayah memiliki keragaman budaya.

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal ini sangat penting sebagai usaha pelestarian pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional sebagai warisan budaya guna penguat karakter dan jatidiri bangsa dalam rangka implementasi kurikulum pendidikan tahun 2013. Dengan disusunnya Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal Budaya Kalimantan ini sangat bermanfaat bagi guru.

- a. Guru memperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan
- c. Memperkaya pengetahuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.

Kegiatan ini diharapkan menjadi acuan dasar dalam penyusunan Kurikulum Muatan Lokal Seni Budaya, dan akan dilaksanakan oleh SKPD Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dan Kabupaten/Kota di wilayahnya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut terlibat aktif dalam proses pembuatan buku: Analisis Konteks Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini pula saya menyampaikan terima kasih kepada panitia dan pendukung terlaksananya kegiatan Analisis Konteks Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan

Semoga Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama bagi para guru dan peserta didik untuk tetap melestarikan kebudayaan.

Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi



Sri Hartini

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
Analisis Konteks	ii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN	iii
SAMBUTAN GUBERNUR KALIMANTAN UTARA	v
SAMBUTAN DIREKTUR BUKU ANALISIS KONTEKS	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I HULU DAN KAMPUNG: MENGENAL DAN MENGHAYATI KEBUDAYAAN MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA	1
Kalimantan Utara: Dari Belantara Menuju Beranda Bangsa....	1
BAB II SEJARAH DAN ASAL-USUL MASYARAKAT KALIMANTAN BAGIAN UTARA.....	15
A. Masyarakat Tidung.....	15
B. Masyarakat Dayak.....	20
C. Masyarakat Bulungan.....	37
BAB III UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA	48
A. Masyarakat Dayak.....	48
B. Masyarakat Bulungan dan Tidung.....	59
BAB IV CERITA RAKYAT	81
BAB V PERMAINAN DAN EKSPRESI BATIN MASYARAKAT...	90
BAB VI UNGKAPAN, PANTUN, DAN SYAIR BUDI BAHASA WARISAN LELUHUR KALIMANTAN UTARA	116
A. UngkapanTradisional Bulungan.....	116
B. Pantun.....	117
C. Syair.....	160
BAB VII RAMUAN, JIMAT, DAN AJI KESAKTIAN	168
A. Ramuan.....	171
B. Ritual	180
C. Azimat dan Aji Kesaktian	182
BAB VIIIMAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL.....	190
A. Lubak Urat, Lubak Layak, dan Burak.....	190
B. Mitos Buah Polod.....	190
C. Lemang	191
D. Ondat Ao	193
E. Oseng Pakis	194
BAB IX SENJATA DALAM TEKNIK BERBURU TRADISIONAL .	195
BAB X ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL.....	225
A. Arsitek Bulungan.....	225

B. Arsitektur Lain	239
BAB XI PAKAIAN DAN KAIN.....	247
A. Bakat Talun dan Pakaian Lain.....	247
B. Kain Tradisional	257
C. Keindahan Busana Dayak.....	265
BAB XII KEPEMIMPINAN DAN KEKERABATAN.....	267
BAB XIII KESENIAN TRADISIONAL	273
BAB XIV ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI	316
BAB XV KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT	
KALIMANTAN UTARA	319
A. Upacara dan Ritual	319
B. Mitos, Tabu, dan Adab	334
DAFTAR PUSTAKA	348

BAB I

HULU DAN KAMPUNG:

MENGENAL DAN MENGHAYATI KEBUDAYAAN MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA

A. Kalimantan Utara: Dari Belantara Menuju Beranda Bangsa

Pada tanggal 22 April 2013 Kalimantan Utara akhirnya diresmikan sebagai provinsi ke-34 Indonesia. Peresmian sebagai provinsi itu ditandai dengan pelantikan Irianto Lambrie sebagai pejabat (Pj.) gubernur (www.republika.co.id, Senin, 22/4). Terdapat harapan besar dari masyarakat Kalimantan bagian utara agar peresmian tersebut mampu menjadi titik tolak pembangunan dan pengembangan di segala bidang. Tentu saja, pembentukan provinsi baru Kalimantan Utara tidak sekadar menjadi momentum politik praktis, tetapi juga landas tumpu dalam pengembangan kebudayaan serta meneguhkan identitas kebudayaan masyarakat Kalimantan Utara. Momentum peresmian itulah yang kini dijadikan waktu sakral, yakni milad atau hari lahir Provinsi Kalimantan Utara.



Keterangan: Sudut Desa Lembudud, Pegunungan dan Dataran Tinggi Krayan, Nunukan yang masih sangat asri dan alami dengan udaranya yang sejuk dan segar. Daerah di sudut utara Indonesia ini menyimpan sumber daya kekayaan alam hayati dan nonhayati.

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Peneguhan identitas kebudayaan, khususnya, menjadi amat penting karena beberapa alasan. Pertama, Kalimantan bagian utara memiliki sejarah

penting terkait pernah berdirinya Kerajaan Tidung di Tarakan dan Kesultanan Bulungan di Tanjung Palas. Kedua kekuasaan politik tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan yang hangat. Kedua, menurut beberapa dugaan, Kalimantan bagian utara merupakan salah satu asal mula suku Dayak yang berpusat di hulu Sungai Kayan, atau yang biasa disebut sebagai Apou Kayan. Ketiga, alam Kalimantan Utara secara geografis adalah kawasan yang paling mencirikan karakter Kalimantan yang identik dengan “belantara”. Kalimantan Utara memiliki Taman Nasional Kayan Mentarang serta sungai-sungai besar seperti Sei Kayan, Sei Sembakung, Sei Sesayap, dan anak-anak sungai yang tersebar dan menghubungkan satu tempat ke tempat lain. Sebaran geografis Kalimantan Utara tersebut memberikan implikasi terhadap situasi dan kondisi kebudayaan yang unik dan menarik, mulai dari bahasa, kesenian, sistem sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, permainan tradisional, tradisi pengobatan, mitologi dan cerita rakyat, serta beragam khazanah daerah utara Kalimantan yang luar biasa. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa leluhur masyarakat Kalimantan Utara termasuk masyarakat yang kreatif, memiliki tradisi peradaban tinggi dan kebudayaan yang inovatif, serta menjunjung nilai keindahan.



Keterangan: Sungai Sembakung (Sei Sembakung) yang menghubungkan Kabupaten Nunukan dengan Kota Tarakan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Ciri Kalimantan yang kuat di Kalimantan Utara itulah yang mengantarkan pendirian Provinsi Kalimantan Utara yang dibidani oleh Kota Tarakan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupten Tana Tidung, dan Kabupaten Bulungan. Secara kultural kelima daerah tersebut adalah daerah persemaian dan perkembangan adat budaya Dayak, Tidung, dan Bulungan. Di beberapa sudut tempat yang masuk wilayah kelima kabupaten/kota tersebut masyarakat Dayak, Tidung, dan Bulungan

mengembangkan peradaban dan kebudayaan yang unik. Mereka bahu-membahu mempertahankan ciri kebudayaan Indonesia yang khas, yaitu Bhineka Tunggal Ika serta menghadapi secara langsung pengaruh kebudayaan dari negeri jiran, yakni Malaysia, Brunei, dan Filipina. Dengan luas wilayah 85.618 km² (33,057 mil²), berkali lipat jika dibandingkan dengan Jawa Timur, dan populasi 524.656 jiwa (2010), Provinsi Kalimantan Utara memiliki tantangan masa depan yang menarik. Masyarakat Kalimantan Utara memeluk agama resmi di Indonesia, yakni Islam (75,1%), Protestan (20,4%), Katolik (2,6%), Buddha(1,7%), Hindu (0,05%), dan Khonghucu (0,15%).



Keterangan: Lambang Provinsi Kalimantan Utara
Sumber: www.wikipedia.com



Keterangan: Kalimantan Utara dalam peta Indonesia
Sumber: www.wikipedia.com

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Kalimantan Utara juga terbuka untuk menerima kehadiran masyarakat dari belahan lain Indonesia, misalnya Jawa, Banjar, Bugis, Sunda, Tana Toraja, Flores, dan Timor. Mereka hadir dengan menjunjung tinggi semboyan “Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”. Makna semboyan tersebut adalah masyarakat dari belahan lain dapat membaur, menghormati, dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berkembang di Kalimantan Utara. Mereka belajar bahasa, kesenian, adat-istiadat, tata cara, bahkan ekspresi kejiwaan yang telah diwariskan leluhur Kalimantan Utara yang penuh nilai-nilai luhur dan mulia.

Menurut catatan sejarah, negeri di bagian utara Pulau Kalimantan yang meliputi Sarawak, Brunei, dan Sabah adalah wilayah atau mandala negara Kesultanan Brunei yang berbatasan dengan mandala Kerajaan Berau. Pada masa Hindu hingga sebelum terbentuknya Kesultanan Bulungan, daerah Provinsi Kalimantan Utara sekarang ini hingga Kinabatangan di Sabah bagian timur merupakan mandala negara Berau yang disebut Nagri Marancang. Sebagian wilayah utara Nagri Marancang (Sabah bagian timur) lepas dari Berau sebab diklaim menjadi wilayah Brunei. Oleh Brunei, wilayah itu dihadiahkan kepada Kesultanan Sulu dan suku Sulukbermukim di wilayah tersebut. Pemerintah kolonial Inggris menguasai sebelah utara Nagri Marancang dan Belanda menguasai sebelah selatan Nagri Marancang (sekarang Provinsi Kalimantan Utara).

Wilayah yang menjadi Provinsi Kalimantan Utara merupakan bekas wilayah Kesultanan Bulungan. Kesultanan Bulungan menjadi daerah perluasan pengaruh Kesultanan Sulu. Namun, Kerajaan Berau (induk Kesultanan Bulungan) menurut Hikayat Banjar termasuk salah satu *vazal* atau negara bagian di dalam mandala negara Kesultanan Banjar sejak zaman dahulu ketika Kesultanan Banjar masih bernama Kerajaan Negara Dipa (masa Hindu). Sampai tahun 1850 negeri Bulungan masih diklaim sebagai negeri bawahan dalam mandala negara Kesultanan Sulu. Pada tahun 1853 Bulungan dimasukkan ke dalam wilayah Hindia Belanda atau menjadi bagian dari Berau. Selanjutnya, Bulungan berada di bawah kekuasaan Pangeran Brunei, tetapi masih termasuk mandala negara Berau. Berdasarkan perjanjian antara negara Kesultanan Banjar dengan VOC Belanda yang dibuat pada 13 Agustus 1787 dan 4 Mei 1826, secara hukum negara Kesultanan Banjar menjadi daerah protektorat VOC Belanda dan beberapa daerah bagian dan negara bagian yang diklaim sebagai bekas *vazal* Banjar diserahkan sebagai properti VOC Belanda. Oleh karena itu, Belanda membuat batas-batas wilayah yang diperolehnya dari Banjar berdasarkan perjanjian tersebut, yaitu wilayah paling barat adalah negara bagian Sintang, daerah bagian Lawai, dan daerah bagian Jelai (bagian dari negara bagian Kotawaringin), sedangkan wilayah paling timur adalah negara bagian Berau. Negara bagian Berau meliputi Kesultanan Gunung Tabur, Kesultanan Tanjung/Sambaliung, Kesultanan Bulungan, dan Distrik Tidung yang dihapus pada 1916. Peta Hindia Belanda tahun 1878 menunjukkan perbatasan jauh ke utara dari perbatasan Kalimantan Utara-Sabah sekarang sebab mencakupi semua perkampungan Tidung di Tawau.

Pemekaran Kalimantan Utara menjadi provinsi terpisah dari Kalimantan Timur dimulai tahun 2000-an. Setelah melalui proses panjang, pembentukan provinsi Kalimantan Utara disetujui dalam rapat

paripurna DPR tanggal 25 Oktober 2012. Penduduk asli Kalimantan Utara adalah suku Banjar, suku Bulungan, suku Dayak, suku Tidung, dan suku Kutai, ditambah dengan para pendatang, yang terbanyak dari suku Jawa, disusul penduduk asal Sulawesi dan daerah lain. Pada saat dibentuk Provinsi Kalimantan Utara memiliki 408 orang PNS.

Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Pegawai Negeri Sipil
Kabupaten Nunukan	Nunukan	4 074
Kabupaten Malinau	Malinau	3 420
Kabupaten Bulungan	Tanjung Selor	4 033
Kabupaten Tana Tidung	Tideng Pale	1 289
Kota Tarakan	-	4 012

Rencana pemekaran daerah direkomendasikan berdasarkan pertimbangan geografis, yaitu Kota Tanjung Selor, Kota Sebatik, Kota Nunukan, Kota Malinau, Kabupaten Apau Kayan, dan Kabupaten Bumi Dayak Perbatasan. Seluruh wilayah itu sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Timur.

Peringkat	Kabupaten/Kota	Populasi	Ibu Kota
1	Kota Tarakan	1.393.370	Tarakan
2	Kabupaten Nunukan	1.260.841	Nunukan
3	Kabupaten Bulungan	1.252.663	Tanjung Selor
4	Kabupaten Malinau	1.162.580	Malinau
5	Kabupaten Tana Tidung	1.115.202	Tideng Pale

DPRD Kalimantan Utara hasil Pemilihan Umum Legislatif 2014 tersusun dari dua belas partai politik. Seluruh partai politik mendapat jatah di DPRD Kaltara disebabkan oleh pemekaran Kalimantan Utara dari Kalimantan Timur. Susunan keanggotaan DPRD diperinci sebagai berikut.

Partai	Kursi
Partai Demokrat	5
Partai Golkar	4
Partai Hanura	4

PDI-P	4
Partai Gerindra	4
PAN	3
Partai NasDem	2
PKB	2
PKS	2
PBB	2
PPP	2
PKPI	1
Total	35

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Utara

Ketika Indonesia memproklamasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tanggal 17 Agustus 1945, secara *de jure* dan *de facto* daerah bekas jajahan Belanda menjadi bagian dari NKRI. Secara *de facto* ada daerah jajahan Belanda tidak masuk ke pangkuan NKRI, yaitu Irian Barat dan Kalimantan bagian utara. Bung Karno menggelorakan upaya merebut Irian Barat dan Kalimantan bagian utara. Irian Barat dikuasai Belanda, sedangkan Kalimantan bagian utara dikuasai Inggris. Melalui Trikora, Bung Karno mengusir Belanda dari Irian Barat (sedangkan pada masa reformasi Presiden Abdurrahman Wahid mengembalikan semangat dan kemauan hati nurani rakyat sehingga Irian berubah nama menjadi Papua). Inggris melihat gelagat tidak elok sehingga diberikanlah kemerdekaan kepada Malaysia pada tanggal 31 Agustus 1957 dan Kalimantan bagian utara digabungkan dengan Semenanjung Malaysia.

Kalimantan bagian utara menjadi bagian Malaysia, tetapi Inggris khawatir sebab Bung Karno memompa semangat bangsa merebut Kalimantan bagian utara. Pada tanggal 1 Januari 1984 Inggris memberikan kemerdekaan kepada Kesultanan Brunei di Kalimantan bagian utara. Berdirilah negara Brunei Darussalam dengan ibukota Bandar Sri Begawan. “Mimpi” Bung Karno untuk menyatukan Nusantara sebagaimana dicetuskan Gajah Mada melalui Sumpah Palapa agar Nusantara utuh meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa Bali, NTB, NTT, Sulawesi, Maluku, dan Papua akhirnya kandas. Sekarang DPR dan pemerintah mendirikan provinsi bernama Kalimantan Utara untuk menegaskan identitas keindonesiaan di bagian utara Kalimantan.



Keterangan: Kantor Imigrasi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia di Krayan, Kabupaten Nunukan, perbatasan dengan Serawak Malaysia.

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Kalimantan Utara (Kaltara) merupakan hasil pemekaran Kalimantan Timur (Kaltim). Sementara itu, yang dimaksud Bung Karno dengan Kalimantan Utara adalah Serawak, Sabah, dan Brunei. Pada akhir tahun 1960-an, Anna Mathovani mendendangkan *Di Keheningan Malam* yang liriknya tentang Kalimantan Utara. Lagu direkam oleh RAMACO.

(Sumber: Syaiful W. Harahap, <http://sejarah.kompasiana.com/2013/12/02/provinsi-kalimantan-utara-membuyarkan-mimpi-bung-karno-614874.html>).

Sebagai sebuah provinsi, Kalimantan Utara memiliki potensi besar. Syaratnya, potensi itu digarap dan dikembangkan. Letak geografis Kaltara strategis. Dengan diapit segitiga emas, yaitu Brunei, Filipina, dan Malaysia, Kaltara menjadi jembatan penghubung ketiga negara. Di samping itu, Kaltara juga memiliki banyak potensi, seperti sumber daya alam, agraria, kemaritiman, kehutanan, dan pariwisata. Selama bergabung dengan Kaltim, Kaltara menyumbang Rp350 triliun untuk negara atau seperenam dari APBN. Wilayah hutan sangat luas, yakni 5,2 juta hektare dan potensi perikanan sangat besar. Kaltara memiliki 100.000 hektare lahan produktif dan mempunyai cadangan migas terbesar di Indonesia.



Keterangan: Salah satu jembatan tradisional di Krayan yang menghubungkan ibukota Long Bawan dengan Long Midang yang berbatasan dengan Serawak Malaysia

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Kekayaan tersebut dinikmati negara tetangga. Malaysia membangun pelabuhan kelas dunia, sedangkan kita belum apa-apa. Pemekaran Kaltara menjadi provinsi merupakan momentum membangun poros pembangunan nasional dengan potensi yang dimilikinya. Untuk mendukung percepatan pembangunan, pemerintahan menerapkan tiga kunci, yakni transparan, tangguh, dan tepercaya. Tidak gampang menyulap Kaltara. Dibutuhkan peran pemerintah pusat dan investor untuk turut terlibat dalam percepatan pembangunan. Menarik investor juga bukan hal gampang sebab perizinan di Indonesia dikenal alot. Perizinan bisa sampai bertahun-tahun sehingga investor enggan masuk. Hal pertama yang dilakukan untuk menarik investor adalah mempermudah perizinan. Perizinan dengan digitalisasi dan sistem daring (*online*) serta tidak perlu bertemu pemerintah daerah secara langsung dapat dilakukan agar lebih mudah dan cepat. Kaltara memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pemenuhan infrastruktur. Meskipun potensi bagus, tetapi tanpa ada akses, investor atau turis tidak akan tertarik untuk masuk.

(Sumber: <http://www.koran-sindo.com/read/929180/149/kalimantan-utara-berpotensi-jadi-provinsi-besar-1416976485>)



Keterangan: Beragam kekayaan hayati yang dimiliki masyarakat Kalimantan Utara, seperti terlihat dalam gambar, di Pegunungan Krayan, Nunukan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Pemerintah pusat melihat potensi besar untuk dikembangkan di wilayah Kalimantan Utara (Kaltara) berupa sumber daya energi. Pembangkit listrik tenaga air dapat mendorong perekonomian. Pemerintah ingin fokus membangun pembangkit listrik dengan mendahulukan sumber tenaga yang paling diperlukan. Sumber listrik tenaga air yang ramah lingkungan, misalnya, dikembangkan di Long Peso Bulungan dan sekitarnya. Kaltara memiliki sejumlah bendungan yang dapat digunakan sebagai pembangkit listrik dan membangun sistem irigasi untuk sawah. Dengan demikian, potensi di sektor lain, seperti pertanian dan ekonomi mampu ditingkatkan dengan pembangkit energi. Kita mendorong ekonomi yang memberikan nilai tambah menjadi kawasan industri. Kita merencanakan pengembangan wilayah, potensi ekonomi besar, dan potensi energi melimpah.

(Sumber: <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/24/12355201/>
Pemerintah. Genjot. Potensi. PLTA. di. Kalimantan. Utara)



Keterangan: Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu kunci memajukan kawasan perbatasan. Anak-anak di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), seperti tampak pada foto anak-anak SD 001 Krayan di atas, menunggu partisipasi semua pihak, khususnya kebijakan yang dapat mendorong mereka belajar dengan standar pendidikan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Banyak yang masih asing dengan provinsi yang baru ini. Namun, bagi sebagian orang yang kerap mengunjungi Pulau Kalimantan, terutama Kalimantan Timur, tentu kenal dengan provinsi termuda di Indonesia ini. Kalimantan Utara secara geografis merupakan pemekaran dari Provinsi Kalimantan Timur di bagian utara yang terdiri atas lima kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Bulungan, Kota Tarakan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, dan Kabupaten Tana Tidung. Kaltara memiliki luas 71.177,20 km² dengan penduduk sebanyak 416.988 jiwa. Wilayah ini langsung berbatasan dengan negara tetangga Malaysia dengan beberapa pos lintas batas yang sebagian besar berada di Kabupaten Nunukan. Tidak dapat dimungkiri bahwa Pulau Kalimantan merupakan salah satu aset negara mengingat potensi sumber daya alamnya yang tinggi, terutama minyak, gas, dan mineral, tidak terkecuali Kaltara. Terletak di wilayah strategis segitiga Indonesia-Malaysia-Filipina, potensi laut di wilayah Provinsi Kaltara sangat menjanjikan. Terlebih lagi, wilayah ini memiliki sebagian kawasan Ambalat yang diperkirakan kaya akan potensi minyak dan gas. Satu titik tambang di Ambalat menyimpan cadangan potensi 764 juta barel minyak dan 1,4 triliun kaki kubik gas. Itu belum termasuk potensi perikanan dan wisata laut. Jika

dikelola dengan efektif, kedua potensi ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk Kaltara.

Kaltara memiliki hutan seluas 7.855.168 hektare yang berpotensi menghasilkan kayu alam dan berbagai produk hutan lainnya. Tidak hanya dari sisi ekonomis, hutan-hutan Kaltara yang masih alami dan perawan, terutama di wilayah Kabupaten Nunukan, banyak menjadi sasaran objek penelitian oleh berbagai institusi dari dalam dan luar negeri. Tidak jarang hasil penelitian tersebut dipublikasikan melalui jurnal internasional yang juga akan mengangkat nama Kaltara sebagai provinsi dengan kekayaan alam yang melimpah.

Melimpahnya sumber daya alam di Kaltara tentu tidak serta merta membuat pemerintah lokal berpangku tangan. Inilah tantangan sesungguhnya bagi pemerintah lokal untuk mengelola potensi wilayahnya secara adil dan efektif. Tentu masyarakat Indonesia mendukung sepenuhnya atas kelahiran provinsi ke-34 ini, tetapi lebih dari itu masyarakat berharap bahwa kehadiran Kaltara dapat memberi angin segar dan teladan bagi provinsi-provinsi lain terutama dalam mengelola sumber daya alamnya. (Sumber: <https://jurnalhijau.wordpress.com/2013/02/24/kalimantan-utara-potensi-provinsi-termuda-di-indonesia/>)

Dari sisi geografis Kalimantan Utara memiliki potensi alam yang begitu luar biasa. Wilayah Kalimantan Utara merupakan wilayah strategis segitiga Indonesia-Malaysia-Filipina. Kawasan perairan Kalimantan Utara juga memiliki wilayah Ambalat yang diperkirakan kaya sumber daya minyak dan gas. Di wilayah ini pun ada potensi perikanan dan pariwisata yang belum dimanfaatkan. Kalimantan Utara memiliki wilayah perbatasan sepanjang 2.004 kilometer yang sebelumnya tidak terpantau Pemerintah Provinsi Kaltim. Perbatasan darat pada wilayah itu juga sangat potensial untuk pengembangan perkebunan. Perbatasan laut dapat menjadi tempat beroperasi armada kapal ikan dan sekaligus menjaga kedaulatan di kawasan Ambalat.

Wilayah Malinau merupakan satu dari dua kabupaten yang berbatasan langsung negara tetangga, yaitu Malaysia. Kabupaten tersebut memiliki satu bandar udara domestik, yaitu Bandar Udara Kolonel Robert Atty Bessing dan banyak bandar udara perintis perbatasan, salah satunya adalah Bandar Udara Long Apung. Kabupaten Nunukan merupakan kabupaten yang berbatasan darat maupun laut dengan negara bagian Malaysia, yaitu Sabah dan Sarawak. Kabupaten ini memiliki Pelabuhan Tunon Taka. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dikelola PT Pelindo. Dalam kegiatan setiap harinya, pelabuhan ini selalu dipadati penumpang yang pada umumnya berdagang dan sebagian lagi tenaga kerja Indonesia yang berpergian ke Tawau, Sabah, Malaysia Timur. Hal itu berpotensi dalam

peningkatan sektor perdagangan dan pariwisata di antara kedua negara. Akan tetapi, Kabupaten Bulungan yang merupakan daerah ibu kota Provinsi Kalimantan Utara, masih memiliki fasilitas dan penunjang yang serba berkekurangan. Perlu ada peran wilayah lain agar dapat menunjang kegiatan pelayanan publik yang lengkap di Kabupaten Bulungan, layaknya sebuah wilayah ibu kota provinsi.

Sejalan dengan *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) untuk Kalimantan, peluang investasi di Kota Tarakan yang masuk wilayah Kalimantan Utara makin bergeliat di sektor minyak dan gas yang berimbas pada perusahaan daerah (perusda) di kota itu. Perusda Kota Tarakan memproduksi minyak dari 1.346 sumur tua melalui kerja sama dengan PT Jereh Energy Services Indonesia. Perusahaan yang berkantor pusat di China ini siap mengelontorkan dana sekitar US\$5 juta hingga US\$15 juta. Akan tetapi, perlu kepastian perizinan dari pemerintah pusat, daerah, dan pihak terkait lain.

Tumbuhnya investasi menjadi semangat pemerintah daerah. Investasi energi sesuai dengan prioritas utama wilayah Kalimantan, yaitu pusat produksi dan pengolahan hasil tambang serta lumbung energi nasional. Apalagi Kota Tarakan merupakan pusat sarana transportasi yang lengkap, baik udara maupun laut. Di kota ini ada Bandar Udara Juwata, yaitu bandar udara berstatus internasional di Kalimantan Utara dengan rata-rata penumpang per tahun mencapai 1 juta penumpang. Ada pula Pelabuhan Malundung yang merupakan pelabuhan terbesar di Kalimantan Utara. Hal itu tentunya tidak menyulitkan investor untuk masuk.

Bukan hanya Kota Tarakan, wilayah Kaltara yang berdekatan langsung negara tetangga (Malaysia) dapat mengembangkan ekonomi secara luas seperti layaknya Kota Batam yang berdekatan dengan negara tetangga Singapura. Peningkatan investasi yang masuk karena berdekatan dengan negara lain tentu akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah Kalimantan Utara. Sebagaimana dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) Kaltim, pada tahun 2009 hingga 2011 laju pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami peningkatan di Kabupaten Nunukan, Malinau, Bulungan, Tana Tidung, dan Kota Tarakan. (Sumber: Alnisa Septya Ratu, <http://wartaekonomi.co.id/berita14520/prospek-cerah-investasi-di-provinsi-baru-provinsi-kalimantan-utara.html>)



Keterangan: Pegunungan Krayan, dengan mayoritas masyarakat Dayak Lundayeh, masih terisolasi dari kawasan lain di Kalimantan Utara yang berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia.

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Kalimantan Utara memiliki potensi besar dari komoditas unggulan yang tak dikenal di Jawa. Sebagai contoh, beras yang dikonsumsi keluarga Sultan Brunei berasal dari dataran tinggi Krayan di pedalaman Kalimantan bagian utara. Hingga kini, produk organik petani Dayak itu dijual dengan merek buatan Bakalan, Sarawak, Malaysia. Kawasan perairan Kalimantan Utara juga memiliki wilayah Ambalat, yang diperkirakan kaya sumber daya minyak dan gas. Di wilayah ini pun ada potensi perikanan dan pariwisata yang belum dimanfaatkan. Kalimantan Utara relatif tidak tersentuh pembangunan dan layanan masyarakat. Perdagangan manusia, penyelundupan, dan gangguan bagi kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kerap terjadi. Hingga kini, potensi kawasan justru diserap Malaysia. Negeri jiran itu mengembangkan wisata bahari di Pulau Sipadan dan Ligitan. Perbatasan darat Kaltara sangat potensial untuk pengembangan perkebunan dan perbatasan laut dapat menjadi tempat beroperasi armada kapal ikan sekaligus menjaga kedaulatan di kawasan Ambalat, sebagaimana Malaysia membangun ekowisata di Sipadan dan Ligitan untuk membuktikan pertuanan atas wilayah itu. Wilayah terluar perairan Kaltara mencakup Pulau Sebatik, Mercusuar Karang Unarang di Ambalat, Pulau Maratua, Pulau Sambit, dan Pulau Lingian.

Harus ada kesadaran bahwa pemekaran tidak hanya tentang menghemat anggaran provinsi semata, tetapi memberi kesempatan daerah untuk berkembang, tumbuh, dan menjadi pusat ekonomi baru. (Sumber: *Kompas*,

Rabu, 23 Maret 2011 dan <http://www.kppod.org/index.php/en/berita/berita-media/122-kalimantan-utara-daerah-segitiga>)

BAB II

SEJARAH DAN ASAL USUL

MASYARAKAT KALIMANTAN BAGIAN UTARA

Kalimantan Utara dihuni oleh beragam kebudayaan, khususnya Bulungan, Tidung, dan Dayak. Selain penduduk yang telah menghuni Kalimantan lebih dahulu, Kalimantan Utara juga dihuni beragam penduduk dengan kebudayaan dari berbagai daerah, seperti Jawa, Bugis, Banjar, Sunda, Madura, Kutai, Flores-Timur, Tana Toraja, dan Bali. Para pendatang ini telah datang sejak puluhan, bahkan ratusan tahun silam, bahu-membahu bersama penduduk Kalimantan Utara yang lebih dahulu bermukim, membangun Kalimantan bagian utara dari belantara menuju keadaan sekarang ini. Pada bagian ini akan dibahas tiga rumpun penting dalam kehidupan budaya masyarakat Kalimantan Utara, yaitu Tidung, Bulungan, dan Dayak.

A. Masyarakat Tidung

Selain merujuk kebudayaan, Tidung juga merujuk entitas kerajaan kuno di utara Kalimantan, yaitu Kerajaan Tidung. Kerajaan Tidung dikenal sebagai Kerajaan Tarakan (Kalkan/Kalka), yaitu kerajaan yang memerintah suku Tidung di utara Kalimantan Timur yang berkedudukan di Tarakan. Kerajaan ini terakhir kali diduga mendirikan istana di Salimbatu, Bulungan. Sekadar diketahui, pada zaman dahulu, di kawasan utara ini terdapat dua kerajaan, yaitu Kesultanan Bulungan dan Kerajaan Tidung. Kesultanan Bulungan berkedudukan di Tanjung Palas Bulungan. Sementara itu, Kerajaan Tidung berkedudukan di Tarakan, terpisah oleh pulau yang berbeda.

Di Tarakan, kerajaan Tidung ditemukan awalnya di Binalatung, kira-kira tahun 1076—1156 Masehi. Dengan alasan alam, Kerajaan Tidung berpindah ke Tanjung Batu di sebelah pesisir barat kira-kira tahun 1156—1216 Masehi. Selepas itu, karena ganasnya alam tengah pulau kecil yang rentan bencana alam, Kerajaan Tidung dipindah lagi lebih ke barat, yakni kawasan Sungai Bidang pada tahun 1216—1394. Dalam kurun waktu puluhan tahun, labilnya kondisi cuaca di Pulau Tarakan, Kerajaan Tidung dipindah agak jauh yakni di Pimping bagian barat dan Tanah Kuning pada tahun 1394—1557. Kedua kawasan ini berada di luar Pulau Tarakan.

Perubahan dan pergeseran permukiman masyarakat Tidung yang sangat dipengaruhi kondisi alam menyebabkan migrasi mereka menjadi sangat luas dan tidak terpusat. Migrasi masyarakat Tidung pada masa dahulu telah menyebabkan persebaran mukim masyarakat Tidung pada masa

sekarang. Masyarakat Tidung masa sekarang dapat ditemukan secara mayoritas di Tarakan, Tana Tidung, Nunukan, Bulungan, dan Malinau dengan titik Salimbatu, Tanjung Palas Tengah, Sekatak (Bulungan), Malinau Kota (Malinau), Sesayap (Tana Tidung), Sembakung, Sebuku, Lumbis, Sebatik, Nunukan (Nunukan), Kota Tarakan, dan lain-lain hingga Sabah (Malaysia).

Dapat dikatakan bahwa Kerajaan Tidung paling tua adalah Menjelutung di Sungai Sesayap dengan raja terakhir bernama Benayuk. Berakhirnya zaman Kerajaan Menjelutung karena ditimpa malapetaka berupa hujan ribut dan angin topan yang sangat dahsyat sehingga mengakibatkan perkampungan di situ runtuh dan tenggelam ke dalam air (sungai) berikut warganya. Peristiwa tersebut di kalangan suku Tidung disebut *gasab* yang kemudian menimbulkan berbagai mitos tentang Benayuk dari Menjelutung.

Menurut riwayat, masa pemerintahan Benayuk berlangsung sekitar 35 musim. Perhitungan musim didasarkan pada hitungan hari bulan (purnama) yang semusim terdapat 12 purnama. Hitungan musim dapat disimpulkan kurang lebih setara dengan tahun Hijriah (*qomariah*). Jika dikaitkan dengan riwayat raja terdahulu, dapat diperkirakan tragedi Menjelutung terjadi pada awal abad XI. Masyarakat Tidung zaman Menjelutung belum seperti sekarang. Seperti diketahui, Tidung di Kalimantan memiliki empat kelompok dialek bahasa Tidung, yaitu dialek Tidung Malinau, dialek Tidung Sembakung, dialek Tidung Sesayap, dan dialek Tidung Tarakan yang biasa disebut Tidung Tenggara. Masyarakat Tidung Tenggara umumnya bermukim di pemukiman daerah air asin (pesisir). Berdasarkan dialeknya, setiap komunitas masyarakat tutur bahasa Tidung memiliki pemimpin.

Setelah Benayuk di Menjelutung runtuh, anak keturunannya beserta rakyatnya bermigrasi membangun permukiman baru. Seorang keturunan Benayuk yang bernama Kayam dari Linuang Kayam (Kampung Si Kayam) disebut sebagai cikal bakal pemimpin di Pulau Mandul, Sembakung, dan Lumbis.

Kala itu Kerajaan Tidung dipimpin raja dengan pusat pemerintahan yang berpindah dalam wilayah kecil (kampung). Konon, kepemimpinan Tidung dimulai sejak Benayuk dari Sungai Sesayap, Menjelutung (berkuasa sekira 35 Musim). Masa Menjelutung berakhir setelah ditimpa bencana hujan ribut dan angin topan sehingga mengakibatkan perkampungan runtuh serta tenggelam ke dalam air sungai berikut warganya. Peristiwa tersebut dikenal sebagai *gasab*. Peristiwa tersebut dengan segera memunculkan mitos berbentuk cerita rakyat berjudul Benayuk dari Menjelutung.

Selang 15 musim Menjelutung runtuh, seorang keturunan Benayuk yang bernama Yamus (Si Amus) dari Liyu Maye mengangkat diri sebagai

raja. Dia memindahkan pusat kerajaan ke Binalatung (Tarakan). Yamus memerintah selama 44 musim. Selepas Yamus wafat, kepemimpinan digantikan cucunya yang bernama Ibugang (Aki Bugang). Ibugang beristrikan Ilawang (Adu Lawang) dan beranak tiga orang. Dari ketiga anak tersebut, hanya seorang yang tetap tinggal di Binalatung, yakni Itara. Sementara itu, seorang putra lain ke Betayau dan seorang lagi ke Penagar. Itara melanjutkan kepemimpinan orang tuanya dan memerintah selama 29 musim. Setelah Itara wafat, anak keturunannya bernama Ikurung meneruskan pemerintahan selama 25 musim. Ikurung beristrikan Puteri Kurung yang memiliki anak Ikarang yang kemudian menggantikan ayahnya yang telah wafat. Ikarang memerintah selama 35 musim di Tanjung Batu (Tarakan). Karangan yang beristrikan Puteri Kayam (Puteri dari Linuang Kayam) memiliki anak yang bernama Ibandang.

Bengawan diriwayatkan sebagai seorang raja yang tegas dan bijaksana dan wilayah kekuasaannya di pesisir melebihi batas wilayah pesisir Kabupaten Bulungan sekarang, yaitu dari Tanjung Mangkaliat di selatan kemudian ke utara sampai di Kudat (Sabah, Malaysia). Diriwayatkan pula bahwa Raja Bengawan sudah menganut Islam dan memerintah selama 44 musim. Setelah Bengawan wafat, dia digantikan oleh puteranya yang bernama Itambu. Itambu memerintah lebih kurang 20 musim. Selanjutnya, yang memerintah adalah Aji Beruwing Sakti (lebih kurang 30 musim), Aji Surya Sakti (lebih kurang 30 musim), Aji Pengiran Kungun (lebih kurang 25 musim), Aji Nata Djaya (kira-kira 20 musim), dan Pengiran Tempuad (lebih kurang 34 musim). Pengiran Tempuad kawin dengan raja perempuan Kayan di Sungai Pimping yang bernama Ilahai. Berikutnya, yang memerintah adalah Aji Iram Sakti (lebih kurang 25 musim) di Pimping, Bulungan. Aji Iram Sakti mempunyai anak perempuan yang bernama Adu Idung. Setelah Aji Iram Sakti wafat, dia digantikan keponakannya yang bernama Aji Baran Sakti yang beristrikan Adu Idung. Perkawinan tersebut melahirkan Datoe Mancang. Aji Baran Sakti selanjutnya memerintah lebih kurang 20 musim, kemudian dilanjutkan Datoe Mancang lebih kurang 49 musim. Masa pemerintahan Datoe Mancang paling lama yaitu 49 musim. Abang Lemanak selanjutnya memerintah selama 20 musim di Baratan, Bulungan. Setelah Abang Lemanak wafat, dia digantikan adik bungsunya yang bernama Ikenawai (wanita). Ikenawai bergelar Ratu Ulam Sari dan memerintah selama 15 musim. Ikenawai bersuamikan Datoe Radja Laut, keturunan Radja Suluk yang bergelar Sultan Abdurrasid.

Kaum Tidung di Tarakan populer dengan sebutan kaum Tenggara sebab mempunyai pemimpin yang melahirkan Dinasti Tenggara. Berdasarkan silsilah, di pesisir timur Tarakan, yakni Binalatung terdapat Kerajaan Tidung

Kuno, kira-kira tahun 1076—1156. Kerajaan tersebut berpindah ke pesisir barat Tarakan di Tanjung Batu, kira-kira tahun 1156—1216, lalu bergeser lagi, tetapi tetap di pesisir barat, yakni ke kawasan Sungai Bidang, kira-kira pada tahun 1216—1394. Setelah itu, kerajaan berpindah lagi ke tempat yang relatif jauh dari Pulau Tarakan, yaitu ke kawasan Pimping bagian barat dan kawasan Tanah Kuning pada tahun 1394—1557.

Dinasti Tenggara pertama bertakhta kira-kira pada tahun 1557—1571 dan berlokasi di Pamusian Tarakan Timur. Raja-raja dari Dinasti Tenggara adalah Amiril Rasyd Gelar Datoe Radja Laoet (1557—1571), Amiril Pengiran Dipati I (1571—1613), Amiril Pengiran Singa Laoet (1613—1650), Amiril Pengiran Maharajalila I (1650—1695), Amiril Pengiran Maharajalila II (1695—1731), Amiril Pengiran Dipati II (1731—1765), Amiril Pengiran Maharajadinda (1765—1782), Amiril Pengiran Maharajalila III (1782—1817), Amiril Tadjoeuddin (1817—1844), Amiril Pengiran Djamaloel Kiram (1844—1867), Ratoe Intan Doera/Datoe Maoelana (1867—1896), Datoe Jaring Gelar Datoe Maoelana, yang merupakan putera Sultan Bulungan, Muhammad Kaharuddin (II), serta Datoe Adil (1896—1916).

Kerajaan Tidung memiliki hubungan dengan Kerajaan Sulu di Sabah. Sultan Sulu yang bernama Sultan Salahuddin-Karamat atau Pangiran Bakhtiar menikah dengan gadis Tionghoa dari daerah Tirun (Tidung). Karena ingin mengamankan wilayah *North-Borneo* (Sabah) selepas mendapat wilayah tersebut dari Brunei, putera Sultan Salahuddin-Karamat yang bernama Sultan Badaruddin I memperisteri Puteri Tirun atau Tidung (isteri kedua) yang merupakan anak pemerintah awal di wilayah Tidung. Isteri pertama Sultan Badaruddin I adalah gadis Soppeng, Sulawesi Selatan. Selanjutnya, lahirlah Datu Lagasan yang menjadi Sultan Sulu yang bergelar Sultan Alimuddin I ibni Sultan Badaruddin I. Dari zuriat Sultan Alimuddin I, lahirlah keluarga Kiram dan Shakiraullah di Sulu.

Dari keturunan Puteri Tidung tersebut lahirlah putera bernama Datu Bantilan dan puteri bernama Dayang Meria. Datu Bantilan menaiki takhta Kesultanan Sulu (menggantikan abangnya Sultan Alimuddin I) pada tahun 1748 dan bergelar Sultan Bantilan Muizzuddin. Dayang Meria menikahi pedagang Tionghoa dan melahirkan Datu Teteng atau Datu Tating. Dari zuriat Sultan Bantilan Muizzuddin inilah lahir Keluarga Maharajah Adinda.

Pewaris tersebut bergelar Duli Yang Maha Mulia (DYMM) Sultan Aliuddin Haddis Pabila (wafat 30 Juni 2007 di Kudat, Sabah). Putera mahkota Kesultanan Sulu kini putera bungsu DYMM Sultan Aliuddin yang bernama Duli Yang Teramat Mulia (DYTM) Datu Ali Aman sebagai Raja Bongsu II. Gelar ini mengambil *sempena* moyang yang bernama Raja Bongsu atau Pengiran Shahbandar Maharajalela, yang merupakan putera bungsu

Sultan Muhammad Hassan Brunei. Raja Bungsu diantar ke Sulu menjadi Sultan Sulu menggantikan pamannya Sultan Batarasah Tengah Ibnu Sultan Buddiman Ul-Halim yang tidak berputera. Ibu Raja Bungsu adalah puteri Sultan Pangiran Buddiman Ul-Halim yang menikah dengan Sultan Muhammad Hassan.

Kerajaan Tidung juga memiliki hubungan kekerabatan dengan Kesultanan Bulungan. Kedua kerajaan memiliki hubungan erat karena diikat tali perkawinan. Pihak penjajah Hindia Belanda membuat politik pecah belah sehingga membuat hubungan kedua kerajaan tersebut pernah retak.

Berkaitan dengan Kesultanan Banjar, menurut *Kakawin Nagarakretagama* yang ditulis tahun 1365 disebutkan Tirem (Tirun/Tidung) sebagai negeri yang ditaklukkan Kerajaan Majapahit oleh Gajah Mada. Menurut Hikayat Banjar, sejak kekuasaan Maharaja Suryanata (Raden Aria Gegombok Janggala Rajasa), Pangeran Majapahit menjadi Raja Negara Dipa (Banjar) ke-2 masa Hindu, penguasa Karasikan menjadi taklukannya. Karasikan adalah sebutan Kesultanan Banjar untuk Kerajaan Tidung. Karasikan dalam Hikayat Banjar disebutkan sebagai tanah di atas angin (negeri di sebelah timur atau utara) yang ditaklukkan. Karasikan (Tarakan) dianggap sebagai *vazal* Banjarmasin sehingga ketika Banjarmasin jatuh ke tangan VOC sebagai daerah protektorat (tanah pinjaman) pada 13 Agustus 1787, *vazal-vazal* Banjarmasin oleh Sultan Tamjidullah I diserahkan kepada VOC. Karasikan atau wilayah Tidung menjadi wilayah VOC. Karasikan merupakan wilayah suku Tidung yang meliputi bagian utara Kalimantan Timur hingga daerah divisi Tawau dan sekitarnya, termasuk Sipadan dan Ligitan. Tidak mengherankan ketika VOC membuat peta tahun 1787, wilayah VOC lebih ke utara daripada perbatasan Kalimantan Timur-Sabah sekarang ini.

Hubungan Kerajaan Tidung dengan Kesultanan Berau juga menarik. Bulungan dan Tidung memisahkan diri membentuk kesultanan sendiri karena terjadinya kericuhan dan insiden pada waktu menetapkan giliran siapa yang harus menjadi raja dari kedua keturunan pangeran itu. Kekuasaan pusat pemerintahan yang berkedudukan di Muara Bangun hampir tidak berfungsi lagi. Dalam situasi yang tidak menentu itu, daerah Bulungan dan Tidung berkesempatan melepaskan diri dari kesatuan wilayah kekuasaan Berau dan membentuk kesultanan sendiri pada tahun 1800. (Sumber: <http://bumibatiwakkal.blogspot.com/2009/01/historis-asal-usul-berau.html>).

Penduduk asli kawasan Kalimantan bagian utara terdiri atas tiga jenis suku bangsa, yaitu Bulungan, Tidung, dan Dayak yang mewakili tiga kebudayaan, yaitu kebudayaan pesisir, kebudayaan kesultanan, dan kebudayaan pedalaman. Kaum suku Tidung umumnya terlihat banyak

mendiami kawasan pantai dan pulau-pulau, ada juga sedikit di tepian sungai-sungai di pedalaman yang umumnya dalam radius muaranya. Kaum suku Bulungan kebanyakan berada di kawasan antara pedalaman dan pantai, terutama di kawasan Tanjung Palas dan Tanjung Selor. Sementara itu, kaum suku Dayak kebanyakan mendiami kawasan Pedalaman. Kalangan suku Dayak yang terdengar dan populer adalah suku Dayak Kenyah. Suku Dayak memiliki banyak sub-suku bangsa. Mereka tersebar di kawasan pedalaman dan memiliki berbagai macam nama.

Mata pencaharian andalan kaum Tidung adalah sebagai nelayan. Di samping itu, mereka juga bertani dan memanfaatkan hasil hutan. Berdasarkan dokumen dan informasi tertulis maupun lisan yang ada, disebutkan bahwa dulu di kawasan Kalimantan Timur belahan utara terdapat dua bentuk pemerintahan, yaitu kerajaan dari kaum suku Tidung dan kesultanan dari kaum suku Bulungan. Kerajaan dari kaum suku Tidung berkedudukan di Pulau Tarakan dan berakhir di Salimbatu, sedangkan Kesultanan Bulungan berkedudukan di Tanjung Palas. (Sumber: www.wikipedia.org)

B. Masyarakat Dayak

Istilah Dayak, Borneo, dan Kalimantan bagi peneliti asing ataupun Indonesia merupakan istilah yang identik satu dengan yang lain. Menyebut Dayak tidak terlepas dari Kalimantan atau Borneo, demikian pula sebaliknya. Diyakini bahwa tidak banyak orang Indonesia yang mengetahui arti kata-kata tersebut, bahkan oleh suku Dayak sendiri. Untuk itu, dalam subbab ini akan ditelusuri akar kata ataupun makna dari kata-kata tersebut. Walaupun dimaklumi kebenarannya, belum tentu hal itu mutlak dan masih terbuka bagi pendapat-pendapat lainnya. Menurut King (1993), kata *borneo* berasal dari bahasa lokal Burni, yaitu sebuah negara bagian (kota dagang) mayoritas muslim pada abad ke-16 yang terletak di barat laut Pantai Borneo. Selanjutnya, karena ada klaim wilayah yang lebih luas di luar kota pelabuhan (kota dagang) tersebut, istilah *burni* atau *borneo* juga akhirnya dipakai untuk merangkul seluruh kawasan Pulau Kalimantan. Dalam konteks negara barat, terdapat banyak versi asal kata *borneo*, misalnya *burni*, *burney*, *borny*, *borney*, *burneo*, *bornei*, *bruneo*, *porne*, dan *borneu*.

Menurut King (1993), sebutan Kalimantan diperkirakan berasal dari kata *kalamantan* yang berarti ‘tanah *lamanta* atau sagu mentah’. Ada juga yang menyatakan istilah *Kalimantan* berarti ‘sungai yang mengandung batu mulia’. Masyarakat Jawa zaman dulu melihat banyak sungai di Pulau Kalimantan yang mengandung emas dan batu berharga, seperti intan dan berlian. Timbul pertanyaan menarik tentang siapa “daya” dan dari mana asal usul suku yang merupakan salah satu penduduk asli Kalimantan itu? Seperti

halnya *borneo*, istilah *Dayak* juga mengandung banyak pengertian dan asal usul istilah yang masih menjadi polemik. Asal kata tersebut menarik untuk diperhatikan berdasarkan pendapat beberapa narasumber. Menurut Widjoyo (1998) paling sedikit ada empat istilah yang merupakan akar kata *Dayak*, yaitu *daya*, *dyak*, *daya*, dan *Dayak*. Kata *Dayak* berasal dari kata *daya*, yaitu sebuah kata dalam bahasa Dayak yang berarti ‘hulu atau orang dari hulu sungai’. Alkisah, seorang Dayak datang ke kota dan datang dari hulu sungai. Ketika ditanya dari mana asalnya, dia selalu menjawab dari ‘daya’ yang berarti dari ‘hulu’ sehingga mereka dijuluki manusia dari daya, disingkat daya alias dari hulu.

Pada zaman penjajah Belanda (1588—1942) mereka menyebut dengan mengejek masyarakat Kalimantan dengan sebutan *de ajax* yang berarti ‘anjing hutan’ sebab masyarakat tersebut umumnya tinggal di hutan dan dapat bergerak cepat, tidak pernah tersesat dalam hutan layaknya anjing. Karena pengaruh pengucapan atau kebiasaan pengucapan, sebutannyamenjadi seperti “Dayak”. Dalam kenyataannya memang nenek moyang suku Dayak pada waktu itu lebih banyak hidup di hutan pedalaman Kalimantan.

Coomans (1987) yang didukung oleh Inoue (1999) menyatakan suku Dayak merupakan keturunan dari Provinsi Yunnan di China bagian selatan, tepatnya disungai Yangtse Kiang, Sungai Mekhong, dan Sungai Menan. Sebagian dari kelompok menyeberang semenanjung Malaysia sebagai batu loncatan pertama dan kemudian menyeberang kebagian utara Kalimantan. Kelompok etnis ini diklasifikasikan ke dalam proto-Melayu (Melayu tua). Pendapat lain dikemukakan oleh Sukmono (1991) dalam Antoni dkk. (2008) yang menyatakan bahwa selain ke Kalimantan, beberapa kelompok kecil orang China menyeberang sampai Sumatera dan Bali dan sebagian lagi menuju ke Hainan, Taiwan dan Filipina. Waktu tepat terjadinya perpindahan itu belum diketahui, tetapi Lahang dkk. (2000) memperkirakan perpindahan terjadi pada abad ke-13.

Tokoh kayan menjelaskan bahwa suku Dayak adalah ras IndoChina yang bermigrasi ke Indonesia pada abad ke-11 dengan kapal dari beberapa negara, seperti Kamboja, Vietnam, dan Thailand. Sekitar pertengahan sampai akhir tahun 1300 terjadi peperangan antara Majapahit dan Kerajaan Tiongkok yang melibatkan IndoChina. Karena perang tersebut, terjadi migrasi menuju Pulau Kalimantan bahkan sampai kepedalaman Kalimantan karena mereka takut dikejar tentara. Agama yang dianut para pengungsi IndoChina adalah Buddha. Pada waktu itu pemeluk agama Buddha harus bertelinga panjang seperti halnya Buddha. Karena terus merasa terancam, mereka tetap tinggal di pedalaman yang dianggap lebih aman, kemudian beranak pinak dan mereka ini konon menjadi cikal bakal suku Dayak serta mewarisi kebiasaan

bertelinga panjang (Kenyah: *ambei*). Konon telinga panjang pada zaman dahulu melambangkan kecantikan dan kegagahan, sedangkan telinga pendek dikonotasikan sama dengan telinga monyet.

Pada zaman dahulu hidup seorang kaisar di China bagian selatan yang memiliki karakter bengis dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Pada suatu saat kaisar memerintahkan beberapa puluh orang untuk mencari dan membeli rempah-rempah dan kayu dari borneo untuk dibawa kembali ke China. Alat tukar yang dibawa adalah keramik tempayan (Kenyah: *tajau*) dan gong (Kenyah: *tawek*). Rombongan itu ternyata mendarat di Sabah, Malaysia. Pada saat rombongan ini berada di Sabah, mereka melihat pada malam hari ada sebuah cahaya terang diatas sebuah gunung dan setelah diteliti ternyata sumber cahaya tersebut adalah batu buntat yang dijaga oleh seekor naga. Usaha untuk mencuri batu buntat dilakukan beberapa kali, tetapi gagal. Bahkan, siapapun yang berusaha mengambilnya dibunuh oleh sang naga.

Berita ini kemudian terdengar sampai di telinga kaisar China. Kaisar kemudian mengutus beberapa kapal untuk kembali ke Sabah untuk merebut batu buntat tersebut sekaligus membeli rempah-rempah. Saat kembali ke China dan melaporkan bahwa mereka juga gagal merebut batu buntat tersebut, semua anggota rombongan dibunuh oleh kaisar. Singkat cerita, kaisar memerintahkan panglima untuk perang berlayar ke Sabah untuk merebut batu buntat tersebut sekaligus membeli rempah-rempah. Namun, panglima yang ditunjuk ini ternyata memiliki intuisi yang tajam bahwa dia akan gagal merebut batu buntat tersebut sehingga sekembalinya ke China dia pasti juga akan dipenggal oleh sang kaisar. Dia menyadari tidak mungkin merebut batu buntat yang dijaga naga buas tersebut. Akhirnya, panglima menggunakan akalnyadan dia meminta kepada kaisar agar awak armada yang akan berangkat terdiri atas 100 laki-laki dan 100 perempuan. Armada juga harus membawa banyak keramik, tempayan, dan gong agar misi dapat berjalan sukses sehinggasang kaisarpun setuju. Namun, sesampainya armada di Kalimantan bagian utara, panglima mengambil keputusan penting, yaitu tidak akan kembali ke China karena armada hanya akan membawa rempah-rempah dan kayu tanpa batu buntat sehingga mereka akan dibunuh.

Panglima kemudian membawa rombongan dan perbekalan ke pedalaman Kalimantan bagian utara. Agar tidak terjadi persaingan dalam memilih jodoh, dilakukan sebuah permainan berbentuk lingkaran dengan meminta semua orang untuk menutup mata dan orang yang disentuh akan menjadi pasangannya. Orang tersebut tidak boleh menolaknya dan tidak boleh merebut pasangan orang lain. Setelah beranak pinak, lahirlah suku bangsa yang disebut Dayak. Beberapa bukti yang mendukung kebenaran cerita ini adalah bahwa suku Dayak banyak memiliki kesamaan dengan China

daratan, yaitu warna kulit, bentuk, ukuran tubuh, mata agak sipit, bahkan kesan nama, misalnya Ping. Keramik yang dimiliki suku Kenyah saat ini juga diakui berasal dari China dalam belum ada satu kelompok Dayak yang mengklaim bahwa guci dan gong yang dimiliki adalah buatan sendiri dan warisan nenek moyang.

Coomans (1987) dan Widjono(1998) menjelaskan, kepercayaan Dayak berkaitan dengan atau mengacu pada penduduk nonmuslim yang tinggal di pedalaman. Penduduk muslim tinggal di pantai atau pelabuhan, umumnya bekerja sebagai pedagang,dan disebut dengan “Melayu”. Thung dkk. (2004) mendeskripsikan orang Dayak sebagai penduduk asli Kalimantan non-Melayu dan nonmuslim. Kenyataanpada saat itu sebagian penduduk di pedalaman beragama Kristen dan sebagian masih menganut animisme. Dari cara hidup, Cleary dan Eaton (1992) mendefinisikan orang Dayak sebagai sekelompok manusia yang memiliki banyak kesamaan, seperti budaya, cara bertani, peralatan sehari-hari, dan hidup berkoloni di rumah panjang atau *uma* atau *lamin*.

Pertanyaan lain yang perlu dibahas adalah berapa sebenarnya jumlah etnis yang termasuk dalam kelompok Dayak? Jawabannya tidak pasti sebab bervariasi, tetapi peneliti coba membagi Dayak dalam beberapa versi. Menurut pandangan pertama, Malinckrodt (1928) mengklasifikasi Dayak berdasarkan kesamaan hukum adat, yaitu (1) Kenyah-Kayan-Bahau; (2) Ot Danum, Ngaju, Maanyan, Dusun, dan Luangan; (3) Iban; (4) Murut; (5) Klemantan; serta (6) Punan, Basap,Ot, dan Bukat. Berdasarkan pandangan kedua, Storhr (1959) mengklasifikasi Dayak berdasarkan kesamaan upacara adat kematian dan klasifikasinya sama dengan versi pertama. Menurut pandangan ketiga, Riwut (1958) mengklasifikasi suku Dayak dalam 18 kelompok yang terdiri atas 403—450 subetnis, yaitu (1) kelompok Ngaju yang terdiri atas Ngaju, Maanyan, Luangan, dan Dusun; (2) kelompok Apau Kayan, yaitu Kenyah, Kayan, dan Bahau; (3) kelompok Iban; (4) kelompok Klemantan yang terdiri atas Klemantan Ketungau, (5) kelompok Murut yang terdiri atas Idaan (Dusun), Tidung, dan Murut; (6) kelompok Punan, yaitu Basap, Punan, dan At; serta (7) kelompok Ot Danum. Menurut pandangan keempat, Kennedy (1974) mengklasifikasikan Dayak menjadi (1) Kenyah-Kayan-Bahau; (2) Ngaju; (3) Land Dayak; (4) Klemantan-Murut; (5) Iban; dan (6) Punan. Menurut pandangan kelima, Sellato (1989) membagi Dayak berdasarkan nama-nama sungai besar tempat kelompok tersebut bertempat tinggal, yaitu (1) Melayu; (2) Iban; (3) Barito; (4) Bidayuh; (5) Sabah-Dusun-Kadazan; (6) Kayan-Kenyah; (7) Penan; serta (8) Kelabit-Lun, Dayeh-Lun, Bawang-Murut, Bukit-Kajang, dan Berwan-Melanau.

Dapat disimpulkan bahwa suku Dayak kemungkinan besar memang berasal dari Kalimantan bagian utara (Sarawak) dan memiliki pertalian silsilah dengan bangsa China. Waktu suku ini tinggal di Kalimantan bagian utara, mereka memiliki satu panggilan yaitu “Dayak”. Dari Kalimantan bagian utara mereka mengembara ke pedalaman hulu Sungai Baram dan Sungai Balui (Baliu). Akhirnya, mereka menembus dan berkumpul di hulu Sungai Iwan, tepatnya di Apau Da’a (ada juga yang menyebutnya Apau Duat). Guru saksi sejarah dan tokoh Dayak Kayan adalah Tulung Anye (1999) yang menyatakan bahwa kampung Apau Da’a didirikan sekitar tahun 1600 dan terdiri atas 40 rumah panjang atau *uma*’ (uma). Jika nama uma-uma di Apau Da’a pada saat itu dihubungkan dengan suku Dayak sekarang, terlihat suku-suku Dayak masih bercampur pada waktu itu dan hidup dalam satu kampung.

Untuk memperkuat persatuan, mereka mengangkat pemimpin. Melalui musyawarah mereka sepakat mengangkat pemimpin, yaitu Sigau Belawan yang dibantu oleh Lian Malan, Tenggaran Iman, dan Belawing Mebang. Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh tersebut mereka bergotong royong membangun rumah panjang (uma) sesuai dengan banyaknya keluarga yang akan menempatnya. Bagian tengah setiap uma ditempati oleh kepala uma atau *pengeja’au uma*’. Rumah Sigau Belawan sendiri terletak di tengah kampung.

Puncak kejayaan kampung ini dicapai pada tahun 1640. Ini menunjukkan bahwa suku-suku Dayak menetap lebih dari 40 tahun di Apau Da’a. Keluarga-keluarga yang menempati satu uma adalah kelompok yang memiliki bahasa yang sama (dialek). Ini terlihat bahwa sebelum tinggal di Apau Da’a, tiap-tiap uma sudah memiliki dialek masing-masing yang diperkirakan timbul pada saat berpindah dari Serawak dan Brunei menuju Apau Da’a dalam beberapa kelompok kecil. Lama perjalanan dari Sarawak sampai Apau Da’a diperkirakan sekitar 260 tahun (mulai tahun 1340 sampai tahun 1600). Tabel 3.1 menunjukkan nama-nama uma sebelum mereka tinggal di Apau Da’a.

Tabel 3.1 Nama-Nama Uma di Kampung Apau Da’a

No.	Nama Uma	No.	Nama Uma	No.	Nama Uma	No.	Nama Uma
1.	<i>Uma</i> ’ Kulit	11.	<i>Uma</i> ’ Ma’ut	21.	<i>Uma</i> ’ Paya	31.	<i>Uma</i> ’ Punan
2.	<i>Uma</i> ’ Tau	12.	<i>Uma</i> ’ Ke	22.	<i>Uma</i> ’ Awai	32.	<i>Uma</i> ’ Abung
3.	<i>Uma</i> ’ Bakung	13.	<i>Uma</i> ’ Alim	23.	<i>Uma</i> ’ Abai	33.	<i>Uma</i> ’ Jamuk
4.	<i>Uma</i> ’ Bem	14.	<i>Uma</i> ’ Pua	24.	<i>Uma</i> ’	34.	<i>Uma</i> ’ Asa’

					Putuk/Lundayeh		
5.	<i>Uma' Baka</i>	15.	<i>Uma' Ndang</i>	25.	<i>Uma' Milau</i>	35.	<i>Uma' Tepuan</i>
6.	<i>Uma' Badeng</i>	16.	<i>Uma' Kelep</i>	26.	<i>Uma' Benuaq</i>	36.	<i>Uma' Lirung</i>
7.	<i>Uma' Tepu</i>	17.	<i>Uma' Aga</i>	27.	<i>Uma' Basap</i>	37.	<i>Uma' Kuda</i>
8.	<i>Uma' Timai</i>	18.	<i>Uma' Ujok</i>	28.	<i>Uma' Siang</i>	38.	<i>Uma' Pawa</i>
9.	<i>Uma' Tukung</i>	19.	<i>Uma' Bau</i>	29.	<i>Uma' Sun</i>	39.	<i>Uma' Jalan</i>
10.	<i>Uma' Lasan</i>	20.	<i>Uma' Nyibun</i>	30.	<i>Uma' Lung</i>	40.	<i>Uma' Merau</i>

Sumber: Tulung Anye' (1999)

Catatan: Urutan nama uma ditulis secara acak.

Setelah menetap kurang lebih 50 tahun di Apau Da'a dan populasi makin bertambah, masyarakat mulai merasakan sulitnya mencapai ladang yang harus ditempuh dengan berjalan kaki sampai setengah hari dan binatang buruan yang makin jauh karena hutan sudah hampir habis dijadikan ladang. Beberapa uma memutuskan pindah mencari daerah baru untuk bermukim. Dari sinilah diperkirakan mulai terpecahnya suku Dayak menjadi beberapa etnis, seperti Dayak Kenyah, Tonyooi, Benuaq, Bahau, Kayan, Lundayeh, Tidung, Tagol, dan Bulungan. Sang pemimpin, Sigau Belawan, yang sebelumnya melarang keras warganya pindah akhirnya mengizinkan beberapa uma untuk pindah karena alasan yang diberikan sangat tepat. Syaratnya, mereka tidak diberikan bibit *padei sanggit* (padi unggul versi Kenyah). Dari hasil musyawarah seluruh pemimpin *kampong* dapat diketahui bahwa ada beberapa uma, yaitu Apau Kayan, Sungai Malinau, dan Sungai Bahau yang memutuskan untuk pindah dengan tujuan yang berbeda-beda. Namun, ada juga yang hanya mengembara di hutan tanpa tujuan yang jelas, yaitu Punan. Selain yang pindah, ada beberapa uma yang tetap tinggal di Apau Da'a.

Tabel 3.2 Perpecahan dan Perpindahan Suku Dayak dari Apau Da'a

Tujuan Apau Kayan			
1. <i>Uma' Tau</i>	1. <i>Uma' Abai</i>	1. <i>Uma' Ma'ut</i>	1. <i>Uma' Kelep</i>
2. <i>Uma' Jalan</i>	2. <i>Uma' Putuk/Lundayeh</i>	2. <i>Uma' Sun</i>	2. <i>Uma' Aga</i>
3. <i>Uma' Tukung</i>	3. <i>Uma' Bau</i>	3. <i>Uma' Keh</i>	3. <i>Uma' Asa</i>
4. <i>Uma' Bakung</i>	4. <i>Uma' Milau</i>	4. <i>Uma' Pua'</i>	4. <i>Uma' Punan</i>
5. <i>Uma' Timai</i>	5. <i>Uma' Paya</i>	5. <i>Uma' Nyibun</i>	5. <i>Uma' Basap</i>
6. <i>Uma' Baka</i>	6. <i>Uma' Benuaq</i>	6. <i>Uma' Merau</i>	6. <i>Uma' Siang</i>
7. <i>Uma' Bem</i>	7. <i>Uma' Alim</i>	7. <i>Uma' Ndang</i>	7. <i>Uma' Tepuan</i>

8. <i>Uma</i> ' Badeng	8. <i>Uma</i> ' Alim	8. <i>Uma</i> ' Badeng	8. <i>Uma</i> ' Kuda'i
9. <i>Uma</i> ' Ujok			
10. <i>Uma</i> ' Awai			
11. <i>Uma</i> ' Pawai			
12. <i>Uma</i> ' Abung			
13. <i>Uma</i> ' Kulit			
14. <i>Uma</i> ' Baka			

Sejak perpindahan pertama, tinggal empat *uma* menetap di Apau Da'a. Akhirnya mereka pindah. *Uma* ' Kulit dan *uma* ' Baka pindah ke Apau Kayan (Sungai Kihan) dengan dipimpin Peblung Lung. *Uma* ' Alim dan *uma* ' Lasan pindah ke Sungai Bahau.

Semua kelompok *uma* yang pindah ke Apau Kayan dan sebagian yang pindah ke Sungai Bahau sekarang ini dikenal dengan nama Kenyah. Kenyah terdiri atas 22 subsuku atau *lepo* ' dan menyebar ke berbagai daerah pedalaman Kalimantan, khususnya di Apau Kayan. Beberapa di antaranya adalah *lepo* ' Kulit, Bakung, *lepo* ' Tau, *lepo* ' Jalan, *lepo* ' Tukung, dan *uma* ' Baka.

Menurut Egenther (1999) sebelum suku Kenyah pindah ke Apau Kayan, daerah ini sudah terlebih dahulu dihuni oleh suku Kayan yang datang dari Serawak pada abad ke-17, khususnya suku Ngurek. Dua subsuku Kenyah yang pertama datang ke Apau Kayan adalah *lepo* ' Timai, kemudian diikuti *lepo* ' Tau. Namun, ternyata *lepo* ' Tau yang terlebih dahulu diberi izin oleh Kayan *uma* ' Lasan untuk menetap, yaitu di Sungai Pura. Dengan makin banyaknya suku Kenyah yang datang ke Apau Kayan, suku Kayan merasa terdesak dan kemudian pindah ke hulu Sungai Mahakam dan hilir Sungai Kayan. Versi lain menjelaskan bahwa perpecahan dan perpindahan suku Kayan terjadi karena adanya perselisihan hebat antara dua kepala suku Kayan yang merupakan kakak beradik sehingga sebagian suku Kayan pindah ke Malaysia dan sebagian ke Indonesia dengan tujuan hulu Sungai Mahakam dan hilir Sungai Kayan.

Versi lain mengenai daerah tujuan perpindahan dan penyebaran beberapa suku Dayak yang dikompilasi dari beberapa narasumber menunjukkan adanya persamaan dengan keterangan pada tabel 3.2 di atas. Tabel 3.3 di bawah menunjukkan lokasi perpindahan dan penyebaran tersebut.

Tabel 3.3 Kelompok Dayak Kaltim dan Lokasi Perpindahan

No	Suku	Rute Perpindahan dan Daerah Tujuan
1.	Kenyah	Dari hulu S. Iwan dan hulu Bahau, kemudian menyebar ke

		Apau Kayan, seterusnya pindah ke S. Mahakam (Kubar), Samarinda, S. Tabang (Kukar), S. Atan (Kutim), Berau, hulu S. Pujungan, hulu Malinau
2.	Kayan	Sebelumnya tinggal di hulu S. Kayan (Apau Kayan), kemudian pindah ke hilir S. Kayan bagian tengah Sungai Kayan, dan hulu S. Mahakam.
3.	Bulungan	S. Kayan
4.	Lundayeh	Malinau kota, pedalaman Malinau dan Nunukan
5.	Punan	Pedalaman Kubar, Berau, Kutim, dan pedalaman Malinau, seperti hulu S. Malinau dan S. Tubu
6.	Tidung	Kabupaten Tana Tidung, Nunukan, dan Bulungan
7.	Tagol/Tahol	Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan
8.	Brusu	Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan
9.	Abay	Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan
10.	Tunjung	Hulu S. Muara Kaman (Kukar), kemudian pindah ke dataran Tunjung di Kubar
11.	Benuaq	Kutai Barat
12.	Bentian	Kutai Barat dekat perbatasan dengan Kalteng
13.	Bahau Busang	Hulu Sungai mahakam
14.	Aoheng	Hulu Sungai Mahakam
15.	Paser	Kabupaten Paser dan PPU
16.	Kayan Lung Suling	S. Wahau, Kutai Timur
17.	Tegalan atau Tingalan	Kabupaten Tana Tidung dan Kabupaten Nunukan
18.	Basap	Kutai Timur dan Berau

(Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau, 23)

Terlihat benang merah asal usul kata dan pengertian *Dayak* walaupun belum diketahui pasti mana yang merupakan asal usul *Dayak* sebenarnya. Beda dengan *Dayak*, arti dan asal usul *kenyah* belum diketahui pasti sejak kapan digunakan dan berasal dari kata dasar apa. Istilah *kenyah* adalah istilah yang sulit dijelaskan karena kurangnya referensi. Bahkan, dalam bahasa Kenyah, kata *kenyah* tidak ditemukan atau tidak memiliki makna tertentu. Beberapa narasumber belum dapat memberikan penjelasan mengenai asal makna *kenyah*. Okushima (2008) menjelaskan asal makna *kenyah* berasal dari *ken'eah* yang intinya adalah “*not only for the so called kenyah, but also kayanized subgroups, meaning ‘not pure kayanic’ or ‘not original ga’ay’*”. Kenyah tidak hanya dipakai untuk nama suku Kenyah saja, tetapi menamakan sub-Kayan lain yang tidak murni Kayan atau bukan berasal dari *ga’ay*.

Inoue (2000) dan Soriente (2003) mendeskripsikan *kenyah* sebagai sekelompok orang yang hidup di pedalaman Borneo atau Apau Kayan dan Sarawak. Kenyah mencakup berbagai subsuku yang secara etnik, kultural, dan asal muasal berbeda. Kenyah tidak dapat dijelaskan dengan satu rumusan, tetapi harus meliputi berbagai ciri. Cleary dan Eaton (1993) mendeskripsikan suku Kenyah berpenampilan energik, bergerak cepat, tubuhnya berotot, tetapi

ramping, kulit bersih, dan bebas dari penyakit kulit. Sementara itu, Apau Kayan adalah dataran tinggi di hulu Sungai Kayan yang meliputi area seluas 10.000 km². Pada saat ini Apau Kayan meliputi enam kecamatan, yaitu Kecamatan Kayan Hulu, Kayan Hilir, Kayan Selatan, Sungai Boh, Bahau Hulu, Mentarang Hulu, dan sebagian Sarawak (Malaysia).

Dari aspek linguistik bahasa, Dayak dibagi dalam lima kelompok, salah satunya Kayan-Kenyah, termasuk suku Kenyah. Suku Bahau, Mohang, Aoheng termasuk klasifikasi tersebut. Dari aspek linguistik terlihat Kenyah termasuk ke dalam kelompok Apau Kayan atau Kayan-Kenyah. Klasifikasi berdasarkan linguistik yang dikemukakan oleh Devung (2001) itu meliputi Barito Timur, Barito Mahakam, Apo Duat (Apau Da'a), dan Rejang-Baram.

Rumah panjang atau uma yang ada dikampung Apau Da'u berjumlah 40 buah. Tiap-tiap rumah diisi oleh kelompok yang memiliki dialek yang sama. Tidak diketahui dengan jelas bagaimana nama Kenyah muncul dari sekitar 40 uma yang ada. Diperkirakan bahwa dari uma-uma yang memiliki dialek yang sama, merekalah yang masuk dalam subsuku Kenyah.

Nama subsuku dapat dikelompokkan menjadi empat versi. Pertama, nama berdasarkan letak atau kondisi rumah panjang (uma) yang ditinggali setiap kelompok, misalnya *uma'* Lasan karena halaman rumah mereka *lasan* atau tidak berumput atau *uma'* Alim karena didepan rumah ada pohon alim (kwini). Kedua, nama berdasarkan jenis tumbuhan, akar, atau liana yang menjadi ciri khas pada setiap bekas pondok (*belaka lepau*) setiap kelompok pada saat mereka menjelajahi hutan sebagai pertanda otoritas suatu wilayah agar tidak menimbulkan saling curiga yang dapat berakibat terjadinya perang saudara. Sebagai contoh, *lepo'* Tukung, biasanya mengikat *aka betukung* pada bekas pondok yang ditinggal. Jika ada kelompok lain melihat tanda ini, mereka mengerti bahwa bekas pondok (*belaka lepau*) ini milik *lepo'* Tukung. Demikian pula, *lepo'* Bakung dan lainnya melakukan hal yang sama.

Ketiga, nama berdasarkan pada kebiasaan dan kondisi masing-masing. Kelompok seperti *lepo'* Ke biasanya *telaten meke* atau 'mengikis sampai sampai halus sesuatu yang dibuat', misalnya kerajinan rotan atau perkakas kayu. Keempat, nama berdasarkan pada tempat spesifik kelompok tersebut pernah membuat rumah untuk menetap sementara waktu, misalnya nama *lepo'* Ma'ut merupakan nama kelompok di satu dataran tinggi (*apau*) yang bernama Apau Ma'ut, dan sebagainya.

Arti *lepo'* (sebagian peneliti menulisnya *leppo'*) adalah 'kampung atau desa', sedangkan *uma'* adalah 'rumah panjang'. Namun, dalam pemakaiannya, untuk menyebutkan nama salah satu subsuku Kenyah, seperti *lepo'* Tau atau *uma'* Baka, pengertian kedua istilah itu sama saja. Tidak ada perbedaannya. Keduanya menunjukkan nama salah satu subsuku Kenyah.

Kata *uma*’ dipakai pada waktu kelompok tersebut masih bergabung dengan subsuku lainnya di kampung Apau Da’a, sedangkan kata *lepo*’ mulai dipakai setelah masing-masing *uma*’ berdiri sendiri membentuk satu desa atau *lepo*’.

Soriente (2003) menyatakan kata *lepo*’ dipakai untuk satu kelompok etnis yang keberadaannya dimulai dari kesatuan atau gabungan beberapa *uma*’ atau rumah panjang. Etnis yang namanya memakai nama *uma*’ dimulai dari satu rumah panjang (*uma*’). Subetnis yang namanya dimulai dengan *lepo*’ memiliki populasi lebih besar dibandingkan subetnis yang memakai kata *uma*’. Berdasarkan kebiasaan, dua subsuku tidak memakai kata *lepo*’ atau *uma*’ di depan nama subsuku, yaitu Bakung dan Badeng. Keduanya dapat memakai satu kata tersebut di atas, tetapi tidak digunakan. Hal itu juga tidak menimbulkan protes dari subsuku lainnya. Nama subsuku kenyah dan arti nama dari setiap subsuku dapat dilihat pada bagian di bawah ini. Nama subsuku diurut secara acak tanpa ada maksud untuk memprioritaskan subsuku. Arti nama setiap subsuku berasal dari keterangan lisan dan mungkin ada pendapat lain. Arti beberapa nama subsuku belum dijelaskan karena belum ada informasi yang cukup dipercaya untuk menjelaskan arti nama sub-sub tersebut.

Bakung. Nama Bakung berasal dari tiga versi. Versi pertama berasal dari sebuah rawa (*bawang*) di hulu Sungai Iwan. Rawa Bakung merupakan tempat pertama yang ditinggali suku Bakung setelah memisahkan diri dengan kelompok atau subsuku lain di Apau Da’a. Ada juga yang menyebut Bakung berasal dari nama akar bakung yang biasa diikatkan pada bekas pondok (*belaka lepau*) kelompok ini. Kemungkinan lain, kata *bakung* berasal dari nama sungai (*alo*) Bakung di hulu sungai Bahau yang merupakan tempat kelompok ini pernah menetap setelah pindah dari sungai Belaga-sungai Baram (Malaysia), lantas ke sungai Bakung.

Badeng. Sama seperti Bakung, nama subsuku ini tidak menggunakan kata *lepo*’ atau *uma*’ di depan nama subsukunya. Belum ada informasi yang dapat dipercaya mengenai asal nama Badeng.

Lepo’ Kulit. Subsuku ini pernah tinggal dalam kelompok besar dengan suku lain di Apau Da’a di hulu sungai Iwan. Rumah panjang kelompok ini terbuat dari kulit kayu sehingga dinamakan *lepo*’ Kulit.

Lepo’ Maut. Dalam bahasa Kenyah, *lepo*’ Ma’ut berarti lawan kata *uma*’ Lasan. Halaman rumah kelompok ini ada lahan yang ditumbuhi semak sebagai tanda khusus. Menurut Lahang dan Njau (1999), *lepo*’ Ma’ut berasal dari nama dataran tinggi tempat mereka pernah menetap sementara, yaitu Apau Ma’ut.

Lepo' Tepu. Kelompok ini terkenal dengan kebiasaannya menanam tebu di sekitar rumah sehingga dinamakan *lepo'* Tepu atau 'rumah yang memiliki banyak tebu'.

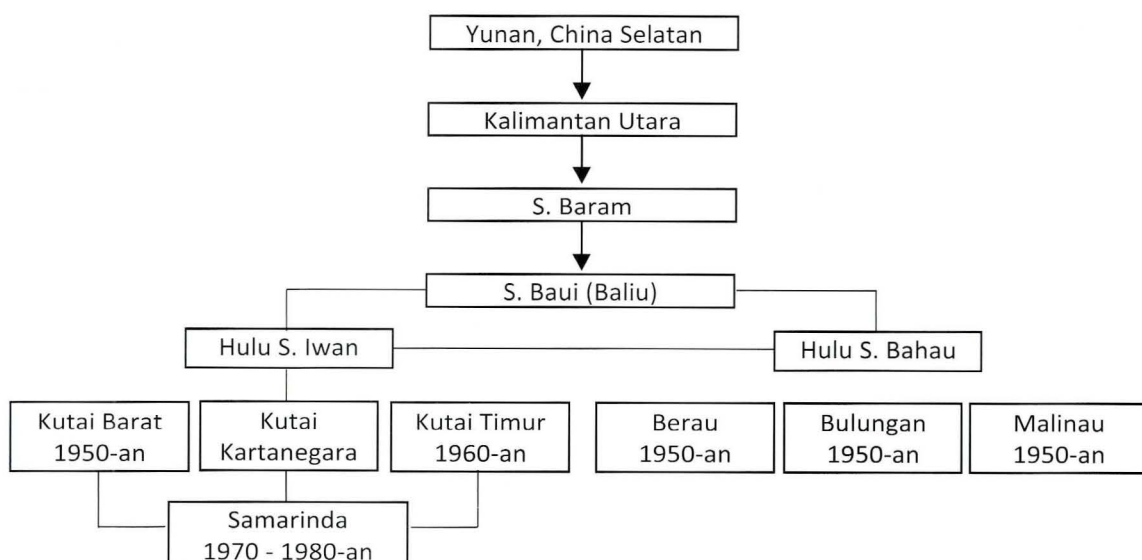
Lepo' Jalan. Letak rumah kelompok ini berada di muara sungai Jalan ketika masih menetap di Apau Da'a. Kata *jalan* berasal dari nama sejenis hewan kecil yang bernama *jalan'*.

Lepo' Tau. Kata *tau* berasal dari benda *tau* yang bermakna tugu (*belawing*) kayu setinggi dua meter yang dibelah empat ujungnya untuk meletakkan telur ayam (*padau*), kemudian diserut (*serbu*) yang dipakai untuk melihat jalannya matahari (*tau*) untuk menentukan musim baik guna mulai *menugal*.

Lepo' Tukung. Setiap bekas pondok (*belaka lepau*) kelompok ini diberi tanda dengan cara mengikatkan sejenis akar yang disebut akar *betukung* yang selanjutnya disebut *tukung*. Jika orang menemukan bekas pondok di hutan dan pada bekas pondok terdapat akar *betukung*, berarti ini merupakan bekas pondok *lepo'* Tukung. Daerah tersebut berada di bawah otoritas *lepo'* Tukung (Dinas Kebudayaan Malinau, 2014: 18-20).

Dayak menempuh rute perjalanan Brunei (Serawak)-Sungai Baram-Belaga-Sungai Beliu-hulu Sungai Bahau-hulu Sungai Iwan-Apau Kayan. Beberapa *uma'* memilih pindah ke Apau Kayan (hulu dan hilir), seperti desa Data Dian, Naha Keramo', Metun, Long Nawang, Nawang Baru, Long Payau, Long Ampung, Sei Barang, Long Uro, dan Long Temuyat. Kelompok di hulu Sungai Bahau memilih pindah ke beberapa desa di hulu Sungai Bahau dan hulu Sungai Malinau.

Di bawah ini menunjukkan skema atau rute perpindahan suku Dayak mulai Brunei sampai Apau Kayan dan di hilir sungai besar di Kalimantan, seperti Mahakam, Tabang, Telen, Wahau, Kelay, Kayan, dan Malinau.



Kapan Dayak tiba di Apau Kayan dan lamanya perjalanan tidak diketahui pasti. Ada perhitungan sederhana berikut. Tahun 1999 suku Dayak Kenyah sudah menetap di Apau Kayan selama 150 tahun. Hal itu berarti suku itu tiba di Apau Kayan tahun 1849 ($1999 - 150 = 1849$). Berdasarkan perhitungan tersebut, perjalanan suku Dayak sejak mendarat di Kalimantan bagian utara sampai di Apau Kayan adalah 499 tahun ($1849 - 1350 = 499$). Dalam perjalanan dari Brunai (Serawak), Dayak menetap di beberapa tempat, tetapi waktunya tidak diketahui.

Perpindahan Dayak di Kalimantan dapat dilihat berikut.

No.	Nama Subsuku	Nama Desa dan Kabupaten/Kota
1.	Bakung	Long Payau, Mahak Baru, Dumu Mahak, Data Bilang Hulu, Mekar Baru, Pampang, Sajau, Metulang, Long bang, Apan Baru/ Long Aran, Leka' Kidau
2.	<i>Lepo' Kulit</i>	Naha Keramo', Long Naron, Long Pejeng, Wahau, Matra Sawi dsb.
3.	<i>Lepo' Jalan</i>	Long Ampung, Long Segar, Data Bilang Hilir, Tana' Bala Madding, Sungai Bawang, Tepian Buah
4.	<i>Lepo' Tau</i>	Long Nawang, Nawang Baru, Long Temuyat, Long Uro' Lidung Payau, Lebusan, Data Baru, Teras Nawang, Rukun Damai
5.	<i>Lepo' Tukung</i>	Sei Barang, Ritan Baru, Batu Majang
6.	<i>Lepo' Ke</i>	Apau Ping, Long Loreh, Long Alango, Long Tebulo, Long Berini, Apau Ping, Gong Solok, Paya Seturan
7.	<i>Lepo' Ma'ut</i>	Long Alango, Kemuat, Long Berini
8.	<i>Lepo' Ndang</i>	Long Uli, Batu Kajang
9.	<i>Lepo' Kuda'</i>	Ke Malaysia
10.	<i>Lepo' Bem</i>	Long Lees, Nyelong, Pejeng, Leka' Kidau
11.	<i>Lepo' Timai</i>	<i>Uma' Dian, Uma' Bekuai, Bulok Sen</i>
12.	<i>Lepo' Nyibun</i>	-
13.	<i>Lepo' Alim</i>	Long Ketaman, S. Ara, Long Peliran, Pejalimuara Bahau, Antutan
14.	<i>Uma' Baka</i>	Batu Majang, Long Gie, S. Urang (Pimping)
15.	<i>Uma' Lisan</i>	Banyak pindah ke Malaysia
16.	<i>Uma' Lasan</i>	Setarap, Tanjung Keranjang, Long Punjungan
17.	<i>Uma' Lung</i>	Setulang, Pimping, Pujungan, Long Uli
18.	<i>Umi' Keleb</i>	-
19.	Badeng	Long Betao, Long Peliran, Long' Bena,
20.	<i>Uma' Itung</i>	Tidak diketahui

Setelah melalui perjalanan panjang dari daerah Brunei dan menetap di beberapa tempat dalam waktu yang tidak lama, termasuk Apau Da'a, suku Kenyah akhirnya memilih dataran tinggi Apau Kayan untuk menetap dalam waktu yang cukup lama sekitar 150 tahun. Dengan demikian Apau Kayan dapat dikatakan sebagai lahan leluhur Dayak sebab di daerah ini masyarakat Dayak berkembang pesat dan menetap paling lama jika dibandingkan dengan

lokasi permukiman sebelumnya. Setiap desa di Apau Kayan dihuni satu subsuku yang biasa disebut *lepo'* atau *uma'*, misalnya *lepo'* Tau di Long Nawang, *lepo'* Kulit di Naha Keramo, Bakung di Lepo Long Payau, dan *lepo'* Di Jalan di Long Ampung.

Perpindahan Dayak dari satu tempat ke tempat lainnya disebabkan empat alasan, yaitu alasan keamanan, alasan kepercayaan atau magis, peningkatan jumlah penduduk dan keterbatasan lahan, serta alasan ekonomi dan sosial. Alasan perpindahan penduduk terjadi saat Dayak masih menganut animisme. Jangka perpindahan adalah dari bagian utara Kalimantan menuju Apau Kayan serta tahap awal menempati daerah Apau Aayan. Alasan perpindahan keempat, yaitu masalah ekonomi terjadi sejak tahun 1950-an. Pada waktu itu para pemimpin Dayak dan berbagai subsuku di Apau Kayan mulai menyadari keterbatasan yang dihadapi yakni (1) kesulitan mendapatkan sembako, khususnya garam, gula, kain, tembakau, dan minyak tanah; (2) terbatasnya sarana pendidikan dan kesehatan; (3) Apau Kayan tidak memiliki kayu ulin sebagai bahan bangunan rumah; (4) akses dari Apau Kayan ke Indonesia maupun ke Malaysia yang sangat sulit (hanya dengan berjalan kaki dan berperahu selama berbulan-bulan). Sejak 1950-an mulai terjadi perpindahan besar-besaran (eksodus) dari Apau Kayan menuju lokasi di hilir yang memiliki akses relatif mudah dengan kota. Sebagian berpindah ke Sungai Mahakam, Sungai Tabang, Sungai Belayan, Sungai Malinau, Sungai Kayan, Sungai Segah, dan Sungai Kelay. Perjalanan cukup sulit dan perlu waktu lama. Sebagai contoh, *lepo'* Kulit dari Naha Keramo' Apau Kayan konon perlu waktu tiga tahun untuk mencapai Long Noran di Kutai Timur dengan berjalan kaki menembus hutan. Dalam perjalanan, rombongan berhenti beberapa bulan di tempat subur untuk membuat ladang sebagai bekal melanjutkan perjalanan menuju tempat tujuan.

Perpindahan Dayak dari Apau Kayan menuju daerah lebih dekat dan mudah aksesnya dengan perkotaan sebagai pusat ekonomi, pendidikan, dan kesehatan umumnya disebabkan alasan ekonomi-sosial. Penduduk Dayak yang pindah dari Apau Kayan banyak memilih tujuan ke Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, dan Berau. Sebagaimana Dayak yang menetap di Kalimantan bagian utara umumnya sisa Dayak yang masih menetap di Apau Kayan dan pindah dari hulu Sungai Bahau menuju beberapa desa yang sebelumnya masuk wilayah Bulungan.



Keterangan: Keluarga Dayak tahun 1940-an



Keterangan: Salah satu bentuk arsitektur Dayak Kenyah.

Salah satu sub-Dayak adalah Kenyah. Subsuku yang termasuk rumpun Kenyah-Kayan-Bahau ini berasal dari dataran tinggi Usun Apau, Baram, Sarawak. Dari wilayah tersebut, Dayak Kenyah masuk Malinau melalui Sungai Iwan di Sarawak. Setelah terpecah dua, sebagian menuju Apau Kayan dan sebagian menuju Bahau. Pergerakan menuju hilir sampai ke Mahakam dan sebagian menetap di Pampang, Samarinda. Sebagian lagi ke hilir Tanjung Palas. Kenyah terbagi menjadi Kenyah Dataran Rendah dan Kenyah Dataran Tinggi (Usun Apau Kenyah). Budaya Kenyah sangat halus dan menarik. Ragam seni hias dipakai pada bangunan di Kalimantan. Budaya Kenyah terdiri atas seni ukiran, tarian, dan cara hidup.

Yang unik salah satunya ialah fenomena perempuan Dayak bertelinga panjang. Banyak generasi muda, termasuk keturunan Dayak, tidak mengetahui sejarah perempuan Dayak zaman dulu bertelinga panjang. Mereka memanjangkan telinga bukan tanpa alasan atau tidak mengenal kebudayaan. Justru hal itu dilakukan dengan sebab alasan tertentu. Jika memiliki telinga panjang, wanita Dayak dapat menunjukkan status bangsawan

yang disandang. Tidak hanya itu, wanita dengan telinga panjang tampak lebih cantik dan menarik bagi para pria. Telinga berukuran panjang juga dapat menunjukkan umur seseorang. Jika jumlah anting yang menggantung di telinganya berjumlah 60 buah, dapat dipastikan umur orang tersebut 60 tahun. Memasang anting hanya dilakukan setahun sekali. (Sumber: <http://itanurjannah.blogspot.com/2013/01/budaya-suku-Dayak-kenya.html>).

Menurut Andasputra (1997: 1) masyarakat Dayak Kenyah berpopulasi lebih dari 300.000 jiwa. Dalam buku yang dipublikasi Royal Asiatic Society (1880: 126) disebutkan sebagai berikut.

The Council of Straits Branch of the Royal Asiatic Society has resolved to invite the assistance of persons residing or travelling ... in Borneo ... with a view to collection of fuller and more information ... in regard to the Wild Tribes of these regions.

Pihak luar negeri berpendapat bahwa masyarakat Dayak disebut sebagai “suku liar yang dikenal sebagai masyarakat ganas” dari Formosa, atau masyarakat “kanibal” dari Borneo. Menurut publikasi tersebut, suku liar mempunyai asal usul nenek moyang yang sama. Budaya dan tradisi Dayak memang unik, termasuk aspek histori, adat istiadat, filosofi, nilai, dan norma.

Terdapat dongeng terkait keberadaan masyarakat Dayak. Pada zaman dahulu ada pria bernama Ha Ka. Saudagar kaya dari China. Pekerjaannya berjual-beli hasil bumi dan berkelana ke penjuru dunia. Tibalah Ha Ka di Borneo (Kalimantan). Dia menemukan sebuah gua untuk tempat beristirahat. Di dalam gua, dia bertemu naga sangat besar. Di atas kepalanya tampak kilauan yang ternyata pantulan batu permata. Ha Ka berpikir, batu permata di kepala naga dapat diperolehnya. Dia menjadi sangat kaya. Batu permata itu sangat mahal harganya. Ha Ka berusaha dengan segala upaya mengambil batu permata di kepala naga. Dia tidak berhasil. Kekuatan naga luar biasa dengan semburan api panas. Ha Ka pun menyerah. Ia memutuskan kembali ke negerinya.

Di China, Ha Ka menghadap raja. Ia menceritakan naga kepada raja. Mendengar cerita itu, raja tertarik. Raja mengumpulkan pasukan kerajaan untuk membahas cara mengalahkan naga dan mengambil batu permata. Disepakati seluruh pasukan akan diberangkatkan melawan naga. Prajurit dibuatkan pakaian anti-api dengan persenjataan lengkap. Bala pasukan dari negeri China berlayar menuju Kalimantan bersama Ha Ka untuk membunuh naga.

Pasukan dibagi dua bagian. Pasukan pertama naik ke daratan bersama Ha Ka. Mereka menuju gua. Pasukan kedua menunggu di atas kapal. Pasukan yang dipimpin Ha Ka berangkat menuju gua di mana naga berada. Di gua, naga sedang tertidur. Ha Ka memerintahkan pasukan untuk tenang. Jangan

sampai menimbulkan suara. Dengan hati-hati Ha Ka mendekati naga. Batu permata di kepala Naga dapat diperoleh tanpa harus berperang melawan naga.

Pasukan Ha Ka bersuka cita karena berhasil mendapatkan batu permata tanpa bersusah payah. Batu permata dipegang bergantian oleh prajurit. Mereka ingin melihat batu permata. Tanpa disadari, suara tawa suka cita mereka membuat naga terbangun dan mengejar mereka. Ha Ka dan pasukannya lari tunggang langgang menyelamatkan diri menuju kapal. Prajurit yang memegang batu permata berhasil masuk ke kapal. Dia memerintahkan kapal segera berlayar.

Nasib tidak diuntung. Mujur tidak didapat. Ha Ka dan beberapa prajurit tertinggal di daratan. Kapal telah berlayar membawa batu permata menuju China dan tidak pernah kembali menjemput Ha Ka dan prajurit lain. Ha Ka dan prajurit tersisa menyusuri rimba dan sungai mencari makanan. Karena tidak ada pilihan lain kembali ke asalnya, Ha Ka dan prajurit menetap di tempat tersebut. Akhirnya mereka beradaptasi dan berkeluarga. Dari situlah asal mula penduduk Kalimantan memiliki ras dari China (Tiongkok). Sekian tahun, penduduk makin banyak. Ha Ka membawa sebagian penduduk pindah ke daerah lain. Tempat yang ditinggalkan bernama Apau Ahe. Di situlah masyarakat Ha Ka tumbuh dan berkembang.

Dayak Kenyah yang termasuk rumpun Kenyah-Kayan-Bahau berasal dari daerah Baram, Sarawak. Dari wilayah tersebut suku Kenyah memasuki Malinau melalui sungai Iwan di Sarawak, kemudian terpecah dua sebagian menuju daerah Apau Kayan yang sebelumnya ditempati suku Kayan dan sebagian yang lainnya menuju daerah Bahau. Mereka lantas menuju hilir sampai ke Mahakam. Akhirnya, sebagian menetap di Pampang, Samarinda dan sebagian lagi ke hilir menuju Tanjung Palas. Dayak Kenyah merupakan bagian penting dari Kalimantan. Silsilah Dayak Kenyah konon berasal dari keturunan para pedagang China dan suku Brunai (Brunai Darussalam). “Kami berasal dari Sungai Baram, wilayah suku Brunai,” ujar Labu Usad, kepala desa Nawang Baru. Karena sering berperang dengan suku Brunai lainnya, akhirnya mereka berpencar menjadi empat wilayah. Satu di antaranya mendiami Dataran Apo Kayan.

Dalam perkembangannya, klan ini terbagi menjadi 30 subsuku yang memiliki nama tersendiri dan masing-masing memiliki kepala adat. Tidak jelas sejak kapan terjadi perpecahan dalam klan besar ini. Namun, mengapa sampai terjadi perpecahan, hal itu hanya dapat diterangkan dengan kata *sahibulhikayat*.

Alkisah, Batang Laing, salah seorang kepala suku, menugasi delapan warganya, empat lelaki dan empat wanita, untuk membuat Yunan (alat peras tebu). Yunan adalah syarat meminta restu kepada Dewa Peselong Loan.

“*Tum ta mita tan ya leka.*” (Tolonglah kami mencari tanah subur.) Seorang dukun yang memimpin upacara kesurupan sembari berkata, “*A Untana ya suk tana Lurah Tana ya leka ya bileng.*” (Ada tanah yang subur dan luas di lembah lurah yang jauh.)

Petunjuk untuk menemukan “tanah perjanjian” itulah yang memunculkan perbedaan pendapat. Klan besar Dayak Kenyah mengalami pemencaran sesuai dengan penafsiran masing-masing tentang letak tanah dimaksud, sampai kemudian membentuk kelompok menjadi 20—30 subsuku. Meskipun tempat tinggal antar-subsuku ini berpisah, tetapi mereka tetap berada di lembah yang sama, yaitu membujur sepanjang Apo Kayan hingga Dataran Tinggi Kayan.

Masing-masing mempunyai *swing-awing* (keputusan adat tersendiri). Setiap subsuku memiliki otonomi atas wilayah kerja sendiri, misalnya, daerah perburuan, ladang, dan hak ulayat masing-masing. Dayak Kenyah yang mendiami Kalimantan (Borneo), khususnya Kalimantan Utara, terdiri atas beberapa subsuku berikut.

1. Lepoq Bakung
2. Uma Jalan
3. Lebuk Kulit
4. Lebuk Timai
5. Lepoq Tukung
6. Lepoq Bem
7. Lepoq Ma'ut
8. Uma Lasan
9. Uma Lung
10. Lepoq Tau
11. Lepoq Kayan
12. Lepoq Punan
13. Lepoq Brusuq
14. Uma Baka
15. Uma Alim
16. Lepoq Entang
17. Lepoq Kei
18. Lepoq Puaq
19. Lepoq Tepu
20. Lepoq Badeng
21. Lepoq Merap

Yang membedakan subsuku Dayak adalah cara pengucapan akhir kata. Setiap subsuku mempunyai ciri khas dialek atau logat yang berbeda.

Dayak tersebar di seluruh kabupaten/kota dan mereka biasanya hidup berkelompok di desa/kampung.

(Sumber: <http://pramitadwiristianti.blogspot.com/2011/06/kebudayaan-suku-Dayak-kenyah.html>)

Menurut Rosaamalia (2014), suku Dayak tinggal di pedalaman hutan hujan tropis. Hal itu memberikan ciri identik dengan motif khas yang melengkung-lengkung seperti bunga anggrek pada batik dan hiasan manik-manik.

C. Masyarakat Bulungan

Menurut Mietha Fanza (2015), Kabupaten Bulungan beribu kota di Tanjung Selor. Kota Tanjung Selor merupakan kota pedalaman yang tenang dan nyaman untuk dihuni sehingga membuat kota ini sangat menyenangkan. Terdapat lebih dari 100.000 jiwa penduduk tinggal di kota ini. Wilayah Kabupaten Bulungan didiami oleh mayoritas masyarakat dengan latar belakang kebudayaan Bulungan, sebagian berlatar belakang kebudayaan Dayak, dan suku-suku lain. Masyarakat Bulungan memiliki legenda yang menarik yakni legenda yang menceritakan kelahiran Kesultanan Bulungan yang dahulu menjadi pusat pemerintahan. Di kota ini masih ada beberapa makam tapak tilas keluarga dari Kesultanan Bulungan, misalnya makam Lahai Bara di Desa Long Pelban, Kecamatan Peso. Kabupaten Bulungan memiliki semboyan “Merudung Pebatun de Benuanta”. Maksudnya ialah saling bahu-membahu di antara seluruh lapisan masyarakat dalam membawa Kabupaten Bulungan ke arah yang lebih baik.



Kabupaten ini terkenal dengan perayaan Birau, pesta yang diadakan secara meriah oleh masyarakat. Semua orang bergembira. Birau awalnya dilaksanakan pada masa Kesultanan Bulungan untuk memperingati syukuran

khitanan anak raja. Untuk melestarikan adat istiadat, perayaan Birau terus diselenggarakan. Birau menjadi agenda resmi pemerintah Bulungan setiap tahun pada tanggal 12 Oktober. Perayaan dilaksanakan bersama peringatan hari ulang tahun Kota Tanjung Selor dan Kabupaten Bulungan.



Keterangan: Kegiatan perayaan Birau di Lapangan Agatis, Tanjung Selor



Keterangan: Taman tepian Sungai Kayan yang dibuat pemerintah Kabupaten Bulungan tahun 2015 bertujuan untuk mengembangkan kota berbasis tepian sungai.



Sumber: <http://www.wisatakaltara.com/2013/12/penduduk-adat-istiadat-dan-kebudayaan-bulungan.html>

Salah satu legenda yang jarang diketahui generasi sekarang ialah kisah tentang Bung Karno yang pernah hendak diasingkan ke daerah Bulungan. Entah benar atau tidak, di kalangan tetua, ada yang berkisah sebelum Bung Karno diasingkan ke Ende, penjajah Belanda akan menempatkan Bung Karno di Bulungan. Namun, hal itu urung dilakukan karena ada beberapa alasan.



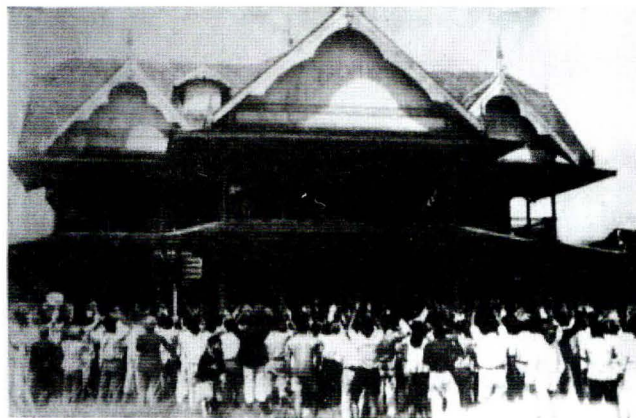
Jika ditelusuri, khususnya setelah penyerahan kedaulatan Bulungan ke pangkuan Republik Indonesia, dikisahkan Bung Hatta sempat mengunjungi Tarakan dan Nunukan. Akan tetapi, ternyata beliau tidak diutus ke istana Sultan yang berkedudukan di Tanjung Palas. Padahal, jaraknya tidaklah terlalu jauh. Kunjungan Bung Hatta terjadi sekitar tahun 1949—1950. Utusan resmi RI yang diwakili Madju Urang yang menjabat wakil pemerintah untuk Kalimantan Timur mengunjungi Tanjung Palas (Zarkasy, 2012).



Keterangan: Sultan Maulana Muhammad Djalaluddin, Kepala Istimewa Daerah Bulungan I sekaligus yang terakhir

Hikayat Daerah Istimewa Bulungan tak dapat dilepaskan dari peran Kesultanan Bulungan yang gigih mendukung kemerdekaan Indonesia. Status daerah istimewa tidak diminta, tetapi diberi oleh Republik Indonesia melalui persetujuan pemerintah pusat. Kepala daerah pertama sekaligus terakhir adalah Sultan Maulana Muhammad Djalaluddin. Beliau tokoh sejarah yang melewati tiga masa, yaitu zaman Belanda, Jepang, dan kemerdekaan Indonesia.

Sultan Muhammad Djalaluddin beserta para menteri, khususnya Datuk Bendahara Paduka Raja, gigih melawan Belanda di Bulungan melalui jalur diplomasi. Bendahara Paduka Raja atas mandat Sultan Muhammad Djalaluddin menjalin hubungan rahasia dengan Sultan Gunung Tabur dan Sambaliung di Berau untuk mendukung kemerdekaan Indonesia.



Keterangan: Kantor Kepala Daerah Istimewa Bulungan

Tokoh pergerakan kemerdekaan tak tinggal diam demi integrasi Kesultanan Bulungan menjadi bagian dari NKRI. Usaha tersebut berhasil

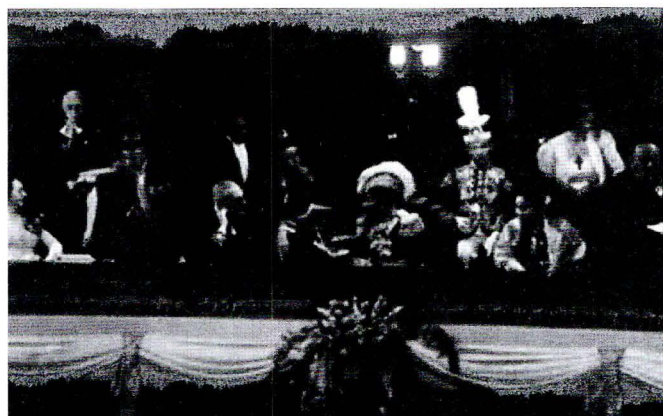
membawa Bulungan sebagai bagian Indonesia pada 17 Agustus 1949. Peristiwa tersebut digambarkan dalam pernyataan berikut.

Memorie: De anti Nederlandse geest breidde ini de voornaamste gebieden van dit gewest zicht zoodanig uit, dat het bestuur ijverde voor de invoering van corlog ..., de verkiezing van afgevaardigden voor ee Boerneo conferentie word een totale mislukking on kregan de enkele gekezen afgevaardigden Als mandaat mede de aansluiting hij de republik.

(Semangat anti-Belanda tersebar luas di daerah ini sehingga pemerintah berusaha untuk memberlakukan dalam keadaan perang ..., pemilihan utusan ke konfrensi pembentukan negara kalimantan gagal total karena beberapa utusan yang terpilih memperoleh mandat pengabungan dengan republik.)

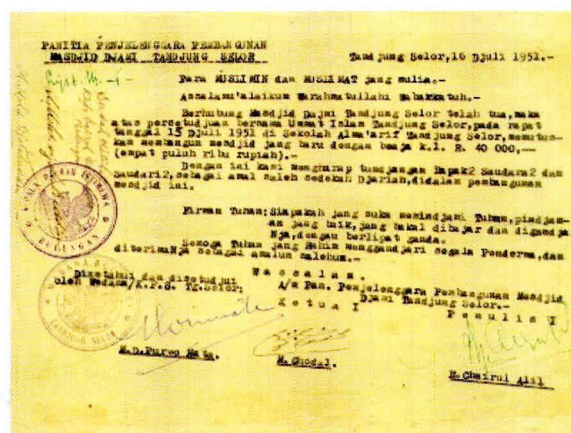
Setelah bergabung dengan RI, Kesultanan Bulungan sebagai wilayah swapraja dimantapkan melalui surat Keputusan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 186/ORB/92/14 tertanggal 14 Agustus 1950 dan disahkan menjadi UU Darurat 3/1953 dari pemerintah RI. Berdasarkan UU No. 22/1948 Bulungan menjadi Daerah Istimewa Bulungan. Sultan Djalaluddin diberi mandat Republik Indonesia menjadi Kepala Daerah Istimewa pertama sekaligus terakhir hingga akhir hayat tahun 1958. Pada masa transisi pemerintahan, karena tidak memiliki gedung pemerintahan yang memadai, Kepala Daerah Istimewa menetapkan Istana Bulungan sebagai gedung Kepala Daerah Istimewa. Semua kegiatan pemerintahan dipusatkan di istana. Sistem satu atap dalam pemerintahan Bulungan bukan hal baru.

Masyarakat Bulungan dikenal cukup terbuka dengan hal baru, termasuk berorganisasi dan berpolitik. Walaupun lama hidup dalam kesultanan, tetapi Sultan tidak menggunakan kekuasaannya untuk melarang rakyat berpolitik praktis. Perubahan itu tak lepas dari kepemimpinan Sultan Djalaluddin yang karismatik. Pemerintah pusat berani mencabut status istimewa Bulungan setelah almarhum wafat pada tahun 1958.



Keterangan: Sultan Jalaluddin adalah tokoh karismatik yang disegani penjajah Belanda

Setelah UU Nomor 27 Tahun 1959 disahkan, berakhirlah status Daerah Istimewa Bulungan. Sebelumnya dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat pertama di Bulungan yang diketuai Muhammad Zaini Anwar (1955—1959). Pada tanggal 12 Oktober 1960 dilantik Bupati pertama Bulungan, Andi Tjatjo Gelar Datuk Wiharja (1960—1963) yang masih kerabat Kesultanan Bulungan. Ibu kota Kabupaten Bulungan dipindah dari Tanjung Palas ke Tanjung Selor. Transisi dari kesultanan ke NKRI ditandai sebagai daerah istimewa tidak banyak diketahui. Jatuhnya Istana Bulungan pada tahun 1964 seiring peristiwa 1965 menambah catatan panjang posisi dilematis Bulungan dalam tarik ulur kepentingan politik.



Keterangan: Dokumen 15 Djuli 1951 tentang Daerah Istimewa Bulungan

Salah satu bukti keberadaan Daerah Istimewa Bulungan ditemukan di masjid tertua Tanjung Selor, yakni adanya dokumen bertanggal 15 Djuli 1951. Dokumen itu dibuat pada zaman Daerah Istimewa Bulungan. Walaupun isinya menyangkut perluasan Masjid Al-Kaff, tetapi terlihat surat direkomendasikan oleh Kepala Daerah Istimewa Bulungan, lengkap dengan cap stempel kepala Daerah Istimewa dan cap stempel Wedana Tandjung Selor. Dalam dokumen itu tertulis nama M. Mohd. Djalaluddin selaku Kepala Daerah Istimewa, M. D. Purwo Nata sebagai Wedana Tandjung Selor, M. Godal (Kiai Mahfud Godal) dan Enci Chairul Alil sebagai Ketua I dan dan Penulis I pengesahan surat tersebut. Ejaan yang digunakan menggunakan ejaan lama. Surat ditulis sekitar tahun 1950-an.



Keterangan: Cap stampel dokumen Daerah Istimewa Bulungan bertanda tangan M. Mohd. Djalaluddin, Sultan Bulungan dan Kepala Daerah istimewa Bulungan (Zarkasy, 2012)

Legenda Listrik Bulungan

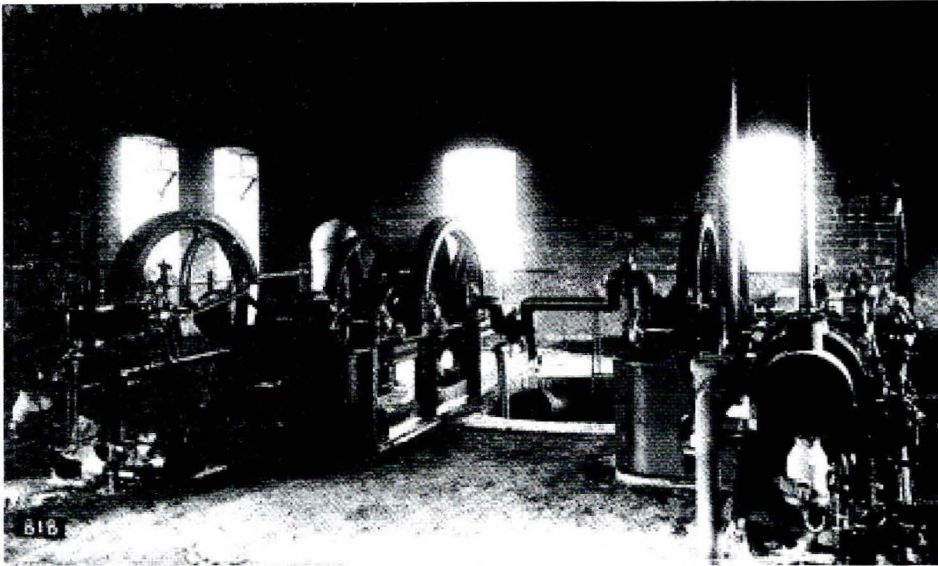
Hari-hari ini masyarakat Kalimantan Utara, khususnya Tarakan, kerap resah dengan keadaan listrik. Namun, tidak banyak yang mengetahui sejarah penting bahwa pada masa lalu bahwa kawasan Bulungan telah memiliki teknologi modern yang melegenda terkait dengan ketersediaan listrik di wilayahnya. Listrik merupakan hal penting dan perlu dalam kehidupan masyarakat. Tidak lengkap rasanya jika tidak ada listrik di rumah. Bukan sekadar untuk penerangan, listrik juga digunakan urusan bisnis dan menghidupkan barang elektronik. Jangan heran banyak yang mengeluh jika terjadi gangguan listrik. Kegiatan rumah tangga dan industri akan terganggu.



Keterangan: Logo Ruston

Bagaimana asal mula listrik di Bulungan? Listrik penerangan mempunyai hikayat panjang. Lebih tepat apabila kita membahas teknologi bernama Ruston, legenda kelistrikan Bulungan. Apakah itu Ruston? Bagi

sebagian orang, Ruston mungkin nama yang asing. Namun, pada masa lampau, Ruston merupakan legenda, khususnya bagi masyarakat Tanjung Palas. Ruston tidak lain adalah mesin pembangkit listrik pertama dalam sejarah Bulungan.



Keterangan: Mesin pembangkit listrik Ruston

Mesin listrik di Bulungan masa lampau menggunakan merek produksi Ruston. Itulah sebabnya mesin tersebut dikenal dengan nama Roston. Nama Ruston yang melegenda diambil dari perancang dan pendiri pabriknya, yaitu Joseph Ruston. Titik penting kemajuan raksasa industri Ruston dimulai pada tanggal 11 September 1918, sebuah perusahaan digabung dengan Richard Hornsby & Sons. Hornsby merupakan pemimpin dunia dalam mesin minyak berat yang telah berkarya sejak 1891, delapan tahun sebelum Rudolph Diesel memproduksi mesin disel komersial.

Kapan mesin pembangkit listrik Ruston masuk ke Bulungan? Penggunaan listrik masuk dan berkembang pada masa Sultan Maulana Muhammad Djalaluddin. Sultan melakukan program listrik murah di seluruh Tanjung Palas. Listrik disambung ke rumah-rumah penduduk dengan bayaran miring. Mesin listrik Roston dibawa ke Bulungan bersamaan dengan kemajuan industri minyak di Tarakan sebelum perang Pasifik pecah.



Keterangan: Tiang listrik dekat Istana Bulungan
Sumber: www.bulungan.go.id

Menurut penuturan saksi, Basran Umar, 53 tahun, dahulu neneknya bernama Abdul Rasyid sempat mengoperasikan mesin berat Ruston dengan dibantu dua orang pegawai. Menurut ceritanya, mesin Ruston di Bulungan terdiri atas dua buah, ukurannya sangat besar dan bentuk bangunannya menyerupai huruf L. Jangkauan mesin hampir menjangkau seluruh Tanjung Palas zaman sekarang. Jarak jangkauan hingga ke Tanjung Palas Ulu hampir mendekati jalan trans-Kaltim atau jembatan Tanjung Palas. Sementara itu, ke arah Tanjung Palas Hilir menjangkau daerah pabrik dekat daerah Lebong, bahkan hingga Karang Anyar.

Ruston masih dioperasikan setelah masa kemerdekaan sehingga berjasa besar dalam memajukan taraf hidup penduduk saat itu. Boleh dikatakan Ruston merupakan ikon penting kemajuan kota Tanjung Palas masa dulu. Jalan-jalan di Tanjung Palas terang benderang dengan lampu-lampu neon sepanjang jalan. Konon Tanjung Selor belum merasakan kemewahan serupa itu.



Keterangan: Bangunan mesin pembangkit listrik Roston tinggal kenangan

Nasib Ruston tidak semanis nama besarnya. Pada saat Istana Bulungan jatuh dalam huru-hara tahun 1964, Ruston mengalami kerusakan parah dan hampir tidak dapat difungsikan. Saking sulitnya dihancurkan, mesin-mesin raksasa tersebut konon dirusak paksa dengan air raksa oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Ruston akhirnya menjadi kenangan terlupakan. Apalagi, sisa-sisa bangkainya dilego menjadi besi tua.



Keterangan: Tangga bekas bangunan mesin pembangkit

Kualitas bangunan mesin pembangkit merupakan beton nomor wahid. Ketebalan fondasi dan luas ukuran menunjukkan betapa besar dan berat

mesin listrik raksasa tersebut. Ada tangga di sisi bangunan sebagai pintu masuk yang dilengkapi tempat pemutar roda-roda raksasa.



Keterangan: Bekas landasan roda raksasa Ruston. Dalam konteks tersebut Bulungan masa silam menyimpan kemampuan yang tak terbayangkan generasi masa kini.

(Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Ruston_\(engine_builder\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Ruston_(engine_builder)) dan <http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com/>)

BAB III

UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA

Masyarakat Kalimantan Utara memiliki kebudayaan yang unik dan menarik berdasarkan kearifan dan pandangan hidup yang bersandar pada keseimbangan kosmos: hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan Tuhan, serta manusia dan alam lingkungan sekitar. Segitiga hubungan inilah yang mendasari daur hidup masyarakat Kalimantan Utara yang sangat religius dan memandang segalanya berkaitan dengan Yang Mahakuasa.

A. Masyarakat Dayak

Masyarakat Kalimantan Utara dikenal memiliki tradisi religi yang cukup kuat, termasuk dalam hal menyambut dan merayakan kelahiran seorang bayi. Bahkan, saat anak-anak itu terus tumbuh berkembang hingga remaja. Pentingnya kedudukan anak dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Utara juga tampak dalam sistem penamaan dan sebutan bagi orang-orang tua di kalangan mereka.

1. Kelahiran Dayak

Tradisi upacara kelahiran ditemukan di daerah hulu Sei Kayan, Bulungan. Masyarakat Kenyah di sana menyambut kelahiran bayi dengan cara unik dan khas. Awalnya setiap anak lahir dipotong pusar dengan bambu. Yang memotong adalah sesepuh atau orang yang dianggap “tua” atau dituakan dan paham adat. Bambu dibuat tajam, dibelah, dan sisinya dipertajam (diraut). Setelah pusar dipotong, si bayi lantas diberi makan bubur seperiuk besar. Bayi diberi makan pagi, siang, dan malam terus-menerus. Menghilangkan lendir atau getah dari potongan tadi dilakukan dengan menggunakan batu yang dipanaskan sedang saja. Ada yang kuat tahan panas, ada yang tidak. Yang terlalu panas dapat menimbulkan bekas hitam. Dengan cara itu dalam beberapa waktu bayi dapat sembuh.

Upacara tersebut menandakan bahwa si bayi disiapkan sebagai pribadi yang mandiri dan diputus ketergantungannya dengan sang ibu. Mereka langsung disiapkan hidup berdampingan secara damai bersama masyarakat, disambut, dan dibina langsung oleh para tetua. Bayi-bayi yang telah lahir langsung dibimbing dan diarahkan mandiri, dikenalkan dengan kehidupan alam sekitar melalui makanan bubur dan pemanfaatan getah untuk pengeringan luka bekas potongan pusar.

Warisan ajaran penting terkait kelahiran juga terlihat dari kebudayaan Dayak Lundayeh. Masyarakat Lundayeh di Kalimantan Utara memiliki daur hidup yang unik. Kelahiran pada masyarakat Lundayeh pada umumnya anak yang lahir ditolong oleh ayahnya sendiri. Hampir semua kelahiran pada masyarakat Lundayeh dibidani oleh suaminya sendiri. Kalau ada yang tidak ditolong oleh ayah, anaknya diberi *litar* (anak yang lahir tidak ditolong oleh ayahnya). Namun, pada masa ini kelahiran bayi sudah mulai dilakukan oleh bidan perempuan. Setelah lahir, tali pusar dipotong dengan bambu yang telah ditajamkan. Tali pengikat tali pusarnya disebut *nuper*. Setelah anak lahir, dilakukan ritual pemberian nama anak. Karena agama Kristen telah masuk, perlengkapan ritual mengikuti gereja. Ada cerita rakyat yang mengatakan bahwa jika ada anak yang terlilit dengan tali pusarnya, biasanya langsung dibuang oleh kedua orang tuanya. Sementara itu, anak kembar biasanya dibuang dengan adat, anak disimpan pada tempat yang berpisah, kemudian dikembalikan oleh orang lain yang menemukannya kepada kedua orang tuanya.

2. Penamaan Dayak

Pembuatan nama dilakukan dengan cara menyesuaikan alam. Nama yang diberikan, misalnya Tanyit. Tanyit berasal dari kayu kenytit. Kule artinya macan. Lenjau artinya harimau. Ulin artinya kayu besi. Tanyit artinya kayu kenytit. Pemilihan nama tumbuhan biasanya berdasarkan ketidakberanian memilih nama binatang yang dianggap “keras”. Yang memilih nama dan memberkati adalah orang di *kampung* tertentu yang memiliki karunia tertentu dan mempunyai *dayung* yang diminta kepada ruh-ruh untuk diberikan kepada bayi agar diberi keselamatan. Sampai orang yang memberi nama tersebut bergetar sebagai tanda *bali dayung* sudah masuk pada dirinya. Beliau juga mengobati segala macam penyakit.

Cara kerja pemberian nama adalah sebagai berikut. Ada atap rumah yang dibuka sedikit agar sinar masuk. Dari sinar itulah roh diharapkan masuk kepada dirinya. Kalau mandi beliau tidak di dalam air, tetapi dalam perapian dan tidak terbakar. Pada saat anak sudah besar, apabila perempuan, ketika umurnya satu tahun, telinganya dilubangi dengan bilah bambu. Telinga dilubangi kecil terlebih dahulu dan bambu tidak dilepas. Setelah agak besar, bambu baru dilepas dan diganti dengan gabus atau besi sebagai pengganti anting sementara. Anting yang dipasang yang agak berat agar telinganya dapat memanjang. Saat itu ada pandangan bahwa telinga lebih panjang akan membuat lebih cantik. Pada saat remaja, telinganya akan sudah memanjang sehingga terlihat cantik. Setelah itu, si

anak perempuan membuat tato di tangan. Ukiran tato bermacam-macam dan dibuat di sepanjang lengan tangan.

Pemberian nama perempuan berdasarkan *bungan*, *baon*, dan sebagainya. Nama laki-laki umumnya juga bersifat laki-laki. Nama perempuan berdasarkan pada tumbuhan dan dedaunan, misalnya Timun. Marga mengikuti bapak. Nama laki-laki, misalnya Uray, Lahay, Ipang, Urik. Yang perempuan, misalnya Bungan, Belik, dan sebagainya. Sementara itu, Koley, Nyah merupakan nama baru. Nama Lenjau bisa disambung dengan nama bapak sebab nama depan Lenjau banyak, misalnya Lenjau Uray. Seseorang memberi nama tidak boleh merujuk atau diikutkan pada yang muda, tetapi pada yang paling tua dari segi keturunan. Untuk zaman modern sekarang, memberi nama Dayak, tetapi tidak tercantum di akte kelahiran. Apabila si penyandang nama sakit dan disembuhkan dengan bermacam cara tidak sembuh, namanya akan segera diganti. Dengan adanya sistem akte kelahiran mengganti nama menjadi susah. Ketika anak baru berjalan, kaki dan tangannya dipasangi gelang. Orang Dayak menginginkan kaki anak-anaknya kuat dan betisnya terbentuk bagus sampai umur satu tahun. Gelangnya berbentuk manik-manik.

Ada perubahan nama pada anggota keluarga jenazah. Apabila istri meninggal, nama suaminya diberi nama depan Ampan. Misalnya, nama Tanyit, ketika istrinya meninggal, Pak Tanyit disebut Ampan Tanyit. Apabila dua Ampan, disebut Tempan Tanyit. Apabila tiga Ampan, disebut Lewat. Namun, hal itu jarang terjadi. Untuk perempuan yang suaminya meninggal, nama depannya ditambah Balu. Misalnya, nama Awing, ketika suaminya meninggal, namanya menjadi Balu Awing. Setelah menikah lagi dengan lelaki lain dan sang suami meninggal, namanya menjadi Balu Tempan Awing. Ampan Mudip adalah sebutan untuk duda yang bercerai, tetapi istri masih hidup. Apabila perempuan bercerai disebut Balu Mudip sebab suaminya masih hidup. Semua ini disebut nama kedukaan.

Untuk nama kebahagiaan ketentuannya sebagai berikut. Temuing atau Tuing adalah sebutan untuk bapak yang memiliki anak pertama laki-laki. Misalnya, nama bapak adalah Lanyit, maka disebut Temuing atau Tuing Lanyit. Untuk ibu yang memiliki anak laki-laki lahir sulung, akan disebut Tinuing, misalnya Tinuing Awing. Untuk bapak yang memiliki anak sulung perempuan, akan disebut Daping Arang. Ibu yang memiliki anak sulung perempuan disebut Tinaping, misalnya Tinaping Bungan. Pada saat anak pertama meninggal, bapak dan ibu disebut Uyung. Untuk anak kedua, disebut Meni.

Jika ada perempuan Dayak Kenyah melahirkan, bunyi-bunyian gong dan gendang terus dikumandangkan agar jangan sampai tangisan anak itu terdengar oleh binatang-binatang di hutan sebab hal itu adalah pantangan. Mitos yang berkembang adalah “anakmu akan sial sepanjang zaman”.

Keluarga yang mendapat momongan harus mengundang penduduk kampung. Yang berhak memberi nama adalah nenek, ibu, atau perempuan lain dari lingkungan keluarga. Laki-laki dan bahkan ayahnya sendiri dipantang untuk memberi nama. Jika anak mereka laki-laki, ayam jantan harus dikorbankan. Darahnya diletakkan di atas mandau (parang), lalu dioleskan ke tanah di sebelah kanan bayi. Bersamaan dengan itu, mantra dibacakan, “Berilah anak ini air kehidupan”.

3. Perjodohan dan Pernikahan Dayak

Ketika anak menginjak remaja, orang tua sudah merancang perjodohan anaknya dengan anak orang lain. Orang tua mulai saling berbicara. Di antara ibunya saling berbicara. Begitu ada persetujuan untuk saling menikah, kedua remaja langsung dinikahkan. Dalam perjalanannya mungkin ada tanda-tanda “tidak baik”, yakni mimpi dan ada burung terbang. Jika burungnya terbang ke kiri, hal itu dianggap kurang jodoh atau akan terjadi hal-hal buruk sehingga dapat bercerai. Mimpi juga dianggap sebagai penanda tidak baik. Setelah cocok antarorang tua, dilakukan lamaran dari keluarga lelaki ke perempuan. Tidak ada lamaran dari perempuan ke lelaki. Lamaran dilakukan dengan memberi barang, misalnya mandau atau sarung. Jika ada orang berketurunan, orang lain harus memberi barang hias, seperti *bong* dan gelang.

4. Adat Melahirkan

Dalam tradisi Kenyah, tidak diketahui adanya upacara khusus dalam menyambut kelahiran seorang bayi. Namun, pada zaman dahulu, kelahiran seorang bayi khususnya dari golongan *paren* ditandai dengan bunyi gong (*tawek*) sebagai pemberitahuan kepada semua warga desa bahwa seorang bayi sudah lahir. Untuk menyambut kelahiran bayi, diadakan pesta untuk memberi nama kepada bayi tersebut. Selama seminggu sebelum acara pesta, diadakan *pampa'*, yaitu pergi berburu dan mencari ikan bersama-sama sebagai persiapan lauk-pauk untuk pesta.

5. Pernikahan

Pada zaman dahulu pernikahan di lingkungan beberapa subsuku Kenyah sangat sederhana, tidak perlu waktu lama dan tidak memerlukan biaya besar. Sebagai contoh, jika seorang pria dan wanita sudah sepakat

menikah, kedua belah pihak menyiapkan hidangan nasi yang dibungkus daun pisang ditambah dengan lauknya berupa daging babi atau ikan. Pada malam hari calon pengantin mengundang kepala rumah atau kepala adat untuk menyaksikan pernikahan tersebut tanpa perlu mengundang orang banyak. Pada pagi harinya, nasi bungkus tersebut kemudian dibagikan kepada setiap kepala rumah tangga yang ada dalam rumah panjang sebagai tempat acara tersebut diadakan. Nasi bungkus yang dibagikan tersebut sudah dianggap sebagai bukti dan pemberitahuan bahwa malam sebelumnya sudah terjadi pernikahan antara si pemuda A dengan gadis B. Karena upacara pernikahan sangat mudah, konon sering pula terjadi kawin-cerai di kalangan suku Kenyah pada masa itu tanpa ada denda yang berat.

Pernikahan zaman sekarang tidak jauh berbeda dengan suku lainnya yang didahului dengan proses lamaran. Pada saat melamar, orang tua pihak laki-laki menyampaikan maksud untuk melamar si gadis yang disertai dengan pemberian beberapa barang berharga yang sangat bervariasi dan memiliki makna khusus. Misalnya, kalung dan selimut melambangkan bahwa calon mempelai pria ingin mengikat si gadis dalam pernikahan dan selimut melambangkan bahwa si pria siap menyelimuti atau melindungi si gadis jika sudah menjadi isteri nanti. Dalam pernikahan suku Kenyah, tidak ada keharusan adanya “emas kawin” dari pihak pria kepada keluarga si gadis. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

Warisan nilai kebudayaan lain terkait dengan pernikahan dicontohkan oleh leluhur Dayak Lundayeh. Perkawinan diawali dengan pertunangan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak muda, pertemuannya kapan? Biasanya pada saat perempuan siap. Keluarga laki-laki datang ke tempat keluarga perempuan. Pada acara ini bukan hanya satu kampung saja, tetapi juga mengundang keluarganya yang lain untuk datang. Sebelum naik ke rumah panjang, ada acara di halaman depan yang disebut *madil ulung* yang artinya menembak burung-burungan (burung enggang) yang dibuat di atas ujung bambu yang bernama bambu *butung*. Bambu itu diambil dari pokok sampai ujungnya, kemudian diikat kawat. Di situlah burung diikat. Pengantin laki-laki harus mampu menembak burung tersebut. Apabila burung tidak jatuh, pengantin laki-laki tidak boleh naik ke rumah. Cara menembak ialah dengan senjata penabur (kaliber). Kalau sudah datang siang dan tidak jatuh, pengantin laki-laki tidak boleh naik ke rumah. Namun, kalau sudah malam, dia harus naik ke rumah. Kalau dia sudah menyerah, terpaksa pohon itu ditebang. Pohon ditebang meskipun mereka tidak bisa jatuhkan burungnya. Mungkin maknanya supaya menjadi tempat rekreasi untuk mencoba menembak dan

adu hebat menembak sekaligus menunggu tamu yang lain datang. Setelah semua terkumpul, baru mereka naik ke rumah. Pada acara itu semua orang terkumpul sehingga setelah itu baru naik ke rumah.

Pada malam hari acara dimulai, biasanya acaranya berlangsung tiga hari tiga malam. Kalau yang kaya bisa sampai satu minggu. Alasan dilakukan tiga hari karena pada masa itu kendaraan belum ada dan keluarga yang datang semua berjalan kaki sehingga kalau untuk langsung pulang hal itu tidak mungkin karena kumpul keluarga itu belum tentu bisa dilakukan setiap hari. Setahun mereka cuma bisa sekali saja berkumpul. Pada umumnya acara dilakukan di rumah lamin atau rumah panjang dan pada malam pesta ada bermacam-macam tarian. Ada tarian Suyan (anak laki-laki berpelukan, bergandeng memanjang sepanjang jalan dan anak perempuan juga memanjang, sambil bernyanyi. Lagu apa pun mereka nyanyikan asal bisa membuat mereka bahagia atau senang. Pada kesempatan berputar itulah mereka dapat berpapasan dengan gadis lainnya. Pada saat *busak baku* kelompok lainnya menyanyi, kemudian menarik seseorang untuk menggantikan kelompok yang menari. Dia menggantikan pihak yang berdiri, lalu dia menarik atau menyanyi. Yang ditarik bisa perempuan bisa laki-laki. Setelah itu, orang makin berkurang seiring dengan malam yang sudah larut. Kalau tinggal 10 orang, untuk *busak baku* sudah kurang sehingga dilanjutkan dengan acara *meroot inan sising* (bermain dengan cincin). Mereka membentuk lingkaran dan menggunakan tali dan cincin disorong sambil bernyanyi, tetapi ada yang di tengah untuk melihat siapa yang menyimpan cincin pada saat lagu atau nyanyian selesai. Itu beberapa contoh kesenian pada acara perkawinan. Lagunya adalah sebagai berikut.

*Meroot dengan sising mawang niatku
saget ngeh miket ngeh 2x
aleg yeh beren mu negku.*

Sebagai tambahan, lagu tersebut dapat juga digantikan lagu lainnya.

Pada acara perkawinan ada acara resmi seperti menyampaikan pidato, tetapi caranya berbeda, diberi kesempatan kepada tamu, untuk menyampaikan sambutan, tidak seperti *suyan*, yang juga menyanyi sambil berjalan, acara itu disebut Talande. Pada acara ini, tamu menyampaikan sambutan sambil bernyanyi dengan lagu lain atau berpantun atau bersyair dengan cara berjalan dan bolak-balik sambil berpantun atau bernyanyi. Pada saat itu anak-anak sudah berkumpul mendengarkan. Setelah acara terakhir, giliran tuan rumah, melakukan nyanyian Talande. Pada umumnya upacara perkawinan dan acara lain dilaksanakan di rumah panjang karena memang seharusnya dilakukan dalam rumah panjang. Talande diadakan

untuk menyampaikan kata-kata sambutan dari kedua belah pihak dan anak muda.

Sebelum menikah pihak laki-laki dan pihak perempuan membicarakan *purut* (maskawin atau *jujuran*). Biasanya perkawinan dilakukan oleh gereja (*aweh*), sedangkan perkawinan yang dilakukan oleh adat (*aweh adat*) akan dilaksanakan jika yang menikah bermasalah di gereja. Biasanya pihak laki-laki *madi lulung* sebelum naik ke rumah perempuan dan semua kegiatan dilakukan, baik tarian maupun adat lainnya dengan kegiatan *ulung kayu*, atau orang mengambil kayu untuk pihak perempuan. Sementara itu, perempuan yang ke rumah laki-laki melakukan *tupepade* (menumbuk padi). Selain itu, maskawin atau *purut* yang diminta biasanya berupa kerbau, tempayan, dan alat lainnya yang bisa disediakan oleh pihak laki-laki. Namun, ada yang menarik pada masyarakat Lundayeh, yaitu setiap *purut* harus ada *sulang*-nya (ganti *purut*). Contohnya, jika pihak perempuan minta kerbau, mereka harus *sulang* dengan sapi. Karena *purut* bukan hanya buat keluarga perempuan, melainkan semua keluarga orang tuanya bisa minta *purut*. Setelah semua disepakati, baru dapat dilakukan. *Purut* dapat diminta apabila sudah ada *sulang*-nya. Selain itu, *purut* juga dapat diminta oleh pihak keluarga setelah menikah. Pada masyarakat Lundayeh, *purut* bukan hanya dari benda atau binatang saja, melainkan berupa budak atau pengambilan pelayan yang disebut *demulun* (budak). Selain itu ada adat yang mengatur jika pihak laki-laki tidak mampu menyediakan *purut*, ada yang disebut *mudeng* (pihak laki-laki tinggal di rumah perempuan). Setelah itu, pernikahan dilakukan di gereja. Pada masyarakat dikenal denda yang sering dilakukan jika istri selingkuh atau melakukan pelanggaran. Mereka akan didenda dengan denda yang seimbang. Dendanya dapat berupa kerbau atau sapi. Denda diberikan kepada pihak perempuan istri suami yang dibawa lari. Selain itu, denda juga diberikan kepada suaminya sebab istri dianggap melakukan pengkhianatan kepada suami (lari dari rumah suami). Selain itu, jika istri lari dan suaminya yang menjemput, suaminya harus bayar denda dan begitu juga sebaliknya jika istrinya salah, istrinya juga membayar denda.

6. Kematian Orang Dayak

Kematian ditandai dengan gong tanda khusus. Gong dibunyikan sebanyak dua kali untuk mengabarkan. Bunyinya berbeda untuk kebakaran, perang, atau banjir. Jika orang sudah berkumpul, orang datang dengan membawa makanan atau bahan makanan, seperti beras dan kayu api. Makanan untuk dimakan bersama. Tidak ada yang membolos. Apabila ada yang membolos, yang bersangkutan akan menjadi bahan ejekan dan

sanksi sosial. Saat berkumpul, orang mulai bikin peti. Peti dibuat dari kayu bulat matang besar. Kayu itu dilubangi tengahnya. Peti mati disebut *lungun*. Dari *lungun* juga dapat dilihat status sosial berdasarkan ukiran pada *lungun*. *Lungun* diukir dengan kepala manusia, tetapi dengan tubuh binatang, serupa dewa. Untuk *lungun* orang dewasa, ukiran hanya gambar binatang biasa, kepala bukan manusia. Bahannya kayu kruwing, kapuk, dan sebagainya. Kayu tidak ditentukan bahan, tetapi berdasarkan ukuran tubuh dan batang kayu. Umumnya yang sudah lanjut usia sudah menyiapkan *lungun* dari kayu seukuran tubuhnya. Namun, apabila ada tetangga meninggal, *lungun* tersebut dapat dipakai orang lain yang meninggal terlebih dahulu. *Lungun* diangkat oleh sekitar 10—50 orang bergantian dengan keluarga yang mengelilingi *lungun* sambil berjalan dan kadang ada juga yang diminta naik ke atasnya. Berdasarkan kedekatan dengan jenazah, mayat tidak dikubur dalam tanah, tetapi diletakkan di atas pondok bertiang tinggi. Peti mayat diletakkan di dalam *gubuh* atau pondok. Setelah menjadi tulang belulang, jenazah dimasukkan ke tempayan. Ada juga yang tidak menggunakan pondok, tetapi gua atau gundukan batu. Hal itu memanfaatkan sumber potensi alam yang ada. Peringatan setelah kematian tidak dikenal dalam tradisi Dayak Kenyah.

Dalam tradisi Dayak, misalnya Dayak Kenyah, pada saat manusia meninggal, dia harus diperlakukan dengan baik. Jenazah diletakkan di atas tikar. Keluarga si mayat berkumpul bertangis-tangisan sambil menyanyikan syair-syair pujian atas jasa almarhum yang telah meninggalkan keluarga.

Sementara itu, senjata-senjata perang diletakan di samping jenazah. Sungai terdekat dengan kampung menjadi pedoman dalam penentuan letak mayat, yakni kaki mayat membujur ke hilir. Kepala mengarah ke hulu menurut arus sungai mengalir. Di dalam peti mati, *lungun* namanya, jenazah diberi harta dan senjata perangnya. Empat hari empat malam mayat disemayamkan. Pemuda-pemuda membuat *tekalong* atau rumah-rumahan, di atasnya duduk keluarga si jenazah, dan di hadapan peti mati mereka bertangis-tangisan. Sementara itu, kepala adat memberikan petuah kepada para pemikul rumah-rumahan.

Pada saat perempuan Dayak Kenyah mati ketika melahirkan, penduduk satu kampung harus membiarkan. Konon, apabila perempuan tersebut ditolong, hal itu dapat membawa bencana. Hal itu dianggap perintah dari dewa. Penduduk kampung hanya membuatkan peti mati yang diletakkan di atas kuburan. Mayat diurus suami sendiri atau saudara perempuan yang mati ke dalam *kiba*. *Kiba* adalah sejenis keranjang berukuran tinggi. *Kiba* dibuat dari anyaman rotan. *Kiba* diusung di

belakang dan diberi tali untuk diusungkan ke kedua ketiak. Mayat diletakkan saat dibawa ke kuburan dan jangan melewati rumah penduduk sebab seluruh kampung diyakini dapat terkena bencana sial atau kalah dalam perang.

Ada upacara yang disebut upacara setangis. Dalam upacara setangis seluruh keluarga menangis pelan-pelan. Peti mati dimasukan ke dalam kubur dan diiringi bunyi-bunyian kelentengan gong dan gendang. Setangis adalah upacara pemakaman yang diiringi kesenian Jamok Harang yang berupa main alu dan sabung ayam. Pada upacara itu dihidangkan ketan hitam, roti-rotian, telur masak, dan bermacam makanan.

7. Kematian/Penguburan

Acara penguburan (*nggin patei* atau *nuyen tarn*) merupakan acara paling penting, bahkan dianggap sakral dalam daur hidup suku Kenyah sampai sekarang, khususnya di perdesaan. Sebagai bukti, warga desa bebas saja pergi ke ladang atau berburu pada waktu acara adat untuk menandai kelahiran seorang anak atau pada waktu acara pernikahan. Tidak ada keharusan untuk mengikuti acara-acara tersebut. Namun, tidak demikian halnya jika ada orang meninggal di desa, seluruh warga tidak boleh pergi ke ladang atau berburu sebelum acara penguburan selesai. Ada juga kepercayaan bahwa jika seseorang tetap memaksa pergi berburu, dia akan mendapat celaka atau sial.

Kelas sosial seseorang biasanya ditunjukkan pada waktu yang bersangkutan meninggal. Jika yang meninggal berasal dari kelas sosial tinggi atau *paren*, peti mati atau *lungun* dan kayu salib (jika dia beragama Kristen) atau nisan akan diukir lengkap dengan ukiran bermotif singa atau macan. Lamanya upacara biasanya 4—5 hari, sedangkan untuk masyarakat biasa hanya 1—2 hari.

Warna dasar sebagai tanda berkabung suku Kenyah adalah *pink* (merah muda) atau *lumo*. Karena kain *pink* susah dicari, kain putih dicelup dengan kesumbah sehingga menjadi *pink*. Baju berkabung (*ngelumo*) biasanya dibuat 1—7 hari setelah acara penguburan selesai. Dalam perkembangannya terjadi perubahan ketika kain yang dipakai waktu acara perkabungan berwarna hitam. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

Untuk masyarakat Lundayeh, ada ritual untuk kematian jenazah. Biasanya apabila ada yang mati atau meninggal, akan dimasukkan ke dalam tempayan, kemudian disimpan pada pondok yang telah disediakan. Mayat dibiarkan hingga hancur sendiri di dalam tempayan. Adat kematian biasanya dilakukan oleh gereja dengan menggunakan *kecung* (kain putih atau *bakat talun*). Sementara itu, peti mayatnya menggunakan *tempayan*. Namun, sekarang lebih sering digunakan peti mati dan ditanam.

Warisan kebudayaan unik ditradisikan oleh leluhur Dayak Belusu. Terdapat beberapa prosesi dalam upacara adat kematian suku Dayak Belusu, misalnya yang dilakukan masyarakat Dayak Belusu di Desa Sedulun, Kabupaten Tana Tidung. Tahapan upacara adat kematian masyarakat suku Dayak Belusu memiliki beberapa tahapan. Upacara kematian terdiri atas tahapan sejak upacara kematian hingga selesai acara upacara kematian. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Nalad* (memandikan mayat)
2. *Nyulod* (memasukan mayat di peti)
3. *Nawub* (menutup peti mati)
4. *Pasak Umbus* (ambil kepala diiringi tarian)
5. *Temudung* (memukul gong)
6. *Nyangking Lungun Pakai Daun Silad Dangan Celumad* (menganyam hiasan peti mayat memakai daun silad, bunyian gong, ritual nyanyian)
7. *Ngelobong* (penguburan)
8. *Mabal Agung Ngarang* (membunyikan gong dan tarian)
9. *Gudot Arang Buat* (menari tarian panjang)
10. *Mampas Intok* (membersihkan rumah)
11. *Nyun Umbus* (membersihkan roh-roh jahat)

Bagi masyarakat Dayak Belusu, salah satu tindakan untuk memelihara keseimbangan hidup antara individu anggota masyarakat dengan lingkungan alam adalah dengan mengadakan upacara yang bersifat religius. Upacara religi tersebut mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Itulah sebabnya upacara-upacara yang bersifat religius masih tetap dilaksanakan termasuk oleh masyarakat Dayak Belusu di Desa Sedulun, Kabupaten Tana Tidung.

Upacara *ulun ondot* (kematian) merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih terus dilaksanakan bagi masyarakat di Desa Sedulun, Kabupaten Tana Tidung. Upacara adat *ulun ondot* (kematian) merupakan upacara adat yang paling sakral dan paling memakan waktu yang lama. Upacara *ulun ondot* (kematian) diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sedulun dan didukung oleh desa lain, seperti Desa Sebidai, Sebwang, dan Seputuk pada khususnya dan masyarakat Desa Sedulun pada umumnya sebagai ungkapan rasa bela sungkawa kepada keluarga yang telah ditinggalkan sehingga pihak keluarga duka bisa mendapatkan ketenangan yang baik. (Sumber: <http://budisedulun.blogspot.com/>)

Suku Dayak Berusu (Brusu, Burusu, Belusu) adalah salah satu suku Dayak yang ada di Kalimantan. Beberapa peneliti beranggapan, suku Dayak Berusu masih bagian dari suku Dayak Punan. Namun, orang Dayak Berusu menolak anggapan ini. Asal usul suku Dayak Berusu menurut sastra lisan yang diwariskan turun temurun adalah berasal dari Dagas Samangawang, yaitu suatu tempat di hulu Kabupaten Malinau tepatnya di Gong Solok. Dari tempat itu suku Dayak Berusu bermigrasi ke beberapa daerah yaitu Desa Sesua, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau; Kecamatan Sesayap dan Sesayap Hilir, Kabupaten Tana Tidung; serta Kecamatan Sekatak dan Kecamatan Tanjung Palas Utara, Kabupaten Bulungan. Populasi suku Dayak Berusu saat ini kurang lebih 25.000 jiwa. Suku Dayak Berusu memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik terutama dalam hal ritual kepercayaan terhadap roh-roh orang mati.

Suku asli masyarakat Kalimantan adalah Dayak yang terdiri atas 405 subsuku besar dan kecil. Selain itu, Dayak juga memiliki banyak sub-subsuku yang salah satunya adalah Belusu atau Berusu. Berusu atau yang lebih tepatnya Belusu adalah salah satu subsuku Dayak yang ada di Kalimantan. Menurut Tjilik Riwut, Belusu satu rumpun dengan Dayak Punan. Namun, pengelompokan ini tidak dibenarkan oleh orang Belusu sendiri. Asal muasal suku Dayak Belusu menurut sastra lisan yang diwariskan turun-temurun berasal dari *Dagas Samangawang*, yaitu suatu tempat di hulu Kabupaten Malinau, tepatnya di *Gong Solok*. Dari tempat itu Dayak Belusu bermigrasi ke beberapa daerah yaitu Desa Sesua, Malinau Barat, Kabupaten Malinau; Sesayap dan Sesayap Hilir, Kabupaten Tana Tidung; Kecamatan Sekatak dan Kecamatan Tanjung Palas Utara, Kabupaten Bulungan. Populasi Belusu saat ini kurang lebih 25.000 jiwa. Dayak Belusu memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik, terutama dalam hal ritual kepercayaan terhadap roh-roh orang mati.

Upacara *ulun ondot* (kematian) di Desa Sedulun, Kabupaten Tana Tidung, pada hakikatnya merupakan upacara penghormatan kepada roh-roh yang merupakan tradisi warisan leluhur dari waktu ke waktu. Upacara tersebut mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman dan berganti nama menjadi *ulun ondot*. *Ulun ondot* berasal dari bahasa Dayak Belusu, yaitu *ulun* yang berarti ‘orang’ dan *ondot* yang berarti ‘kematian’. Apabila kedua kata tersebut dirangkai, kelompok kata itu mengandung pengertian orang mati. Pada zaman dahulu upacara tradisi yang bernama (*ujur*) yang juga memiliki arti kematian, menjaga dan melestarikan dengan sebaik mungkin. Dengan masuknya agama, upacara ini banyak diwarnai oleh ajaran agama.

Masyarakat Sedulun, Tana Tidung, pada umumnya suka gotong royong. Tolong-menolong masih dijunjung tinggi semua anggota masyarakat. Masyarakat masih mengagungkan sifat-sifat kegotongroyongan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat selalu *pilih koyo* (rukun) dalam segala bidang. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Satu tindakan untuk memelihara keseimbangan hidup antara anggota masyarakat dan lingkungan alam adalah upacara religi yang mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Upacara-upacara religi masih tetap dilaksanakan. Adat *ulun ondot* (kematian) merupakan upacara adat yang paling sakral dan memakan waktu paling lama. Upacara *ulun ondot* (kematian) umumnya sebagai ungkapan bela sungkawa kepada keluarga yang telah ditinggalkan sehingga pihak keluarga duka mendapatkan ketenangan yang baik. (Sumber: <http://budisedulun.blogspot.com/>)

B. Masyarakat Bulungan dan Tidung

Masyarakat Bulungan dan Tidung umumnya memeluk agama Islam. Kehidupan sehari-harinya banyak mengadaptasi ajaran-ajaran Islam yang didasarkan pada kitab suci Alquran dan sunnah Nabi Muhammad, yakni Alhadis. Dalam pelaksanaan ajaran-ajaran Islam, masyarakat Bulungan dan Tidung merujuk pada ajaran Islam *ahlussunnah waljama'ah* yang dikenalkan oleh para ulama leluhur mereka yang membawa agama Islam ke Kalimantan Utara. Dalam mengenalkan ajaran agama Islam, para ulama leluhur masyarakat Bulungan dan Tidung tidak menggunakan cara-cara kekerasan, tetapi melalui dakwah yang lembut, ramah, dan mengayomi masyarakat setempat. Para ulama juga berusaha mengadaptasi nilai-nilai budaya Bulungan dan Tidung yang dianggap baik dan memberi warna nilai keislaman sehingga antara ajaran agama Islam serta budaya Bulungan dan Tidung tidak terjadi benturan budaya. Dalam proses akulturasi budaya, Islam memberi warna terhadap Bulungan dan Tidung dalam bentuk benda maupun warisan budaya takbenda. Ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Bulungan dan Tidung yang diwariskan oleh nenek moyang banyak yang bernilai luhur dan masih sejalan dengan ajaran agama Islam, misalnya mengharamkan pencurian, minum yang memabukkan, dan berzina. Sebaliknya, banyak tradisi, misalnya menghormati orang tua, sungkem, atau mendoakan leluhur yang telah meninggal.

Terdapat beberapa tradisi daur hidup masyarakat Bulungan dan Tidung yang secara umum diwarisi dari nilai ajaran agama Islam, seperti tasmiyah, khitan, tahlilan, dan nyekar.

1. Kelahiran Orang Bulungan dan Tidung

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan orang Bulungan dan Tidung dalam menyambut kelahiran bayi, termasuk mendampingi tumbuh kembang hingga kanak-kanak dan remaja.

2. Lampi' Sapot

Upacara *lampi' sapot* atau 'naik ayun' diadakan pada saat anak berumur sekitar satu bulan sampai mampu membalik badannya sendiri. Dalam upacara tersebut, bahan yang digunakan ialah nasi rasul dua buah. Cara membuat nasi rasul, yaitu ketan dibentuk serupa tumpeng, ujungnya tidak runcing, tetapi setengah parabola. Alasan nasi rasul harus dibuat sejumlah dua buah ialah melambangkan salah satu bagian ibadah haji, seperti perjuangan Ibu Siti Hajar ketika berjuang mendapatkan air untuk minum anaknya Ismail. Beliau berlari dari *Shafa* ke *Marwa*, hilir-mudik tujuh kali. Kedua nasi rasul itu melambangkan *Shafa* dan *Marwa*.

Upacara dilengkapi dengan sebuah kelapa biasa dibungkus kain kuning dan kelapa gading yang tidak perlu dibungkus dengan kain kuning. Saat upacara perlu dinyalakan dian atau lilin madu tunggal. Bantal bayi harus berwarna kuning untuk anak bangsawan dan putih untuk orang biasa. Disediakan pula 33 *busak balai* (33 bendera bermotif ukiran) yang diletakkan pada dua tiang besar. Alasan jumlah 33 adalah mengikuti hitungan zikir (wirid) atau jumlah undangan. Pada saat acara, dibacakan barzanji atau salawat nabi. Selanjutnya, anak dimasukkan ke dalam *sapot* oleh tetua laki-laki sebagai lambang. Sesudah itu, dilanjutkan dengan tua-tua (tetua) perempuan. Pada malam menjelang upacara *naik ayun* selalu diadakan tarian jepen. Upacara berlangsung sekitar empat jam, biasanya mulai pukul 8 pagi hingga pukul 12 siang. Nasi rasul dibagi-bagikan kepada undangan yang ikut merayakan acara.

Dalam masyarakat Tidung dikenal acara *masak indong* (naik ayun). *Masak indong* atau naik ayun merupakan tradisi masyarakat Tidung untuk anak bayi yang baru lahir dan belum pernah diayun. Pada acara tersebut dilakukan pembacaan doa dan salawat oleh imam. Selanjutnya, bayi yang digendong orang tuanya memasuki acara yang diiringi *tetabuhan* hadrah dan disenandungkannya salawatan. Acara berikutnya ialah acara *gunting abuk* (gunting rambut). Pengguntingan rambut pertama si bayi dilakukan oleh imam. Acara *gunting abuk* berakhir ditandai dengan berakhirnya *tetabuhan* hadrah. Si bayi dinaikkan ke ayunan yang dihias sedemikian rupa.

3. Memotong rambut

Upacara potong rambut bagi bayi dilakukan saat rambut anak telah dinilai panjang. Pemotongan rambut dilakukan tetua adat laki-laki saja dengan diiringi musik hadrah dan salawatan. Untuk membunyikan hadrah dibutuhkan alat rebana. Alat-alat yang harus disediakan terdiri atas kelapa gading yang diisi dengan air, minyak wangi, gunting, dan tempat menaruh potongan rambut (biasanya dari gelas). Potongan rambut lantas disimpan oleh orangtuanya. Saat acara para tamu undangan dijamu dengan makan sebagai bentuk sedekah dan syukur atas kehadiran bayi di tengah keluarga dan masyarakat. Acara ini berlandaskan pada sunah Nabi yang mengajarkan agar anak bayi dipotong rambutnya.

4. Turun tanah

Turun tanah merupakan upacara sederhana yang dilakukan saat anak berumur antara 5 dan 6 bulan. Undangan yang hadir dalam acara tersebut ialah para *tua-tua* dan ayah-ibu bayi. Acara diisi dengan doa-doa bagi kebaikan dan keberkahan hidup bayi dan keluarganya hingga dewasa.

5. Betimbang



Keterangan: Kegiatan *betimbang*

Masyarakat Bulungan memiliki upacara *betimbang*, yakni upacara yang biasa dilakukan pada anak bayi yang lahir pada bulan Safar (*sepor*). Acara dilakukan tujuh hari atau empat belas hari setelah bayi tersebut dilahirkan. Upacara *betimbang* merupakan tradisi masyarakat Bulungan yang diwariskan nenek moyang dan leluhur. Bagi masyarakat Bulungan, bulan Safar diyakini sebagai bulan *nahas* atau *pamali* sehingga bayi yang lahir pada bulan Safar diyakini menjadi keras dalam berprinsip. Agar bayi tidak nakal dalam arti negatif, dilakukan upacara timbangan (timbangan ayun) pada bayi.

Saat proses timbangan ayun, orang tua wajib menyiapkan jenis tumbuhan, makanan, serta kebutuhan bayi, antara lain, bayam, kangkung,

ketan, timbangan, *sapot* (ayunan anak), dan beras. Jenis timbangan ayun mempunyai makna agar bayi kelak mandiri tanpa ketergantungan pihak lain. Anak juga diharapkan mampu menjadi dorongan bagi keluarga dan banyak orang serta agar bayi kelak hingga berumah tangga diberikan rezeki dari Allah Swt. Timbangan ayun dengan batu, parang, dan air diharapkan agar bayi tersebut kelak mempunyai jiwa serta keras berprinsip, tajam dalam pemikiran, serta dingin hati sedingin air yang menyatu dalam upacara *betimbang*.

Makna bahan dan perlengkapan seperti sayur-mayur ialah dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, mempunyai jiwa lemah-lembut, memiliki kesejukan hati, dan mempunyai prinsip yang baik serta luhur dalam hidup. Harapan lainnya ialah agar bayi tumbuh menjadi orang yang bermanfaat bagi orang tua, masyarakat, dan agamanya. *Pendudu'* setelah *betimbang* dilaksanakan diberikan kepada *pengguling* (pengasuh) bayi. Bayi yang ditimbang setiap rabu akhir bulan Safar dilakukan upacara *adop-adop* (menghadap nasi hitam dan ketupat) hingga bayi beranjak dewasa, tua, dan bercucu. Adat istiadat ini setiap tahun dilaksanakan (Sumber: <https://budayamalinau.wordpress.com/2014/10/25/pertunjukan-adat-bulungan/#more-27>)

Dalam masyarakat Tidung, upacara di atas disebut *betimbang*. Bulan Safar dalam kalender Hijriyah (Islam), menurut kepercayaan masyarakat Tidung adalah bulan waktu diturunkannya malapetaka (bala). Agar terhindar dari malapetaka (bala), setiap anak yang lahir pada bulan safar perlu diperingati dengan acara *betimbang* sebanyak tiga kali yang pelaksanaannya setiap bulan Safar.





Cara pelaksanaannya, seperti digelar masyarakat Mamburungan Tarakan, acara dilaksanakan pada pagi hari mulai jam 07.00 WITA. Hadir dalam kegiatan tersebut ialah para *tetua* masyarakat Tidung. Si anak duduk di atas *timbangan* yang telah dibuat sedemikian rupa. Sementara itu, kitab Suci Alquran, sayur-sayuran, dan makanan diletakkan di atas timbangan lain sehingga kedudukannya menjadi seimbang. Setelah anak diturunkan dan digantikan dengan sayur-sayuran dan buah-buahan lain yang disiapkan. Begitu seterusnya hingga sayur dan buah-buahan yang disediakan telah ditimbang semuanya. Selanjutnya acara *gentayad* atau *berbagi-bagi*. Semua sayur dan buah yang ditimbang dibagi-bagikan kepada *tetua* dan undangan yang hadir. Selesai acara *betimbang* biasanya dirangkai dengan acara lain, seperti perkawinan dan *masak indong* (<http://takapana.blogspot.com/2009/02/budaya-tradisi-betimbang-dan-masak.html>)

6. Khitan

Anak-anak keturunan masyarakat Tidung dan Bulungan memiliki tradisi yang disebut khitan. Khitanan (sunatan) merupakan salah satu upacara penting dalam Islam. Acara digelar dengan pesta mengundang

banyak orang sebagai bentuk syukur dan kegembiraan. Anak yang dikhitan lebih dulu dimandikan di sungai supaya alat kelaminnya mengkerut. Sesudah itu dia didudukkan di atas gong. Kemudian *kulupalat* kelaminnya dipotong dengan *sembilu*. Seiring dengan kemajuan teknologi kedokteran, sekarang tidak dipakai *sembilu* melainkan alat yang lebih modern. Malam sebelum khitanan diadakan acara *bejapin* (menari jepen) sebagai bentuk perayaan atas acara yang khitan si anak.

Khitan sendiri telah ada sejak zaman Mesir sekitar 2400 SM. Khitan dianggap mampu mengobati berbagai penyakit mulai demam, keracunan, hingga kelumpuhan.



Keterangan: Anak-anak sedang khitan. Arief Nugroho, Fotokita.ne

Di Indonesia, khitan dikenal dengan istilah sunat yang merupakan tanda atau langkah menuju kedewasaan anak laki-laki. Sunat merupakan tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis. Khitan diwajibkan pada laki-laki Islam. Negara-negara yang dikenal bukan berpenduduk mayoritas Islam, seperti Korea Selatan, Amerika, dan Filipina juga melaksanakan khitan. Khitan diyakini berguna bagi kesehatan.

Pertama, khitan dapat menyembuhkan kelumpuhan. Akhir 1800-an, dokter menggunakan khitan untuk mengobati berbagai penyakit mulai demam, keracunan, hingga kelumpuhan. Profesor bedah ortopedi di Rumah Sakit Bellevue Medical College, Lewis Sayre, menulis kisah anak usia lima tahun yang kesulitan berjalan sebab lututnya bertekuk dan lumpuh. Saat proses pemeriksaan, Sayre menemukan jika kulup anak tersebut terinfeksi sehingga menyebabkan sakit. Sayre mengambil tindakan khitan terhadap anak itu. Dalam kurun waktu kurang dua minggu, ia dapat berjalan. Kondisi kulup terjebak di atas kepala penis

disebut *phimosis*. Sunat menjadi salah satu cara untuk melebarkan kulup.

Kedua, kulup lebih kompleks. Kulup bukan sekedar kulit. Bagian ini seperti kelopak mata bagi kelamin pria. Dalam kulup terdapat *membran mukosa* (selaput lendir) seperti dalam kelopak mata atau mulut. Bagian lembab yang bertanggung jawab atas infeksi menular seksual. Kulup mengandung sejumlah sel *langerhans*, yakni sel kekebalan tubuh yang diserang infeksi HIV.

Ketiga, sunat adalah tradisi panjang umat manusia. Sunat dilaksanakan di Mesir 2400 SM. Ini terungkap dari relief pemakaman kuno Saqqara yang menggambarkan adegan medis, termasuk sunat batu-pisau dan ahli bedah. Namun, waktu itu, khitan di Mesir tidak dilakukan ketika bayi melainkan masa remaja menandai transisi masa kanak-kanak menuju dewasa. Sementara itu, orang Yunani menganggap tradisi orang Mediterania ini unik. Abad ke-V Herodotus dari Yunani mengemukakan pendapatnya dalam karyanya yang berjudul *The History of Herodotus*. “Mereka melaksanakan khitan demi kebersihan. Dengan mempertimbangkan lebih baik menjadi bersih daripada sekedar indah,” ujar Herodotus.

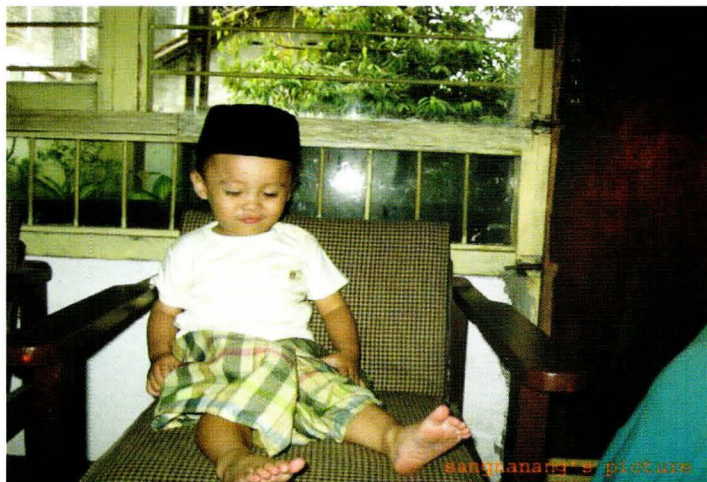
Keempat, sebagai lambang status. Profesor Hukum Seton Hall University yang bernama Sarah Waldeck, menunjukkan Sayre dan rekan-rekannya mempromosikan sunat ke setiap rumah sakit sehingga lebih umum dilakukan pascakelahiran. Sejak saat itu terjadi peningkatan proses kelahiran di rumah sakit. Anak dari keluarga kaya lebih mungkin untuk pergi ke rumah sakit dan ditangani langsung oleh dokter. Khitan menjadi penanda kelas sosial. Walder mengatakan, “Kebutuhan sunat menjadi penanda kelas sosial. Ini adalah pilihan yang baik bagi orang tua.”

Kelima, khitan meninggalkan bekas yang unik. Dalam tradisi AS, sunat dilakukan beberapa metod seperti *Mogen Clamp*, *Plastibell*, dan *Gomco Clamp*. *Mogen Clamp* dengan menggunakan perangkat mirip gunting yang terdiri atas dua bilah datar yang digunakan menjepit kulup dan memotong aliran darah. Sebuah pisau bedah digunakan mengiris menjauh ujung kulup. *Plastibell* dengan menggunakan perangkat plastik yang ditempatkan di atas kepala penis, di bawah kulup. Dokter atau perawat mengikat string sekitar kulup dan memotong sirkulasi. Benang dapat digunakan sebagai panduan operasi pengangkatan kulup. *Plastibell* dibiarkan selama seminggu atau lebih, setelah itu kulup mati jatuh dengan sendirinya.

Gomco Clamp disisipkan di antara kepala penis dan kulup. Pandangan ahli bedah perangkat atas kulup, memotong aliran darah. Sekitar lima menit, darah di sekitar penjepit mulai menggumpal, dan ahli

bedah menggunakan pisau bedah memotong kulup. Metode tersebut meninggalkan bekas luka khas berwarna coklat yang bercahaya pada kepala penis. (Sumber: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/08/khitan-lebih-dari-sekedar-tradisi-sosial-budaya>)

Manfaat khitan tersebut terus dipegang masyarakat Bulungan dan Tidung yang umumnya memeluk agama Islam. Sebagaimana tradisi Islam, menurut Nanang (2013), sunatan atau khitanan atau *supitan*, bagi anak laki-laki memiliki beberapa dimensi pemaknaan. Secara medis, khitanan merupakan tindakan operasi kecil dengan memotong “sang kulup”, alias kulit penutup alat kelamin pria. Dari sudut pandang kesehatan, keberadaan kulit kulup ini justru bisa menghalangi pembersihan alat vital setelah *bebuang* atau kencing. Pembersihan yang tidak tuntas pada bagian tersebut jelas akan menjadi sumber penyakit yang sangat membahayakan alat vital. Bahkan untuk konteks beribadah salat, pembersihan kelamin dari najis kecil tersebut membuat syarat suci sebelum salat belum terpenuhi.



Secara sosial bagi umat Islam, proses sunat merupakan amalan agama yang telah dicontohkan sejak Nabi Ibrahim AS. Penghilangan kulit skortum berhubungan langsung dengan pensucian badan sebagai syarat mutlak pelaksanaan ibadah, terutama salat. Sebagaimana diketahui, air kencing termasuk najis yang dapat membatalkan wudu seseorang. Oleh karena itu, selepas buang air kecil, alat vital harus dibersihkan seluruhnya dari sisa air seni hingga tuntas. Dengan sunat kulup, pembersihan alat vital lebih mudah dan kebersihannya pun lebih terjamin.

Dalam Islam khitan dapat dimaknai sebagai garis batas peralihan antara dunia bocah menuju dunia remaja atau usia balig. Menurut ajaran Islam, balig merupakan persyaratan seseorang telah terkena hukum dan aturan agama. Usia balig dipahami sebagai usia ketika seseorang sudah memiliki kesadaran pemikiran secara penuh maupun pengetahuan

mengenai perbuatan yang hak dan batil, bisa membedakan yang benar dan salah sehingga yang bersangkutan harus telah menyadari segala tindakannya dan memahami resiko yang dihadapinya. Apabila salah, dia mendapatkan dosa dan sanksi. Apabila benar dia mendapatkan pahala dan surga. Inilah yang menjadikan manusia secara sosial dimaknai sunatan sebagai proses lebih menghayati Islam, sunatan, atau *supitan* sering disebut sebagai *ngislamake* atau menjadi lebih Islami.

Ngislamake bukanlah acara main-main. Untuk *ngislamake* diperlukan *ewuh* alias hajatan atau perayaan. Hajatan khitanan merupakan selamat pengikraran doa terpanjatkan kepada *Gusti Allah* agar pengkhitanan diberikan kelancaran, luka sunat lekas mengering dan sembuh sehingga bocah dapat segera berkegiatan sebagaimana mestinya. Lebih mendalam termuat harapan agar bocah yang telah balig tersebut menjadi anak yang taat beribadah, turut *mituhu* dan menjadi anak saleh bagi kedua orang tuanya, serta kelak dapat menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, negara, khususnya agama Islam. Doa inilah yang biasa dipanjatkan oleh *Pak Kaum* atau *Pak Imam* yang *ngruusi* doa (memimpin doa) saat kenduri diselenggarakan pada awal hajatan untuk memohon keselamatan.

Kenduri merupakan selamat pembuka sebelum hajatan dimulai. *Uba rampe* atau kelengkapan kenduri tidak berbeda dengan selamat yang lain, yaitu nasi tumpeng atau *ambeng*, sayur, *mihun*, *thontho*, *peyek*, *keper*, *srundeng*, dan krupuk. Selain itu, juga dilengkapi dengan ketan, apem, jenang gurih, hingga beberapa jajanan pasar. Kelengkapan kenduri tersebut di tempatkan di atas *ancak* atau anyaman bambu atau *besek* dan bakul plastik. Penggunaan *ancak* dalam kenduri atau selamat menjadikan masyarakat menyebut acara selamat sebagai *bancakan* atau mengerumuni *ancak* untuk mendapatkan keberkahan atau berkah yang disimbolkan dengan *berkat* (makanan yang disuguhkan atau dibungkus untuk dibawa pulang).

Undangan menghadiri bancakan, kenduri, selamat, dalam rangka khitanan biasanya dilakukan secara lisan langsung ke rumah warga oleh seorang utusan yang bertugas *undang-undang genduren*. Setelah mendapatkan undangan, masyarakat berkumpul mewakili keluarga para tetangga. Saat yang ditentukan, *kendurian* dapat dilaksanakan *ba'da* Ashar, Maghrib, ataupun Isya *kendurian*. Hadirin berkumpul di ruang utama rumah khitan sambil *ngepung* atau melingkari perlengkapan kenduri. Itulah sebabnya, acara kenduri juga disebut sebagai acara *kepungan*. Biasanya dalam hajatan khitanan yang diselenggarakan besar-besaran, semua tetangga dan kerabat diundang melalui undangan yang

disebarkan. Jumlahnya bergantung pada banyak undangan yang disebar, hajatan khitanan kadang kala dapat berlangsung selama 4—5 hari. Acara lebih meriah lagi jika disertai *tanggapan* tontonan atau pertunjukan seni tradisional seperti *japen*, musik gambus dan rebana, wayang kulit, *jathilan*, *kubro siswo*, campursari, ataupun ketoprak.

Pada saat malam hari, malam khitanan disebut sebagai *malem pegasan*. *Megas* atau *meges* memiliki arti memotong atau mengiris. Malam *pegasan* merupakan malam puncak hajatan khitanan. Khitanan dilakukan oleh tukang khitan yang disebut *bong supit* atau dokter. *Bong supit* dalam tradisi masyarakat Betawi disebut sebagai tukang bengkong. Pada saat malam *pegasan*, Pak Bong datang ke rumah pemilik hajatan. Proses *pegasan* dilaksanakan di dalam ruang atau kamar dengan disaksikan kerabat dekat. Pada saat bersamaan, para bapak satu dusun *njagong* atau berkumpul sambil *lek-lekan*, bergadang hingga tengah malam untuk menari *japen*.

Dulu khitan masih menggunakan alat sederhana sehingga meninggalkan luka bekas khitan yang harus menunggu beberapa hari untuk kering dan sembuh. Hal inilah yang menjadikan gerak si bocah yang dikhitan menjadi sangat terganggu. Agar rasa sakit akibat gesekan terhadap bungkusan perban si bocah harus senantiasa mengenakan kain sarung. Agar sarung tidak menempel atau mengenai luka, biasanya sarung disangga dengan penyangga kayu atau rotan atau dari sabut kelapa. Obat luka khitan andalan masa lalu hanyalah serbuk putih yang disebut obat supit dengan merk *sulfatilamit*. Khitan merupakan ujian yang tidak ringan bagi kelulusan bocah untuk menginjak usia akil balig.

(Sumber: <https://sangnanang.wordpress.com/2013/03/31/tradisi-sunatan/>)

7. Perkawinan Bulungan dan Tidung

Upacara perkawinan berlaku untuk semua strata sosial. Secara keseluruhan upacara perkawinan dianggap cukup rumit. Banyak upacara perkawinan sering diadakan lebih sederhana dengan tetap mempertahankan tari bejapin.

Perkawinan dimulai dengan acara meminta persetujuan orang tua perempuan. Setelah terjadi persetujuan, barulah meminang. Dalam acara meminang, perwakilan orang tua laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan dan bertemu dengan orang tuanya beserta keluarga besar mereka. Pada saat acara itu, diadakan kesempatan mengenai *sangot* (*jujuran*) yang dapat berupa uang dan alat-alat, seperti kain baju, kain selendang, tilam/kasur, dan ranjang. Jenis dan besarnya sangat tergantung permintaan orang tua perempuan. Pada kesempatan itu juga ditentukan hari untuk *nyerah sangot* atau mengantar *jujuran*. Ada versi cerita

mengatakan, tiga hari berikutnya pihak perempuan menjemput calon mempelai laki-laki untuk menginap di rumah calon mempelai perempuan selama tiga malam. Selama menginap, kedua calon mempelai tidak boleh tidur bersama. Calon mempelai laki-laki ditemani seorang anak kecil. Berikutnya, 2—3 orang mengantar si laki-laki kembali ke rumahnya. Pada kesempatan itu, ditentukan hari pernikahan dengan memperhitungkan hari baik. Jika tiba hari baik yang telah ditentukan, diselenggarakanlah upacara pernikahan. Namun, pada versi cerita yang lain, dalam adat perkawinan suku Tidung tidak ada proses pihak perempuan menjemput pihak laki-laki untuk bermalam selama tiga malam di rumah pihak perempuan sebelum diadakan akad nikah. Setelah menikah, baru ada kebolehan bermalam di rumah mempelai wanita dan pihak laki-laki tidak boleh menyentuh mempelai perempuan kecuali pada malam ketiga. Selanjutnya, setelah malam ketiga, pagi harinya kedua pengantin dimandikan oleh orang tua tertentu (sesepuh atau tetua) yang memahami tata cara pemandian tersebut. Kedua mempelai dimandikan dalam satu kain warna kuning.

Tahapan pernikahan secara singkat dapat disampaikan berikut ini. Laki-laki diantar beramai-ramai ke tempat pihak perempuan dengan diiringi rebana dan nyanyian. Masih di halaman (tanah lapang), di depan pintu rumah perempuan, dibacakan salawat tiga kali. Selanjutnya, pengantin laki-laki naik ke dalam rumah dan duduk di *alun-alun*, di hadapan orang banyak di tengah rumah dengan satu tempat terdiri dari tilam dan tikar. Setelah itu, mempelai dinikahkan oleh penghulu. Pengantin perempuan tidak ikut hadir, dia menunggu di dalam kamar dalam keadaan sudah berhias. Pengantin perempuan keluar dan duduk di ranjang pengantin yang ditutup dengan tirai. Pengantin laki-laki lalu menuju ke ranjang untuk bersanding dengan dikawal oleh 1—2 orang.

Selanjutnya, adalah buka-bukaan atau bayar. Yang dibayar adalah tirai, selendang, dan kipas. Harga ditentukan oleh pengantin atau orang yang pandai merias pengantin. Pada saat kedua mempelai bersanding (Bulungan: *bebanteng*; Tidung: *betatai*) diadakan jamuan dengan hidangan kue-kue tradisional seperti bolu, haluah, kundur, kue lapis, gula tarik, lalantuk. Tidak ada nasi. Pengantin tidak ikut makan di muka umum. Mereka masuk ke dalam dan makan kue berdua.

Pada hari ketiga, diadakan pesta japin dan pengantin keluar lagi untuk bersanding kira-kira satu jam setelah orang mulai berkumpul. Dalam waktu 30 menit bersanding, acara pun selesai dan dihidangkan kue-kue lagi. Esok harinya di waktu pagi, pengantin keluar lagi untuk mandi dengan air dari tempayan yang sudah dicampur dengan daun-daun pengharum, seperti kunyit, kembang-kembang, dan daun bilam.

Pengantin dimandikan sambil bersanding. Waktu semua disediakan sekaligus hidangan makanan kecil. Kira-kira pukul tiga sore diatur rencana untuk bertemu dengan pihak orang tua laki-laki. Acara seperti ini disebut *nyengkiban* atau *memertua*. Kedua pengantin diantar ke tempat orang tua laki-laki. Acara ini dilaksanakan berlangsung sekira satu jam.

8. Kematian

Upacara kematian dalam tradisi masyarakat Bulungan dan Tidung dapat digambarkan berikut ini. Untuk upacara kematian orang bangsawan yang meninggal dunia, disiapkan payung 9—12 tingkat. Selanjutnya, diadakan *berate* (beberata), yaitu memandikan jenazah. Beberapa orang (biasanya 7—9 orang) mengambil air dari sungai dengan menggunakan tempayan yang disebut *gadur*. Waktu jenazah dimandikan budak kesayangan disuruh duduk di bawah lantai tepat di bawah tempat memandikan jenazah. Apabila si budak terkena guyuran air mandi jenazah, pada saat itu juga dia menjadi orang bebas (bukan budak lagi). Demikian juga keturunannya. Penguburan dilakukan pada hari itu juga.



Keterangan: Tahlilan dan arwahan di kalangan masyarakat muslim Tidung di Lumbis (Mansalong, Nunukan); sumber: Dokumentasi Pribadi (M. Thobroni).

Baju-baju almarhum dikeluarkan dan dibagi-bagikan kepada orang yang tidak mampu. Acara ini disebut *keteduran*. Pada malam ke-3, ke-7, ke-30, ke-40, ke-100 (*ngeratus*) diadakan yasinan atau doa-doa untuk keselamatan jiwa dan penghiburan. Hari pertama sampai hari ketujuh diadakan tadarusan dan pada hari ke-7 diadakan tahlil sekaligus khataman Alquran. Dalam versi cerita lain, ada pula hari ke-14 dan ke-20. Pada upacara yasinan biasanya disediakan hidangan biasa. Setiap tahun berikutnya selalu diadakan acara *nyekar*, yaitu kunjungan dan doa ke makam, biasanya pada bulan arwah sebelum bulan puasa. Sebelum berdoa, keluarga membersihkan gundukan tanah dan sekelilingnya, mencabut rumput dan tanaman liar, serta menaburkan bunga agar lingkungan lebih wangi. Hal itu

diyakini sebab malaikat konon hadir ke tempat-tempat yang harum, dan tempat-tempat yang berbau busuk adalah tempat setan. Harapannya, kuburan almarhum atau almarhuman tetap dinaungi oleh malaikat dan tidak diganggu oleh syetan.

Nyekar dalam tradisi agama Islam berarti berziarah ke makam keluarga, menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia menjelang bulan Ramadhan, termasuk masyarakat Kalimantan Utara yang beragama Islam. Tidak heran, berbagai tempat pemakaman umum dipenuhi warga yang berziarah. Hal ini juga menjadi cara masyarakat muslim Kalimantan untuk tetap mengingat almarhum bapak atau almarhumah ibu. Sebelum puasa, umat Islam dianjurkan meminta maaf kepada orang tua agar saat masuk bulan puasa telah dalam keadaan suci lahir bathin.



Menurut Teja Wulan (2012), setiap menjelang bulan Ramadan umat Islam di Indonesiaberziarah ke makam keluarga atau nyekar. Selain mendoakan keluarga mereka yang telah tiada, tradisi nyekar juga dimanfaatkan untuk merawat dan membersihkan makam. Banyaknya warga yang datang untuk berziarah membuat kunjungan ke tempat pemakaman umumnya meningkat saat menjelang Ramadan. Jika pada hari biasanya tempat pemakaman umum tampak sepi dari peziarah, justru padat oleh peziarah yang datang tidak hanya dari dalam kampung setempat, tetapi juga luar kampung mengingat anggota keluarga almarhum atau almarhuman kadang telah berpindah ke kampung atau kota lain.

Musim nyekar kadang dimanfaatkan warga sekitar tempat pemakaman untuk menyediakan jasa berjualan bunga di depan gerbang tempat pemakaman. Bunga yang biasa digunakan untuk ditaburkan di atas makam dijual dengan harga beragam. Ziarah makam hanya satu dari sekian banyak tradisi masyarakat Indonesia khususnya umat Islam dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Selain makam keluarga, sebagian umat muslim ada pula yang berziarah ke makam para wali Allah dan ulama pemuka agama Islam lainnya. Mereka berziarah dengan tujuan menapaktilasi perjuangan para ulama terdahulu yang telah mengenalkan agama Islam kepada leluhur mereka sehingga mereka dapat merasakan

indahnyanya ajaran Islam sekarang ini. Berbeda dengan tradisi ziarah yang ditujukan kepada tokoh-tokoh ulama atau wali yang dianggap keramat (keramat dari kata *karomah* yang berarti kelebihan bagi para ulama penyebar Islam, serupa mukjizat untuk para Nabi utusan Allah), sebagai penghormatan dan upaya mengambil berkah, pelaku ziarah dalam *nyekar* makam leluhur keluarga umumnya ialah kakek-nenek, orang-tua, dan saudara.

Nyekar berasal dari kata *sekar* yang berarti kembang atau bunga. Dalam praktiknya, ziarah melibatkan penaburan bunga di atas makam yang dikunjungi. Sebagian masyarakat ada yang menyertakan dupa dan kemenyan, tetapi jarang dilakukan sebab ada yang menganggap bagian dari ajaran bukan Islam. Di dalam *nyekar*, yang pasti dan umum terjadi adalah (*besik*) pembersihan makam dan pembacaan himpunan doa atau bagian dari surat Alquran, yang pendek-panjangnya, bervariasi satu sama lain. Ini juga membuat waktu yang dibutuhkan dalam nyekar berbeda-beda: dari yang singkat sekitar belasan menit hingga hitungan jam, bahkan ada yang seharian penuh. Jika mereka yang nyekar ini tidak ada yang mampu membaca doa sendiri (umumnya dalam bahasa Arab) di pemakaman umum biasanya ada juru kunci atau guru agama yang dapat membantu memimpin dan memandu pembacaan doa.

Sebenarnya, nyekar boleh dilakukan kapan pun sepanjang tahun. Misalnya pada waktu tahun pertama dari anggota keluarga yang meninggal, ikatan-ikatan emosional dengan orang yang telah mendahului itu masih sangat kuat. *Nyekar* juga dapat dilakukan seseorang menjelang pelaksanaan upacara lingkaran hidup seperti perkawinan, dia menjadi semacam permohonan doa restu dari pengantin kepada almarhum atau almarhumah yang lebih dulu meninggalkan dunia sebelum menyaksikan upacara pernikahan. *Nyekar* ke leluhur dilakukan oleh mereka yang ingin memohon doa restu dan kekuatan batin karena menghadapi suatu tugas dan tanggung jawab yang berat, akan bepergian jauh, atau karena ada hajat dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang besar sekali.

Tetapi yang sering, nyekar dilakukan sekitar seminggu sebelum bulan Ramadan tiba atau setelah lebaran, pada minggu pertama Syawal. Ini bisa dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama dengan anggota keluarga lain, baik laki-laki maupun perempuan. *Nyekar* sebelum Ramadan ini muncul dari keinginan umat Islam untuk memasuki bulan suci dengan keadaan bersih dan penuh “kekuatan” lahir batin. Mereka ingin segala kesalahan dan kekeliruan yang telah dilakukan, baik sengaja maupun tidak sengaja, dimaafkan oleh teman-teman, saudara-saudara, dan seluruh keluarga agar mereka bisa menjalani puasa dengan lancar, tenang, dan

tulus. Permohonan maaf juga ditujukan kepada anggota keluarga dan leluhur yang sudah meninggal sekaligus untuk meringankan beban anggotakeluarga yang wafat itu. *Nyekar*, sebagaimana tujuan ziarah yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. adalah untuk mengingatkan diri bahwa setiap manusia kelak akan mengalami kematian dan tidak lupa akhirat.

Di beberapa tempat, *nyekar* didahului *slametan* kecil yang diisi dengan pembacaan doa, zikir-tahlil, atau bagian Alquran lainnya dan diakhiri dengan makan bersama. Kenduri biasa digelar di rumah, langgar, masjid, atau di tempat makam itu sendiri. Karena dilakukan pada bulan Sya'ban atau disebut *Sadran*, sebagian kalangan menyebut praktik ini sebagai *nyadran*. Kadang Syaban juga disebut *ruwah* sehingga umat Islam kadang menyebut acara *ruwahan*. Sulit untuk melacak, kapan tradisi *nyekar* atau *nyadran* ini muncul. Diyakini bahwa tradisi ini diperkenalkan oleh para wali yang ingin mengubah tradisi lama yang masih baik dan memberi pengenalan warna Islam pada ritual yang telah ada di masyarakat. Ini merupakan dakwah lembut para ulama tanpa kekerasan kepada masyarakat. Secara keagamaan tradisi ini masih memiliki hubungan dengan akidah Islam tentang kematian bahwa setelah manusia meninggal, rohnya akan meninggalkan jasad dan akan berada di alam barzakh hingga nanti hari kebangkitan atau hari kiamat.

Dalam Islam, ziarah kubur diajarkan oleh nabi Muhammad melalui hadis nabi yang diriwayatkan Muslim, Abu Dawud, dan At-Tarmizi, "Dahulu aku telah melarangmu berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan akhirat."



Sumber: www.republika.co.id

Menurut Aditya Pradana (2012), ziarah kubur menjadi tradisi bagi umat Muslim di tanah Air yang dilakukan dengan mendoakan para pendahulu mereka menjelang bulan suci Ramadan. Dalam pandangan

Muhammad Hariyadi, M.A., ziarah kubur sebenarnya bukan tradisi khusus menjelang bulan Ramadan. Ziarah dapat dilakukan kapan saja dengan tujuan untuk mengingatkan peziarah terhadap kematian dan akhirat. Itulah sebabnya, *nyekar* atau ziarah hukumnya sunah. Rasulullah saw. memperbolehkan kaum muslimin ziarah kubur setelah pada awal perkembangan Islam sempat melarangnya dengan alasan kekhawatiran terjatuh pada kemusyrikan. Rasulullah saw. bersabda, “Dahulu aku melarang kalian ziarah kubur, namun (Allah) telah memberi izin kepada Muhammad untuk melakukannya sehingga dapat menziarahi makam ibunya. Berziarah kuburlah kalian karena akan menjadikan kalian mengingat akhirat.” (HR Muslim). Alam barzakh (kubur) merupakan alam penantian panjang bagi manusia yang meninggal dunia sejak zaman Nabi Adam a.s. hingga datangnya hari kiamat. Mereka “hidup” di alam itu, “mendapatkan rezeki”, dan “bergembira” dengan nikmat dan karunia Allah. Roh mereka “saling bertemu dan memberi kabar gembira” satu sama lain (khusus bagi hamba yang salih), dan dapat “melihat” orang yang menziarahinya, sebagaimana pensifatan yang diberikan Alquran dan hadis (QS Ali Imran: 169—171). Untuk itu, bagian dari etika ziarah makam adalah mengucapkan salam dan mendoakan kerahmatan. Ketika masuk atau lewat makam hendaknya mengucapkan, “Assalamu’alaika yaa ahlal qubur, fainnaa insya’llahi laahiqun.” (Keselamatan atas kalian wahai ahli kubur dan insya Allah kami semua akan menyusul).

Berdoa di pemakaman bertujuan agar yang meninggal dirahmati Allah dan diampuni dosa-dosanya karena selain doa kita, hanya amal jariyah dan ilmu bermanfaat yang pahalanya terus mengalir kepadanya. Abu Hurairah r.a. menyatakan bahwa Rasul saw. bersabda, “Apabila anak manusia meninggal dunia, amal kebajikan terputus kecuali tiga perkara: sedekah jariyah (yang mengalir), ilmu bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan kepadanya.” (HR Muslim). Tabur bunga di atas makam atau menyirami makam dengan air dan menumbuhkan pepohonan di sekitar makam bertujuan agar bunga segar maupun pepohonan tersebut bertasbih memintakan ampun kepada penghuni kubur. Hal tersebut disebabkan ada kisah mengenai dua makam yang penghuninya diampuni Allah Swt. sebelum kedua pelepah kurma basah yang diletakkan Rasul di atas makamnya. Rasulullah Muhammad memberikan pengajaran dengan menjadikan gundukan tanah atau batu pada dua sisi makam atau meninggikan gundukan makam dari tanah sekitar sebagaimana jumbuh ulama. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. meletakkan batu dengan tangannya yang mulia di atas kuburan Utsman bin Madghun dan bersabda, “Dengan ini aku mengetahui kuburan saudaraku dan memakamkan orang-

orang yang meninggal dari keluargaku.” Berbaktinya anak terhadap orang tua setelah mereka meninggal adalah dengan mendoakannya, bersedekah dengan diniatkan untuk orang tua, tetap menjalin hubungan baik terhadap sahabat orang tua yang masih hidup, dan menjalankan wasiat yang baik dari orang tua. Tidak diperkenankan duduk di atas makam sebagai bentuk penghormatan terhadap penghuninya dan makruh melaksanakan salat di pemakaman. Rasulullah saw. bersabda, “Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.”

9. Tahlilan

Pada malam kematian, mulai malam pertama hingga ketujuh, pada malam ke-40, dan seterusnya biasanya diadakan acara tahlilan, yakni membaca tahlil kalimat tayibah “laa ilaaha illallah”, tasbih “Subhanallah”, tahmid “Alhamdulillah”, takbir “Allahu akbar”, dan doa-doa untuk keselamatan bersama yang masih hidup maupun yang telah tiada. Masyarakat Kalimantan Utara yang beragama Islam umumnya juga melaksanakan acara tahlilan tersebut.

Tahlilan tak asing bagi masyarakat muslim di Indonesia sebab sudah dilaksanakan sebagai bagian dari ajaran Islam sejak zaman wali Allah yang dikenal sebagai Wali Songo yang sampai sekarang masih diamalkan. Bahkan, masyarakat memercayai amalan ini dapat membawa keberuntungan tersendiri bagi yang menyelenggarakannya, yakni silaturahmi yang luas, keberkahan dan kedamaian hidup, serta kebersamaan sesama masyarakat sehingga mengurangi potensi konflik. Selain itu, tahlilan tentu saja untuk menjadi alat kontrol sosial sehingga antaranggota masyarakat saling mengenal, tidak individualis, mengetahui apabila ada tetangga tidak hadir sebab sakit, atau masalah lain. Bahkan, tahlilan mampu menambah dekat kepada sang Pencipta selaku pemberi rezeki sebab silaturahmi dapat mengeratkan rezeki. Misalnya, ada tetangga yang butuh pekerjaan atau tetangga yang membutuhkan tenaga kerja.

Masyarakat zaman dulu sebelum Islam datang masih memercayai makhluk-makhluk halus dan gaib. Oleh sebab itu, mereka berusaha meminta sesuatu kepada makhluk-makhluk gaib tersebut berdasarkan keinginan yang dikehendakinya. Agar keinginan itu terkabul, mereka membuat semacam sesajen yang nantinya ditaruh di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti punden dan pohon-pohon besar.

Melihat kenyataan tersebut, para ulama wali Allah yang dipelopori Wali Songo bertekad ingin mengubah kebiasaan mereka yang sangat kental nuansa takhayul diubah 180 derajat pada kebiasaan yang bercorak islami dan sesuai syariat Islam. Untuk itulah, mereka berdakwah lewat

jalur budaya dan kesenian yang cukup disukai oleh masyarakat serta membuang unsur-unsur yang berseberangan dengan Islam. Dengan demikian, agama Islam cepat berkembang tanpa melalui kekerasan dan perang.

Kata *tahlilan* berasal dari kata *tahlil* yang dalam bahasa Arab bermakna ‘mengucapkan kalimat tayibah “Laa ilaaha illallah” yang berarti ‘tiada Tuhan selain Allah Swt.’. Makna tahlil kemudian berkembang menjadi serangkaian bacaan yang terdiri atas kumpulan zikir seperti tasbih, tahmid, salawat, takbir, tahlil, dan beberapa bacaan zikir yang lain, serta ayat-ayat Alquran dan doa. Karena bacaan tahlil lebih dikenal dan lebih dominan daripada yang lainnya, kata *tahlil* terpilih menjadi nama serangkaian bacaan tersebut. Dengan demikian, rangkaian bacaan inilah yang menimbulkan istilah *tahlilan* yang berarti kegiatan berkumpulnya orang-orang di suatu tempat untuk membaca tahlil. *Tahlilan* ini diadakan oleh sebagian besar masyarakat agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya di sisi Allah dan mendapat ampunan atas dosanya yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia. Hal ini berdasarkan firman Allah berikut.

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berkata, “Ya *Rabb* kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya *Rabb* kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang” (QS Al-Hasyr: 10)

Di kalangan masyarakat Kalimantan Utara yang beragama Islam, tahlilan memiliki beberapa tujuan yang manfaatnya tidak hanya dirasakan bagi keluarga yang melaksanakan, tetapi dapat dirasakan para undangan yang menghadirinya. Di antara tujuan tahlilan bagi para undangan yang hadir dalam acara ini adalah:

- 1) menghibur keluarga almarhum/almarhumah;
- 2) mengurangi beban keluarga almarhum/almarhumah; dan
- 3) mengajak keluarga almarhum/almarhumah agar senantiasa bersabar atas musibah yang telah dihadapinya.

Sementara itu, tujuan tahlilan bagi keluarga almarhum/almarhumah adalah:

- 1) dapat menyambung dan mempererat tali silaturahmi antara para undangan dan keluarga almarhum/almarhumah;
- 2) meminta maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat oleh almarhum/almarhumah semasa hidupnya kepada para undangan;

- 3) sebagai sarana penyelesaian terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban almarhum/almarhumah terhadap orang-orang yang masih hidup;
- 4) melakukan amal salih dan mengajak beramal salih dengan bersilaturahmi, membaca doa dan ayat-ayat Alquran, berzikir, dan bersedekah;
- 5) berdoa kepada Allah agar segala dosa-dosa almarhum/almarhumah diampuni, dihindarkan dari siksa neraka, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah; dan
- 6) untuk mengingat akan kematian bagi para undangan dan keluarga almarhum serta dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Tahlilan sudah merupakan warisan amalan syariat Islam yang dilakukan turun-temurun sejak masuknya Islam di Indonesia hingga sekarang untuk memperingati kematian almarhum keluarga kita. Tradisi ini diselenggarakan secara berurutan, yaitu mulai malam ketujuh, keempat puluh, keseratus, *pendak pisan* (satu tahun), *pendak pindho* (dua tahun) hingga keseribu hari dari wafat. Setelah itu, tahlilan dilaksanakan secara periodik setiap tahun pada tanggal dan bulan kematiannya yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan istilah kenduri atau *slametan* dalam rangka kirim doa atau sering disebut dengan istilah haul.

Setelah tahlil selesai, biasanya yang mempunyai hajat (dalam hal ini adalah tuan rumah atau ahli waris atau sahibul hajat) menghidangkan makanan dan minuman kepada para undangan tahlil. Bahkan, sebelum pulang pun mereka diberi *berkat* (makanan/jajanan yang dibungkus untuk dibawa pulang) dengan maksud bersedekah. *Berkat* berasal dari kata *berkah* yang artinya luberan kebahagiaan. Tujuan mengikuti acara tahlilan adalah beroleh berkah silaturahmi dan berdoa bersama dan salah satunya adalah dalam bentuk bendawi seperti *berkat*. Seperti yang disebutkan, tujuan tahlilan adalah mengirim doa dan pahala yang diperuntukkan bagi almarhum atau almarhumah melalui serangkaian bacaan tahlil dan diteruskan dengan doa agar amal seseorang yang menjadi sasaran tahlil diterima dan dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt.

Pahala bukan hanya berarti balasan dari Allah terhadap seseorang atas ketaatannya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, tetapi makna pahala ialah kenyamanan dan kenikmatan atas rahmat dan magfirah Allah Swt. yang dirasakan seseorang, baik yang diperoleh dari amal salihnya selama hidup di dunia maupun atas pemberian hadiah dari orang lain melalui pengiriman pahala kepada seseorang yang dituju. Menghadiahkan pahala dimaksudkan untuk menjadikan ganjaran dari

sebuah amal agar dapat dinikmati oleh orang lain yang dituju dan juga dapat dinikmati oleh orang yang membaca itu sendiri.

Tahlilan adalah sunah Nabi yang tujuannya untuk meningkatkan keimanan. Sebagaimana disebutkan bahwa *al imanu yazidu wa yanqus*, iman seseorang itu naik dan turun. Itulah sebabnya, Nabi mengingatkan agar kita membaca tahlil agar iman kita terjaga. *Tazdidu imaanakum bikalimati laa ilaaha illallah* yang artinya ‘tingkatkan imanmu dengan membaca tahlil’.

Para ulama Islam yang dipelopori para Wali Songo mengenalkan tahlil dan mengucapkan bahwa “tiada tuhan selain Allah” merupakan bagian dari syahadat rukun Islam. Para ulama dalam berdakwah sangat mengedepankan kehati-hatian serta strategi yang jitu dalam misinya menyebarkan ajaran Islam sehingga tidak mendapatkan respons keras dari masyarakat. Ulama tidak sembarangan membuang adat istiadat yang mereka lakukan serta sangat selektif dan teliti memilah-milah kebiasaan mana yang masih dalam koridor syariat dan mana yang bertentangan. Sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad, kebiasaan tradisi yang masih baik dipertahankan dan tradisi kebiasaan yang lebih baik diambil sebagai jalan hidup. Strategi Wali Songo ini diperkuat dengan pernyataan Imam Syafi’i yang dikutip dalam buku *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam* karangan Ibnu Rajab yang berbunyi sebagai berikut.

“Bid’ah itu ada dua, yaitu bid’ah hasanah (terpuji) dan bid’ah dhalalah (tercela). Bid’ah hasanah berarti bid’ah yang selaras dengan sunnah, sedangkan bid’ah dhalalah berarti bid’ah yang bertentangan dengan sunnah.”

Dalam sebuah hadis Dari Ibnu Mas’ud r.a. disebutkan sebagai berikut.

“Apa yang menurut kaum muslimin baik maka menurut Allah adalah baik. Dan apa yang menurut kaum muslimin jelek maka menurut Allah adalah jelek.” (Hadis Mauquf dan di-*takhrij* oleh Ahmad)

Maksud hadis tersebut adalah segala jenis pembaharu yang tidak berdasarkan kaidah syariat Islam maka amalannya ditolak oleh Allah. Dapat disimpulkan bahwa *bid’ah* (pembaharuan, kemajuan) adalah setiap amalan yang dilakukan tanpa ada legalitas syariat sama sekali.

Setiap amalan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. adalah sunah dan dianjurkan untuk diamalkan oleh umat Islam. Walaupun demikian, bukan berarti segala apa yang sama sekali tidak pernah dicontohkan oleh beliau disebut *bid’ah*. Sebagaimana yang telah diungkap di atas, diadakannya tahlilan dimaksudkan agar amal armarhum diterima dan segala dosa yang diperbuat sewaktu di dunia diampuni oleh Allah Swt. Hal ini wajar sebab Rasulullah sendiri menganjurkan agar umat muslim

selalu mendoakan umat muslim yang lain. Dari sinilah muncul istilah mengirim pahala yang ditujukan kepada almarhum.

Sesuai dengan ayat Alquran diterangkan bahwa mayat menerima pahala dari setiap usahanya, termasuk anggota keluarga yang terus mendoakan, terdapat di surah An-Najm ayat 39 yang artinya: “Dan sesungguhnya seorang manusia tidak mempunyai hak selain pahala dari amal yang telah diusahakannya.” Ayat di atas dengan tegas bahwa pahala seseorang diperolehnya hanya karena amal salih yang dilakukan. Hal itu diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad yang artinya sebagai berikut.

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya.” (HR Turmudzi).

Muhammad Ali Ridho (2014) menjelaskan bahwa salah satu tradisi kaum muslim di Indonesia, termasuk Kalimantan adalah tahlil atau disebut juga dengan istilah tahlilan. Tahlil ini identik dengan suatu perkumpulan dalam rangka berdoa yang dikemas dengan bacaan Alquran, zikir, tasbih, tahmid, tahlil, salawat, dan bacaan lainnya. Pahalanya diyakini dapat dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Walaupun arti sebenarnya tahlil itu sendiri adalah bacaan “Laailaaha illallaah”, penyebutan istilah tersebut dalam sastra Arab disebut dengan istilah “itlakul juz’i wa irodhatil qulli” yang artinya “menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud adalah seluruhnya.” Tahlil sendiri adalah sebagian dari beberapa macam zikir yang dibaca. Tradisi itu juga sudah dilaksanakan sejak zaman ulama *muta’akhirin (khalaf)* sekitar abad ke-11 Hijriyah yang mereka lakukan berdasarkan *istinbath* (pengambilan kesimpulan hukum) dari Alquran dan hadis Nabi saw. Mereka menyusun rangkaian bacaan tahlil, mengamalkannya secara rutin, dan mengajarkannya kepada muslimin. Konon, yang pertama kali menyusun tahlil adalah Sayyid Ja’far Al-Barzanji. Pendapat lain mengatakan yang menyusun tahlil pertama kali adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Pendapat yang paling *rajih* (kuat) tentang siapa penyusun pertama rangkaian bacaan tahlil adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Hal itu didasarkan argumentasi Imam Al-Haddad yang wafat pada tahun 1132 H, lebih dahulu daripada Sayyid Ja’far Al-Barzanji yang wafat pada tahun 1177 H.

Pernyataan tersebut diperkuat Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam *syarah Ratib Al Haddad*. Konon, kebiasaan imam Abdullah Al Haddad setelah membaca *ratib* adalah

membaca tahlil dan jamaah yang hadir dalam majelis Al-Haddad ikut membaca tahlil secara bersama-sama, tidak ada yang saling mendahului di antara mereka sampai beratus-ratus kali.

Tahlilan makin mengakar dilakukan muslimin di dunia, terutama di Indonesia. Hal itu dapat kita nilai sebagai keberhasilan para mubalig, para kiai, dan para ulama yang harus disyukuri. Karena ketika Islam baru muncul ke Indonesia, ketika seorang meninggal dunia, tradisi yang dilakukan keluarga, kerabat dan para tetangganya adalah meratapi si mayat dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti bermain kartu, judi, sabung ayam, minum-minuman keras, dan bahkan praktik perzinahan. Ulama terdahulu yang dipelopori Wali Songo mengubah total kegiatan tersebut menjadi tahlilan seperti dikenal sekarang, termasuk diamalkan umat Islam di Kalimantan Utara. Setelah kedatangan para mubalig secara berangsur-angsur, beliau-beliau berusaha dengan sabar dan perlahan-lahan mengajak membaca atau mengucapkan kalimat *thayyibah* dan bacaan-bacaan lainnya. Lama kelamaan acara ini berlangsung dengan yang kita sebut sekarang sebagai tahlilan. Dari segi kemanfaatan, tahlilan sangat banyak manfaatnya, baik untuk personal maupun untuk khalayak umum. Di antara kemanfaatan yang dapat dipetik, antara lain, sebagai ikhtiar (usaha) bertobat kepada Allah Swt. untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia; untuk mengingatkan bahwa akhir hidup di dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa tidak terlewat; sebagai media silaturahmi hubungan ukhuwah antara sesama muslim; sebagai media untuk menyejukkan rohani di tengah hiruk pikuk kehidupan dunia yang mementingkan materi; serta sebagai manifestasi rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum yang sedang dirundung duka. Tahlil merupakan salah satu bentuk media yang efektif untuk dakwah islamiyah. Tahlil merupakan realisasi *birrul walidain* seorang anak kepada kedua orang tuanya yang sudah meninggal dunia dan rasa bakti kepada orang tua yang selama ini belum tertunaikan.

BAB IV CERITA RAKYAT

Leluhur masyarakat Kalimantan Utara secara kreatif mewariskan tradisi bersastra, khususnya sastra lisan berbentuk cerita rakyat. Terdapat banyak cerita rakyat yang dapat diambil pelajaran berharga guna menata dan merumuskan kehidupan masyarakat zaman sekarang dengan mengingat bahwa cerita rakyat merupakan produk kebudayaan berupa ilmu pengetahuan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Utara.

A. Yujang Betawol

Salah satu cerita rakyat yang tersohor di kalangan masyarakat Kalimantan Utara adalah cerita tentang Yujang Betawol yang dituturkan turun-temurun di kalangan masyarakat Tidung. Cerita Yujang Betawol memiliki kemiripan dengan Joko Tarub dari Jawa atau *Laholate* dari Gorontalo. Meskipun mirip, keduanya memiliki beberapa penekanan cerita yang berbeda. Dalam teori folklor, kesamaan dan perbedaan dalam cerita rakyat dimungkinkan terjadi. Dalam versi lain, cerita Yujang Betawol juga dikenal dengan cerita Yaki Betawol. Berikut ini salah satu versi ceritanya yang diambilkan dari laporan penelitian yang tidak dipublikasikan oleh Tri Rubiyanto yang berjudul “Legenda Batu Tinagat dan Yaki Bentawol sebagai Tugas Akhir Skripsi di Universitas Borneo, Tarakan”.

Bermula alkisah tentang seorang pemuda yang dikenal oleh masyarakat Tidung dengan panggilan Bentawol yang dilegendakan dalam cerita seorang yang tidak punya, yang hidup di bawah garis kemiskinan berasal dari sebuah desa di tepian Sungai Sibuku.

Pemuda tersebut tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas dan tetap, antara lain, mencari kayu api/kayu bakar, menangkap ikan dengan menggunakan bubu, serta mencari rotan dan damar hasil hutan di wilayah tempat tinggalnya. Pekerjaan ini dilakukannya setiap hari, berangkat subuh pulang sore hari, dan hasil usahanya tersebut hanya pas-pasan untuk kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Pada suatu saat dalam melakukan pekerjaannya mencari rotan dan damar di dalam hutan, dia merasa kelelahan pada waktu tengah hari. Dia menyempatkan diri untuk istirahat sejenak di bawah pepohonan *gisok* yang rindang. Beberapa saat kemudian dia mengantuk berat antara tidur dan tidak tidur. Dia merasa mendengar suara tawa wanita yang tidak jauh dari tempat istirahatnya. Semula dia mengira bahwa tawa tersebut dari makhluk halus/gaib karena ada pelangi dan cuaca dalam keadaan hujan gerimis.

penting terkait pernah berdirinya Kerajaan Tidung di Tarakan dan Kesultanan Bulungan di Tanjung Palas. Kedua kekuasaan politik tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan yang hangat. Kedua, menurut beberapa dugaan, Kalimantan bagian utara merupakan salah satu asal mula suku Dayak yang berpusat di hulu Sungai Kayan, atau yang biasa disebut sebagai Apou Kayan. Ketiga, alam Kalimantan Utara secara geografis adalah kawasan yang paling mencirikan karakter Kalimantan yang identik dengan “belantara”. Kalimantan Utara memiliki Taman Nasional Kayan Mentarang serta sungai-sungai besar seperti Sei Kayan, Sei Sembakung, Sei Sesayap, dan anak-anak sungai yang tersebar dan menghubungkan satu tempat ke tempat lain. Sebaran geografis Kalimantan Utara tersebut memberikan implikasi terhadap situasi dan kondisi kebudayaan yang unik dan menarik, mulai dari bahasa, kesenian, sistem sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, permainan tradisional, tradisi pengobatan, mitologi dan cerita rakyat, serta beragam khazanah daerah utara Kalimantan yang luar biasa. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa leluhur masyarakat Kalimantan Utara termasuk masyarakat yang kreatif, memiliki tradisi peradaban tinggi dan kebudayaan yang inovatif, serta menjunjung nilai keindahan.



Keterangan: Sungai Sembakung (Sei Sembakung) yang menghubungkan Kabupaten Nunukan dengan Kota Tarakan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Ciri Kalimantan yang kuat di Kalimantan Utara itulah yang mengantarkan pendirian Provinsi Kalimantan Utara yang dibidani oleh Kota Tarakan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupten Tana Tidung, dan Kabupaten Bulungan. Secara kultural kelima daerah tersebut adalah daerah persemaian dan perkembangan adat budaya Dayak, Tidung, dan Bulungan. Di beberapa sudut tempat yang masuk wilayah kelima kabupaten/kota tersebut masyarakat Dayak, Tidung, dan Bulungan

adalah anak ketujuh dari tujuh bersaudara yang berasal dari dewa kayangan dan dia diharuskan tinggal di bumi sesuai dengan keputusan takdir dewa. Sebaliknya, pemuda tadi memperkenalkan dirinya sebagai Bentawol.

Bentawol pun melihat celah yang baik dan tepat untuk menawarkan maksud baik untuk tinggal bersama di rumah kedua orang tuanya. Namun, lain dengan wanita cantik itu, dia berpikir daripada tinggal sendirian dalam hutan, lebih baik dia turut pemuda ini. Wanita cantik tadi pun menyetujuinya tawaran yang baik itu. Sesampainya di rumah kedua orang tuanya, Bentawol pun memperkenalkan wanita cantik tadi kepada kedua orang tuanya dan orang tua Bentawol pun memperkenalkan diri sebagai *yaman* Bentawol dan *man* Bentawol. Kedua orang tua Bentawol dengan berat hati menyampaikan kondisi kehidupan keluarganya yang sangat berkekurangan dibandingkan kondisi warga masyarakat lain yang ada di desa tepian Sungai Sibuku, Borneo Timur Laut. Walaupun demikian, wanita cantik tadi tidak mempermasalahkan kondisi kehidupan keluarga Bentawol. Dia pun diterima dalam kehidupan keluarga Bentawol dan dipinjami pakaian sehelai baju baru milik *man* Bentawol kepada si wanita cantik sebagai pengganti sementara oleh *man* Bentawol.

Berselang tiga hari sejak wanita cantik tadi tinggal di rumah Bentawol, tersebar berita di seluruh kawasan desa di sepanjang sungai Sibuku tentang keberadaan dan kecantikan wanita yang ditemukan oleh Bentawol. Dengan adanya berita tersebut, berbondong-bondonglah masyarakat dari hulu-hilir sepanjang Sungai Sibuku yang merasa penasaran tentang berita yang tersebar. Sementara itu, Bentawol masih tetap bekerja seperti biasanya meskipun penghasilannya lebih meningkat dari biasanya selama wanita cantik itu tinggal di rumahnya. Tidak lama kemudian, si Bentawol pun dikenal oleh masyarakat sebagai orang kaya raya.

Sejak kehidupannya berubah, Bentawol pun membuat *biraw* pemikahannya dengan wanita cantik tersebut dengan acara resepsi besar-besaran selama tiga bulan. Setelah setahun melangsungkan pemikahannya, istrinya pun tengah mengandung anak Bentawol dan dia pun sangat senang. Beberapa bulan kemudian dia melahirkan seorang anak lelaki dengan kehidupan yang berkecukupan, damai dalam keluarga, dan tidak seperti dahulu.

Tidak lama berselang, beberapa tahun kemudian, Bentawol membuat rumah besar yang tidak jauh dan asalnya, sembari bekerja seperti biasanya (tetapi dia tidak terjun langsung ke lapangan). Dia pun memperkerjakan tenaga orang lain untuk mencari rotan dan damar di hutan tempat ia tinggal.

Tatkala dia sedang santai bersama istri dan putra tercintanya sambil bersenda gurau dan sembari bertanya kepada sang istri tentang isi lumbung

padi yang tidak pernah berkurang, tetapi malah bertambah, istrinya pun menjawab, “Janganlah engkau bertanya tentang hal itu lagi wahai suamiku, jikalau engkau tetap mendesak menanyakan tentang itu lagi maka berpisahlah kita.” Sejak saat itu pun Bentawol tidak pernah menanyakan tentang lumbung padi itu.

Berselang beberapa tahun kemudian, Bentawol pun mempersiapkan *biraw* kelahiran anaknya dengan semewah-mewahnya. Setibanya hari yang telah ditentukan, diadakanlah *biraw* secara besar-besaran dengan mengundang segenap lapisan masyarakat sepanjang Sungai Sibuku selama tujuh hari tujuh malam dengan masing-masing menampilkan tari-tariannya. Di hari ketujuh itulah Bentawol tidak sadar dan lupa akan hal-hal yang disampaikan istrinya tentang lumbung padi. Di dalam lumbung padi itu tersimpan rapi baju pakaian milik istrinya sebagai alas yang menyebabkan lumbung padi tidak pernah berkurang/kosong.

Karena didesak terus oleh masyarakat, sedangkan Bentawol pun ingin menampilkan yang terbaik, ditampilkanlah istrinya. Sang istri pun dengan keras menolak untuk menari karena didesak terus oleh Bentawol. Sang istri pun menyampaikan kepada suaminya dia boleh menari apabila ada pakaian yang dahulu dipakainya sewaktu turun dari kayangan. Karena Bentawol sedang lupa diri, permintaan sang istri pun disanggupinya. Sembari mengambil dan memberikan pakaian yang diminta istrinya, tidak lama kemudian menarilah istrinya dengan diiringi alunan musik tradisional dengan gegap gempita, riuh hingar bingar yang diikuti gerakan tarian sang istri. Tidak ada yang menyamai dengan tarian-tarian wanita di sekitar kawasan desa sepanjang sungai Sibuku. Berselang beberapa saat kemudian, secara perlahan-lahan menari, kakinya mulai terangkat sedikit demi sedikit dari lantai panggung. Setelah posisi sang istri sejajar dengan bumbung atap rumah, barulah Bentawol sadar bahwa sang istri telah kembali seperti sedia kala pada asal muasalanya.

Bentawol pun meminta sang istri turun. Akan tetapi, sang istri malah tambah tinggi terbang ke atas. Bentawol pun mengejar sang istri selama sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan, bertahun-tahun pun dia tidak dapat mengejar sang istri. Beberapa waktu kemudian, Bentawol mendapat informasi bahwa sang istri berada di puncak gunung batu di kawasan Tawau, Sabah, Malaysia. Bentawol pergi bersama putranya ke gunung batu untuk mengecek sesuai informasi dan ternyata setelah sampai di daerah tersebut, memang benar sang istri masih berada di puncak gunung batu tersebut.

Sesampainya di kawasan gunung batu, Bentawol meminta sang istri turun dengan membujuk, “Tidakkah engkau kasihan dengan putramu.” Akan tetapi, bukannya turun, sang istri malah bertambah naik. Karena Bentawol

sudah sangat rindu ingin cepat bertemu sang istri, dia pun memanjat gunung batu tersebut. Sesampainya di tengah gunung, Bentawol menebang gunung batu itu dengan menggunakan kampak peralatan yang dibawanya dari rumah.

Setelah berhari-hari menebang gunung batu, karena ingin cepat bertemu istrinya, rebahlah gunung batu itu. Sambil meminta istrinya turun, tidak lama kemudian, Bentawol pun merasa kelelahan. Dia pun istirahat sambil menunggu istrinya turun. Akan tetapi, istrinya tidak juga turun. Karena merasa putus asa, Bentawol pun berpikir tidak akan mungkin bisa bertemu kembali bersama sang istri. Bentawol berpikir untuk pulang ke kampung halamannya dan dia pun bersiap-siap sembari menunggu terbitnya matahari. Menjelang malam yang diterangi bulan purnama, antara tidur dan tidak tidur, Bentawol mendengar suara yang diyakininya berasal dari sang istri. Sang istri menyampaikan tiga pesannya kepada Bentawol yang berbunyi,

“Hai Kekandaku yang tercinta, dinda mohon kepada kekanda, peliharalah dan didikiah Putra kita kelak. Jika ia dewasa agar menjadi orang yang berguna bagi seluruh suku kaum”.

“Apabila putraku nanti ingin bertemu ibunya, bawalah ia di muara sungai Sibuku di antara sungai Sumbol dan gunung Patang pada waktu bulan purnama”.

“Tujuh hari sebelum bulan purnama, Kanda persiapkan tempat pertemuan berupa pondok mahligai agar dinda dapat mengetahui di mana kanda dan putraku berada”.

Beberapa hari kemudian, sampailah pada waktu yang telah ditentukan. Bentawol mempersiapkan tempat pertemuan sesuai pesan sang istri. Tibalah waktunya, sang istri pun tiba melalui jalur pelangi tujuh warna dan diikuti keenam saudaranya. Bersamaan itu pulalah, datang tujuh gelombang. Tidak lama kemudian, muncullah bayangan dari tengah sungai, di antara ujung pelangi tujuh warna tadi menyerupai istrinya. Bentawol pun menyakini bahwa inilah sang istri yang dicintai, yang selama ini dirindunya. Setelah lama bercengkerama karena rasa rindu yang terlalu berat, Bentawol ingin memeluk sang istri yang berada di tengah sungai. Terjunlah dia bersama putranya ke dasar sungai diiringi dengan suara dentuman yang sangat keras dari dalam air. Bentawol pun tidak pernah lagi timbul di atas air. Berakhirlah riwayatnya Bentawol, sedangkan putranya dapat diselamatkan oleh suku Kaum.

Setelah putranya siuman, masyarakat suku Kaum pun memberitahukan kepadanya bahwa kedua ibu bapaknya telah tiada dan kalau ingin memandang ibu bapakmu lihatlah tujuh gelombang yang keluar di muara Sungai Sibuku di antara Sungai Sumbol dan Tidong Patag. Setelah

dewasa, putranya pun kawin dengan gadis suku Kaum di daerah tempat asal mulainya dilahirkan dan berkembang biak hingga saat ini yang dikenal sebagai suku Tidung Sebuku.

Untuk mengenang almarhum Yaki Bentawol, ditulislah cerita legenda oleh keturunannya secara turun-temurun hingga saat ini tentang asal usul suku Tidung Sebuku yang disebut Yaki Bentawol serta lagu dan syairnya yang kemudian diberi nama Putri Batu Tinagad. Batu Tinagad yang berada di kawasan Batu Payaung termasuk residen Tawau, Sabah, Malaysia Timur.

B. Seritan Ibenayuk

Cerita Ibenayuk di Kampung Menjelutung, menurut cerita orang tua dahulu adalah sebagai berikut.

Ada orang dua beradik, lelaki dan perempuan. Yang kakak berkampung di hulu dan menjadi Raja. Adiknya yang bernama Ibenayuk berkampung di hilir dan menjadi Raja. Jadi, sebutan orang kepadanya Ibenayuk. Cerita ini sebelum agama Islam dikenal di Kalimantan Utara. Adat mereka, apabila ada orang mati, mereka beramai-ramai memukul gong. Ada orang menari. Ada orang menangis dan bermacam-macamlah yang dikerjakan.

Tiap-tiap kampung memiliki kematian dan mengadakan tradisi budaya memperingati kematian sehingga tercipta keramaian orang di kampung tersebut. Berjalanlah mereka membantu. Begitulah adat mereka. Orang kampung Ibenayuk tidak tahu mati. Ceritanya ada pohon bernama pohon Tenggilang. Jika ada orang sakit, dibawahlah si sakit di bawah pohon itu. Si sakit bisa membaik atau sembuh total dan kembali muda. Begitu juga orang (yang) sudah tua. Pergilah dia duduk di bawah pohon itu. Muda dia kembali. Begitulah ceritanya.

Sewaktu lelakinya pergi mudik ke hulu Melinaw, Ibenayuk pergi membantu di kampung kakaknya di hulu yang mengadakan keramaian. Ada orang mati di kampung kakaknya. Mereka mengadakan keramaian dan mereka minta izin pulang ke kampungnya di hilir. Ibenayuk memerintahkan orang kampungnya memancing ikan hiu. Pergilah orang kampungnya memancing sehingga dia mendapat ikan hiu besar. Ikan itu dibawanya pulang ke tempat Ibenayuk.

Ada sudah ikan hiu. Dipetikanlah mereka seperti peti mati orang mati. Selesai sudah peti itu dibuat. Mulailah mereka mengadakan keramaian. Pagi-pagi mereka mulai. Sore datanglah angin ribut serta hujan. Tidak lama runtuhlah kampung Ibenayuk ke dalam laut. Semua orang kampung itu lari ke darat, ceritanya jadi batu. Runtuhlah kampung itu menuju ke dalam air. Topi Ibenayuk ada lagi di atas air berputar-putar serta berdendang.

Tidak lama kembalilah lakinya dari hulu Melinaw. Datang dia di Menjelutung. Begitu melihat kampung istrinya runtuh, berkayuh dia ke laut. Selanjutnya, dia bertemu topi berputar-putar serta berdendang. Itulah suaminya terjun, terus ikut istrinya ke dalam air. Sebab diketahui cerita Ibenayuk ini, sebab anak buah perahu tak semua ikut terjun. Kembali mereka separoh ke kampung kakak Ibenayuk di hulu memberi tahu. Baru kakaknya tahu adiknya runtuh kampungnya itu ke dalam air. (Sumber: Haris Fadilah; Struktur Bahasa Tidung, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981)

C. Kisah Datu Surga

Datu surga adalah orang yang pertama kali mendapat gelar dari malaikat yang menjadikannya Islam. Diberi perjanjian menjadi Tidung. Singkat perjanjiannya adalah “tidak mengulangi pakaian dan perilaku yang terdahulu saat sebelum menganut Islam”. Konon, dahulu sebelum Dato Surga mendapat gelarnya, Dato Surga adalah seorang yang belum menganut agama apa pun yang sedang berburu di tengah hutan dengan menggunakan senjata khas Dayak, yaitu sumpit.

Dalam perjalanan berburu pada suatu malam, Dato Surga menemukan sebuah bayangan putih yang sangat asing. Sebagai pemburu, Dato Surga mencoba menyumpit makhluk itu. Akhirnya dia kecapaian. Makhluk itu tidak pernah tersentuh anak sumpit. Dato Surga tertidur di tengah hutan tempat menemukan makhluk bercahaya itu. Saat terbangun dari tidur, Dato Surga melihat kembali bayangan itu yang terlihat seperti manusia bersih berjubah putih. Dato Surga merasa ingin mengenali orang itu dan ingin menyentuhnya. Akan tetapi, ada pembatas antara makhluk berjubah dengan Dato Surga yang tak bisa dilintasi.

Akhirnya makhluk itu berkata, “Jika ingin mengikuti aku ucapkan dulu syahadat.” Dato surga menurut. Dia mau menjadi murid dari makhluk itu yang ternyata adalah malaikat. Malaikat mulai memandikan Dato Surga, mengajarnya dua kalimat *shadat* (syahadat), dan membekalinya banyak ilmu agama. Di situlah akhirnya dia diberi gelar Dato Surga dan diberikan perjanjian Tidung yang memiliki banyak arti, di antaranya, tidak mengulangi perbuatan seperti makan makanan yang dilarang agama, menggunakan cawat, dan sebagainya. Tidung berarti dari suku Dayak asli Kalimantan yang menganut agama Islam. Jika tidak menganut agama Islam, berarti bukan orang Tidung. Itulah Tidung. Cerita ini berkembang di Singkong Tana Tidung.

Beberapa cerita rakyat lain yang ditemukan pada masyarakat Kalimantan Utara ialah Yuvai Semirang (Krayan), Puteri Ibenayu dan

Tenggelamnya Kerajaan Menjelutung (Tana Tidung), Aki Balak (Tarakan), Uyang Lahai (Bulungan), Lahe' Barai (Bulungan), Asal Usul Tanjung Batu (Tarakan), Bungan (Bulungan), Pangeran Sarung (Bulungan), dan Angging (Bulungan).

D. Legenda “Yuvai Semaring” (Dayak Lundayeh)

Yuvai Semaring ini dikenal sebagai orang yang hebat berburu dan pandai menangkap ikan. Dia bertubuh besar dan menetap di sebuah gua di sebuah gunung.

Yupai Semaring ini sangat suka sekali duduk di depan gua sambil meniup seruling. Ketika bulan mengambang atau purnama, Yuvai Semaring dikenal memiliki kesaktian untuk menghilangkan dirinya.



E. Asal Usul Pulau Sebatik

Cerita ini bersumber dari Muhamad Usman (2013, *Sebatik For City*, Nunukan). Nama pulau sebatik diambil dari nama ular sejenis sanca yang memiliki motif batik di sekujur tubuhnya. Konon penduduk setempat mengikuti ekspedisi bersama dengan Belanda dan mereka menemukan ular sanca besar yang mempunyai motif batik di sekujur tubuhnya. Pada saat itu mereka menyebutnya ular sawah batik, tetapi Belanda sendiri cuma bisa melafalkan dengan ejaan *sebettik* dan terproses dari mulut ke mulut dan akhirnya lidah masyarakat nyaman menyebutnya dengan *sebatik*.

F. Asal-usul Lemlai Suri (Bulungan)



G. Baya' dan Lencau (Dayak Kenyah)

Dahulu kala konon Baya dan Lencau adalah dua bersaudara (kakak beradik) yang tinggal di hutan dan sudah tidak memiliki orang tua. Mereka berinisiatif untuk hidup masing-masing (mandiri) dengan bertapa untuk mendapatkan ilmu dan mereka mengambil ilmu binatang. Ketika sudah selesai, si adik berubah menjadi buaya (*baya* ') dan si kakak berubah menjadi harimau (*lencau*).

H. Bungan Malan Peselung Luan (Dayak Kenyah)

Dahulu kala Bungan Malan adalah roh baik yang dipuja oleh suku Kenyah. Roh ini diibaratkan sebagai Tuhan bagi kepercayaan suku Kenyah. Bungan Malan adalah makhluk di luar manusia yang diibaratkan seorang perempuan cantik (dewi), arif, bijaksana, serta sakti. Karena itulah Bungan Malan Peselung Luan dipuja oleh suku Kenyah. Bungan Malan memiliki telinga panjang, alasan inilah Dayak Kenyah memiliki telinga panjang.

Bagi Dayak Kenyah, sikap taat kepada Bungan Malan Peselung Luan diwujudkan dalam mematuhi setiap pertanda yang dianggap sebagai perintah dari Bungan Malan Peselung Luan. Misalnya, suku Dayak Kenyah percaya jika mereka melihat burung pelatuk atau burung elang lewat yang artinya kebaikan akan datang. Akan tetapi, apabila terbangnya menghalang atau melintang itu pertandanya kecelakaan. Untuk itu, apabila mereka menempuh perjalanan di hutan sebaiknya cepat-cepat pulang karena mereka percaya itu pertanda perintah dari Bungan yang disampaikan melalui perantara binatang. Apabila tidak dipatuhi, mereka akan mendapat musibah atau kecelakaan.

BAB V

PERMAINAN DAN EKSPRESI BATIN MASYARAKAT

A. Kukuwuk

Permainan ini mirip dengan petak umpet. Cara bermainnya pun sama. Beberapa orang akan berperan sebagai “pelaku” yang mencari “korban”. Sementara itu, korban yang terdiri atas beberapa orang akan bersembunyi di sekitar tempat bermain. Mereka bersembunyi di belakang batang pohon, di rerimbunan daun, di belakang rumah, dan sebagainya. Di Salimbatu, permainan ini disebut “sembunyi-sembunyi”.



Petak umpet adalah sejenis permainan yang bisa dimainkan oleh minimal dua orang, tetapi jika makin banyak akan makin seru. Cara Bermain dimulai dengan *hompimpa!* untuk menentukan siapa menjadi "kucing". *Hompimpah alaihum gambreng!* dan yang kalah berperan sebagai kucing. Si kucing mencari teman-temannya yang bersembunyi. Si kucing nantinya memejamkan mata atau berbalik sambil berhitung sampai 10. Biasanya dia akan menghadap tembok, pohon, atau apa saja agar tidak melihat teman-temannya bersembunyi. Di Jakarta orang menyebutnya Inglo. Di daerah lain disebut Bon dan Hong. Setelah hitungan sepuluh (atau hitungan yang telah disepakati bersama, misalnya, jika wilayahnya terbuka, hitungan biasanya ditambah menjadi 15 atau 20 dan setelah teman-temannya bersembunyi, mulailah si kucing beraksi mencari teman-temannya tersebut.

Jika si kucing menemukan temannya, dia menyebut nama temannya sambil menyentuh Inglo atau Bon atau Hong. Apabila hanya meneriakkan

namanya saja, si kucing dianggap kalah dan mengulang permainan dari awal. Yang seru adalah saat si kucing bergerilya menemukan teman-temannya yang bersembunyi. Satu anak (sebagai “target operasi” atau belum ditemukan) dapat mengendap-endap menuju Inglo, Bon, atau Hong. Jika berhasil menyentuhnya, semua teman-teman yang sebelumnya ditemukan si kucing dapat dibebaskan, alias sandera si kucing dianggap tidak pernah ada. Si kucing harus kembali menghitung dan mengulang permainan dari awal. Permainan selesai setelah semua teman ditemukan. Yang pertama ditemukanlah yang menjadi kucing berikutnya.

B. Main Buah Saled

Cara bermainnya serupa dengan bermain kelereng. Main buah salen (main kelereng) dengan cara, buah salet/ salen dibuang isinya dan cara memainkannya dengan cara diketik sehingga masuk ke dalam lubang. Yang unik dari permainan ini tidak lari lurus, tetapi melingkar sehingga untuk masuk ke dalam lubang dia melingkar dulu baru masuk ke dalam lubang. Selain itu, buah salenyang yang telah dibuang isinya juga dapat dibuat bunyi-bunyian. Di Salim Batu, permainan ini menggunakan buah guli. Permainan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Utara sangat kreatif. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sebagai bahan merayakan dan menikmati hiburan.



Permainan ini kadang-kadang dimainkan dengan menggunakan kelereng. Bermain kelereng memiliki banyak sinonim, seperti leker, lekeran, gundu, keneker, kelici, guli (bola kecil yang dibuat dari tanah liat), dan marmer atau kaca untuk permainan anak-anak. Ukuran kelereng sangat

bermacam-macam. Umumnya $\frac{1}{2}$ inci (1,25 cm) dari ujung ke ujung. Kelereng kadang-kadang dikoleksi dengan tujuan nostalgia dan warnanya estetik.

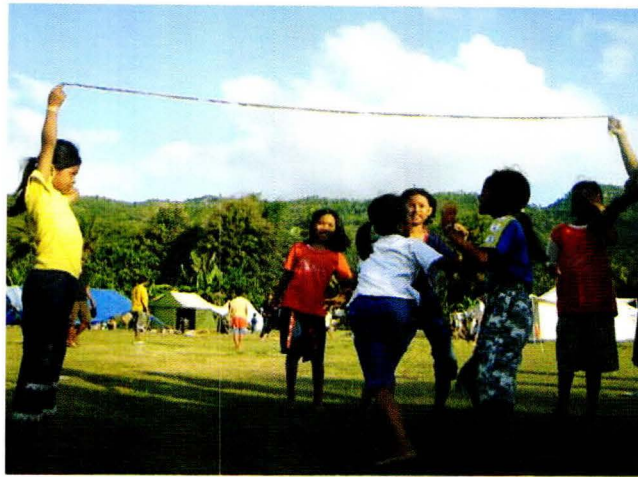
Permainan yang biasa dimainkan adalah *porces*. Cara bermainnya dengan menggambar segitiga sama kaki di tanah. Setiap pemain meletakkan sebuah kelereng di atas gambaran segitiga. Buah pasangan namanya. Buah kelereng dipertaruhkan. Peserta bergantung pada jumlah pemain. Paling sedikit tiga pemain. Paling banyak idealnya enam pemain. Lebih dari itu permainan dibuat dua kelompok. Permainan dimulai dengan cara setiap pemain menggunakan sebuah kelereng sebagai gacoan atau “jago”-nya, lalu melempar buah pasangan (taruhan) tersebut dari jarak dua atau tiga meter. Pemain secara bergantian melempar sesuai urutan berdasarkan hasil undian dengan adu suit jari tangan atau lempar gaco untuk mengukur jarak dengan letak taruhan. Pelemparan gaco dilakukan dengan membidik dan melempar keras. Maksudnya ialah agar mengenai buah pasangan atau agar hasil lemparan mendarat di lapangan permainan.

Selanjutnya yang mengawali permainan adalah siapa yang berhasil mengenai buah pasangan. Dialah giliran pertama. Kalau tidak ada yang mengenai buah pasangan, yang mulai bermain adalah gacoannya yang terjauh. Pemain harus berusaha menghabiskan buah pasangan di *porces* pada saat giliran bermain. Ada yang sekali giliran sudah mampu menghabiskan semua buah pasangan. Hal itu menandakan yang bersangkutan pemain yang terampil.

Berbagai taktik untuk menang dilakukan, antara lain, apabila tidak mau memburu gacoan lawan, pilihannya adalah menembakkan gacoan ke tempat yang kosong untuk disembunyikan agar tidak dapat dimatikan oleh lawan-lawan main. Pemain yang mampu menghabiskan buah pasangan terakhir dilanjutkan berburu menembak gacoan lawan. Pemain yang gacoannya terkena tembak, gacoannya mati dan selesailah permainannya.

C. Main Yeyek

Permainan ini serupa loncat tali karet yang dimainkan minimal tiga anak. Dua anak berperan sebagai sepasang pemutar tali karet (pemegang). Seorang berperan sebagai pemain loncat. Apabila peloncat menyenggol atau tidak melampaui lompatan tali, peloncat tersebut bergantian menjadi pemegang tali karet. Giliran berikutnya adalah anak pemegang tali karet yang mendapatkan giliran. Umumnya anak-anak mengenal permainan ini dengan lompat tali atau lompat karet.



Sudah pasti, permainan lompat tali ini tidak asing bagi anak-anak sejak zaman nenek moyang dulu sebab permainan lompat tali ditemukan hampir di seluruh Indonesia, termasuk di Kalimantan Utara meskipun dengan nama berbeda-beda. Permainan lompat tali biasanya identik dengan kaum perempuan. Tidak sedikit anak laki-laki ikut bermain.

Lompat tali tergolong sederhana hanya melompati anyaman karet dengan ketinggian tertentu. Jika pemain dapat melompati tali-karet, dia tetap menjadi pelompat hingga merasa lelah atau berhenti bermain. Apabila gagal melompat, pemain tersebut harus menggantikan posisi pemegang tali hingga ada pemain lain yang gagal berikutnya, lalu menggantikan posisinya.

Beberapa ukuran ketinggian tali karet yang harus dilompati adalah (1) tali berada pada batas lutut pemegang tali; (2) tali berada sebatas (di) pinggang dan sewaktu melompat pemain tidak boleh mengenai tali karet sebab jika mengenainya, dia akan menggantikan posisi pemegang tali; (3) posisi tali berada di dada pemegang tali (posisi yang cukup tinggi ini pemain boleh mengenai tali sewaktu melompat asalkan lompatannya di atas tali dan tidak terjerat); (4) posisi tali sebatas telinga; (5) posisi tali sebatas kepala; (6) posisi tali satu jengkal dari permukaan atas kepala; (7) posisi tali dua jengkal dari permukaan atas kepala; serta (8) posisi tali seacungan atau hasta pemegang tali.

D. Lepokan

Permainan ini ditemukan di Tanjung Palas, Bulungan. Cara bermainnya adalah dengan mengumpulkan tanah liat. Tanah liat dibentuk menjadi bola tanah. Selanjutnya, pemain membuat jalur luncuran di pinggir sungai. Selanjutnya, *lepokan* (bola tanah) diluncurkan dari atas ke bawah sehingga lepokan terbawah akan hancur tertimpa lepokan dari atas. Jumlah pemain dalam permainan ini 5—10 anak. Bola *lepokan* yang paling keras, kuat, dan tidak hancur, itulah yang keluar sebagai pemenang. Pemain yang

lepokan-nya hancur dan pecah dianggap sebagai pihak yang kalah. Di daerah Long Lejuh, terdapat permainan yang mirip *lepokan* yang disebut *betor*.

E. Lele-Lelean

Permainan ini di beberapa tempat disebut *patel lele*. Berbeda dengan di tempat lain, di Sekatak Bulungan, anak-anak memanfaatkan kayu rotan sebagai alat. Ukuran rotan pemukul adalah sekitar 30—50 cm dan potong yang dipukul sekitar 10—15 cm. Ada yang menyebut permainan ini dengan *gatrik*, *benthik*, dan *tak kadal*.



Lele-lelean merupakan permainan warisan nenek moyang Kalimantan Utara yang menunjukkan keunikan masyarakat dengan merasakan kegembiraan, kekompakan, kejelian, kecermatan, dan juga kewaspadaan. Permainan ini sangat populer dan merupakan permainan kelompok yang terdiri atas dua kelompok.

Cara bermain dalam permainan ini sangat sederhana. Anak-anak biasa menggunakan alat dari dua potongan bambu atau rotan. Bambu atau rotan dipotong, satu potongan menyerupai tongkat berukuran kira-kira 30 cm yang biasa disebut “bapak” atau “ibu”, dan sepotong lagi berukuran lebih kecil kira-kira 10—15 yang berfungsi sebagai “anak”.

Dalam permainan, potongan bambu atau rotan yang kecil “anak” diletakkan di antara dua batu, lalu dipukul oleh tongkat “bapak atau ibu”. Ada juga model, sebelum permainan, peserta menggali tanah seukuran kecil, serupa “parit mini” yang berfungsi sebagai tempat “anak lele” diletakkan. Anak lele kemudian dicungkil sekeras mungkin agar mampu melesat sejauh mungkin. Pada tahap berikutnya, apabila mampu melewati tahap “mencungkil”, peserta pemain dapat meneruskan dengan memukul bambu kecil tersebut sejauh mungkin. Pemukul akan terus memukul hingga beberapa

kali sampai suatu kali pukulannya tidak mengenai, luput, atau meleset dari bambu kecil tersebut. Pemukul juga dinyatakan kalah apabila “anak lele” berhasil ditangkap oleh “penunggu” sebagai lawan. Tentu saja tangkapan itu dilakukan sebelum “anak lele” menyentuh permukaan tanah.

Setelah peserta sebelumnya gagal, orang berikutnya dari kelompok tersebut akan meneruskan sampai giliran orang terakhir. Setelah kelompok itu selesai, kelompok lawan akan memberi hadiah berupa gendongan dengan patokan jarak dari bambu kecil yang terakhir hingga ke batu awal permainan dimulai tadi. Makin jauh, makin enak digendong dan kelompok lawan akan makin lelah menggendong.

F. Leduman

Leduman ini serupa dengan “mercon bumbung” yang dibuat dari potongan bambu. Di bagian ujung bawah batang bambu diberikan lubang untuk menyulut api. Untuk menyalakan leduman, anak-anak dan remaja biasa memanfaatkan minyak tanah dicampur garam. Di beberapa tempat leduman memanfaatkan karbit.

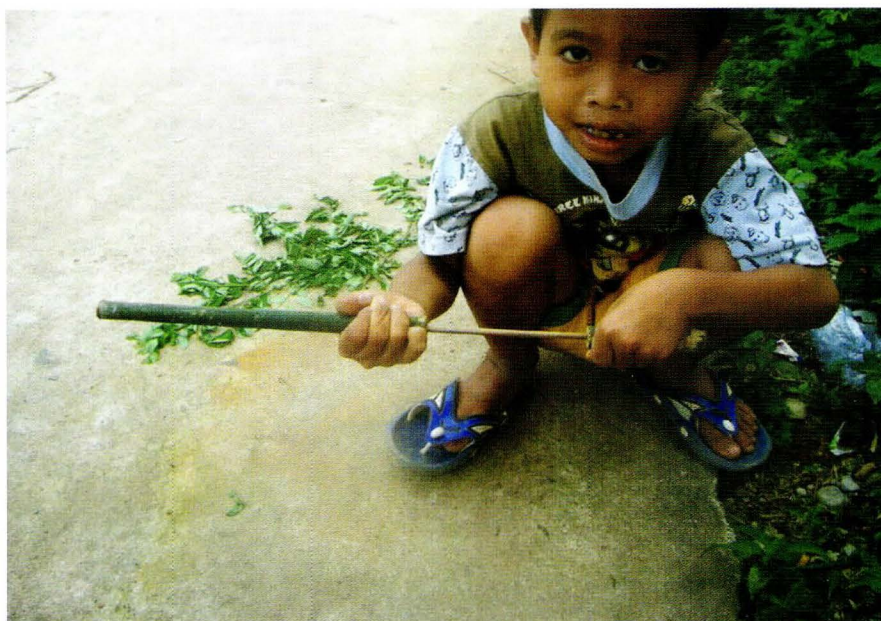


Sumber: Grup Facebook PDKT-Peduli Kota Tarakan

G. Sapuk

Di Sekatak ada permainan anak bambu atau bambu kecil sebesar kelingking. Bambu tersebut dipotong di antara buku-buku atau ruasnya, kemudian lubang bambu diisi dengan kertas basah. Kertas basah tersebut berfungsi sebagai peluru. Untuk melemparkan dan menembakkan peluru

tersebut, diperlukan pilahan bambu seukuran lubang bambu. Cara membuatnya adalah dengan bambu dibelah, dipilah kecil-kecil, dan dihaluskan. Selain kertas basah, anak-anak juga memanfaatkan biji-bijian, misalnya biji jambu air dan biji salam. Di tempat lain, permainan ini disebut *pletukan*.



Untuk bermain *sapuk* atau *pletukan*, kita harus mencari bambu kecil, atau anakan bambu seukuran jari tangan sebab permainan ini dibuat dengan bahan dasar bambu kecil. Ukuran panjang 30 cm dengan diameter 1—1/2 cm. Bambu dipilih yang kuat dan tua supaya tidak cepat pecah. Bambu dibagi dua. Untuk penyodok, bambu diraut bundar sesuai dengan lingkaran laras dan bagian pangkal dibuat pegangan sekitar 10 cm. Potongan bambu yang lain, ujungnya ditambahkan daun pandan atau daun kelapa yang dililit membentuk kerucut supaya suaranya lebih nyaring. Peluru dibuat dari kertas yang dibasahkan serta kembang atau pentil jambu air atau biji salam. Peluru dimasukkan ke lubang laras sampai padat lalu disodok. Peralatan yang dibutuhkan berupa bambu diameter 1 atau 1,5 cm dan panjang 30—40 cm sebagai laras bedil sehingga membentuk pipa. Sebagai tolak, terdapat batangan belahan bambu yang dihaluskan. Untuk peluru kita dapat memanfaatkan bunga jambu air, kertas, daun-daunan, biji-bijian, dan sejenisnya.

Dalam permainan setiap anak harus dapat menembak teman ke arah tubuh atau kaki, bukan ke arah kepala atau wajah. Mereka yang menembak ke arah wajah atau kepala dinyatakan curang dan kalah. Cara menembak adalah, pertama, peluru dimasukkan dengan batang penolak sampai ke ujung laras. Peluru kedua dimasukkan dan ditolak dengan batang penolak. Peluru kedua

ini mempunyai dua fungsi, pertama sebagai klep pompa untuk menekan peluru pertama yang ditembakkan dan kedua menjadi peluru yang disiapkan untuk ditembakkan berikutnya. Tembakan ini mampu menimbulkan bunyi pletok dan peluru terlontar ± 5 meter dalam keadaan lurus sesuai arah yang diinginkan penembak. Permainan ini dapat sebagai permainan perang-perangan, mampu melatih kekompakan, kejelian, kecermatan, dan konsentrasi.

H. Bentengan

Benteng adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup yang masing-masing terdiri atas empat sampai dengan delapan orang. Setiap grup memilih suatu tempat sebagai markas, biasanya sebuah tiang, batu, atau pilar sebagai “benteng”.



Tujuan utama permainan ini adalah untuk menyerang dan mengambil alih “benteng” lawan dengan menyentuh tiang atau pilar yang telah dipilih oleh lawan dan meneriakkan kata “benteng”. Kemenangan juga bisa diraih dengan “menawan” seluruh anggota lawan dengan menyentuh tubuh mereka. Untuk menentukan siapa yang berhak menjadi “penawan” dan yang “tertawan”, ditentukan dari waktu terakhir saat si penawan atau tertawan menyentuh benteng mereka masing-masing.

Orang yang paling dekat waktunya ketika menyentuh benteng berhak menjadi penawan serta bisa mengejar dan menyentuh anggota lawan untuk menjadikannya tawanan. Tawanan biasanya ditempatkan di sekitar benteng musuh. Tawanan juga bisa dibebaskan apabila rekannya dapat menyentuh dirinya.

Dalam permainan ini biasanya setiap anggota mempunyai tugas seperti penyerang, mata-mata, pengganggu, dan penjaga benteng. Permainan

ini sangat membutuhkan kecepatan berlari dan juga kemampuan strategi yang andal.

I. Egrang

Anak-anak di Kalimantan Utara zaman dulu juga memiliki permainan yang disebut egrang atau *jangkungan*. Egrang atau *jangkungan* adalah galah atau tongkat yang digunakan agar mampu berdiri di atas tanah. Untuk membantu pemain mampu naik egrang, biasanya di batang egrang dilengkapi injakan serupa anak tangga dengan ukuran yang disesuaikan tinggi jangkauan pemain egrang.

Selain dilengkapi tangga sebagai tempat berdiri, kadang-kadang egrang dilengkapi dengan tali pengikat untuk diikatkan ke kaki. Tujuannya agar pemain dapat berjalan selama mungkin di atas ketinggian normal. Di daerah yang sering dilanda banjir, daerah pantai, atau tanah labil, bangunannya sering dibuat di atas *jangkungan* untuk melindungi agar tidak rusak oleh air, gelombang, atau tanah yang bergeser. *Jangkungan* dibuat selama ratusan tahun.



Saat ini, egrang juga biasa dimainkan dan dilombakan saat peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus. Permainan ini juga dimainkan saat upacara sunatan atau khitanan guna menyemarakkan pesta khitanan.

J. Boi-Boian

Boi-boian merupakan salah satu permainan yang digemari anak-anak di Kalimantan Utara. Permainan ini kadang menggunakan bola plastik, bola kasti, atau benda serupa bola, misalnya kain atau plastik yang digulung dalam bentuk bola.

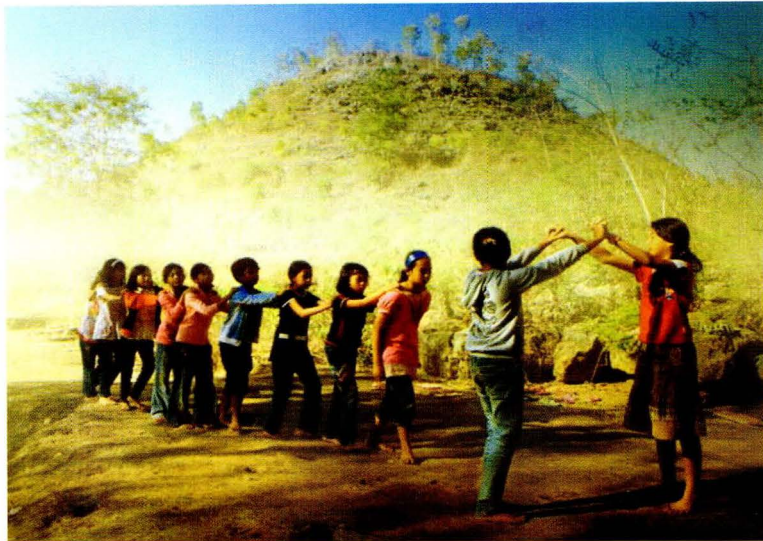


Permainan ini dimainkan oleh 5—10 anak. Permainannya ialah dengan cara menyusun lempengan batu yang biasanya diambil dari pecahan genting atau porselen berukuran kecil. Bolanya bervariasi, biasanya terbuat dari buntalan kertas yang dilapisi plastik, empuk, dan tidak keras sehingga tidak melukai. Satu orang sebagai penjaga lempengan. Pemain lainnya bergantian melempar tumpukan lempengan itu dengan bola sampai roboh semua. Setelah roboh, penjaga harus mengambil bola dan melemparkannya ke anggota lain. Pemain yang terkena lemparan bola bergantian menjadi penjaga lempengan.

Penjaga lempengan batu harus mengejar bola, menangkap, dan melemparkannya hingga mampu mengenai pemain lain. Pemain lain yang tidak menjaga lempengan batu, secara bergantian melempar bola ke arah tumpukan batu. Apabila tidak ada satu pun yang mampu merobohkan tumpukan batu lempengan, pemain pertama yang giliran melempar harus berganti menjadi penjaga batu lempeng.

K. Ular Naga

Ular Naga merupakan permainan berkelompok. Permainan ini biasa dimainkan di luar rumah kala sore dan malam hari. Tempat bermainnya di tanah lapang atau halaman rumah yang luas. Menarik apabila permainan ini dimainkan di bawah cahaya rembulan. Pemainnya sekitar 5—10 orang, bisa juga lebih. Pesertanya anak-anak umur 5—12 tahun (TK sampai SD).



Cara bermainnya adalah anak-anak berbaris bergandeng memegang “buntut”. Anak yang berada di belakang berbaris sambil memegang ujung baju atau pinggang anak di barisan depannya. Anak yang lebih besar, atau paling besar, bermain sebagai “induk” dan berada paling depan dalam barisan. Dua anak yang cukup besar bermain sebagai “gerbang” serta berdiri berhadapan dan saling berpegangan tangan di atas kepala. “Induk” dan “gerbang” biasanya dipilih dari anak-anak yang tangkas berbicara. Salah satu daya tarik permainan ini adalah dalam dialog yang mereka lakukan.

Barisan bergerak melingkar kian kemari, seperti ular naga yang berjalan-jalan, terutama mengitari gerbang yang berdiri di tengah-tengah halaman sambil menyanyikan lagu. Pada saat tertentu sesuai lagu, ular naga berjalan melewati gerbang. Saat terakhir, ketika lagu habis, seorang anak yang berjalan paling belakang akan ditangkap oleh gerbang. Si induk dengan semua anggota barisan berderet di belakangnya akan berdialog dan berbantah-bantahan dengan kedua gerbang perihal anak yang ditangkap. Seringkali perbantahan ini berlangsung seru dan lucu. Anak-anak pun saling tertawa. Si anak yang tertangkap disuruh memilih di antara dua pilihan. Berdasarkan pilihannya, ditempatkan di belakang salah satu gerbang. Permainan dimulai kembali. Dengan terdengarnya nyanyian, ular naga kembali bergerak dan menerobos gerbang, lalu ada lagi anak yang ditangkap. Terjadilah perbantahan lagi dan demikian berlangsung seterusnya hingga induk kehabisan anak dan permainan selesai atau, anak-anak bubar dipanggil pulang oleh orang tua sebab sudah larut malam.

L. Main Cabang

Permainan ini termasuk sangat populer di kalangan anak-anak bahkan hingga saat ini. Permainan ini dapat melatih kecermatan, konsentrasi, dan

ketangkasan. Anak-anak di Kalimantan Utara menyebutnya bermain cabang atau engklek. Bermain cabang merupakan permainan lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah. Gambar kotak-kotak dibuat di atas tanah, lantas pemain secara bergantian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya. Dalam permainan itu, pemain melengkapi diri dengan sebuah batu atau lempengan pecahan genting berukuran kecil.



Sumber: Grup Facebook PDKT-Peduli Kota Tarakan

Setiap babak lempengan itu harus mampu diambil pemain dalam posisi berdiri atau jongkok dengan satu kaki. Selain itu, setiap kotak yang mendapat “jatah” ditempati atau sedang diisi oleh lempengan batu atau pecahan genting, maka tidak boleh dilewati oleh pemain. Artinya, pemain harus melewati kotak berisi batu dengan cara melompatinya dan dapat singgah dengan satu kaki di kotak berikutnya. Hal lain, kotak yang telah “dimiliki” pemain lain juga tidak boleh dilewati pemain lain dan untuk melewatinya harus dengan cara melompatinya.

Permainan cabang dimainkan 2—5 anak dan biasanya dilakukan di halaman. Sebelum dimulai, kita harus menggambar kotak-kotak di pelataran semen, aspal, atau tanah. Kita perlu menggambar lima segi empat Dempet vertikal. Di sebelah kanan dan kiri diberi segi empat.

M. Congklak

Salah satu permainan yang diwariskan nenek moyang ialah congklak atau dakon. Congklak merupakan permainan yang dikenal dengan berbagai macam nama di Indonesia. Dalam permainan biasanya dimanfaatkan sejenis cangkang kerang yang digunakan sebagai biji congklak. Jika tidak ada,

kadang kala digunakan juga biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan, seperti biji sawo, biji sirsak, atau biji-bijian lain, kadang-kadang juga batu kerikil.



Congklak dilakukan dua orang. Dalam permainan mereka menggunakan papan yang dinamakan papan congklak dan 98 (14 x 7) buah biji yang dinamakan biji congklak atau buah congklak. Papan congklak terbuat dari kayu dan plastik. Bijinya terbuat dari cangkang kerang, biji-bijian, batu-batuan, kelereng, atau plastik. Terdapat 16 buah lubang yang terdiri atas 14 lubang kecil yang saling berhadapan dan 2 lubang besar di kedua sisi. Setiap 7 lubang kecil di sisi pemain dianggap sebagai milik pemain. Apabila tidak ada papan, kadang-kadang permainan dilakukan dengan cara menggambar serupa lubang di atas permukaan tanah, atau membuat lubang kecil di atas tanah. Jumlah lubang disesuaikan dengan kebutuhan permainan congklak.

Permainan dimulai dengan cara pemain mengisi setiap lubang kecil dengan tujuh buah biji. Dua orang pemain saling berhadapan. Seorang pemain mulai memilih lubang yang akan diambil dan meletakkan satu ke lubang di sebelah kanan. Apabila biji habis di lubang kecil yang berisi biji lain, dia dapat mengambil biji-biji tersebut. Dia dapat melanjutkan mengisi setiap lubang dengan biji tersisa. Apabila habis di lubang besar miliknya, dia dapat melanjutkan dengan memilih lubang kecil di sisinya. Apabila habis di lubang kecil di sisinya, dia berhenti dan mengambil seluruh biji di sisi yang berhadapan. Apabila berhenti di lubang kosong sisi lawan, dia berhenti dan tidak mendapatkan apa pun.

Permainan dianggap selesai apabila tidak ada biji lagi yang dapat diambil. Seluruh biji ada di lubang besar kedua pemain atau salah satu

pemain. Pemain yang dinyatakan menang dalam permainan ini adalah pemain yang berhasil mengumpulkan biji lebih banyak.

N. Gasing

Permainan lain yang diwariskan nenek moyang kita yang kreatif ialah gasing, gangsing, panggal, yoyo, atau kekehan. Mainan ini mampu berputar pada poros dan seimbang pada titik tertentu. Gasing merupakan salah satu permainan tertua di berbagai tempat. Cara memainkan gasing tidaklah sulit. Pemain gasing tidak boleh ragu-ragu saat melempar gasing ke tanah. Langkah bermain gasing adalah (1) Gasing dipegang di tangan kiri, tangan kanan memegang tali; kemudian (2) lilitkan tali pada gasing, mulai dari bagian paksi sampai bagian badan gasing, lilit kuat sambil berputar.



Sumber: Grup Facebook PDKT-Peduli Kota Tarakan

O. Layangan

Permainan ini disebut dengan banyak nama, yaitu layang-layang, layangan, atau *wau* di sebagian wilayah Malaya. Bentuk permainan ini ialah lembaran bahan tipis berkerangka yang diterbangkan ke udara dan terhubung dengan tali atau benang ke daratan atau pengendali. Layang-

layang memanfaatkan kekuatan embusan angin sebagai alat pengangkatnya. Oleh karena itu, layang-layang biasa dimainkan saat musim kemarau dan angin kencang. Permainan ini dikenal luas. Layang-layang diketahui juga memiliki fungsi ritual, alat bantu memancing atau menjerat, atau sekadar bersenang-senang.



P. Main Bola

Permainan ini sama seperti sepak bola. Bedanya hanya pada jumlah pemain setiap tim yang seadanya. Peraturan permainan juga tidak terikat alias bergantung kesepakatan. Di Kalimantan Utara sekarang ini, khususnya di bagian kota, semakin sulit ditemukan lapangan atau ruang lapang untuk bermain bersama, termasuk bermain bola. Untuk kebersamaan, biasanya anak-anak menyewa lapangan futsal atau menggunakan jalan. Padahal, hal itu berbahaya. Idealnya, setiap RT, RW, atau kampung memiliki lapangan atau ruang lapang untuk bermain sepak bola, bola voli, badminton, petak umpet, dan permainan yang dapat memupuk kebersamaan anak-anak menikmati kegembiraan masa kecil dan kehidupan bertetangga.



Q. Bekel

Bekel dimainkan anak-anak perempuan, kadang-kadang juga dimainkan anak laki-laki. Permainan ini dilakukan dengan melontarkan bola ke atas dan menangkapnya kembali. Pada saat bersamaan pemain harus mengambil atau mengubah posisi biji-biji yang ada sesuai peraturan tingkat kesulitan yang dijalankan.



R. Cekang

Anak-anak di Kalimantan Utara, khususnya yang lahir dalam tradisi kebudayaan Tidung di Tarakan pernah merasakan kebahagiaan memainkan permainan ini. Namanya main *cekang*. Apabila anak-anak melakukan main ini, bagian atas dinding rumah biasanya langsung kotor. Sebab bekas buah ini yang ditembakkan anak-anak untuk menjatuhkan cicak di dinding. Untuk mencari buah ini, anak-anak harus menerjang lumpur sebab tumbuhan bakau

tumbuh di atas air bercampur lumpur sehingga ketika pulang ke rumah, seringkali anak-anak harus berhadapan dengan cubitan ibu atau mamaknya.

Anak-anak mendapatkan *cekang* atau ketapel dari cabang ranting pohon *mangrove* (bakau) dan memasang karet sebagai pemantul buah pisang yang dilipat serupa anak panah. Di Jawa permainan ini disebut gedangan atau pisang. Kadang-kadang anak-anak juga memanfaatkan buah bonglai untuk menembak cicak. Buah pisang biasa digunakan sebagai peluru *ketekan* (ketapel) yang dapat juga dimanfaatkan sebagai anting-antingan.



Keterangan: Buah pisang dari tumbuhan bakau untuk bermain *cekang* dan *ketekan*. Buah itu sekarang semakin langka karena ekosistem bakau terpinggirkan oleh pembangunan kawasan pertokoan dan pasar modern yang semakin marak.

Sumber: Muhammad Nour, grup Facebook PDKT –Peduli Kota Tarakan

S. Ngambau

Anak-anak di pesisir Kalimantan Utara pasti akrab dan mengenal apa yang disebut dengan *ngambau*, yakni kegiatan mencari kepiting. Umumnya *ngambau* dilakukan dengan alat yang disebut sebagai *ambau*. *Ambau* adalah semacam jejaring yang dipasang umpan untuk memancing kepiting masuk ke dalam perangkap *ambau*. Anak-anak melakukan *ngambau* untuk bersenang-senang sekaligus menghasilkan bahan makanan sebab kepiting yang didapatkan akan dimasak oleh keluarga di rumah dengan beragam resep warisan nenek moyang, baik dengan cara direbus, dibakar, maupun digoreng. Kepiting di daerah Kalimantan Utara terkenal dengan rasanya yang lezat.

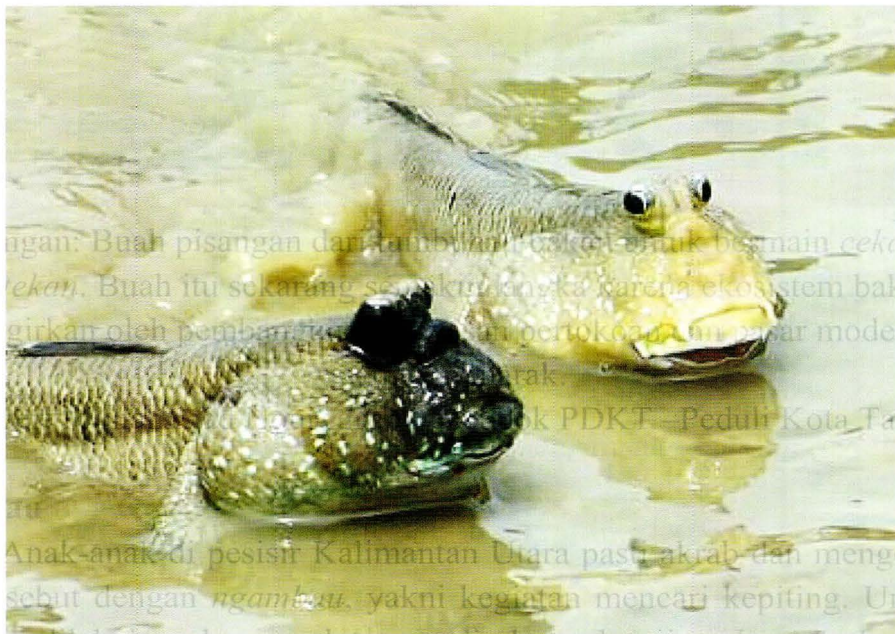
Umpan yang digunakan dalam kegiatan *ngambau* adalah ikan tempakul (Inggris: *mudskipper fish*, *goby fish*). Masyarakat Tidung menyebutnya ikan bebangu. Untuk menangkap tempakul juga membutuhkan teknik sendiri. Anak-anak dan remaja biasa menangkap dengan cara menebar jaring, dipancing dengan udang, atau digali lubangnya. Tempakul sangat terkenal dan menempati ruang hati anak-anak Kalimantan Utara sehingga kadang-kadang muncul ungkapan yang cenderung negatif “anak *kok* seperti tempakul” yang artinya ‘anak *kok* perutnya buncit apa-apa dimakan alias serakah’ atau ‘mukamu mirip tempakul’.



Keterangan: Ambau, alat untuk *ngambau* atau menangkap kepiting
Sumber: Muhammad Nour, grup Facebook PDKT–Peduli Kota Tarakan.



Keterangan: Ikan tempakul, umpan paling baik untuk menangkap kepiting
 Sumber: Ayo Wisata ke Tarakan, grup Facebook PDKT-Peduli Kota Tarakan



Keterangan: Ikan Tempakul
 Sumber: Muhammad Nour, grup Facebook PDKT –Peduli Kota Tarakan

T. Permainan Lain

Selain permainan di atas, terdapat beberapa permainan lain, seperti main cabang yang ditemukan di Salimbatu, Bulungan; mainan cincin untuk

anak perempuan; akang, yakni permainan jelangkung-jelangkungan; serta perot (hantu-hantuan).

U. Lain-lain



Gambar 4.6. Dayak Kenyah dengan pakaian tradisional

Foto: Edi Samsul

(2008) dan Repro

1. Olahraga Tradisional

Suku Kenyah memiliki berbagai macam olahraga tradisional yang mungkin memiliki kesamaan atau perbedaan dengan suku lainnya. Olahraga ini biasanya dilakukan pada waktu yang berbeda, biasanya mengikuti tahapan-tahapan dalam berladang mulai dari menebas sampai menuai ladang, misalnya sebagai berikut.

Paleng merupakan olah raga untuk menguji ketepatan melempar sasaran. Alatnya terbuat dari kayu yang cukup keras dan tidak mudah patah dengan garis tengah 1—3 cm, panjang tiang sekitar 50—100 cm dan lengan sepanjang 50—100 cm. Kedua belah pihak bergantian melempar dan menjadi sasaran lemparan. Biasanya olah raga ini dimainkan pada musim menebas ladang.

Benin ge adalah semacam senjata yang digunakan anak-anak untuk main “perang-perangan” dan dimainkan pada musim menebas ladang. Alatnya terbuat dari cabang bambu betung (*bulo’atung*) yang sudah tua dengan garis tengah 1—2 cm dan panjang sekitar 30 cm. Pelurunya dapat dibuat dari biji-bijian, seperti biji beringin dan kopi.

Benin sungai atau penyemprot air terbuat dari bambu biasa (*bulo’lan*) dengan garis tengah 2—3 cm dan panjang sekitar 1 m. Biasanya alat itu digunakan untuk “perang-perangan” di sungai tempat kedua belah pihak saling menyemprot berhadap-hadapan. Olahraga ini biasa dilakukan pada musim membakar ladang sehingga alat ini juga berfungsi menyemprot api liar pada waktu membakar ladang.

Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau

2. Permainan dalam Lomba Tujuh Belasan

Terdapat peristiwa dan momentum yang tidak pernah dilewatkan masyarakat Kalimantan Utara sejak dahulu kala, yakni perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap tahun. Pada hari-hari sebelum dan saat perayaan, selain memasang bendera merah putih dan melaksanakan upacara, masyarakat juga menggelar beragam permainan lomba. Lomba tersebut digelar untuk anak, remaja, maupun kaum dewasa. Dalam beragam permainan lomba, masyarakat menyatu dalam suasana kegembiraan dan kebahagiaan. Beberapa lomba yang digelar rutin setiap tahun tersebut, antara lain, makan kerupuk, balap karung, panjat pinang, tarik tambang, menangkap bebek, merangkak sambil menggendong balita, dan jalan bakiyak berkelompok.

a. Lomba Makan Kerupuk

Lomba ini tidak pernah absen dalam perlombaan tujuh belasan setiap tahun. Bahkan, di beberapa daerah, lomba ini dilengkapi makan nasi dan lauk. Ada juga keunikan lain, lomba makan kerupuk ini ditambahkan taburan sambal tabor di atas kerupuk. Permainan cukup sederhana, yakni dengan mengikatkan kerupuk pada tali dan dipasang bentangan secara horizontal. Peserta dapat terdiri atas 4—7 orang serentak bergantung pada jumlah calon peserta. Pada saat memakan kerupuk, peserta tidak diperkenankan menggunakan tangan atau bantuan teman. Peserta yang dapat menghabiskan kerupuk paling dahulu dianggap sebagai pemenang.



b. Lomba Balap Karung

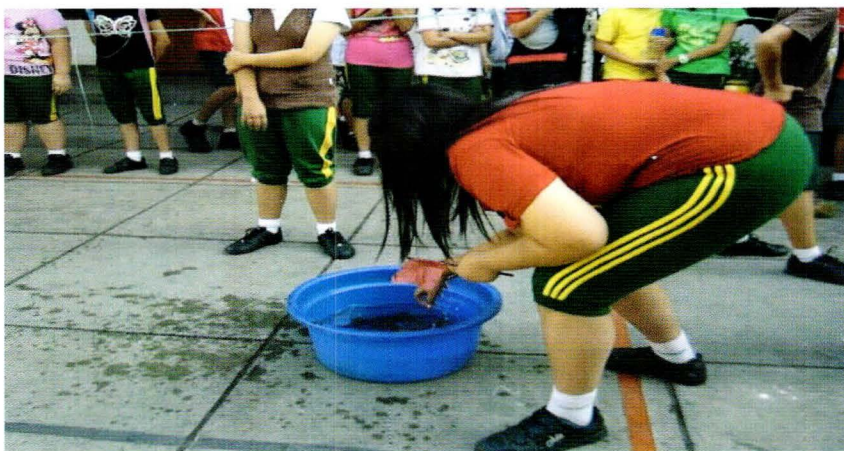
Lomba balap karung dilaksanakan serupa balap lari. Tetapi seluruh kaki peserta lomba akan dibungkus dengan menggunakan karung. Karungnya dapat menggunakan karung goni atau *glangsi*. Setelah

peserta dengan kaki berbungkus karung, peserta bersiap di garis start atau titik tolak lari. Peserta akan berlari adu cepat dan peserta paling cepat tiba di garis finis atau titik tiba, tanpa melepas karung dan pelanggaran lain, dianggap sebagai pemenang.



c. Memasukkan Belut ke dalam Botol

Belut adalah salah satu jenis ikan yang licin dan susah ditangkap. Belut atau *welut* digunakan sebagai sarana lomba. Tentu saja, karena tubuhnya licin, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan agar lomba ini menjadi menarik. Para peserta berlomba menangkap belut dengan tangan tanpa alat bantu, lantas memasukkannya ke dalam botol. Peserta yang berhasil memasukkan belut ke dalam botol dalam jumlah tertentu, sesuai ketentuan lomba akan dinyatakan sebagai pemenang.



d. Memasukkan Pensil atau Paku ke dalam Botol

Permainan ini membutuhkan kesabaran dan konsentrasi penuh sebab tidak mudah meletakkan posisi paku dan pensil dalam lubang botol. Oleh karena itu, peserta tidak boleh pecah konsentrasi dan harus fokus

pada usahanya memasukkan pensil atau paku ke dalam botol. Peserta memasukkan pensil dan botol tidak menggunakan tangan. Mereka memasukkan pensil atau paku dengan cara lain. Pensil atau paku diikat dengan tali, kemudian tali tersebut diikat ke pinggang sehingga posisi pensil atau paku berada di belakang bawah pinggul. Peserta harus mengubah posisi tubuh dan menggerakkan pinggul agar pensil atau paku dapat masuk ke dalam botol. Peserta sama sekali tidak diperkenankan dibantu oleh seseorang atau alat bantu apa pun. Kadang kala lomba ini memanfaatkan potongan belah bambu.



e. Panjat Pinang

Lomba ini membutuhkan kerja sama, kekuatan, dan kesabaran. Dengan kerja sama dan kesabaran mereka harus ahu-membahu mencapai puncak batang pinang. Di puncak itu telah tersedia beragam hadiah, mulai baju, makanan, atau alat-alat rumah tangga. Pohon pinang atau jambe dikupas kulit batangnya, kemudian dioles dengan pelicin semacam oli atau minyak goreng. Tujuannya adalah untuk mempersulit peserta mencapai puncak. Berbeda dengan panjat pohon lain, panjang pinang ini peserta lomba tidak bertumpu pada batang, tetapi pada tubuh teman lain. Mereka secara bergantian, naik tubuh teman dengan membentuk undukan atau manusia bertingkat. Anggota kelompok paling kuat berada di posisi paling bawah. Peserta paling ringan berada di posisi paling puncak. Tujuannya untuk meringankan beban anggota di bawahnya serta tidak mudah terkena angin kencang. Lomba ini tidak menentukan pemenang tetapi memberi kesempatan kepada setiap orang atau kelompok mendapatkan barang sebanyak mungkin. Orang atau kelompok yang telah terjatuh dinyatakan gagal dan digantikan peserta atau kelompok lain untuk berkesempatan memanjat batang pinang.



f. Pecah Balon Air



g. Pindah Kelereng



h. Tarik Tambang



i. Balap Teklek (Bakiyak/Sandal Kayu)



j. Sepeda Lambat



k. Sepak Bola Sarung



l. Lomba Lain

Terdapat permainan lomba lain, misalnya tepuk bantal di atas sungai atau air, sepakbola joget dangdut, lomba tahan balon di dahi kepala, dan bola di kepala.

BAB VI

UNGKAPAN, PANTUN, DAN SYAIR

BUDI BAHASA WARISAN LELUHUR KALIMANTAN UTARA

Masyarakat Kalimantan Utara memiliki budi bahasa yang baik. Tidak mengherankan apabila ditemukan banyak ungkapan, peribahasa, pantun, syair, dan sebagainya di berbagai sudut Kalimantan Utara, baik yang diwariskan oleh leluhur Dayak, Bulungan, maupun Tidung.

Orang Bulungan memiliki bentuk sastra yang disebut syair karangan atau pantun dan suluk yang terdiri atas doa-doa dan mantra. Contoh mantra yang dilafalkan untuk melawan sumpit, “Duluan semambang putih, kemudian semambang hitam.” Ada juga perumpamaan dan sindiran meskipun tidak begitu populer.

A. Ungkapan Tradisional Bulungan

Salah satu ungkapan bahasa yang berhasil ditemukan adalah ungkapan bahasa Bulungan yang diteliti oleh Jafar Sidiq, S.Pd. dalam penelitian yang berjudul “Ungkapan Bahasa Bulungan”. Beberapa ungkapan bahasa Bulungan, arti dan maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat disajikan berikut ini.

No.	Bahasa Bulungan	Nilai Pendidikan
1.	<i>Bagi ka kuman tebu malom rakat sinam matai</i> (3) hal.66 Bahasa Indonesia: Jangan kamu makan tebu malam takut ibumu mati	Nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan ini adalah mendidik kita agar tidak melakukan sesuatu hal ceroboh dalam mengambil tindakan, seperti halnya memakan tebu malam, tebu airnya manis dan jika air tebu tersebut menetes ke lantai akan mengundang semut di malam hari.
2.	<i>Kat ika manguy bagi ka muncot rakat sadim merop</i> (15) hal.73 Bahasa Indonesia: Kalau kamu berenang jangan menyelam, takut adikmu lemas	Nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan ini adalah agar dapat lebih berhati-hati jika melakukan suatu aktivitas, seperti berenang di sungai.
3.	<i>Kinsa bedek debutit bagi bede debeba</i> (18) hal. 74 Bahasa Indonesia: biar pecah di perut jangan pecah di mulut.	Nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan ini adalah mendidik seseorang agar dapat merahasiakan masalah keluarga, apabila rahasia tersebut pecah, aib keluarga akan terbongkar. Hendaklah seseorang itu merahasiakan rahasia tersebut dengan baik agar tidak ada satu di antara keluarga bersangkutan saling tersakiti.
4.	<i>Ngalak buk dalam gelepung</i> (30) hal. 80	Nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan ini adalah mengajar seseorang dalam

	Bahasa Indonesia: Mengambil rambut di dalam tepung	mengambil sikap, baik tindakan, perbuatan haruslah seimbang, adil dan bijaksana, diibaratkan timbangan jangan berat sebelah dalam menjadi hakim dalam persidangan, harus adil, tanpa ada yang merasa tersakiti.
5.	<i>Peniutmu dekulitmu keririm, pedos sadika pedos na dulun</i> (33) hal.81 Bahasa Indonesia: Dicubit di kulitmu sendiri, sakit di kamu sakit juga dengan orang lain.	Nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan ini adalah sesama manusia memiliki naluri yang sama dapat merasakan sakit, manis pahitnya kehidupan. Seseorang diajarkan mampu merasa sesuatu yang tidak baik, apabila perbuatan yang tidak berguna untuk bangsa dan negara, agar menjadi seseorang yang tegas dan disiplin.
6.	<i>Tauka ngibit dirim selamat badan sampai kesembila</i> (38) hal.83 Bahasa Indonesia: Tahu kamu membawa diri, selamat badan sampai ke seberang.	Nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan ini adalah seseorang dididik dengan pemikiran dewasa agar mampu memilah baik dan buruknya untuk menjadi orang yang di sayangi dan dikasihi harus memiliki hati yang lembut dan jiwa patriot yang suka menolong yang membutuhkan. Dengan demikian, kita akan dicintai dan dikasihi yang membuat kita selamat dalam menempuh hidup yang penuh dengan rintangan.
7.	<i>Urot la mulun delubeng batu</i> (41) hal. 85 Bahasa Indonesia: Ulat saja hidup di lubang batu.	Nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan ini adalah sebagai manusia yang dilengkapi dengan berbagai masalah macam kelebihan. Oleh karena itu, manusia tidaklah boleh bermalas-malasan dalam bekerja apa lagi mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya, harus lebih giat.

B. Pantun

Masyarakat Kalimantan Utara memiliki budi bahasa yang baik dan penuh dengan keindahan, misalnya ditunjukkan melalui karya-karya pantun yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat Tidung sebagai komunikasi beragam keperluan formal maupun nonformal. Pantun bahasa Tidung dikumpulkan dan dibahas oleh Bius dalam penelitiannya yang berjudul “Pantun Bahasa Tidung” (2015). Berikut ini akan disampaikan hasil penelitian dan pembahasan atas pantun tersebut. Ada empat fungsi pantun Tidung, yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

1. Pantun yang Ditemukan

Berikut ini pantun yang disampaikan oleh Hj. Jubaidah, seorang tokoh Tidung.

Makai kebaya makai de junjung

*Makai selindang masak de puntun
Memang budaya taka ulun Tidung
Sedungan bedindang minjul de pantun*

*Ngalap de avey de selengkite
Ngalap de nateg de sungey bunyu
Bie tawey intad de mate
Dame tatep kinget de muyu*

*Batang pasa batang mengkudu
Kedamping pulu melulun
Nyaweku susah ngapung de dudu
Lalaku dudu inalap ulun*

*Ngibit salak de dalem kampu
Penalenku de serebaya
Jika sikalap penalekku
Susah saneng tatep imbaya*

*Dame gitu makew ngejala
Makew ngejala makai de tupi
Buey nie tudung taka
Nupe pi maga semila kupi*

*Makew ngejala makai de tupi
Jualep pagun makew ngenyuar
Sama muyu salan buey semila kupi
Karna timug lasu nupe jemur*

*Dame gitu intanem de kundur
Intanem de kundur de disau gejala
Dame gitu pange telanjur
Guang mundur sala-sala*

Berikut ini temuan pantun dari Abdul Muis Hatta.

*Suang batang taun mengagis
Sine de tambak daun lembie
Umbang ne garang penyawe ne bais
Suang semandak sedungan de sie*

*Taun bakew nupe nie mai
Lepanan pie nalap menduli
Dake makew sama tenangi
Denu'a dake pasik menduli*

*Gium pinang gium demanay
Desawat papan nalapmu gulu
Abang senayang tawey de dunay
Sama lepanan dame de gitu*

*Pulu lumet betaun tupar
Taun pesana sine pie kai
Intad ku lumet sabey ku tupar
Kasih sayang ina nupe maga mai*

*Gium kiyume de batu pasu
Guang nerabus dalem belanga
Panani dudu selingkuh bagu
Guang nelabus kenjulu ininga*

*Rumput ambun beninit ulun
Taneg kerubak batang mengkudu
Madew de kabun kiwen tengambun
Giyum de buyag anak ingkupu*

Berikut ini temuan pantun dari Datu Norbeck.

*Melaken bagu nasa kegulu
Adat begayang andang inasa
I ka ngendagu sama kesalu
Me sabeb kabang badan benasa*

*Ka de bengara adew jualep
Intad de kabun muli insaduy
Sine perkara sine penyabep
Pe kamad lisun ka kamad apuy*

*Kelibambang ay kelibambang
Intulud sawat isey inium
Dindang-dindang bedindang-dindang
Nguwet de rasan penyawe gium*

*Tulud pempulu ujul ne labus
Ulun pesulung dalan merubak
Dame nyegulu nimpun begambus
Nupe ni galung senusub gumbak*

*Tulud pempulu tad dupun bua
Madep de duyan mingkad keramet
Malad tendulu taka bedu'a
Malek de Tuhan taka selamat*

*Gium pinang gium demanay
Desawat papan nalapmu gulu
Abang senayang tawey de dunay
Sama lepanan dame de gitu*

*Pulu lumet betaun tupar
Taun pesana sine pie kai
Intad ku lumet sabey ku tupar
Kasih sayang ina nupe maga mai*

*Gium kiyume de batu pasu
Guang nerabus dalem belanga
Panani dudu selingkuh bagu
Guang nelabus kenjulu ininga*

*Rumput ambun beninit ulun
Taneg kerubak batang mengkudu
Madew de kabun kiwen tengambun
Giyum de buyag anak ingkupu*

Berikut ini temuan pantun dari Datu Norbeck.

*Melaken bagu nasa kegulu
Adat begayang andang inasa
I ka ngendagu sama kesalu
Me sabeb kabang badan benasa*

*Ka de bengara adew jualep
Intad de kabun muli insaduy
Sine perkara sine penyabep
Pe kamad lisun ka kamad apuy*

*Kelibambang ay kelibambang
Intulud sawat isey inium
Dindang-dindang bedindang-dindang
Nguwet de rasan penyawe gium*

*Tulud pempulu ujul ne labus
Ulun pesulung dalan merubak
Dame nyegulu nimpun begambus
Nupe ni galung senusub gumbak*

*Tulud pempulu tad dupun bua
Madep de duyan mingkad keramet
Malad tendulu taka bedu'a
Malek de Tuhan taka selamat*

No	Fungsi	Pantun
1.	Sebagai sebuah bentuk hiburan	<i>Dame gitu makew ngejala</i> <i>Makew ngejala makai de tupi</i> <i>Buey nie tudung taka</i> <i>Nupe pi maga semila kupi</i> Artinya: Saya ini pergi menjala (menangkap ikan dengan jala) Pergi menjala memakai topi Lama sudah kita beduduk Belum juga keluar kopi (minuman) <i>Makew ngejala makai de tupi</i> <i>Jualep pagun makew ngenyuar</i> <i>Sama muyu salan buey semila kupi</i> <i>Karna timug lasu nupe pi jemur</i> Artinya: Pergi menjala memakai topi Sore hari pergi berburu Jangan kamu heran lama keluar kopi (air) Karena air panas belum lagi mendidih <i>Batang pasa batang mengkudu</i> <i>Kedamping de pulu melulun</i> <i>Nyaweku susah ngapung de dudu</i> <i>Lalaku dudu inalap ulun</i> Artinya: Batang rapuh batang mengkudu (pohon) Terdampar di pulau melulun Hatiku susah meninggalkan kau Takutku kau diambil orang <i>Ngalap de avey de selengkite</i> <i>Ngalap de nateg de sungey bunyu</i> <i>Bie tawey intad de mate</i> <i>Dame tatep kinget de muyu</i> Artinya: Mengambil rotan di selengkito (pulau) Mengambil tepung sagu di sungai bunyu Biar jauh dari mata Saya tetap ingat dengan kamu
2.	Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan	<i>Makai kebaya makai de junjung</i> <i>Makai selindang masak de puntun</i> <i>Memang budaya taka ulun Tidung</i> <i>Sedungan bedindang minjul bepantun</i> Artinya: Pakai kebaya (baju) pakai kerudung Pakai selendang naik ke ponton (perahu) Memang budaya kita orang tidung Senang bernyanyi lalu berpantun
3.	Sebagai alat pendidikan anak-anak	<i>Ngibit salak de dalem kampu</i> <i>Penalenku de serebaya</i> <i>Jika sikalap penalekku</i> <i>Susah saneng tatep imbaya</i> Artinya:

		Membawa salak di dalam <i>kampu</i> (wadah) Kubeli di Surabaya Kalau bisa ku minta Susah senang tetap bersama
4.	Sebagai alat memaksa dan pengawasan norma masyarakat	<i>Dame gitu intanem de kundur</i> <i>Intanem de kundur de disau jejala</i> <i>Dame gitu pange telanjur</i> <i>Guang mundur sala-sala</i> Artinya: Saya ini menanam kundur (labu besar) Menanam kundur di bawah jendela Saya ini sudah telanjur mau mundur salah-salah

1. Fungsi Sastra Lisan Sebagai Sebuah Bentuk Hiburan

Pantun ini merupakan pantun yang biasanya digunakan pada saat berkumpul dengan keluarga ketika berbincang dan ketika sedang bertamu ke rumah sahabat. Pantun ini artinya menyindir dalam arti hanya candaan untuk si tuan rumah yang lama menghadirkan minuman buat tamu yang datang. *Dame gitu makew ngejala, makew ngejala makai de tupi* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘saya ini pergi menjala (menangkap ikan dengan jala), pergi menjala memakai topi’. Baris berikutnya, yaitu *buey nie tudung taka, nupe pi maga semila kupi* yang merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘lama sudah kita beduduk, belum juga keluar kopi (air)’. *Pergi menjala* merupakan salah satu mata pencaharian warga suku Tidung untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Kegiatan *menjala* ini merupakan hasil adaptasi warga suku Tidung yang tinggal di daerah yang dikelilingi lautan sehingga mengharuskan warga suku Tidung beradaptasi untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya dengan cara *menjala*. *Menjala* memiliki arti ‘menangkap ikan dengan *jala*’, sedangkan *jala* memiliki arti ‘alat untuk menangkap ikan yang berupa jaring bulat yang penggunaannya dengan cara menebarkan ke air’. *Lama sudah kita beduduk, belum juga keluar kopi (air)* artinya ‘ketika berkumpul dengan keluarga ataupun sahabat biasanya dihadirkan minuman panas yaitu air kopi untuk menemani ketika mengobrol dengan keluarga ataupun sahabat’. Ketika si tuan rumah lama menghadirkan minuman buat si tamu, pantun ini digunakan si tamu untuk menyindir dalam arti hanya sebagai candaan untuk dijadikan hiburan ketika berkumpul dengan keluarga ataupun sahabat. Pantun ini menjelaskan bahwa fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini adalah fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

Pantun ini merupakan pantun yang digunakan sebagai balasan dari pantun di atas. *Makew ngejala makai de tupi, jualep pagun makew ngenyuar* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa

Indonesia artinya ‘pergi menjala memakai topi, sore hari pergi berburu’. Baris berikutnya adalah *sama muyu salan buey semila kupi, karna timug lasu nupe pi jemuar* yang merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘jangan kamu heran lama keluar kopi (air), karena air panas belum lagi mendidih’. *Pergi berburu* artinya adalah kebiasaan masyarakat suku Tidung yang dilakukan pada saat *air mati* untuk mencari rusa dan kijang. *Air mati* adalah pasangunya air laut yang terjadi sekitar pukul delapan sampai jam sembilan malam. Ketika *air mati* masyarakat suku Tidung tidak pergi ke laut untuk mencari ikan dan udang karena pada saat air mati, ikan-ikan tidak ada di tempat biasa para nelayan menjala. *Jangan kamu heran lama keluar kopi (air), karena air panas belum lagi mendidih* artinya ‘air yang masih direbus dan belum matang untuk digunakan sebagai pelarut kopi dan diseduhkan sebagai minuman’. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

Berikut ini pantun dengan arti seseorang pria yang sangat gelisah ketika ingin meninggalkan kekasihnya karena dia takut jika dia pergi, pasangannya tersebut akan bersama dengan orang lain. Pantun ini biasanya digunakan oleh sepasang kekasih yang sedang mengalami perasaan jatuh cinta. *Batang pasa batang mengkudu, kedamping pulu melulun* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘batang rapuh batang mengkudu (pohon), terdampar di pulau melulun’. Baris berikutnya, yaitu *nyaweku susah ngapung dedudu, lalaku dudu inalap ulun* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘hatiku susah meninggalkan kau, takut ku kau diambil orang’. Mengkudu merupakan pohon yang banyak manfaatnya dan memiliki buah yang biasanya digunakan oleh warga suku Tidung sebagai obat menurunkan tekanan darah tinggi dan daunnya digunakan sebagai obat sakit perut. Buahnya berwarna putih keruh berbentuk bulat telur, permukaannya berbenjol-benjol, berbiji banyak, daging buahnya yang masak lunak, banyak mengandung air dan memiliki rasa yang agak asam. *Hatiku susah meninggalkan kau, takutku kau diambil orang* memiliki makna, yaitu seseorang pria yang gelisah karena akan pergi jauh dari kampungnya dan meninggalkan kekasihnya sehingga timbul rasa takut jika dia pergi maka kekasihnya akan bersama pria yang lain. Pantun yang biasanya digunakan oleh pasangan kekasih ini menjelaskan bahwa pantun ini memiliki fungsi sastra lisan sebagai hiburan.

Sementara itu, pantun berikut berarti seseorang yang tempat tinggalnya sangat jauh dari keluarga maupun sahabatnya dan jarang bertemu tetapi ia tidak pernah melupakan keluarga dan sahabatnya.

Ngalap de awey de selengkite, ngalap de nateg de sungey bunyu merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘mengambil rotan di selengkito (pulau), mengambil tepung sagu di sungai bunyu (pulau)’. Baris berikutnya, yaitu *bie tawey intad de mate, dame tatep kinget de myu* yang merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘*biar jauh dari mata, saya tetap ingat ke kamu*. *Rotan* adalah tumbuhan menjalar yang batangnya warga suku Tidung gunakan sebagai bahan pengikat tiang pada rumah dan pengikat pada atap rumah yang terbuat dari *daun nipah* dan rotan ini bisa juga di buat menjadi keranjang. *Daun nipah* adalah palem yang tumbuh merumpun di rawa-rawa daerah tropis tinggi yang daunnya digunakan untuk bahan atap, tikar, topi dan payung. *Sagu* adalah tumbuhan yang hati batangnya dapat dibuat tepung. *Tepung Sagu* ini digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan makanan suku Tidung yaitu *naul*. *Naul* ini merupakan makanan yang pembuatannya, dengan tepung sagu yang dicampur dengan air dan direbus di wajan kemudian setelah menjadi kental dicampur dengan air santan kelapa. *Biar jauh dari mata, saya tetap ingat ke kamu* artinya ‘seseorang yang tidak pernah melupakan keluarga dan sahabatnya meskipun berjauhan tempat tinggal dan jarang bertemu’. Pantun ini digunakan sebagai penghibur diri agar tidak merasa kesepian karena berjauhan dari keluarga dan sahabat. Berdasarkan makna yang terdapat dalam pantun ini pantun ini menjelaskan bahwa fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

2. Pantun sebagai Alat Pengesahan Pranata Kebudayaan

Berikut ini pantun yang merupakan kebiasaan atau tradisi suku Tidung dari zaman dahulu yang senang berpantun sambil bernyanyi ketika bermain gambus dan ber-jepin. *Makai kebaya makai de junjung, makai selindang masak de Puntun* yang merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘pakai kebaya pakai kerudung, pakai selendang naik ke ponton (perahu)’. Baris berikutnya, yaitu ‘memang budaya taka ulun Tidung, sedungan bedindang minjul bepantun yang merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘memang budaya kita orang Tidung, senang bernyanyi lalu berpantun’.

Pakai kebaya dan pakai kerudung artinya ‘seseorang perempuan yang menggunakan baju kebaya dan menggunakan kerudung’ dan *pakai selendang naik ke ponton* artinya ‘seseorang perempuan yang menggunakan selendang masuk ke dalam kapal ponton’. Bernyanyi dan berpantun merupakan kebudayaan atau ciri khas dari suku Tidung. Pantun ini menjelaskan fungsi pantun ini sebagai alat pengesahan pranata-pranata

dan lembaga-lembaga kebudayaan. Pantun ini digunakan pada saat bergambus dan *berjepin*, bergambus artinya memainkan alat musik Tidung yaitu gambus, sedangkan *berjepin* artinya menari dengan diiringi musik gambus.

Kegiatan bergambus dan *berjepin* ini biasanya dilaksanakan pada saat acara prosesi pernikahan yaitu *bepupur*. *Bepupur* merupakan prosesi ketika pengantin laki-laki yang *dipupur* sambil diiringi hadrah dan nyanyian-nyanyian Islam dalam buku *barzanji*. Pengantin perempuan juga melaksanakan prosesi ini, tetapi tanpa diiringi hadrah dan nyanyian-nyanyian islam dalam buku *barzanji*. Prosesi ini dilaksanakan di rumah pengantin masing-masing. *Barzanji* adalah bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad saw.

3. Pantun Sebagai Alat Pendidikan Anak-Anak

Berikut ini pantun dengan arti rasa ingin selalu bersama-sama menjalani kehidupan dengan keluarga ataupun pasangan dalam keadaan apa pun, baik pada saat mengalami kesuksesan maupun ketika mengalami kesusahan dalam perekonomian. *Ngibit salak de dalem kampu, penalenku de serebaya* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘membawa salak di dalam kampu (wadah), kubeli di Surabaya’. Baik berikutnya, yaitu, *jika sikalap penalekku, susah saneng tatep imbaya* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘kalau bisa ku minta, susah senang tetap bersama’.

Kampu adalah benda yang terbuat dari kuningan berbentuk bundar dan memiliki tutup yang biasanya warga suku Tidung gunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang yang kecil, seperti buah-buahan, rokok, emas dan lain-lainnya sesuai keinginan yang memiliki *kampu* tersebut. *Susah senang tetap bersama* artinya adalah ‘rasa ingin selalu bersama-sama dengan keluarga ataupun seseorang yang dicintai dalam menjalani kehidupan yang susah maupun senang’. Pantun ini mengajarkan agar kita selalu bersama-sama menghadapi cobaan-cobaan selama menjalani kehidupan. Makna yang terkandung dalam pantun ini menjelaskan fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

4. Pantun sebagai Alat Pengawas Norma Masyarakat

Berikut ini pantun berarti sesuatu yang dilakukan telah terjadi sehingga apa yang terjadi tidak ada gunanya jika disesali. *Dame gitu intanem de kundur, intanem de kundur de disau jejala* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘saya ini menanam kundur (labu besar), menanam kundur (labu besar) di bawah

jendela'. Bait berikutnya, yakni *dame gitu pange telanjur, guang mundur sala-sala* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'saya ini sudah terlanjur, mau mundur salah-salah'.

Menanam kundur di bawah jendela artinya 'menanam sayur-sayuran, yang salah satunya kundur, di halaman rumah'. *Kundur* adalah labu besar yang biasanya digunakan sebagai bahan dasar dalam memasak sayur bening. Sayur bening merupakan makanan berkuah yang bahan-bahan dasarnya terdiri atas sayur-sayuran dengan bumbu garam dan sasa sebagai penyedap dengan ditambah potongan bawang merah dan bawang putih. *Saya ini sudah terlanjur* artinya adalah 'sesuatu yang dilakukan telah terjadi' dan *mau mundur salah-salah* artinya 'tidak ada gunanya penyesalan'. Pantun ini menjelaskan fungsi sastra lisan sebagai pemaksa dan pengawas norma masyarakat.

Berikut ini dijelaskan pantun-pantun yang bersumber dari Abdul Muis Hatta.

No	Teori Fungsi	Pantun
1.	Sebagai bentuk hiburan	<i>Gium kiyume de batu pasu</i> <i>Guang nerabus dalem belanga</i> <i>Panani dudu selingkuh bagu</i> <i>Guang nelabus kenjulu ininga</i> Artinya: Mencari siput di batu pasu (pulau) Mau dimasak di dalam panci Walaupun kau selingkuh lagi Mau dilepas telanjur di sayang <i>Gium pinang gium demanay</i> <i>Desawat papan nalapmu gulu</i> <i>Abang senayang tawey de dunay</i> <i>Sama lepanan dame de gitu</i> Artinya: Mencari pinang (buah) mencari dimana Di atas papan ambilmu dulu Abang disayang jauh di sana Jangan lupakan saya di sini
2.	Alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan	<i>Rumput ambun beninit ulun</i> <i>Taneg kerubak batang mengkudu</i> <i>Madew de kabun kiwen tengambun</i> <i>Gium de buyag anak ingkupu</i> Artinya: Rumput halus dicabut orang Kaki tertabrak batang mengkudu (pohon) Siang di kebun malam berembun Mencari nafkah anak dan cucu
3.	Pendidikan anak-anak	<i>Pulu lumet betaun tupar</i> <i>Taun pesana sine pie kai</i> <i>Intad ku lumet sabey ku tupar</i> <i>Kasih sayang ina nupe maga mai</i>

		Artinya: Pulau kecil berkayu besar Kayu gabus (kayu yang lunak) masih ada kali Sejak ku kecil sampai ku besar Kasih sayang ibu tidak pernah habis <i>Suang batang taun mengagis</i> <i>Sine detambak daun lembie</i> <i>Umbang ne garang penyawe ne bais</i> <i>Suang denandu sedungan de sie</i> Artinya: Banyak batang kayu <i>mengagis</i> (pohon madu) Ada ditambah daun <i>lembie</i> (pohon sagu) Wajahnya tampan hatinya baik Banyak perempuan yang menyukainya
4.	Pemaksa dan pengawas norma masyarakat	<i>Taun bakew nupe pie mai</i> <i>Lepanan pie nalap menduli</i> <i>Dake makew sama tenangi</i> <i>Denu 'a mu dake pasik menduli</i> Artinya: Kayu bakau belum lagi habis Kelupaan lagi diambil kembali Aku pergi jangan ditangisi Doakan aku cepat-cepat kembali

1. Pantun Sebagai Bentuk Hiburan

Pantun ini merupakan pantun yang biasa digunakan oleh seseorang untuk merayu kekasihnya agar kekasihnya tidak meninggalkan dirinya demi orang lain. Pantun ini artinya seseorang yang sangat menyayangi kekasihnya sehingga dia berat untuk melepaskan kekasihnya bersama dengan orang lain. *Gium kiyume de batu pasu, guang nerabus dalem belanga* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘mencari siput di batu pasu (pulau), ingin dimasak di dalam panci’. Bait berikutnya, yaitu *panani dudu selingkuh bagu, guang nelabus kenjulu ininga* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘biar pula kau selingkuh lagi, mau dilepas telanjur disayang’. *Mencari siput di batu pasu (pulau), ingin dimasak di dalam panci* merupakan kebiasaan masyarakat suku Tidung yang mencari siput di Pulau Batu Pasu untuk dimasak dan dijadikan lauk sebagai teman nasi untuk dimakan. Siput merupakan binatang yang biasanya hidup di batang-batang pohon dan bebatuan besar yang ada di pinggir laut dan merupakan jenis siput laut. *Walaupun kau selingkuh lagi, mau dilepas telanjur disayang* mengandung makna seseorang yang sangat menyayangi kekasihnya dan tidak bisa merelakan jika kekasihnya bersama orang lain. Pantun ini digunakan sebagai media dalam menyampaikan perasaan seseorang kepada seseorang yang disayanginya. Pantun ini menjelaskan fungsi yang terdapat dalam pantun ini adalah fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

Pantun ini merupakan pantun yang digunakan oleh muda-mudi yang sedang berpacaran. Pantun ini mengandung makna seseorang yang mengingatkan kekasihnya agar tidak melupakan dirinya ketika berada jauh darinya. *Gium pinang gium demanay, desawat papan nalapmu gulu* merupakan sampiran dalam pantun ini yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘mencari pinang (buah) mencari di mana, di atas papan ambilmu dulu’. Bait berikutnya, yaitu *abang senayang tawey de dunay, sama lepanan dame de gitu* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘abang disayang jauh di sana, jangan lupakan saya di sini’. Pinang adalah tumbuhan berumpun, berbatang lurus, dan tangkai daunnya melekat pada batang berbentuk seperti lembaran kulit dan memiliki buah yang berbentuk bulat dan buah yang tua berwarna kuning kemerah-merahan. Buah pinang ini digunakan sebagai bahan dasar dalam makan sirih. Makan sirih merupakan salah satu kebiasaan warga suku Tidung. Sirih merupakan tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas, biasanya dikunyah bersama dengan pinang, kapur, dan gambir sebagai makanan penguat gigi. *Abang disayang jauh di sana*

mengandung makna seseorang yang berada ditempat yang sangat jauh dan *jangan lupakan saya di sini* mengandung makna seseorang yang tidak ingin dilupakan. Jadi, arti dalam pantun ini adalah seseorang yang tidak ingin dilupakan dari seseorang yang berada sangat jauh. Pantun ini menjelaskan bahwa fungsi yang terdapat dalam pantun ini adalah fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan karena pantun ini merupakan pantun yang digunakan oleh pasangan muda-mudi yang sedang bersenang-senang dalam suasana berpacaran.

2. Pantun sebagai Alat Pengesahan Pranata Kebudayaan

Pantun ini artinya orang tua yang bekerja keras dalam berusaha mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya. *Rumput ambun beninit ulun, taneg kerubak batang mengkudu* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘rumput halus dicabut orang, kaki tertabrak batang mengkudu’. Bait berikutnya, yaitu *madew de kabun kiwen tengambun, gium de buyag anak ingkupu* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia mengandung arti ‘siang di kebun malam berembun, mencari nafkah anak dan cucu’.

Rumput halus dicabut orang mengandung makna seseorang yang sedang mencabut-cabut atau membersihkan rumput-rumput yang ada di halaman rumah. Baris berikutnya, yaitu *kaki tertabrak batang mengkudu* artinya adalah ‘seseorang yang sedang berjalan dan kakinya tersandung batang mengkudu’. *Siang di kebun malam berembun, mencari nafkah anak dan cucu* artinya adalah ‘usaha orang tua dalam bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya’.

Berkebun merupakan salah satu rutinitas masyarakat suku Tidung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berembun artinya bekerja pada malam hari yang salah satunya adalah memancing. Arti dari pantun ini menjelaskan fungsi sastra lisan sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan karena jelas pantun ini menjelaskan kebiasaan berkebun dan memancing demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Pantun Sebagai Alat Pendidikan Anak

Pantun ini artinya rasa kasih sayang orang tua, khususnya kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah ada habisnya dalam mendoakan, merawat, dan membesarkan anaknya hingga dewasa. *Pulu lumet betaun tupar, taun pesana sine pie kai* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘pulau kecil berkayu besar, kayu gabus (kayu yang lunak) dan masih ada kali’. Baris berikutnya *Intad ku lumet*

sabey ku tupar, kasih sayang ina nupe maga mai merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia berarti ‘sejakku kecil sampai ke besar, kasih sayang ibu tidak pernah habis’. Kayu gabus (kayu yang lunak) ini biasanya digunakan suku Tidung sebagai alat pelampung pukut dan digunakan sebagai tempat menggulung tali pancing. *Kasih sayang ibu tidak pernah habis* artinya ibu yang selalu menyayangi anaknya sejak masih dalam kandungan, selalu mendoakan anaknya setiap hari, sabar dalam merawat dan mendidik anaknya hingga dewasa. Makna dari pantun ini menjelaskan fungsi pantun sebagai alat pendidikan anak-anak, mengajarkan, dan mengingatkan agar seorang anak selalu menghargai dan menyayangi ibunya seperti seorang ibu menyayangi anaknya.

Pantun ini mempunyai makna seseorang yang wajahnya tampan, memiliki kemampuan atau bakat, dan memiliki sifat yang baik sehingga banyak orang yang menyukainya. *Suang batang taun mengagis, Sine de tambak daun lembie* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘banyak batang kayu mengagis (pohon madu), ada di tambak daun *lembie* (pohon sagu)’. Baris berikutnya, yaitu *umbang ne garang penyawe ne bais, suang denandu sedungan de sie* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘wajahnya tampan hatinya baik, banyak perempuan yang menyukainya’. *Mengagis (pohon madu)* merupakan pohon yang kayunya bisa digunakan sebagai bahan untuk membuat rumah. *Lembie (pohon sagu)* yaitu pohon sagu yang isinya dapat dibuat menjadi tepung sagu. *Wajahnya tampan hatinya baik* artinya seseorang pemuda yang memiliki wajah yang tampan dan memiliki sifat yang baik. *Banyak perempuan yang menyukainya* mengandung makna pemuda tersebut menjadi rebutan perempuan-perempuan yang menyukainya. *Garang* dalam bahasa Tidung tidak hanya memiliki arti tampan, tetapi kata *garang* juga bisa menjadi arti seseorang yang berkemampuan dalam suatu bidang atau memiliki keahlian yang khusus. Pantun ini menjelaskan fungsi sastra lisan yang terdapat dalam pantun ini adalah fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk pendidikan anak-anak. Pantun ini mengajarkan agar seseorang memiliki sifat dan sikap yang baik agar disenangi orang lain.

4. Pantun sebagai Alat Pengawas Norma Masyarakat

Pantun ini mengandung arti larangan menangis ketika salah satu keluarga akan bepergian jauh yang merupakan sebuah keyakinan. Jika itu dilakukan, keluarga yang pergi akan mendapatkan musibah. *Taun bakew nupe pie mai, lepanan pie nalap menduli* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘kayu bakau belum lagi

habis, kelupaan lagi diambil kembali’. Baris berikutnya, yaitu *dake makew sama tenangi, de nu’a mu dake pasik menduli* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘aku pergi jangan ditangisi, doakan aku cepat-cepat kembali’.

Bakau merupakan tumbuhan yang biasanya hidup di pantai. Kayu bakau biasanya digunakan sebagai bahan untuk membangun rumah dan kayu bakau juga biasanya digunakan sebagai bahan bakar untuk membuat api ketika ingin memasak. *Aku pergi jangan ditangisi doakan aku cepat-cepat kembali* artinya sesuatu keyakinan jika ketika seseorang akan berpergian maka keluarganya dilarang untuk menangisinya karena diyakini bahwa ketika menangisi orang yang pergi, seseorang yang pergi ini akan mengalami musibah. Hal yang dapat dilakukan oleh keluarganya hanyalah berdoa memohon agar Tuhan yang Maha Esa memberikan keselamatan selama perjalanannya. Pantun ini menjelaskan fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat.

Berikut ini penjelasan pantun yang bersumber dari Datu Norbeck.

No	Fungsi	Pantun
1.	Sebagai bentuk hiburan	<i>Kelibambang ay kelibambang</i> <i>Intulud sawat isey inium</i> <i>Dinda-dindang bedinda-dindang</i> <i>Nguwet de rasan penyawe gium</i> Artinya: Kupu-kupu wahai kupu-kupu Terbang tinggi apa yang dicari Nyanyi-nyanyi bernyanyi-nyanyi Mengobati rasa hati mencari <i>Ujang apeng naked de kayam</i> <i>Belensadem baya besanggal</i> <i>Guang maleng makad de ayam</i> <i>Tawey landem rasa kendungel</i> Artinya: Paman apong memanjat pohon gayam Banyak semut tempat berpegangan Mau tidur menggelar tikar Larut malam rasa mengantuk
2.	Alat pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan	<i>Sine kume udun berabus</i> <i>Dalem sesanggan desawat tandang</i> <i>Ande dame buyun begambus</i> <i>Dame sedungan bedinda-dindang</i> Artinya: Konon ada ikan gabus direbus Dalam baskom di atas tandang (dapur tradisional) Bukan saya gila bergambus Saya suka bernyanyi-nyanyi <i>Tulud pempulu ujul ne labus</i> <i>Ulun pesulung dalan merubak</i>

		<i>Dame nyegulu nimpun begambus</i> <i>Nupe ni galung senusub gumbak</i> Artinya: Terbang burung jeratnya lepas Orang yang mengintai hampir terlanggar Saya mendahului mulai bergambus Tak lagi menunggu disuruh main <i>De talu landem nitik de gandang</i> <i>Makad kelasa ka nimpun kiwen</i> <i>Nyawe ku dandem nibit bedindang</i> <i>Natag de rasa nyawe lenguen</i> Artinya: Di malam ketiga membunyikan gendang Menggelar tikar rotan apabila hari mulai malam Hatiku sedih kubawa bernyanyi Hilangkan rasa hati yang sepi <i>Nyanga de udang umaw ne tangi</i> <i>Umawi yadu pange be jamen</i> <i>Dame bedindang ande temangi</i> <i>Mate begudu sabep kalemen</i> Artinya: Menggoreng udang minyaknya sudah tengik Minyak si nenek sudah berzaman Saya bernyanyi bukan menangis Mata berair karena kelilipan
3.	Pendidikan anak-anak	<i>Ujang panjut petakan baka</i> <i>Sine surat intadi yadem</i> <i>Sama gabut bedangan gaka</i> <i>Anu marat sama inandem</i> Artinya: Paman Panjut mengomel heboh Ada surat dari si Adam Jangan begigit berkeluarga Yang tidak baik jangan diingat <i>Ujang aman yujangi sayan</i> <i>Ngasa pais sabey bepiat</i> <i>Suang dangan suang pendayan</i> <i>Antag bais sine kasiat</i> Artinya: Paman aman pamannya si sayan Menajamkan pisau raut sampai mengkilap Banyak teman banyak yang diketahui Pergaulan yang baik ada manfaat <i>Ujang kimas pasak delayar</i> <i>Guang muli indapit tawey</i> <i>Utang amas kalap benayar</i> <i>Utang budi inibit matey</i> Artinya: Paman kimas menaikkan layar

		Hendak pulang menyebrang jauh Utang emas bisa dibayar Utang budi dibawa mati <i>Melaken bagu nasa kegulu Adat begayang andang inasa I ka ngendagu sama kesalu Me sabeb kabang badan benasa</i> Artinya: Melaken (besi) yang baru ditajamkan dahulu Aturan berperang memang ditajamkan Kalau berkata jangan salah sebut Dikarenakan mulut badan binasa <i>Ka de bengara adew jualep Intad de kabun muli insaduy Sine perkara sine penyabep Pe kamad lisun ka kamad apuy</i> Artinya: Kalau di bengara (sekatak) di sore hari Dari kebun pulang berenang Ada perkara ada penyebab Tak akan ada asap kalau tidak ada api
4.	Pemaksa dan pengawas norma masyarakat	<i>Tulud pempulu geduli-duli Maya de dalung de timpun ruab Ka bial bulu ma gulu muli Bais ki galung de sumpur suab</i> Artinya: Terbang burung pulang-pergi Ke arah hilir ketika air laut mulai pasang naik Kalau Bial Bulu (belah bambu) janganlah pulang dulu Lebih baik menunggu besok pagi <i>Tulud pempulu 'tad dupun bua Madep de duyan mingkad keramet Malad tendulu taka bedu'a Malek de tuhan taka selamat</i> Artinya Terbang Burung dari pohon buah (buah yang dihutan) Hinggap di pohon duyan dekat keramat Menadahkan tangan kita berdoa Memohon kepada Tuhan kita selamat

1. Pantun sebagai Hiburan

Pantun pertama dalam kategori ini mengandung makna menghilangkan rasa rindu terhadap seseorang dengan cara bernyanyi-nyanyi. *Kelibambang ay kelibambang, intulud sawat isey inium* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'kupu-kupu wahay kupu-kupu, terbang tinggi apa yang dicari'. Baris berikutnya, yaitu *Dinda-dindang bedinda-dindang, nguwet derasan nyawe*

gium merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘nyanyi-nyanyi bernyanyi-nyanyi, mengobati rasa hati mencari’. *Kupu-kupu wahay kupu-kupu, terbang tinggi apa yang dicari* mengandung arti kupu-kupu yang sedang terbang tinggi untuk mencari sesuatu. *Nyanyi-nyanyi bernyanyi-nyanyi, mengobati rasa hati mencari* mengandung makna seseorang yang sedang bernyanyi dengan tujuan menghibur dirinya agar dapat menghilangkan rasa rindunya dengan seseorang. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

Pantun berikutnya biasanya digunakan sebagai lirik lagu jepin. Pantun ini artinya menggelarkan tikar di waktu larut malam karena ingin tidur. *Ujang apeng naked de gayam, belensadem baya besanggal* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘paman apong memanjat pohon gayam, banyak semut tempat berpegangan’. Baris berikutnya, yaitu *guang maleng makad de ayam, tawey landem rasa kendungel* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘mau tidur menggelar tikar pandan, larut malam rasa mengantuk’. *Paman apong memanjat pohon gayam, banyak semut tempat berpegangan* mengandung makna paman apong yang sedang memanjat pohon gayam berpegangan di cabang pohon yang banyak semutnya. *Gayam* adalah pohon yang daunnya lebat yang dapat dipakai sebagai pembungkus dan buahnya enak dimakan, biasanya tumbuh di daerah yang banyak air. *Mau tidur menggelar tikar pandan, larut malam rasa mengantuk* mengandung makna ketika sudah tengah malam, rasa mengantuk datang dan saatnya menggelar tikar pandan untuk tempat tidur. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

2. Pantun Sebagai Alat Pengesahan Pranata Kebudayaan

Pantun pertama dalam kategori ini mengandung makna rasa senang dalam bernyanyi lagu Tidung yang diiringi alat musik gambus. *Sino kumo udun berabus Dalam sesanggan desawat tandang* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘konon ada ikan gabus direbus, dalam baskom di atas tandang (dapur tradisional)’. Baris berikutnya, yaitu *ando damo buyun begambus, Damo sedungan bedindadindang* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘bukan saya gila bergambus, saya suka bernyanyi-nyanyi’. *Ikan gabus direbus* bermakna ikan gabus yang dimasak dengan cara direbus serta diberi bumbu-bumbu yaitu garam, daun serai, dan buah perengat atau bahasa Tidungnya *bua pelado* (buah yang tumbuh di muara air payau)

sebagai penambah rasa asam. *Tandang* adalah dapur tradisional yang terdiri atas tanah, batu, tungku dan menggunakan kayu sebagai bahan bakar. Rasa senang bergambus dan bernyanyi merupakan cara suku Tidung untuk menyampaikan rasa bangga akan kesenian tradisi yang dimiliki oleh kelompoknya dan pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Pantun selanjutnya mengandung makna seseorang yang memulai permainan bergambus tanpa menunggu perintah dari tuan rumah yang sedang mengadakan acara perkawinan. *Tulud pempulu ujul ne labus, ulun pesulung dalan merubak* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘terbang burung jeratnya lepas, orang yang mengintai hampir terlanggar’. Baris berikutnya, yaitu *dame nyegulu nimpun begambus, nupe ni galung senusub gumbak* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘saya mendahului mulai bergambus, tak lagi menunggu disuruh main’. *Terbang burung jeratnya lepas* mengandung arti terbangnya burung karena jeratnya yang lepas dan *orang yang mengintai hampir terlanggar* berarti orang yang sedang mengintai burung yang terbang tidak memperhatikan jalan sehingga hampir menabrak sesuatu. *Saya mendahului mulai bergambus, tak lagi menunggu disuruh main* artinya seseorang yang memulai permainan bergambus tanpa menunggu perintah dari tuan rumah yang sedang mengadakan acara perkawinan. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Pantun selanjutnya mengandung makna menghilangkan perasaan sedih karena hati yang kesepian dengan bernyanyi. *De talu landem nitik de gandang, makad kelasa ka nimpun kiwen* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia berarti ‘di malam ketiga membunyikan gendang, menggelar tikar rotan apabila hari mulai malam’. Baris berikutnya, yaitu *nyawe ku dandem nibit bedindang, natag de rasa nyawe lenguen* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘hatiku sedih kubawa bernyanyi, hilangkan rasa hati yang sepi’. *Di malam ketiga membunyikan gendang, menggelar tikar rotan apabila hari mulai malam* mengandung makna pada saat acara malam tiga malam adalah waktunya untuk bermain musik jepin dan ketika hari sudah mulai malam waktunya menggelar tikar untuk tempat para tamu duduk dan berjepin. *Malam tiga malam* merupakan salah satu prosesi pernikahan suku Tidung. Kegiatan ini dilakukan setelah tiga hari pengantin bersanding, dan prosesi malam tiga malam ini merupakan acara

yang diisi dengan kegiatan bergambus dan berjepin. *Hatiku sedih kubawa bernyanyi, hilangkan rasa hati yang sepi* artinya menghilangkan perasaan sedih karena hati yang kesepian dengan bernyanyi. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Pantun berikutnya mengandung makna bernyanyi seperti menangis karena mata kemasukan benda kecil sehingga mata menjadi berair. *Nyanga de udang umaw ne tangi, umawi yadu pange bejamen* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘menggoreng udang minyaknya sudah tengik, minyak si nenek sudah berzaman’. Baris berikutnya, yaitu *dame bedindang ande temangi, mate begudu sabep kelamen* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘saya bernyanyi bukan menangis, mata berair karena kelilipan’. *Menggoreng udang minyaknya sudah tengik, minyak si nene sudah berzaman* artinya menggoreng udang dengan minyak yang sudah lama atau sudah berbau busuk. *Saya bernyanyi bukan menangis, mata berair karena kelilipan* artinya bernyanyi seperti menangis karena mata kemasukan benda kecil sehingga mata menjadi berair. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

3. Pantun Sebagai Alat Pendidikan Anak

Pantun pertama dalam kategori ini mengandung makna jangan saling bermasalah di dalam sebuah keluarga dan kesalahan orang jangan selalu dibicarakan. *Ujang panjut petakan baka, sine surat intadi yadem* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia berarti ‘paman panjut mengomel heboh, ada surat dari si adam’. Baris berikutnya, yaitu *sama gabut bedangan gaka, anu marat sama inandem* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia berarti ‘jangan bergigit berkeluarga, yang tidak baik jangan diingat’. *Paman panjut mengomel heboh, ada surat dari si adam* artinya paman panjut yang mengomel-ngomel karena mendapatkan surat dari si adam, dan *jangan begigit berkeluarga, yang tidak baik jangan diingat* artinya jangan saling bermasalah dalam sebuah keluarga dan kesalahan orang lain jangan selalu dibicarakan. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

Pantun selanjutnya mengandung makna banyak memiliki teman membuat kita banyak mendapatkan pengalaman dan berteman dengan

orang-orang yang baik memberikan manfaat yang baik pula. *Ujang aman yujangi sayan, ngasa pais sabey bepiat* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘paman aman pamannya si sayan, menajamkan pisau raut sampai mengkilap’. Baris berikutnya, yaitu *suang dangan suang pendayan, antag bais sine kasiat* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘banyak teman banyak yang diketahui, pergaulan yang baik ada manfaat’. *Paman aman pamannya si sayan* artinya Sayan (sebuah nama) mempunyai paman yang bernama aman, dan *menajamkan pisau raut sampai mengkilap* artinya pisau raut yang diasa terus-menerus sehingga pisau tersebut sangat tajam dan dapat memantulkan cahaya. *Banyak teman banyak yang diketahui* artinya memiliki banyak teman membuat kita banyak mendapatkan pengalaman, dan *pergaulan yang baik ada manfaat* artinya berteman dengan orang-orang yang baik memberikan manfaat yang baik pula. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

Pantun berikutnya mengandung makna kebaikan seseorang akan selalu diingat karena budi baik orang tak dapat terbalaskan atau dibayar dengan uang. *Ujang kimas pasak delayar, guang muli indapit tawey* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘paman kimas menaikkan layar, hendak pulang menyebrang jauh’. Baris berikutnya, yaitu *utang amas kalap benayar, utang budi inibit matey* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia berarti ‘utang emas bisa dibayar utang budi dibawa mati’. *Paman kimas menaikkan layar, hendak pulang menyebrang jauh* artinya paman kimas yang mengibarkan layar kapal dan terlalu jauh ingin pulang ke kampung halaman, sedangkan *utang emas bisa dibayar utang budi dibawa mati* artinya kebaikan seseorang akan selalu diingat karena budi baik orang tak dapat terbalaskan atau dibayar dengan uang. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

Pantun berikutnya mengandung makna selalu menjaga perkataannya dengan orang lain karena orang mendapat musibah karena perkataannya sendiri. *Melaken bagu nasa kegulu, adat begayang andang inasa* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘melaken (besi) yang baru ditajamkan dahulu, aturan berperang memang ditajamkan’. Baris berikutnya, yaitu *i ka ngendagu sama kesalu, me sabep kabang badan benasa* merupakan isi dalam pantun ini dan artinya ‘kalau berkata jangan salah sebut, dikarenakan mulut badan binasa’. *Melaken (besi) yang baru ditajamkan dahulu, aturan berperang memang*

ditajamkan artinya *melaken* (besi) yang baru ditajamkan dahulu dengan batu asa dan memang cara menggunakan parang harus ditajamkan dengan digosok batu asa agar bisa digunakan. *Melaken* adalah hasil peleburan biji-biji besi dan berbentuk besi yang baru. *Kalau berkata jangan salah sebut, dikarenakan mulut badan binasa* artinya selalu menjaga perkataannya dengan orang lain karena orang mendapat musibah karena perkataannya sendiri. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

Pantun berikutnya mengandung makna segala sesuatu yang terjadi sudah pasti ada penyebabnya dan jika tidak berbuat jahat tidak akan dituduh salah. *Ka de bengara adew jualep, intad de kabun muli insaduy* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘kalau di bengara (sekatak) di sore hari, dari kebun pulang berenang’. Baris berikutnya, yaitu *sine perkara sine penyabep, pe kamad lisun ka kamad apuy* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘ada perkara ada penyebab, tak akan ada asap kalau tidak ada api’. *Kalau di bengara (sekatak) di sore hari, dari kebun pulang berenang* artinya ketika sore hari jika ingin pulang ke seberang Pulau Sekatak Bengara hanya dengan cara berenang karena sungainya yang dangkal. *Ada perkara ada penyebab, tak akan ada asap kalau tidak ada api* artinya segala sesuatu yang terjadi sudah pasti ada penyebabnya dan jika tidak berbuat jahat, tidak akan dituduh salah. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai alat pendidikan anak-anak.

4. Pantun sebagai Alat Pengawas Norma Masyarakat

Pantun pertama dalam kategori ini mengandung keyakinan suku Tidung akan istilah *bial bulu (belah bambu)* yang artinya tidak memperbolehkan suatu keluarga yang tinggal dalam satu rumah untuk berangkat atau pergi ke suatu tempat di hari yang sama dengan arah yang berbeda dengan tujuan menginap. *Tulud pempulu geduli-duli, maya de dalung de timpun ruab* yang merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘terbang burung pulang-pergi, ke arah hilir ketika air laut mulai pasang naik’. Baris berikutnya, yaitu *ka bial bulu ma gulu muli, bais ki galung de sumpur suab* yang merupakan isi pantun dalam bahasa Indonesia artinya ‘kalau bial bulu (belah bambu) janganlah pulang dulu, lebih baik menunggu besok pagi’. *Terbang burung pulang-pergi, ke arah hilir ketika air laut mulai pasang naik* artinya terbangnya burung yang pulang-pergi karena mengikuti arus air laut yang mulai pasang naik. *Kalau bial bulu (belah bambu) janganlah pulang dulu, lebih*

baik menunggu besok pagi artinya kalau sedang dalam keadaan *bial bulu* (belah bambu) lebih baik besok pagi saja jika ingin pulang. *Bial bulu* (belah bambu) adalah sebuah istilah yang merupakan keyakinan warga suku Tidung yang jika suatu keluarga yang tidur di dalam rumah yang sama dan ingin pergi ke suatu tempat di hari yang sama dengan arah yang berbeda untuk tujuan menginap, lebih baik salah satu dari keluarga yang tidur bersama jangan pulang di hari itu dan pulanginya besok pagi. Suku Tidung percaya jika keyakinan ini dilanggar, salah satu anggota keluarga pasti akan ada yang sakit. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat.

Pantun berikutnya mengandung makna selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kesejahteraan selama hidup di dunia dan diberi keselamatan di akhirat dari api neraka dan ditempatkan di surga. *Tulud pempulu 'tad dupun bua, madep de duyan mingkad keramet* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia berarti 'terbang burung dari pohon buah (buah yang di hutan), hinggap di pohon duyan (buah) dekat keramat'. Baris berikutnya, yaitu *malad tendulu taka bedu'a, malek de Tuhan taka selamat* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'menadahkan tangan kita berdoa, memohon kepada Tuhan kita selamat'. *Terbang burung dari pohon buah (buah yang di hutan), hinggap di pohon duyan (buah) dekat keramat* artinya terbangnya burung dari pohon buah yang jauh ada di hutan dan hinggap di pohon *duyan* (buah) dekat keramat. *Duyan* adalah tumbuhan yang buahnya sejenis dengan buah durian tetapi isi buahnya berwarna merah dan rasanya agak hambar. Buah ini warga suku Tidung jadikan lauk sebagai teman nasi. *Menadahkan tangan kita berdoa, memohon kepada tuhan kita selamat* artinya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diberikan keselamatan di akhirat dari api neraka dan di tempat di surga. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat.

Pantun Bahasa Tidung berdasarkan fungsinya dapat dikelompokkan berikut ini.

1. Hiburan

Dame gitu makew ngejala
Makew ngejala makai de tupi
Buey nie tudung taka
Nupe pi maga semila kupi

Artinya:

Saya ini pergi menjala (menangkap ikan dengan jala)

Pergi menjala memakai topi

Lama sudah kita beduduk

Belum juga keluar kopi (air)

Pantun ini merupakan pantun yang biasanya digunakan pada saat berkumpul dengan keluarga ketika berbincang dan ketika sedang bertamu ke rumah sahabat. Pantun ini artinya menyindir dalam arti hanya candaan untuk si tuan rumah yang lama menghadirkan minuman buat tamu yang datang. *Dame gitu makew ngejala, makew ngejala makai de tupi* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘saya ini pergi menjala (menangkap ikan dengan jala), pergi menjala memakai topi’. Baris berikutnya, yaitu *buey nie tudung taka, nupe pi maga semila kupi* yang merupakan isi dalam pantun dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘lama sudah kita beduduk, belum juga keluar kopi (air)’.

Pergi menjala merupakan salah satu mata pencaharian warga suku Tidung untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Kegiatan *menjala* ini merupakan hasil adaptasi warga suku Tidung yang tinggal di daerah yang dikelilingi lautan sehingga mengharuskan warga suku Tidung beradaptasi untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya dengan cara *menjala*. *Menjala* memiliki arti menangkap ikan dengan *jala*, sedangkan *jala* memiliki arti alat untuk menangkap ikan yang berupa jaring bulat yang penggunaannya dengan cara menebarkan ke air.

Lama sudah kita beduduk, belum juga keluar kopi (air) artinya ketika berkumpul dengan keluarga ataupun sahabat biasanya dihadirkan minuman panas, yaitu air kopi untuk menemani ketika mengobrol dengan keluarga ataupun sahabat. Ketika si tuan rumah lama menghadirkan minuman buat si tamu, pantun ini digunakan si tamu untuk menyindir dalam arti hanya sebagai candaan untuk dijadikan hiburan ketika berkumpul dengan keluarga ataupun sahabat. Pantun ini menjelaskan bahwa fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini adalah fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

Makew ngejala makai de tupi

Jualep pagun makew ngenyuar

Sama muyu salan buey semila kupi

Karna timug lasu nupe pi jemur

Artinya:

Pergi menjala memakai topi

Sore hari pergi berburu
Jangan kamu heran lama keluar kopi (air)
Karena air panas belum lagi mendidih

Pantun ini merupakan pantun yang digunakan sebagai balasan dari pantun di atas. *Makew ngejala makai de tupi, jualep pagun makew ngenyuar* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'pergi menjala memakai topi, sore hari pergi berburu'. Baris berikutnya, yaitu *sama muyu salan buey semila kupi, karna timug lasu nupe pi jemuar* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'jangan kamu heran lama keluar kopi (air), karena air panas belum lagi mendidih'.

Pergi berburu artinya kebiasaan masyarakat suku Tidung yang dilakukan pada saat *air mati* untuk mencari rusa dan kijang. *Air mati* adalah pasangannya air laut yang terjadi sekitar pukul delapan sampai pukul sembilan malam. Ketika *air mati*, masyarakat suku Tidung tidak pergi ke laut untuk mencari ikan dan udang karena pada saat air mati, ikan-ikan tidak ada di tempat biasa para nelayan menjala.

Jangan kamu heran lama keluar kopi (air), karena air panas belum lagi mendidih mengandung arti air yang masih direbus dan belum matang untuk digunakan sebagai pelarut kopi dan diseduhkan sebagai minuman. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

*Batang pasa batang mengkudu
Kedamping de pulu melulun
Nyaweku susah ngapung de dudu
Lalaku dudu inalap ulun*

Artinya:

Batang rapuh batang mengkudu (pohon)
Terdampar di pulau melulun
Hatiku susah meninggalkan kau
Takutku kau diambil orang

Pantun ini mengandung makna seorang pria yang sangat gelisah ketika ingin meninggalkan kekasihnya karena takut jika dia pergi, pasangannya tersebut akan bersama dengan orang lain. Pantun ini biasanya digunakan oleh sepasang kekasih yang sedang mengalami perasaan jatuh cinta. *Batang pasa batang mengkudu, kedamping pulu melulun* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'batang

rapuh batang mengkudu (pohon), terdampar di pulau melulun'. Baris berikutnya, yaitu *nyaweku susah ngapung dedudu, lalaku dudu inalap ulun* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'hatiku susah meninggalkan kau, takutku kau diambil orang'.

Mengkudu merupakan pohon yang banyak manfaatnya dan memiliki buah yang biasanya digunakan oleh warga suku Tidung sebagai obat menurunkan tekanan darah tinggi dan daunnya digunakan sebagai obat sakit perut. Buahnya berwarna putih keruh berbentuk bulat telur, permukaannya berbenjol-benjol, berbiji banyak, daging buahnya yang masak lunak, banyak mengandung air, dan memiliki rasa yang agak asam.

Hatiku susah meninggalkan kau, takutku kau diambil orang memiliki makna, yaitu seseorang pria yang gelisah karena akan pergi jauh dari kampungnya dan meninggalkan kekasihnya sehingga timbul rasa takut jika dia pergi, kekasihnya akan bersama pria yang lain. Pantun yang biasanya digunakan oleh pasangan kekasih ini menjelaskan bahwa pantun ini memiliki fungsi sastra lisan sebagai hiburan.

Ngalap de avey de selengkite

Ngalap de nateg de sungey bunyu

Bie tawey intad de mate

Dame tatep kinget de muyu

Artinya:

Mengambil rotan di selengkito (pulau)

Mengambil tepung sagu di sungai bunyu

Biar jauh dari mata

Saya tetap ingat dengan kamu

Pantun ini mengandung makna seseorang yang tempat tinggalnya sangat jauh dari keluarga maupun sahabatnya dan jarang bertemu, tetapi dia tidak pernah melupakan keluarga dan sahabatnya. *Ngalap de avey de selengkite, ngalap de nateg de sungey bunyu* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'mengambil rotan di selengkito (pulau), mengambil tepung sagu di sungai bunyu (pulau)'. Baris berikutnya, yaitu *bie tawey intad de mate, dame tatep kinget de muyu* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'biar jauh dari mata, saya tetap ingat ke kamu'.

Rotan adalah tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan warga suku Tidung sebagai bahan pengikat tiang pada rumah dan pengikat pada atap rumah yang terbuat dari *daun nipah* dan rotan ini bisa juga di buat menjadi keranjang. *Daun nipah* adalah palem yang tumbuh merumpun di

rawa-rawa daerah tropis tinggi yang daunnya digunakan untuk bahan atap, tikar, topi, dan payung. *Sagu* adalah tumbuhan yang hati batangnya dapat di buat tepung. *Tepung sagu* ini digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan makanan suku Tidung, yaitu *naul*.

Naul ini merupakan makanan yang pembuatannya dengan cara *tepung sagu* yang dicampur dengan air dan direbus di wajan, kemudian setelah menjadi kental dicampur dengan air santan kelapa. *Biar jauh dari mata, kami tetap ingat ke kamu* artinya adalah seseorang yang tidak pernah melupakan keluarga dan sahabatnya meskipun berjauhan tempat tinggal dan jarang bertemu. Pantun ini digunakan sebagai penghibur diri agar tidak merasa kesepian karena berjauhan dari keluarga dan sahabat. Berdasarkan makna yang terdapat dalam pantun ini, pantun ini menjelaskan bahwa fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

Gium kiyume de batu pasu
Guang nerabus dalem belanga
Panani dudu selingkuh bagu
Guang nelabus kenjulu ininga
Artinya:

Mencari siput di batu pasu (pulau)
Mau dimasak di dalam panci
Walaupun kau selingkuh lagi
Mau dilepas telanjur di sayang

Pantun ini merupakan pantun yang biasa digunakan oleh seseorang untuk merayu kekasihnya agar kekasihnya tidak meninggalkan dirinya demi orang lain. Pantun ini mengandung makna seseorang yang sangat menyayangi kekasihnya sehingga dia berat untuk melepaskan kekasihnya bersama dengan orang lain. *Gium kiyume de batu pasu, guang nerabus dalem belanga* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘mencari siput di batu pasu (pulau), ingin dimasak di dalam panci’. Baik berikutnya, yaitu *panani dudu selingkuh bagu, guang nelabus kenjulu ininga* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘biar pula kau selingkuh lagi, mau dilepas telanjur disayang’.

Mencari siput di batu pasu (pulau), ingin dimasak di dalam panci merupakan kebiasaan masyarakat suku Tidung yang mencari siput di Pulau Batu Pasu untuk dimasak dan dijadikan lauk sebagai teman nasi untuk dimakan. Siput merupakan binatang yang biasanya hidup di batang-batang pohon dan bebatuan besar yang ada di pinggiran laut dan merupakan jenis siput laut.

Walaupun kau selingkuh lagi, mau dilepas telanjur disayang artinya adalah seseorang yang sangat menyayangi kekasihnya dan tidak bisa merelakan jika kekasihnya bersama orang lain. Pantun ini digunakan sebagai media dalam menyampaikan perasaan seseorang kepada seseorang yang disayanginya. Pantun ini menjelaskan fungsi yang terdapat dalam pantun ini adalah fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

*Gium pinang gium demanay
Desawat papan nalapmu gulu
Abang senayang tawey de dunay
Sama lepanan dame de gitu*

Artinya:

Mencari pinang (buah) mencari dimana
Di atas papan ambilmu dulu
Abang disayang jauh di sana
Jangan lupakan saya di sini

Pantun ini merupakan pantun yang digunakan oleh muda-mudi yang sedang berpacaran. Pantun ini mengandung makna seseorang yang mengingatkan kekasihnya agar tidak melupakan dirinya ketika berada jauh darinya. *Gium pinang gium demanay, desawat papan nalapmu gulu* merupakan sampiran dalam pantun ini yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘mencari pinang (buah) mencari di mana, di atas papan ambilmu dulu’. Bait berikutnya, yaitu *abang senayang tawey de dunay, sama lepanan dame de gitu* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘abang disayang jauh di sana, jangan lupakan saya di sini’.

Pinang adalah tumbuhan berumpun, berbatang lurus, tangkai daunnya melekat pada batang berbentuk seperti lembaran kulit dan memiliki buah yang berbentuk bulat dan buah yang tua berwarna kuning kemerah-merahan. Buah pinang ini digunakan sebagai bahan dasar dalam makan sirih. *Makan sirih* merupakan salah satu kebiasaan warga suku Tidung. Sirih merupakan tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas, biasanya dikunyah bersama dengan pinang, kapur, dan gambir sebagai makanan penguat gigi.

Abang disayang jauh di sana artinya adalah seseorang yang berada di tempat yang sangat jauh dan *jangan lupakan saya di sini* artinya adalah seseorang yang tidak ingin dilupakan. Jadi, arti pantun ini adalah seseorang yang tidak ingin dilupakan dari seseorang yang berada sangat jauh. Pantun ini menjelaskan bahwa fungsi yang terdapat dalam pantun ini

adalah fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan karena pantun ini merupakan pantun yang digunakan oleh pasangan muda-mudi yang sedang bersenang-senang dalam suasana berpacaran.

Kelibambang ay kelibambang
Intulud sawat isey inium
Dinda-dindang bedinda-dindang
Nguwet de rasan penyawe gium
Artinya:

Kupu-kupu wahai kupu-kupu
Terbang tinggi apa yang dicari
Nyanyi-nyanyi bernyanyi-nyanyi
Mengobati rasa hati mencari

Pantun ini mengandung makna menghilangkan rasa rindu terhadap seseorang dengan cara bernyanyi-nyanyi. *Kelibambang ay kelibambang, intulud sawat isey inium* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘kupu-kupu wahai kupu-kupu, terbang tinggi apa yang dicari’. Baris berikutnya, yaitu *Dinda-dindang bedinda-dindang, nguwet derasan nyawe gium* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘nyanyi-nyanyi bernyanyi-nyanyi, mengobati rasa hati mencari’.

Kupu-kupu wahai kupu-kupu, terbang tinggi apa yang dicari artinya adalah kupu-kupu yang sedang terbang tinggi untuk mencari sesuatu. *Nyanyi-nyanyi bernyanyi-nyanyi, mengobati rasa hati mencari* artinya adalah seseorang yang sedang bernyanyi dengan tujuan menghibur dirinya agar dapat menghilangkan rasa rindunya dengan seseorang. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

Ujang apeng naked de kayam
Belensadem baya besangel
Guang maleng makad de ayam
Tawey landem rasa kendungel
Artinya:

Paman apong memanjat pohon gayam
Banyak semut tempat berpegangan
Mau tidur menggelar tikar
Larut malam rasa mengantuk

Pantun ini biasanya digunakan sebagai lirik lagu jepin. Pantun ini mengandung makna menggelarkan tikar di waktu larut malam karena ingin tidur. *Ujang apeng naked de gayam, belensadem baya besanggal* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘paman apong memanjat pohon gayam, banyak semut tempat berpegangan’. Baris berikutnya, yaitu *guang maleng makad de ayam, tawey landem rasa kendungel* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘mau tidur menggelar tikar pandan, larut malam rasa mengantuk’.

Paman apong memanjat pohon gayam, banyak semut tempat berpegangan artinya paman apong yang sedang memanjat pohon gayam berpegangan di cabang pohon yang banyak semutnya. *Gayam* adalah pohon yang daunnya lebat yang dapat dipakai sebagai pembungkus dan buahnya enak dimakan, biasanya tumbuh di daerah yang banyak air. *Mau tidur menggelar tikar pandan, larut malam rasa mengantuk* artinya ketika sudah tengah malam, rasa mengantuk datang dan saatnya menggelarkan tikar pandan untuk tempat tidur. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk hiburan.

2. Pengesahan Pranata Kebudayaan

Makai kebaya makai de junjung
Makai selindang masak de puntun
Memang budaya taka ulun Tidung
Sedungan bedindang minjul bepantun

Artinya:

Pakai kebaya (baju) pakai kerudung
Pakai selendang naik ke ponton (kapal)
Memang budaya kita orang Tidung
Senang bernyanyi lalu berpantun

Pantun ini mengandung makna kebiasaan atau tradisi suku Tidung dari zaman dahulu yang senang berpantun sambil bernyanyi ketika bermain gambus dan *berjepin*. *Makai kebaya makai de junjung, makai selindang masak de Puntun* yang merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘pakai kebaya pakai kerudung, pakai selendang naik ke Ponton (perahu)’. Baris berikutnya, yaitu *Memang budaya taka ulun Tidung, sedungan bedindang minjul bepantun* yang merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya *memang budaya kita orang Tidung, senang bernyanyi lalu berpantun*.

Pakai kebaya dan pakai kerudung artinya seseorang perempuan yang menggunakan baju kebaya dan menggunakan kerudung, sedangkan *pakai selendang naik ke ponton* artinya seseorang perempuan yang menggunakan selendang masuk ke dalam kapal ponton. *Bernyanyi dan berpantun* merupakan kebudayaan atau ciri khas dari suku Tidung. Pantun ini menjelaskan fungsi pantun ini sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Pantun ini digunakan pada saat begambus dan *berjepin*. *Bergambus* artinya memainkan alat musik Tidung yaitu *gambus*, sedangkan *berjepin* artinya menari dengan diiringi musik gambus.

Kegiatan bergambus dan *berjepin* ini biasanya dilaksanakan pada saat acara prosesi pernikahan yaitu *bepupur*. *Bepupur* merupakan prosesi ketika pengantin laki-laki yang dipupur sambil diiringi hadrah dan nyanyian-nyanyian Islam dalam buku *barzanji*. Pengantin perempuan juga melaksanakan prosesi ini, tetapi tanpa diiringi hadrah dan nyanyian-nyanyian Islam dalam buku *barzanji*. prosesi ini dilaksanakan di rumah pengantin masing-masing. *Barzanji* adalah bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad saw.

Rumput ambun beninit ulun
Taneg kerubak batang mengkudu
Madew de kabun kiwen tengambun
Gium de buyag anak ingkupu
Artinya

Rumput halus dicabut orang
Kaki tertabrak batang mengkudu (pohon)
Siang di kebun malam berembun
Mencari nafkah anak dan cucu

Pantun ini mengandung makna orang tua yang bekerja keras dalam berusaha mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya. *Rumput ambun beninit ulun, taneg kerubak batang mengkudu* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya *rumput halus dicabut orang, kaki tertabrak batang mengkudu*. Baik berikutnya, yaitu, *madew de kabun kiwen tengambun, gium de buyag anak ingkupu* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya *siang di kebun malam berembun, mencari nafkah anak dan cucu*.

Rumput halus dicabut orang artinya adalah seseorang yang sedang mencabut-cabut atau membersihkan rumput-rumput yang ada di halaman rumah. Baris berikutnya, yaitu *kaki tertabrak batang mengkudu* artinya

adalah seseorang yang sedang berjalan dan kakinya tersandung batang mengkudu. *Siang di kebun malam berembun, mencari nafkah anak dan cucu* artinya adalah usaha orang tua dalam bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berkebun merupakan salah satu rutinitas masyarakat suku Tidung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Berembun* artinya adalah bekerja pada malam hari yang salah satunya yaitu memancing. Arti dari pantun ini menjelaskan fungsi sastra lisan sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan karena jelas pantun ini menjelaskan kebiasaan berkebun dan memancing demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sine kume udun berabus

Dalem sesanggan de sawat tandang

Ande dame buyun begambus

Dame sedungan bedinda-dindang

Artinya

Konon ada ikan gabus direbus

Dalam baskom di atas tandang (dapur tradisional)

Bukan saya gila bergambus

Saya suka bernyanyi-nyanyi

Pantun ini mengandung makna rasa senang dalam bernyanyi lagu Tidung yang diiringi alat musik gambus. *Sino kumo udun berabus Dalem sesanggan desawat tandang* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya *konon ada ikan gabus direbus, dalam baskom di atas tandang (dapur tradisional)*. Baris berikutnya, yaitu *ando damo buyun begambus, Damo sedungan bedinda-dindang* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya *bukan saya gila bergambus, saya suka bernyanyi-nyanyi*.

Ikan gabus direbus artinya adalah ikan gabus yang dimasak dengan cara direbus serta diberi bumbu-bumbu yaitu garam, daun serai, dan buah perengat atau bahasa Tidungnya *bua pelado* (buah yang tumbuh di muara air payau) sebagai penambah rasa asam. *Tandang* adalah dapur tradisional yang terdiri atas tanah, batu, tungku dan menggunakan kayu sebagai bahan bakar.

Rasa senang bergambus dan bernyanyi merupakan cara suku Tidung untuk menyampaikan rasa bangga akan kesenian tradisi yang dimiliki oleh kelompoknya dan pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat

dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Tulud pempulu ujul ne labus
Ulun pesulung dalan merubak
Dame nyegulu nimpun begambus
Nupe ni galung senusub gumbak
Artinya
Terbang burung jeratnya lepas
Orang yang mengintai hampir terlanggar
Saya mendahului mulai bergambus
Tak lagi menunggu disuruh main

Pantun ini mengandung makna seseorang yang memulai permainan bergambus tanpa menunggu perintah dari tuan rumah yang sedang mengadakan acara perkawinan. *Tulud pempulu ujul ne labus, ulun pesulung dalan merubak* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘terbang burung jeratnya lepas, orang yang mengintai hampir terlanggar’. Baris berikutnya, yaitu *dame nyegulu nimpun begambus, nupe ni galung senusub gumbak* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘saya mendahului mulai bergambus, tak lagi menunggu disuruh main’.

Terbang burung jeratnya lepas artinya terbangnya burung karena jeratnya yang lepas, sedangkan *orang yang mengintai hampir terlanggar* artinya orang yang sedang mengintai burung yang terbang tidak memperhatikan jalan sehingga hampir menabrak sesuatu. *Saya mendahului mulai bergambus, tak lagi menunggu disuruh main* artinya seseorang yang memulai permainan bergambus tanpa menunggu perintah dari tuan rumah yang sedang mengadakan acara perkawinan. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

De talu landem nitik de gandang
Makad kelasa ka nimpun kiwen
Nyawe ku dandem nibit bedindang
Natag de rasa nyawe lenguen
Artinya:
Di malam ketiga membunyikan gendang
Menggelar tikar rotan apabila hari mulai malam

Hatiku sedih kubawa bernyanyi
Hilangkan rasa hati yang sepi

Pantun ini mengandung makna menghilangkan perasaan sedih karena hati yang kesepian dengan bernyanyi. *De talu landem nitik de gandang, makad kelasa ka nimpun kiwen* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'di malam ketiga membunyikan gendang, menggelar tikar rotan apabila hari mulai malam'. Baris berikutnya, yaitu *nyawe ku dandem nibit bedindang, natag de rasa nyawe lenguen* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'hatiku sedih kubawa bernyanyi, hilangkan rasa hati yang sepi'.

Di malam ketiga membunyikan gendang, menggelar tikar rotan apabila hari mulai malam artinya pada saat acara *malam tiga malam* adalah waktunya untuk bermain musik jepin dan ketika hari sudah mulai malam adalah waktunya menggelar tikar untuk tempat para tamu duduk dan berjepin. *Malam tiga malam* merupakan salah satu prosesi pernikahan suku Tidung. Kegiatan ini dilakukan setelah tiga hari pengantin bersanding dan prosesi *malam tiga malam* ini merupakan acara yang diisi dengan kegiatan bergambus dan berjepin. *Hatiku sedih kubawa bernyanyi, hilangkan rasa hati yang sepi* artinya menghilangkan perasaan sedih karena hati yang kesepian dengan bernyanyi. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Nyanga de udang umaw ne tangi
Umawi yadu pange be jamen
Dame bedindang ande temangi
Mate begudu sabep kalemen

Artinya:

Menggoreng udang minyaknya sudah tengik
Minyak si nenek sudah berzaman
Saya bernyanyi bukan menangis
Mata berair karena kelilipan

Pantun ini mengandung makna bernyanyi seperti menangis karena mata kemasukan benda kecil sehingga mata menjadi berair. *Nyanga de udang umaw ne tangi, umawi yadu pange be jamen* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'menggoreng udang

minyaknya sudah tengik, minyak si nenek sudah berzaman'. Baris berikutnya, yaitu *dame bedindang ande temangi, mate begudu sabep kelamen* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'saya bernyanyi bukan menangis, mata berair karena kelilipan'.

Menggoreng udang minyaknya sudah tengik, minyak si nene sudah berzaman artinya menggoreng udang dengan minyak yang sudah lama atau sudah berbau busuk. *Saya bernyanyi bukan menangis, mata berair karena kelilipan* artinya bernyanyi seperti menangis karena mata memasukkan benda kecil sehingga mata menjadi berair. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

3. Alat Pendidikan Anak

Ngibit salak de dalem kampu

Penalenu de serebaya

Jika sikalap penalekku

Susah saneng tatep imbaya

Artinya:

Membawa salak di dalam *kampu* (wadah)

Kubeli di Surabaya

Kalau bisa ku minta

Susah senang tetap bersama

Pantun ini mengandung makna rasa ingin selalu bersama-sama menjalani kehidupan dengan keluarga ataupun pasangan dalam keadaan apa pun, baik pada saat mengalami kesuksesan maupun ketika mengalami kesusahan dalam perekonomian. *Ngibit salak de dalem kampu, penalenu de serebaya* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'membawa salak di dalam *kampu* (wadah), kubeli di Surabaya'. Bait berikutnya, yaitu *jika sikalap penalekku, susah saneng tatep imbaya* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya *kalau bisa ku minta, susah senang tetap bersama*.

Kampu adalah benda yang terbuat dari kuningan berbentuk bundar dan memiliki tutup yang biasanya warga suku Tidung gunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang yang kecil, seperti buah-buahan, rokok, dan emas sesuai dengan keinginan yang memiliki *kampu* tersebut. *Susah senang tetap bersama* artinya adalah rasa ingin selalu bersama-sama dengan keluarga ataupun seseorang yang dicintai dalam menjalani kehidupan yang susah maupun senang. Pantun ini mengajarkan agar kita

selalu bersama-sama menghadapi cobaan-cobaan selama menjalani kehidupan. Makna yang terkandung dalam pantun ini menjelaskan fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

Pulu lumet betaun tupar
Taun pesana sine pie kai
Intad ku lumet sabey ku tupar
Kasih sayang ina nupe maga mai
Artinya:

Pulau kecil berkayu besar
Kayu gabus (kayu yang lunak) masih ada kali
Sejak ku kecil sampai ku besar
Kasih sayang ibu tidak pernah habis

Pantun ini mengandung makna rasa kasih sayang orang tua khususnya kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah ada habisnya dalam mendoakan, merawat, dan membesarkan anaknya hingga dewasa. *Pulu lumet betaun tupar, taun pesana sine pie kai* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘pulau kecil berkayu besar, kayu gabus (kayu yang lunak) masih ada kali’. Baris berikutnya, yaitu *Intad ku lumet sabey ku tupar, kasih sayang ina nupe maga mai* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘sejakku kecil sampeku besar, kasih sayang ibu tidak pernah habis’.

Kayu gabus (kayu yang lunak) ini biasanya digunakan suku Tidung sebagai alat pelampung pukat dan digunakan sebagai tempat menggulung tali pancing. *Kasih sayang ibu tidak pernah habis* artinya adalah ibu yang selalu menyayangi anaknya sejak masih dalam kandungan, selalu mendoakan anaknya setiap hari, serta sabar dalam merawat dan mendidik anaknya hingga dewasa. Makna dari pantun ini menjelaskan fungsi pantun sebagai alat pendidikan anak-anak serta mengajarkan dan mengingatkan agar seorang anak selalu menghargai dan menyayangi ibunya seperti seorang ibu menyayangi anaknya.

Suang batang taun mengagis
Sine detambak daun lembie
Umbang ne garang penyawe ne bais
Suang denandu sedungan de sie
Artinya

Banyak batang kayu *mengagis* (pohon madu)
Ada ditambah daun *lembie* (pohon sagu)

Wajahnya tampan hatinya baik
Banyak perempuan yang menyukainya

Pantun ini mengandung makna seseorang yang wajahnya tampan, memiliki kemampuan atau bakat, dan memiliki sifat yang baik sehingga banyak orang yang menyukainya. *Suang batang taun mengagis, Sine detambak daun lembie* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘banyak batang kayu mengagis (pohon madu), ada di tambak daun lembie (pohon sagu)’. Baris berikutnya, yaitu *umbang ne garang penyawe ne bais, suang denandu sedungan de sie* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘wajahnya tampan hatinya baik, banyak perempuan yang menyukainya’.

Mengagis(pohon madu) merupakan pohon yang kayunya bisa digunakan sebagai bahan untuk membuat rumah. *Lembie* (pohon sagu) adalah pohon sagu yang isinya dapat dibuat menjadi tepung sagu. *Wajahnya tampan hatinya baik* artinya adalah seseorang pemuda yang memiliki wajah yang tampan dan memiliki sifat yang baik.

Banyak perempuan yang menyukainya artinya adalah pemuda tersebut menjadi rebutan perempuan-perempuan yang menyukainya. *Garang* dalam bahasa Tidung tidak hanya memiliki arti tampan, tetapi kata *garang* juga bisa menjadi arti seseorang yang berkemampuan dalam suatu bidang atau memiliki keahlian yang khusus. Pantun ini menjelaskan fungsi sastra lisan yang terdapat dalam pantun ini adalah fungsi sastra lisan sebagai sebuah bentuk pendidikan anak-anak. Pantun ini mengajarkan agar seseorang memiliki sifat dan sikap yang baik agar disenangi orang lain.

Ujang panjut petakan baka
Sine surat intadi yadem
Sama gabut bedangan gaka
Anu marat sama inandem
Artinya:
Paman Panjut mengomel heboh
Ada surat dari si adam
Jangan bergigit berkeluarga
Yang tidak baik jangan diingat

Pantun ini mengandung makna jangan saling bermasalah di dalam sebuah keluarga dan kesalahan orang jangan selalu dibicarakan. *Ujang panjut petakan baka, sine surat intadi yadem* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘paman panjut mengomel

heboh, ada surat dari si adam'. Baris berikutnya, yaitu *sama gabut bedangan gaka, anu marat sama inandem* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'jangan bergigit berkeluarga, yang tidak baik jangan diingat'.

Paman panjut mengomel hebat, ada surat dari si adam artinya paman panjut yang mengomel-ngomel karena mendapatkan surat dari si adam dan *jangan begigit berkeluarga, yang tidak baik jangan diingat* artinya jangan saling bermasalah dalam sebuah keluarga dan kesalahan orang lain jangan selalu dibicarakan. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

Ujang aman yujangi sayan

Ngasa pais sabey bepiat

Suang dangan suang pendayan

Antag bais sine kasiat

Artinya

Paman aman pamannya si sayan

Menajamkan pisau raut sampai mengkilap

Banyak teman banyak yang diketahui

Pergaulan yang baik ada manfaat

Pantun ini mengandung makna bahwa banyak memiliki teman membuat kita banyak mendapatkan pengalaman dan berteman dengan orang-orang yang baik memberikan manfaat yang baik pula. *Ujang aman yujangi sayan, ngasa pais sabey bepiat* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'paman aman pamannya si sayan, menajamkan pisau raut sampai mengkilap'. Baris berikutnya, yaitu *suang dangan suang pendayan, antag bais sine kasiat* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya 'banyak teman banyak yang diketahui, pergaulan yang baik ada manfaat'.

Paman aman pamannya si sayan artinya Sayan (sebuah nama) mempunyai paman yang bernama Aman dan *menajamkan pisau raut sampai mengkilap* artinya pisau raut yang diasah terus-menerus sehingga pisau tersebut sangat tajam dan dapat memantulkan cahaya. *Banyak teman banyak yang diketahui* artinya memiliki banyak teman membuat kita banyak mendapatkan pengalaman dan *pergaulan yang baik ada manfaat* artinya berteman dengan orang-orang yang baik memberikan manfaat yang baik pula. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

Ujang kimas pasak delayar
Guang muli indapit tawey
Utang amas kalap benayar
Utang budi inibit matey

Artinya:

Paman kimas menaikkan layar
Hendak pulang menyebrang jauh
Utang emas bisa dibayar
Utang budi dibawa mati

Pantun ini mengandung makna kebaikan seseorang akan selalu diingat karena budi baik orang tak dapat terbalaskan atau dibayar dengan uang. *Ujang kimas pasak delayar, guang muli indapit tawey* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘Paman Kimas menaikkan layar, hendak pulang menyebrang jauh’. Baris berikutnya, yaitu *utang amas kalap benayar, utang budi inibit matey* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘utang emas bisa dibayar utang budi dibawa mati’.

Paman Kimas menaikkan layar, hendak pulang menyebrang jauh artinya Paman Kimas yang mengibarkan layar kapal dan terlalu jauh ingin pulang ke kampung halaman. *Utang emas bisa dibayar utang budi dibawa mati* artinya kebaikan seseorang akan selalu diingat karena budi baik orang tak dapat terbalaskan atau dibayar dengan uang. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

Melaken bagu nasa kegulu
Adat begayang andang inasa
I ka ngendagu sama kesalu
Me sabeb kabang badan benasa

Artinya:

Melaken (besi) yang baru ditajamkan dahulu
Aturan berperang memang ditajamkan
Kalau berkata jangan salah sebut
Dikarenakan mulut badan binasa

Pantun ini mengandung makna selalu menjaga perkataannya dengan orang lain karena orang mendapat musibah karena perkataannya sendiri. *Melaken bagu nasa kegulu, adat begayang andang inasa* merupakan

sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘melaken (besi) yang baru ditajamkan dahulu, aturan berparang memang ditajamkan’. Baris berikutnya, yaitu *i ka ngendagu sama kesalu , me sabep kabang badan benasa* merupakan isi dalam pantun ini dan artinya ‘kalau berkata jangan salah sebut, dikarenakan mulut badan binasa’.

Melaken (besi) yang baru ditajamkan dahulu, aturan berparang memang ditajamkan artinya *melaken* (besi) yang baru ditajamkan dahulu dengan batu asa dan memang cara menggunakan parang harus ditajamkan dengan digosok batu asa agar bisa digunakan. *Melaken* adalah hasil peleburan biji-biji besi dan berbentuk besi yang baru. *Kalau berkata jangan salah sebut, dikarenakan mulut badan binasa* artinya selalu menjaga perkataannya dengan orang lain karena orang mendapat musibah karena perkataannya sendiri. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pendidikan anak-anak.

*Ka de bengara adew jualep
Intad de kabun muli insaduy
Sine perkara sine penyabep
Pe kamad lisun ka kamad apuy*

Artinya:

Kalau di bengara (sekatak) di sore hari
Dari kebun pulang berenang
Ada perkara ada penyebab
Tak akan ada asap kalau tidak ada api

Pantun ini artinya segala sesuatu yang terjadi sudah pasti ada penyebabnya, jika tidak berbuat jahat, tidak akan dituduh salah. *Ka de bengara adew jualep, intad de kabun muli insaduy* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘kalau di bengara (sekatak) di sore hari, dari kebun pulang berenang’. Baris berikutnya, yaitu *sine perkara sine penyabep, pe kamad lisun ka kamad apuy* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘ada perkara ada penyebab, tak akan ada asap kalau tidak ada api’.

Kalau di bengara (sekatak) di sore hari, dari kebun pulang berenang artinya ketika sore hari jika ingin pulang ke seberang Pulau Sekatak Bengara hanya dengan cara berenang karena sungainya yang dangkal. *Ada perkara ada penyebab, tak akan ada asap kalau tidak ada api* artinya segala sesuatu yang terjadi sudah pasti ada penyebabnya, jika tidak berbuat jahat, tidak akan dituduh salah. Pantun ini menjelaskan

fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai alat pendidikan anak-anak.

4. Alat Pengawas Norma Masyarakat

Dame gitu intanem de kundur
Intanem de kundur de disau gejala
Dame gitu pange telanjur
Guang mundur sala-sala

Artinya:

Saya ini menanam kundur (labu besar)
Menanam kundur di bawah jendela
Saya ini sudah telanjur
Mau mundur salah-salah

Pantun ini mengandung makna sesuatu yang dilakukan telah terjadi sehingga apa yang terjadi tidak ada gunanya jika disesali. *Dame gitu intanem de kundur, intanem de kundur de disau gejala* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘saya ini menanam kundur (labu besar), menanam kundur (labu besar) di bawah jendela’. Baik berikutnya, yaitu, *dame gitu pange telanjur, guang mundur sala-sala* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘saya ini sudah terlanjur, mau mundur salah-salah’.

Menanam kundur di bawah jendela artinya adalah menanam sayur-sayuran yang salah satunya kundur di halaman rumah. *Kundur* adalah labu besar yang biasanya digunakan sebagai bahan dasar dalam memasak sayur bening. Sayur bening merupakan makanan berkuah yang bahan-bahan dasarnya terdiri atas sayur-sayuran dengan bumbu garam dan penyedap rasa sebagai penyedap dengan ditambah potongan bawang merah dan bawang putih. *Saya ini sudah terlanjur* artinya adalah sesuatu yang dilakukan telah terjadi dan *mau mundur salah-salah* artinya adalah tidak ada gunanya penyesalan. Pantun ini menjelaskan fungsi sastra lisan sebagai pemaksa dan pengawas norma masyarakat.

Taun bakew nupe pie mai
Lepanan pie nalap menduli
Dake makew sama tenangi
Denu'a mu dake pasik menduli

Artinya:

Kayu bakau belum lagi habis
Kelupaan lagi diambil kembali

Aku pergi jangan ditangisi
Doakan aku cepat-cepat kembali

Pantun ini mengandung makna larangan menangis ketika salah satu keluarga akan bepergian jauh yang merupakan sebuah keyakinan jika itu dilakukan, keluarga yang pergi akan mendapatkan musibah. *Taun bakew nupe pie mai, lepanan pie nalap menduli* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘kayu bakau belum lagi habis, kelupaan lagi diambil kembali’. Baris berikutnya, yaitu *dake makew sama tenangi, de nu’a mu dake pasik menduli* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘aku pergi jangan ditangisi, doakan aku cepat-cepat kembali’.

Bakau merupakan tumbuhan yang biasanya hidup di pantai. Kayu bakau biasanya digunakan sebagai bahan untuk membangun rumah dan kayu bakau juga biasanya digunakan sebagai bahan bakar untuk membuat api ketika ingin memasak. *Aku pergi jangan ditangisi doakan aku cepat-cepat kembali* artinya sesuatu keyakinan jika ketika seseorang akan berpergian, keluarganya dilarang untuk menangisnya karena diyakini bahwa ketika menangisi orang yang pergi, seseorang yang pergi ini akan mengalami musibah. Hal yang dapat dilakukan oleh keluarganya hanyalah berdoa memohon agar Tuhan Yang Maha Esa memberikan keselamatan selama perjalanannya. Pantun ini menjelaskan fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat.

Tulud pempulu geduli-duli
Maya de dalung de timpun ruab
Ka bial bulu ma gulu muli
Bais ki galung de sumpur suab
Artinya:

Terbang burung pulang-pergi
Ke arah hilir ketika air laut mulai pasang naik
Kalau *bial bulu* (belah bambu) janganlah pulang dulu
Lebih baik menunggu besok pagi

Pantun ini mengandung makna suatu keyakinan suku Tidung akan istilah *bial bulu* (belah bambu) yang artinya tidak memperbolehkan suatu keluarga yang tinggal dalam satu rumah untuk berangkat atau pergi ke suatu tempat pada hari yang sama dengan arah yang berbeda dengan tujuan menginap. *Tulud pempulu geduli-duli, maya de dalung de timpun*

ruab yang merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘terbang burung pulang-pergi, ke arah hilir ketika air laut mulai pasang naik’. Baris berikutnya, yaitu *ka bial bulu ma gulu muli, bais ki galung de sumpur suab* yang merupakan isi dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘kalau *bial bulu* (belah bambu) janganlah pulang dulu, lebih baik menunggu besok pagi’.

Terbang burung pulang-pergi, ke arah hilir ketika air laut mulai pasang naik artinya terbangnya burung yang pulang-pergi karena mengikuti arus air laut yang mulai pasang naik. *Kalau bial bulu (belah bambu) janganlah pulang dulu, lebih baik menunggu besok pagi* artinya kalau sedang dalam keadaan *bial bulu* (belah bambu) lebih baik besok pagi saja jika ingin pulang.

Bial bulu (belah bambu) adalah sebuah istilah yang merupakan keyakinan warga suku Tidung yang jika suatu keluarga yang tidur di dalam rumah yang sama dan ingin pergi ke suatu tempat di hari yang sama dengan arah yang berbeda untuk tujuan menginap. Lebih baik salah satu dari keluarga yang tidur bersama jangan pulang di hari itu dan pulanginya besok pagi. Suku Tidung percaya jika keyakinan ini dilanggar, salah satu anggota keluarga pasti akan ada yang sakit. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat.

Tulud pempulu 'tad dupun bua
Madep de duyan mingkad keramet
Malad tendulu taka bedu'a
Malek de tuhan taka selamat

Artinya:

Terbang Burung dari pohon buah (buah yang di hutan)
Hinggap di pohon *duyan* dekat keramat
Menadahkan tangan kita berdoa
Memohon kepada Tuhan kita selamat

Pantun ini mengandung makna selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kesejahteraan selama hidup di dunia dan diberi keselamatan di akhirat dari api neraka dan ditempatkan di surga. *Tulud pempulu 'tad dupun bua, madep de duyan mingkad keramet* merupakan sampiran dalam pantun ini dan dalam bahasa Indonesia artinya ‘terbang burung dari pohon buah (buah yang di hutan), hinggap di pohon *duyan* (buah) dekat keramat’. Baris berikutnya, yaitu *malad tendulu taka bedu'a, malek de Tuhan taka selamat* merupakan isi dalam pantun ini dan dalam

bahasa Indonesia artinya ‘menadahkan tangan kita berdoa, memohon kepada Tuhan kita selamat’.

Terbang burung dari pohon buah (buah yang di hutan), hinggap di pohon duyan (buah) dekat keramat artinya terbangnya burung dari pohon buah yang jauh ada di hutan dan hinggap di pohon *duyan* (buah) dekat keramat. *Duyan* adalah tumbuhan yang buahnya sejenis dengan buah durian, tetapi isi buahnya berwarna merah dan rasanya agak hambar. Buah ini oleh warga suku Tidung dijadikan lauk sebagai teman nasi.

Menadahkan tangan kita berdoa, memohon kepada tuhan kita selamat artinya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diberikan keselamatan di akhirat dari api neraka dan di tempat di surga. Pantun ini menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pantun ini, yaitu fungsi sastra lisan sebagai pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat.

C. Syair

Berikut ini beberapa syair berbahasa Tidung yang pernah diciptakan oleh masyarakat. Beberapa syair dibuat untuk keperluan lirik lagu.

Bebilin/Bebalon

Inindang..... inindang... 2X

inindang..... inindang... 2X

i yadu yaki bebilin yadu yaki 2X

bebilin yadu yaki 2X

Suboi no labu bedilit 2X

Penembayuk de no fikir 2X

impeng de lunas insuai 2X

*

i yadu yaki bebilin yadu yaki 2X

Manongku te ganak kandis 2X

layau pegadan ku gino 2X

Tembelayan awoi lumot 2X

batang tembaloi ku gino 2X

i yadu yaki bebilin yadu yaki 2X

kembali ke *

Sapu tangan jingga-jingga 2X

Mapit kegulu injakin 2X

Buwoi nio kati intamu 2X

Betapap maya bedindang 2X

I yadu yaki bebilin yadu yaki 2X

I yadu yaki bebilin yadu yaki 2X
I yadu yaki bebilin yadu yaki 3X
Versi dengan terjemahan:
Inindang ... Inindang
I yadu yaki
Bebilin yadu yaki (2X)
Nyusub de labu bebilit (2X)
Penembeyud ne de pikir (2X)
Impeng ne de lunas insuai (2X)
Sapu tangan jingga
Sapu tangan jingga – jingga
Mapit ke gulu injakin (2X)
Buei kati intamu (2X)
Betapap maya bedindang (2X)
Katul ku lesakan
Maneng katulku lesakan
Maneng katulku lesakan (2X)
Suang lubeku indalem (2X)
Besapai ke ki de nunuk (2X)
Nupe ke sangakad sie (2X)

Lakiu anak tambang
Laki lakiu anak tambang
Lakiu anak tambang (2X)
Guang naked de pisau (2X)
Kalap ke ki naked sie (2X)
Belinggaga upun nane
Belinggaga upun nane (2X)
Ku teganak kandis
Maneng ku teganek kandis
Maneng ku teganek kandis (2X)
Layau ni adan ku gine (2X)
Sembalayan awei lumet (2X)
Batan tembalei ku kie (2X)

Terjemahan:
Bernyanyi.... Bernyanyi...
Nenek Moyang
Berpesan Nenek Moyang
Seperti (Buah) labu memilit
Teriring pesan untuk di piker
Tidak menghendaki dasar perahu terpisah
Sapu tangan berwarna jingga
Singgahlah dulu sebentar
Lama sudah kita tidak bertemu
Betepuk (tangan) dan bernyanyi

Gusung di waktu surut
Betul gusung di waktu surut
(Tapi) Banyak teluk yang dalam
Memanjat (begantung) Pohon beringin
Tidak akan terjangkau olehmu

Berteriak si anak rusa
Berteriak teriak si anak rusa
Hendak memanjat pohon kelapa
Dapatkah kamu memanjatnya
Banyak semut besar di pohon (Kelapa) itu
Kayu kecil buah kandis
Betul (sebatang) kayu kecil buah kandis
Begitulah merunduk dahan (Pohon Kandis) itu

Serumpun rotan kecil
Hanya cukup untuk pondok bagiku

Makna filosofis yang terdapat pada lagu Bebalen (baca: *Bebalon*) adalah utamakan persatuan dan hindarkan perpecahan. Seseorang harus memiliki jati diri sekalipun dia tidak memiliki harta, tetapi dia akan dihormati, seseorang yang harus memiliki cita-cita yang tinggi, seseorang yang memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dapat mudah diselesaikan.

Seludon Batu Tinagad karya Amir H. Ahim

*Makou-makou de temunung pagun
guang ku ngalap busak cempaka
duwi no ladom inggilad sesalud
Madin hiasan de luar badan*

*Nupo senangka dasam gino mindaw
Kepanan ngibit payung de baloy
Dako benturus gium de baya
untung sino kajang baya belindung*

*Dasam no mindaw matok de mato
Matok no basok pilad de badan
No sabob no diriku gitu
gitu adat muyag de dunia*

*Sama senangka dasam gino mindaw
Gino rahmot no maha kuasa
terserah taka maya de siyo
tuhan pengasih maya de umot no*

(Sumber: <http://lagu-paguntaka.blogspot.com/2011/12/temunung-pagun.html>)

Pagun Bakin Banta karya Hamzah Bayud

*Subuk-subuk ulun bejaga
Mindau de padau imbusai de tanga
Penelungan mato adou banta
Baya ulun makou ngusa*

*Pango seminggu ulun de tanga
Nupo pio ketamu usaha
sadong unkus mayi berjuta-juta
Guang muli lala kenitan yama
Gilong depagun semakin banta
suang ulun muli intad de tanga
Guang intamu maya de yaka
supaya sanong nyawo ina yama*

Kampung makin terang

*Subuh-subuh orang bejaga
Turun ke perahu berdayung di laut
..... Matahari terang
Tempat orang jalan kerja*

*Sudah seminggu orang ke laut
Tidak juga ketemu hasilnya
sedang ongkos habis berjuta-juta
mau pulang takut di marah bapak*

*Lihat ke kampung semakin terang
banyak orang pulang dari laut
mau bertemu sama kakak
supaya senang hati ibu bapak*

Pagun Bakin Banta I karya Hamzah Bayud

*Adu ina duol buyagku
Aduh yama usaku kamad tantu
ngitan de tugu kamad nio malapku
saboi senggitu usaku kamad tantu*

*

*Guang ku gium usaha bagu
ngapon de kanon kamad nio malapku
guangku muli de adou gitu
lala ku pilat kitan maya yanduku*

**

*Gium de padau guang ngalap bikin
Penalonku de temunung batu
dako gitu guang nimung isin
nibit ku muli de anak yandu*

Makna Lagu

Aduh mama sakit hidupku
Aduh bapak pekerjaanku tidak jelas
Masang tugu tidak ada ku dapat
sampai sekarang pekerjaanku tidak jelas

Inginku cari pekerjaan baru
Mancing ikan tidak ada kudapat
Inginku pulang hari ini
Takut aku kena marah sama istriku

Mencari perahu mau mengambil kerang
kujual di tanjung batu
Aku ini mau ngumpul uang
Kubawa pulang untuk anak istri

Puteri Batu Tinagad karya Seni Kebudayaan Tidung

*Andang-andang di gandang
Gandak guruk-guruk sigurandang
Lakiu-lakiu anak tambang
guang nakod nakod de piasau
kalap ko ki nakod 2X
beinggaga upun gino*

*Labut-labut baloi bincang
po pandai pesapa 2X
lasu nio tudung taka
po pio bintang 2x
binulut*

**

*Ujok baloi yaki baung
membulanai semata
sinan kiyo panggang kesalot
panggang dalung pamusian*

*Latub-latub buah babal
kedamping de langas tawa
Tembuluan dako munduk
tandosku-tandosku buah belimpung*

(Sumber: http://lagu-paguntaka.blogspot.com/2008_10_01_archive.html)

Imbayat Taka karya Ujang karim

*Kesenian gambus imbaya taka (2x)
Galan kumpulan ngengai taka (2x)
Iluk bejepin budaya taka (2x)
Ketipung gambus maya biola (2x)
Jika sino damo kesala (2x)
Umbak damo nupo sempurna (2x)*

*irama jepin imbaya taka (2x)
Mulou ni gulu damo ngembala (2x)*

(Sumber: http://lagu-paguntaka.blogspot.com/2008_10_01_archive.html)

Informasi tambahan tentang budi bahasa leluhur masyarakat Kalimantan Utara dapat disampaikan berikut ini.

*Syair Hiburan Kayan Mapan
Kemlo ne men narai ateng bay
Ne nikap urip ja
Kemlo ne nikap kuman, anak hawan kemlo
Hai pah gibah urip ta una
Ateng kere plah, pun hia te pehali
Artinya:*

Kami datang dari ulu sampai ke hilir
Datang mencari hidup baik
Kami datang mencari makan
Untuk anak dan istri
Siapa yang mau hidupnya dari dulu
Sampai sekarang tidak berubah

*Aduy ! perah urip ko una
Apun ko gibah hia ulitah perah uripko
Ko lep na urip ko ja kere nie
Pehali balen anu merah*

Artinya:

*Aduh sakit hidupku dulu
Aku tidak mau seperti dulu hidupku sakit
Aku mau hidupku bagus sekarang
Berubah dari yang jelek ke yang bagus*

*Sindiran Kayan Mapan
Ulun inan: Aru usunya
Panjang tangan (pencuri)*

*Telanjor bebel anak inan
Terlalu nakal anak itu*

*Ko lep te metang roh inan
Aku ingin meminang perempuan itu*

*Ne baya puti ko'
Adakah uang mu
Sanjungan Kayan Mapan
Micap roh inan
Perempuan itu rajin*

*Ja kale roh inan, ko gibah te' hia
Perempuan itu cantik, aku suka dia*

*Ja jeau lake inan
Pekerjaan laki-laki itu bagus*

*Ungkapan Tidung
Nuda debata cemuni tendulu
Lempar batu sembunyi tangan*

*Mudil pinang benadak duo
Bagai pinang dibelah dua*

*Benengkalung batu sembuni tendulu
Lempar batu sembunyi tangan*

*Syair Tidung sebagai alat pendidikan anak
Pulu indah tawoy de tanga
De balik pulu angsa duo*

Hancur badan dikalang tanah
Budi bais tatop de penyawo

Artinya:

Pulau pandan jauh ditengah
Dibalik pulau angsa dua
Hancur badang dikandung tanah
Budi yang baik terkenang juga

BAB VII

RAMUAN, JIMAT, DAN AJI KESAKTIAN: MISTIS DALAM EKSPRESI PENGOBATAN MASYARAKAT

Leluhur masyarakat Kalimantan Utara memiliki warisan pengobatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Warisan pengobatan itu berbentuk ramuan yang dimanfaatkan dari beragam kekayaan alam di bumi Kalimantan Utara yang membentang luas, mulai dari akar, ranting, daun, dan sebagainya. Selain itu, leluhur Kalimantan Utara juga meyakini bahwa kehidupan, termasuk juga kesehatan, kesembuhan, dan kematian ada kalanya melibatkan kekuatan di luar kuasa manusia. Oleh karena itu, dalam pengobatan dengan pemanfaatan ramuan, kadang kala dilakukan pengobatan dengan cara ritual memanjatkan doa pengharapan kepada Yang Maha Kuasa. Ada pula sebagian masyarakat yang memanfaatkan warisan leluhur berupa penyimpanan benda tertentu, baik dibuat sendiri maupun hasil dari alam sebagai azimat atau jimat yang bertujuan untuk memberikan penguatan tekad. Azimat memberikan sugesti kepada masyarakat bahwa semua usaha harus dilakukan untuk menjaga, melindungi, dan menyembuhkan penyakit, termasuk dengan menyerahkan segala kuasa kepada kekuatan di luar kemampuan manusia. Nenek moyang Kalimantan Utara memercayai bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan alam gaib sebab dunia ini diciptakan terdiri atas makhluk yang kasat indera dan makhluk gaib.



Sumber: www.republika.co.id

Pada masa sekarang warisan obat herbal Dayak banyak diminati masyarakat sebab khasiatnya diyakini tidak kalah dengan obat-obatan produksi pabrik. Banyak orang atau keluarga pasien yang ingin sembuh dari sakit sehingga berbagai cara pun dilakukan. Misalnya, bagi penderita kencing manis, setelah meminum obat tradisional Dayak berupa akar-akaran, penyakitnya diyakini dapat

berkurang. Warisan pengobatan alami Dayak menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin berobat. Banyak mereka yang memilih obat warisan leluhur Dayak sering kali secara medis penyakitnya dinyatakan cukup parah dan memerlukan biaya besar untuk pengobatan sehingga mereka mencoba pengobatan alami. Bahkan, ada pula warga yang akhirnya menggunakan obat warisan leluhur Dayak karena penyakit yang dideritanya diperkirakan cukup sulit disembuhkan secara medis modern sehingga obat warisan leluhur Dayak dijadikan sebagai upaya lain untuk mendapatkan kesembuhan. Beberapa obat atau ramuan yang dijual, seperti *saluang belum*, sarang semut, *latak manuk*, *masisin*, pasak bumi, bawang hutan. Saat ini, ramuan umumnya dijual dalam bentuk paket yang sudah diracik dan diberi keterangan khasiat serta cara mengonsumsinya. Ramuan obat leluhur Dayak diyakni dapat menjadi pilihan pengobatan yang diharapkan mampu menyembuhkan beragam penyakit, seperti kencing manis, kanker, tumor, darah tinggi, kolestrol, ginjal, dan gangguan hati. Bahkan, ada ramuan untuk meningkatkan stamina pria.

(Sumber: <http://gayahidup.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/14/08/22/napvxi-obat-herbal-tradisional-Dayak-makin-diminati>).



Sumber: www.tribunnews.com

Alasan orang Dayak meramu umumnya adalah kebanyakan mereka tinggal di pedalaman yang tidak tersedia dokter atau mantri untuk mengobati orang sakit. Jika seorang keluarga sakit, orang Dayak langsung meramu obat berbahan sumber daya alam yang mudah didapatkan dari lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan bahan alam, mereka memiliki cara tersendiri menangani sebuah penyakit. Misalnya, bawang Dayak berguna untuk pengobatan darah tinggi, jantung, ginjal, kanker, tumor, atau asam urat. Biasanya pengobatan dilakukan dengan meminum air rebusan lalu diminum. Dari tanaman kangkahot yang dikeringkan, lalu dibelah dan direbus, air rebusannya berguna untuk pengobatan asma, tumor, dan penyakit dalam lainnya. Ada pula sarang semut, kunyit putih, tangkur buaya, minyak urut Dayak dari akar seluang, serta minyak bulus. Di

pasaran obat, ramuan Dayak dibanderol antara Rp50—100 ribu sampai ratusan ribu bergantung ramuan dan khasiatnya. Ada juga ramuan *ulur-ulur* yang cocok untuk mengobati ambeien. Bahkan, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Pusat, pernah mengajak para peracik obat alami warisan Dayak sebagai peramu obat. Ramuan itu berbahan dasar tanaman bawang Dayak, pasak bumi, akar kuning, dan *saluang belum* yang dibuat dalam bentuk kapsul dan jamu langsung minum.

(Sumber: <http://www.tribunnews.com/kesehatan/2012/10/20/ramuan-asli-Dayak-terbukti-ampuh-pulihkan-penyakit>)



Keterangan: Salah satu tanaman obat dari jenis rerumputan/ilalang/pandan yang ditemukan di hutan adat Mansalong, Nunukan dan dilestarikan di Forum Adat Mansalong

Sumber: Dokumentasi pribadi M Thobroni

Kekayaan dan kearifan pengobatan warisan leluhur Kalimantan Utara mulai banyak dilakukan. Hal ini terkait dengan semakin rusaknya hutan di pedalaman Kalimantan dan gerusan perkembangan zaman modern. Perlindungan dan pelestarian warisan leluhur ini hanya dilakukan dengan cara yang sederhana. Umumnya pelestarian dilakukan hanya beralaskan tikar tua sebagai wadah, sekumpulan tanaman hutan seperti akar, kayu, daun, biji, dan buah dijemur di pelataran rumah agar kering. Memang ada banyak tumbuhan berkhasiat di hutan Kalimantan. Namun, tidak semua tanaman atau tumbuhan di hutan dapat dijadikan obat mujarab. Ada jenis tumbuhan tertentu dengan khasiat berbeda. Hanya orang atau keluarga yang pernah mendapatkan warisan resep obat dari leluhur dan nenek moyang yang dapat meracik dan melaksanakan pengobatan ala leluhur Kalimantan Utara.

Pelestarian ramuan Kalimantan mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Buktinya, produk sudah dipesan dan dikirim ke pulau lain di luar Kalimantan. Biasanya orang membeli ramuan Kalimantan untuk obat alternatif, baik untuk pendamping obat-obatan yang diberikan dokter maupun ketika obat dokter tidak berhasil menyembuhkan penyakit mereka. Ada banyak jenis tumbuhan, baik yang berasal dari akar, batang, maupun daun dengan beragam khasiat untuk penyembuhan berbagai jenis penyakit, contohnya, batang kenanga hutan, pasak bumi, seluang belum, dan ginseng hutan.

Apabila semua bahan dicampur kemudian direbus atau direndam, hal itu dipercaya menghasilkan ramuan obat yang mampu menyembuhkan sakit pinggang. Tumbuhan sarang semut dan akar kuning diyakini ampuh untuk mengobati penyakit kuning, lever, beri-beri, dan hepatitis. Tumbuhan tawas berkhasiat untuk luka dalam, sakit asam lambung, dan luka setelah operasi. Ada juga tanaman raja bangun yang berguna untuk sakit pinggang, malaria, dan stroke. Tumbuhan tabat berguna untuk sari rapet dan luka dalam. Tumbuhan akar sungkai bermanfaat untuk kencing manis dan sakit tulang. Ada pula tanaman obat yang wujudnya hanya batang kayu. Untuk mendapatkan khasiat tanaman, batang kayu cukup direbus, kemudian airnya diminum

(Sumber: www.mediaindonesia.com dan <http://bumiherbal.com/2012/02/mempertahankan-tradisi-meramu-obat-khas-Dayak/>)

A. Ramuan

1. Ramuan Akar

Pada masyarakat Dayak Lundayeh, nenek moyang mewariskan obat berupa ramuan *kareboro* yang digunakan untuk mengobati sakit perut. Uniknya, ramuan akar ini berbentuk gabus. Biasanya, masyarakat mengumpulkan banyak akar, kemudian dibuat seperti manik-manik berbentuk seperti kalung untuk disimpan. Sewaktu-waktu dibutuhkan, persediaan akar tersebut tinggal digunakan. Akar tersebut biasanya diperoleh dari daerah pegunungan, seperti pegunungan tinggi Krayan di Kabupaten Nunukan, perbatasan Indonesia dan Serawak, Malaysia.

Selain untuk obat sakit perut, ramuan akar juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain, misalnya obat penawar keracunan. Terdapat pengobatan bernama *tabar kedayan*, yang sering digunakan untuk menawar racun. Cara penggunaannya, ramuan akar tersebut digigit atau direndam pada air panas. Tujuannya agar getah kayu dapat dirasakan oleh si penderita. Selain dimasukkan ke dalam mulut, obat juga dapat diletakkan di tempat gigitan atau luka, misalnya gigitan ular atau serangga berbisa. Biasanya akar ini mampu menghisap atau menyedot racun yang mengalir ke dalam tubuh manusia. Selain itu, nenek moyang juga

mewariskan ramuan obat keracunan yang disebut *petawar*. Namun, kemampuan resep ramuan *petawar* diyakini tidak sekuat atau semujarab *tabar kedayan*. *Tabar kedayan*, selain sebagai obat racun, juga dapat dimanfaatkan sebagai obat sakit gigi. Namun, efek sampingnya, setelah orang memakai akar *tabar kedayan*, semua obat medis dari resep pengobatan modern menjadi tidak berguna lagi. Semua menjadi netral disebabkan kandungan akar tersebut.

Konon dalam tradisi pengobatan Dayak juga dikenal 41 akar tanaman obat yang diwariskan turun-temurun. Ke-41 akar tanaman obat tersebut diyakini mampu mengobati berbagai penyakit berat. Akar tanaman Kalimantan dipercaya mampu mengembalikan kebugaran tubuh, mengobati penyakit dari dalam dan di sumber penyakit, mengganti sel rusak, mengembalikan jaringan tubuh rusak akibat penyakit, dan memperbaiki organ tubuh yang terganggu akibat penyakit. Orang Kalimantan zaman dahulu menggunakan bahan alam untuk menyembuhkan penyakit, misalnya luka dalam, penyakit lever, malaria, dan darah tinggi. Khasiat 41 akar tanaman obat Kalimantan adalah mengobati: (1) sakit pinggang, (2) rematik/asam urat, (3) lumpuh/stroke, (4) nyeri otot/nyeri tulang, (5) mag kronis, (6) ginjal, (7) kolesterol, (8) kencing manis/diabetes, (9) asma/sesak napas, (10) tekanan darah tinggi atau hipertensi, (11) lever/bengkak hati, (12) rabun mata, (13) tumor dan kanker, (14) luka dalam, (15) amandel, (16) menambah stamina, (17) ambeien, (18) TBC/paru-paru, (19) jantung, (20) prostat, (21) keputihan, (22) lemah, letih, lesu, (23) gejala flu tulang, (24) malaria, dan (25) lemah syahwat. Obat ramuan Dayak, contohnya akar kuning, akar pasak bumi, dan akar tanaman lain.

(Sumber: <http://www.nanystore.com/detail/41-akar-tanaman-obat-tradisional-Dayak-44.html>)

2. Cekokan Daun Jambu

Resep ramuan ini berbahan daun jambu. Daun jambu dihancurkan, kemudian dicampur dengan air, dan sari air daun jambu tersebut diminumkan (dicekokkan) ke mulut anak. Biasanya untuk membantu mengeluarkan dahak saat anak sedang mengalami batuk. Konon, bahan yang dipakai adalah daun jambu dengan alasan daun jambu memiliki rasa pahit sehingga lebih mudah mendapatkan reaksi dari pasien anak untuk dimuntahkan.

3. Khasiat Bawang Dayak

Menurut Nurul Ainy (2015), terdapat warisan leluhur Dayak berupa obat alami yang memiliki khasiat mengobati beragam penyakit, yaitu bawang. Misalnya, bawang Dayak (bawang berlian, bawang tiwai, bawang sabrang, dan bawang arab) merupakan spesies bawang yang berasal dari Amerika. Tanaman ini tumbuh di daerah pegunungan dengan tinggi antara 600–1500 mdpl. Bawang sabrang menyukai tempat terbuka dengan tanah yang berhumus dan lembap. Bagian tumbuhan yang ditanam adalah umbinya. Bawang sabrang tumbuh liar di hutan, dengan bunga berkelopak lima berwarna putih dan hanya tumbuh saat gelap. Daun bawang sabrang berbentuk pita dengan panjang antara 15–20 cm dan lebar 3–5 cm serta mirip tanaman palem. Umbi bawang sabrang banyak digunakan sebagai obat.

Bawang Dayak merupakan obat alami untuk mengatasi berbagai penyakit degeneratif. Bawang Dayak spesies tumbuhan berbunga dan berumbi di hutan Kalimantan biasa digunakan masyarakat pedalaman menjadi obat atau ramuan tradisional. Di Kalimantan bawang Dayak ditanam pada ketinggian 1–200 mdpl dengan pH tanah 6–7. Bawang ini bentuknya mirip dengan bawang merah, baik warna maupun bentuk umbi. Bedanya, bentuk daun dan rasanya cenderung agak pahit dan pedas. Dalam bawang Dayak terkandung senyawa seperti alkaloid, saponin, triterfenoid, steroid, glikosida, tanin, fenolik, dan flavonoid yang biasa dijadikan bahan baku obat. Bawang ini telah diuji klinis di Yayasan Kanker Indonesia di Sidoarjo (Jawa Timur) dan dinyatakan tidak mengandung gula, ragi, penyedap, pewarna, dan zat pengawet (aman konsumsi dan alami tanpa efek samping). Ciri spesifik tanaman adalah umbi tanaman berwarna merah menyala dengan permukaan sangat licin. Letak daun berpasangan dengan komposisi daun bersirip ganda. Tipe pertulangan daun sejajar dengan tepi daun licin dan bentuk daun berbentuk pita berbentuk garis. Selain digunakan sebagai tanaman obat, bawang ini juga digunakan sebagai tanaman hias sebab bunganya indah dengan warna putih memikat. Tanaman ini memiliki adaptasi yang baik, dapat tumbuh dalam berbagai tipe iklim dan jenis tanah. Bawang ini diyakini dapat membantu mengobati sistem pernapasan, seperti mengurangi lendir dalam paru-paru, sakit dada karena muntah darah, dan radang paru-paru karena TBC; mengatasi bronkitis (asma akut); membantu mengatasi sinusitis akut, polip/bersin-bersin, hipertiroid, gangguan pada getah bening, gondok (radang cabang tenggorok); dan mengeluarkan lendir batuk, flu, dan sisa-sisa kotoran polusi yang masuk ke dalam sistem pernafasan.



Keterangan: Daun dan umbi bawang Dayak

Bawang Dayak dipercaya memiliki khasiat penyembuhan beragam penyakit ringan hingga berbahaya, bahkan mematikan, misalnya, diabetes melitus, jantung koroner, hipertensi, tuberkulosis, bronkitis, radang rektum, asam urat, radang prostat, ambeien, bisul, dan hepatitis. Bawang ini juga bermanfaat sebagai peluruh lemak dan penambah gairah seksual. Untuk penderita diabetes yang mengonsumsi bawang Dayak, kadar gula dalam darahnya berangsur turun. Penderita hipertensi yang mengalami kesulitan dalam beraktivitas, kesulitan tidur, dan mengalami kepala berat dapat berangsur membaik setelah mengonsumsi bawang Dayak. Bawang Dayak dikupas dan diekstrak secara sederhana. Ekstrak bawang Dayak dipanaskan hingga membentuk bubuk. Bubuk dimasukkan ke dalam kapsul agar lebih mudah dikonsumsi. Kapsul bawang Dayak terbukti mampu menurunkan tekanan darah serta melemaskan otot tubuh yang kaku dan melancarkan peredaran darah.



Keterangan: Umbi buah bawang Dayak

Zat lain bawang Dayak merupakan obat asam urat sebab membantu tubuh memecah partikel lemak agar mudah dibuang melalui keringat, feses, dan urin. Konsumsi bawang Dayak secara teratur dapat dilakukan dengan cara dikunyah, direbus dan diminum airnya, diseduh air panas, dikeringkan dalam bentuk rajangan (*simplisia*), atau dibuat bubuk dan serbuk instan.

Bawang Dayak juga diyakini membantu sistem peredaran darah dan saraf, seperti mengembalikan fungsi pembuluh darah sebagai pembawa oksigen, nutrisi, dan antibodi; menormalkan sistem kerja jantung yang lemah; mengatasi gejala nyeri dada dan jantung berdebar; melancarkan sirkulasi darah sebab asam urat; mengontrol panas kaki dan peradangan pembuluh vena karena varises; mengatasi penumpukan lemak pada darah (gejala jantung koroner); menghambat pembentukan sel darah putih (leukosit) berlebihan (gejala leukimia/kanker darah); menurunkan kadar gula darah karena diabetes; meringankan gejala lumpuh/stroke karena hipertensi, insomnia, vertigo (mata berputar-putar/gejala kanker otak), gelisah tidur, migrain (sakit kepala sebelah); menguatkan fungsi daya ingat yang menurun (pelupa); dan membantu mengembalikan sel-sel saraf yang rusak.

Sistem pencernaan dan metabolisme juga dapat dibantu dengan bawang Dayak, seperti radang usus (gejala tipus), mag akut/nyeri lambung, gangguan pankreas. Bawang daya juga berguna untuk menurunkan kolesterol dan berat badan berlebih (obesitas), mengurangi lemak, melancarkan buang air besar, mencegah sembelit, mual, dan kembung, mengencangkan perut, menyeimbangkan fungsi kerja sistem hormon, menguatkan imun/daya tahan tubuh, mengatasi lelah, mengatasi radang ginjal/nyeri pinggang, menormalkan fungsi lever (hati) dan pengerutan hati, menghancurkan batu ginjal dan batu empedu, mengatasi

hepatitis (kanker hati), merangsang keringat, serta memelihara stamina dan vitalitas. Bawang Dayak juga dapat dimanfaatkan untuk memelihara organewanitaan dan reproduksi, melancarkan haid dan gangguan nifas, mengatasi nyeri haid, membersihkan rahim, mencegah dan mengurangi lendir keputihan, menjaga dan merawat organ intim, merapatkan vagina, mengeringkan radang payudara, mengatasi kanker rahim (kista/mioma), serta memberikan perawatan kesehatan pasca-melahirkan. Bagi pria, bawang Dayak dapat digunakan untuk mengatasi kanker prostat, mengurangi pembengkakan, meningkatkan libido, mengatasi gangguan vitalitas/fungsi seksual (disfungsi ereksi/impoten dan ejakulasi dini), memperkuat daya tahan sperma, serta mengatasi kelainan fungsi seksual akibat diabetes dan jantung.

Bawang Dayak juga dipercaya mujarab untuk sistem ekskresi/pembuangan, seperti melancarkan saluran kencing/ureter, mengatasi gangguan kemih (tidak lancar, berdarah, nyeri, dan anyang-anyangan), serta mengatasi ambeien/wasir. Bawang ini juga bermanfaat bagi otot, tulang, dan kulit, seperti mengatasi keluhan lemas-kaku-tegang-gemetar; mengurangi kram, kesemutan, dan nyeri otot; membantu menguatkan tulang; mengatasi rematik, kaki bengkak, pengapuran; mengatasi gatal karena alergi, panu, kadas, kurap, kutu air; mengencangkan dan menghaluskan kulit; meremajakan sel kulit; menghilangkan vlek dan jerawat serta merevitalisasi sel-sel dalam tubuh. Bawang Dayak dapat dikombinasi dengan tanaman lain (kunyit putih atau mahkota dewa). Khasiatnya dipercaya mampu mengatasi keluhan prostat, kanker kista, payudara/rahim, gangguan haid, asam urat, nyeri otot dan sendi (arthritis), nyeri pinggang, dispepsia (nyeri, mual, kembung), radang usus, mag, gastritis, gangguan lever dan hepatitis, gangguan kemih (tidak lancar, nyeri/anyang-anyang, berdarah), diabetes, hipertensi, obesitas (kegemukan), gangguan seksual (lemah syahwat, ejakulasi dini, kurang gairah), ashma/bronkhitis, sinusitis, tonsilitis, gondok, pengapuran; menghambat proses penuaan dan peremajaan sel-sel dan metabolisme dalam tubuh; meningkatkan stamina dan vitalitas (olah raga/bekerja), daya tahan tubuh; berkhasiat sebagai antiinfeksi, antibakteri, antiradang; serta membersihkan darah.

Secara umum cara konsumsi bawang Dayak untuk pengobatan ialah (1) ambil 5—6 butir bawang, cuci bersih, dan potong kecil-kecil; (2) rebus bawang dengan 2 gelas air hingga air berkurang setengahnya; (3) minum air rebusan bawang sehari 2 kali. (Sumber: www.ramuanDayak.com).

4. Minyak Dayak

Minyak Dayak merupakan obat gosok asli buatan leluhur Dayak. Minyak Dayak sudah dipakai turun temurun oleh leluhur masyarakat Dayak sejak dahulu. Minyak Dayak telah menjadi kepercayaan bagi masyarakat Dayak untuk mengatasi penyakit-penyakit rematik, asam urat, dan kesemutan kaki/tangan. Selain itu, tidak ada efek samping dari minyak Dayak karena menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan alami yang diambil di hutan belantara di Kalimantan.



Keterangan: Contoh minyak Dayak dengan kemasan modern

Minyak Dayak diramu dari akar kayu pilihan, yakni akar saluang belum, ginseng hutan, dan paku atei. Cara memanfaatkan minyak gosok dari Dayak ini ialah membersihkan bagian kulit yang digosok, kemudian menggosokkannya pada bagian yang sakit.

(Sumber: <http://griyasehattradisional.blogspot.com/2013/08/minyak-Dayak-obat-rematik-asli-suku.html>)

5. Obat Uban

Obat uban Dayak dipercaya mampu menghilangkan uban. Setiap obat alami umumnya membutuhkan waktu lebih lama, tetapi tanpa resiko. Obat atau ramuan alami biasanya memberi nutrisi, tidak mencari jalan pintas untuk menyembuhkan. Obat uban warisan leluhur Dayak menggunakan obat uban yang alami dan tidak ada unsur pewarna rambut sebab dikhawatirkan memperparah kondisi rambut yang seharusnya diberi nutrisi, tetapi bertambah rusak karena unsur kimiawi pewarna rambut.



Keterangan: Warga masyarakat Dayak umumnya berambut hitam sebab memiliki tradisi perawatan rambut alami yang dapat menangkal terjadinya uban pada rambut.

Masyarakat Dayak terkenal ramuan obat alami, tetapi kadang-kadang dianggap orang luar sebagai magis atau mistis. Padahal banyak resep warisan nenek moyang Dayak mujarab menyelesaikan penyakit dan merawat kesehatan. Perawatan uban dengan ramuan minyak Dayak berkhasiat dan ampuh. (Sumber: <http://caramenebalkanrambut.org/obat-uban-tradisional-Dayak.html>)

6. Khasiat Tangkur Buaya

Salah satu warisan lain dari leluhur Dayak adalah khasiat tangkur (penis atau alat kelamin) buaya. Khasiat utama tangkur buaya bagi masyarakat Dayak zaman dulu diyakini sebagai obat pembesar penis agar mampu tahan lama dan sehat. Penciptaan ramuannya adalah dengan merendam tangkur dengan minyak goreng panas dan meniriskannya. Setelah itu, apabila sudah dingin, tangkur dapat dioleskan ke penis.

Khasiat lain yang tersohor dari tangkur buaya ialah untuk mengobati lemah syahwat laki-laki yang biasa disebut impotensi. Pengobatannya ialah dengan merendam tangkur buaya di dalam anggur, kopi pahit, atau minuman lain yang mengandung alkohol. Selain obat syahwat, tangkur buaya juga dapat menjadi obat darah tinggi, lemah jantung dan kencing manis. Ramuannya dibuat dengan merendam tangkur buaya pada jeruk atau belimbing panas, selanjutnya diminum. Selain itu,

tangkur buaya juga diyakini sebagai obat rematik atau encok, keseleo, ngilu-ngilu tulang, gatal, atau salah urat. Caranya ialah dengan mengoleskan minyak goreng yang sudah digunakan untuk merendam tangkur buaya. Rendam tangkur dengan minyak goreng panas. Selepas dingin, minyak boleh digunakan dengan cara mengoleskannya di daerah yang terasa sakit. Tangkur buaya juga dapat dimanfaatkan sebagai obat mabuk perjalanan. Jika mabuk perjalanan, masyarakat Dayak cukup membasahkan tangkur buaya dan rasa pusing akan hilang.



Keterangan: Tangkur buaya atau penis buaya
(Sumber: <http://tokovimaxoriginal.com/blog/5-manfaat-tangkur-buaya-kalimantan-obat-pembesar-penis-ramuan-tradisional-Dayak>)

7. Obat Antihamil

Untuk merencanakan jumlah anak yang diinginkan, leluhur Dayak memanfaatkan sumber daya alam, yakni memakan daun suluh dari satu jenis pohon tertentu (Riwut, 2003; 316). Daun ini diyakini dapat mencegah kehamilan sehingga perempuan Dayak dapat merencanakan dan mengatur kehamilan dan jumlah anaknya dapat dikendalikan.

8. Minyak Pelet

Minyak pelet ini merupakan salah satu rahasia penting dalam ramuan moyang masyarakat Dayak. Ramuan minyak pelet ini sangat terkenal di kalangan masyarakat luar Dayak dan banyak yang penasaran dengan ramuan ini dengan tujuan tertentu. Mengapa? Minyak pelet ini dipercaya mampu menaklukkan dan memikat lawan jenis tanpa paksaan untuk jatuh cinta dan mengasihi serta menyayangi si pemelet. Banyak orang tidak dapat menyangkal kemampuan batin orang Dayak. Ini merupakan hasil

keakraban orang Dayak dengan dirinya sendiri dan lingkungannya serta diolah dengan laku spiritual dan mistik.

Untuk memperoleh kemampuan meramu minyak pelet ini tidak sembarangan. Salah satu pesan penting bagi para peramu minyak pelet ialah yang biasa didengar para spiritualis dengan etos yang disebut *mesu budi* dari *Serat Wedatama*. Bermakna mengandalkan kekuatan batin dan tidak bertumpu pada kemegahan dunia. *Nilai sesama manusia tidak pernah dilihat dari harta yang dimiliki, tetapi dari apa yang telah dia perbuat untuk manusia dan alam sekitarnya*. Keunggulan minyak pelet Dayak ialah sarana batin yang dijalani sehingga membuat sarana batin tersebut menjadi sarana batin yang berbeda dengan sarana batin lain. Tentu hal itu membuat sarana batin menjadi istimewa. Ada yang mengatakan minyak pelet Dayak membutuhkan tumbal. Namun, ini dianggap masih menyimpan energi negatif sehingga perlu olah batin tambahan untuk mengolah agar energi negatif tersebut menjadi positif dan minyak pelet tidak memerlukan tumbal. Anak cucu masyarakat Kalimantan Utara sebagai pewaris minyak pelet tersebut tidak perlu khawatir jika minyak pelet berdampak negatif sebab minyak pelet telah diproses dengan olah batin agar setiap pengguna minyak terlindungi dan aman saat menggunakannya. Ada pantangan yang harus dipahami oleh pengguna minyak pelet, misalnya tidak membawanya ke dalam kamar mandi, atau pergi ke tempat terlarang lain.

Namun, sebagaimana resep lain, minyak pelet ini juga diwasiatkan untuk tidak digunakan sembarangan atau jatuh ke tangan orang berwatak jahat. Minyak pelet dapat dimanfaatkan oleh seseorang yang memang benar-benar sedang membutuhkan jodoh, dan mendapatkan kesulitan untuk mewujudkannya. Minyak pelet dipercaya mampu memudahkan dalam memikat orang yang disukai. Orang yang dahulu menolak cinta, akan berubah seratus delapan puluh derajat menjadi tergila-gila dan mengejar-ngejar cinta si pemelet. Bahkan, konon setiap orang yang terkena minyak pelet akan birahi dan menuruti semua perkataannya. Namun, minyak pelet ini dapat digunakan bukan sekadar urusan birahi, tetapi dapat juga untuk bantu memudahkan urusan bisnis, pekerjaan, karier, dan sebagainya sebab orang yang menjadi mitra akan lebih tertarik dengan urusan yang sedang dikerjakan bersama si pemelet.

B. Ritual

1. Tutut Adak

Pengobatan ini memanfaatkan akar kayu, tetapi tidak dengan dimakan atau dioleskan. Namun, resep ini dilakukan melalui *tutut adak*, yaitu

pengobatan yang berbahan akar kayu dengan cara dibakar dan dipercaya dapat mengusir roh jahat dan lainnya. Pengobatan ini merupakan warisan leluhur Dayak Lundayeh.

2. Besitan

Pengobatan warisan leluhur Tidung yang sangat terkenal hingga sekarang. Biasanya digunakan untuk pengobatan anak atau orang dewasa yang “keteguran” atau terkena guna-guna atau sakit karena hal di luar kewajaran kasat indera. Masyarakat meyakini bahwa anak yang terkena sakit kadang-kadang disebabkan oleh hal-hal yang tidak tampak. Cara menyembuhkannya adalah dengan mengoleskan kunyit dan kapur ke badan si anak. Ada kalanya, kapur dan beras dicampur parutan kunyit, kemudian dioleskan dari kepala sampai kaki pada seluruh diri pasien sembari dibacakan ayat Alquran, yakni surat Alfatihah dan salawatan. Sering kali pembacaan salawatan diiringi dengan musik rebana untuk menambah kesyahduan dan kekhusyukan pelaksanaan ritual pengobatan. Ada juga yang disebut ramuan *adu indung*, yakni ramuan daun buyu, pinang embulok, dan gambir maya yang memanfaatkan media disemburkan (*sesambur*) ke arah pasien.

Masih terkait dengan ritual ini, kadang-kadang pada saat ada keadaan lelayu atau berduka, misalnya orang meninggal dunia, baik keluarga maupun tetangga yang meninggal, anak-anak di sekitar tempat atau rumah duka akan diberikan olesan kapur sirih di belakang telinga. Tujuannya ialah agar mereka tidak terkena “keteguran”. Ini disebut dengan istilah *pidara*.

3. Wadian

Wadian kadang disebut juga *balian* atau *belian* merupakan upacara pengobatan pada masyarakat Dayak. Sebagaimana menyebutnya *bulian* yang sering kali dipakai sebagai sebutan untuk orang yang mengobati (tabib) dalam upacara pengobatan Dayak. *Balian* dalam berbagai dialek dinamakan *bolin*, *boretn*, atau *baliatn*. Masyarakat Dayak memanfaatkan jasa *wadian* untuk mengobati sakit yang mereka derita. Lama atau tidaknya ritual pengobatan bergantung pada parah tidaknya penyakit yang diderita. Upacara *wadian* dapat berlangsung selama seminggu lebih. Jenis *wadian*, antara lain, *wadian pangunraun* (*pangunraun jatuh*, *pangunraun jawa*), *wadian dapa*, *wadian tapu unru*, *wadian dadas*, *wadian bawo*, dan *wadian bulat*. *Wadian* telah dikembangkan menjadi satu kesenian daerah yang dapat dinikmati sebagai atraksi menarik dan digunakan pada waktu upacara perkawinan yang biasa disebut *wurung jue*. *Belian* atau *beliatn*

adalah sebutan *wadian* yang lain. Kadang-kadang disebut juga *bulian* sebagai sebutan upacara pengobatan. Nilai yang terkandung pada pengobatan ini cenderung kepada hal-hal gaib. (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Wadian>)

Menurut Aldi Riandana (2014), masyarakat Dayak juga mengenal upacara pengobatan yang dikenal sebagai upacara *beliatn* (baca: *belian*). Upacara ini harus dilaksanakan karena seseorang yang terkena suatu penyakit disebabkan oleh perbuatannya sendiri yang membuat dewa-dewa atau leluhur murka sehingga memberikan bala/bencana kepada orang tersebut dengan memberinya penyakit. Untuk menghilangkan bala tersebut, perlu diadakan upacara *belian* dengan harapan para dewa/leluhur mau memaafkan dan memberikan kembali kesehatan orang yang terkena bala. Ada beberapa jenis upacara *beliatn*, yang paling populer dan sering diselenggarakan adalah *beliatn bawo* dan *beliatn sentiyu*. *Beliatn bawo* merupakan upacara penyembuhan yang dipimpin tabib perempuan, biasanya untuk pengobatan penyakit yang ringan seperti demam pada anak-anak. *Beliatn sentiyu* merupakan upacara *beliatn* terbesar yang dipimpin oleh seorang tabib atau lebih. Upacara ini biasanya berlangsung selama 4 hari 4 malam. (Sumber: <http://budaya-indonesia.org/Upacara-Pengobatan-Masyarakat-Dayak/>)

C. Azimat dan Aji Kesaktian

1. Minyak Kuyang

Minyak kuyang atau *minyak kawi* yang merupakan bentuk pesugihan ilmu mistis atau supranatural di Kalimantan. Sejarahnya cukup panjang mengiringi peradaban suku-suku di tanah Kalimantan. Minyak ini masih banyak diburu orang untuk berbagai keperluan. Karena termasuk ilmu mistis, minyak ini hanya beredar di kalangan tertentu saja. Di tanah Borneo, *minyak kuyang* atau *kawiyang* sangat terkenal hingga banyak orang yang mencari benda langka ini. Selain pesugihan, *minyak kuyang* dipercaya dapat membuat pemiliknya awet muda dan beberapa khasiat lain. *Minyak kawiyang* juga memiliki nama berbeda di setiap wilayah Kalimantan. Ada yang menyebut minyak kuyang, ada yang menamainya minyak sumbulik. (Sumber: <http://ramuanDayak.com/>)

2. Beras Kuning

Salah satu tradisi mistis dalam masyarakat Dayak yang telah diciptakan sejak zaman nenek moyang adalah beras kuning. Beras kuning yang ditebar sangat ditakuti lawan sebab mengandung kekuatan mistis tertentu. Bagi masyarakat Dayak, menabur beras kuning berarti memanggil roh-roh

leluhur dan dewa-dewa yang dapat membantu mereka melawan kekuatan jahat. Beras kuning tidak sembarang ditebar sebab langkah ini hanya dilakukan untuk mempertahankan diri. Saat terdesak dan dipaksa melawan, masyarakat Dayak akan menebar beras kuning sebagai pembelaan diri. Pada saat itulah beras kuning akan mengeluarkan kesaktiannya.

Kala beras kuning dilempar ke arah langit, masyarakat Dayak sedang memanggil roh penguasa dan hadir dalam ritual lempar beras kuning. Roh yang ada dalam beras kuning disebut putri selong dan raja angking langit. Tidak sembarang beras dapat digunakan dalam ritual beras kuning untuk melakukan perlawanan ini. Beras yang dipilih adalah beras dari padi terbaik kemudian dicampur minyak dengan makna bahwa segala sesuatu yang jahat dan membahayakan masyarakat Dayak akan dimusnahkan seperti minyak menutup beras tersebut. (Sumber: <http://yoechua.blogspot.com/2015/01/mistis-beras-kuning-suku-Dayak-yang.html>)

3. Hikayat Dukun Sakti dari Dayak

Menurut cerita yang dituturkan Billy (2014), *balian* merupakan tabib yang bertugas untuk mengobati orang. Zaman dahulu, orang-orang Dayak meminta pertolongan pengobatan kepada seorang *balian*. Pengobatan umumnya dalam bentuk sebuah upacara. Lama upacara ini bisa berbeda-beda bergantung separah apa kondisi pasien. Ternyata, dalam tradisi *belian* tersebut ada hikayat dukun sakti atau *belian* sakti dari Dayak, yaitu *Balian Mambur*.

Alkisah, Tanghi semenjak kecil ditinggal kedua orang tuanya. Hidupnya tidak karuan dan luntang-lantung mengharap belas kasihan orang. Sampai ada seorang duda yang merasa kasihan dengan Tanghi dan mengangkatnya menjadi anak. Tanghi tumbuh dewasa dalam bimbingan dan lindungan orang yang sudah dianggapnya ayah. Dia diajari bertanam, berburu, dan berbagai keahlian hidup. Tanghi sangat menyayangi dan menghormati ayah angkatnya.

Bencana mendatangi hidup Tanghi. Ayah angkatnya meninggal dunia. Tanghi sangat terpukul dan tidak tentu arah memikirkan nasib hidupnya. Setelah ayahnya selesai dikuburkan, Tanghi tidak meninggalkan kuburan ayahnya. Dia terus-menerus menangis dan meratapi kepergian ayahnya. Selama tiga hari tiga malam Tanghi menjagai kuburan ayahnya dan pada malam ketiga Tanghi merasa kelelahan dan tertidur di dekat kuburan. Saat itulah datang Bumburaya. Bumburaya merupakan makhluk gaib yang senang makan mayat hewan maupun manusia. Wujud

Bumburaya umumnya tinggi tegap hampir 3 meter dan berwarna hitam. Rambut-rambut badannya sepanjang kelingking dan dia sering menyamar sebagai anjing atau kerbau. Bumburaya datang setelah orang mati dikuburkan. Itulah sebabnya ada kepercayaan untuk menunggu orang yang meninggal hingga tiga hari di kuburan. Selama tiga hari Tanghi menangis di kuburan ternyata Bumburaya tidak berani mendekat. Setelah Tanghi tertidur, Bumburaya mengira kuburan sudah tidak ada yang menjaganya. Bumburaya menggali tanah untuk mencari mayat di dalamnya, Tanghi yang tertidur tiba-tiba terbangun mendengar bunyi kuburan digali. Tanghi mencari-cari asal suara. Dilihatnya di dalam kuburan ada makhluk asing.

Di sekitar kuburan terdapat *salipang* (tas kecil dari rotan yang digantungkan di bahu). *Salipang* adalah tempat Bumburaya menyimpan ilmu kesaktian. Dengan mengendap, Tanghi mendekati *salipang* di atas liang dan segera mengambilnya. Bumburaya terkejut mencium bau manusia hidup. Dia bangkit dengan pandangan mengerikan dan mengancam Tanghi yang memegang *salipang*. Tanghi tidak merasa gentar. Dalam kesedihannya dia tidak peduli hidup atau mati. Ketika melihat manusia dihadapannya tidak takut, Bumburaya melunak dan berusaha membujuk Tanghi untuk mengembalikan *salipang*. Tanpa *salipang* miliknya, Bumburaya tidak memiliki kekuatan menghadapi manusia. “Kembalikanlah salipangku.” bujuk Bumburaya. “Tidak. Kamu sudah berlaku jahat terhadap kuburan ayahku!” tolak Tanghi. “Kalau tidak mau, akan kubunuh kau!” ancam Bumburaya. “Bunuhlah! Toh tak ada gunanya aku hidup. Tak ada tempat mengadu dan rumah tempat bernaung. Lebih baik mati daripada merana!” tantang Tanghi. “Kamu masih kecil. Belum waktunya mati. Aku tidak bisa membunuh kamu!” kata Bumburaya.

Bujuk-membujuk berlangsung lama. Tanghi tetap pendiriannya, minta mati kepada Bumburaya. Bumburaya tidak mau membunuh Tanghi karena menurutnya belum waktunya. Tanghi membujuk Bumburaya untuk menghidupkan kembali ayahnya. Bumburaya memberi peringatan bahwa tubuh ayahnya sudah sebagian hancur apabila dihidupkan akan menjadi bentuk yang mengerikan. Tanghi bersedia apa pun bentuk ayahnya asal bisa tetap hidup bersamanya. Mulailah Bumburaya menghidupkan ayah Tanghi. Ternyata benar. Saat ayah Tanghi bangkit, matanya dan sebagian besar tubuh sudah dimakan ulat. Tanghi melihat kondisi ayahnya malah ketakutan. Dia minta kepada Bumburaya untuk mengembalikan ayahnya dalam kubur. Bumburaya kembali mematikan ayah Tanghi dan mengembalikan mayatnya dalam kubur. Setelah keinginan Tanghi

dipenuhi ternyata Tanghi tetap tidak mau mengembalikan *salipang* milik Bumburaya. Tidak kehabisan akal Bumburaya pun membujuk Tanghi dengan kesaktian miliknya.

“Apa maksud kamu?” tanya Tanghi. “Untukmu kuberikan minyak di dalam *salipang*. Minyaknya berkhasiat, orang sakit dan orang mati bisa disembuhkan kalau diusapkan minyak ini,” terang Bumburaya. “Jika begitu, aku bersedia” kata Tanghi. “Tapi ada satu syaratnya. Kamu tidak boleh terlalu jauh mengobati orang, batasnya tidak boleh sampai bermalam di tempat orang yang akan diobati,” kata Bumburaya lagi. “Mengapa begitu?” tanya Tanghi. “Jika kamu sekehendak hati mengobati orang hingga jauh-jauh, tidak ada lagi orang yang mati, maka tidak ada mayat untuk aku makan lagi,” Bumburaya menerangkan. Tanghi pun setuju. Dikembalikannya *salipang* milik Bumburaya. Setelah itu Bumburaya memberikan ilmunya serta minyak untuk mengobati orang sakit bahkan orang yang sudah mati kepada Tanghi. Tanghi menjadi *pananambaan* (tabib) yang sanggup mengobati sakit apa saja dan menghidupkan kembali orang yang mati. Nama Tanghi semakin terkenal. Berduyun-duyun orang menemuinya. Bagi yang sakit ringan datang sendiri. Yang sakit berat di datangi, ke rumah tetapi Tanghi tetap memegang syarat untuk tidak terlalu jauh menambai (mengobati) orang. Karena ketenarannya itu dia mendapat gelar *Balian Mambur*.

Beberapa tahun Tanghi tua dan berkeluarga. Ketenarannya dan niat baik Tanghi membuatnya lupa untuk tidak mengobati orang dalam jarak jauh sehingga Bumburaya tidak mempunyai makanan mayat di sekitar sana. Akhirnya pergi meninggalkan Tanghi. Ada orang yang iri dan mengetahui rahasia perjanjian Tanghi dengan Bumburaya. Saat Tanghi pengobatan jauh, orang iri itu menculik anak dan istri Tanghi kemudian membunuhnya. Supaya Tanghi tidak menghidupkan, dibakarnya mayat mereka berdua dan abunya dibuang ke sungai. Saat Tanghi pulang dia tidak menemukan anak dan istrinya. Kata orang, mereka berdua dibunuh dan dibakar tanpa ada sisa mayatnya. Tanghi kehilangan semangat hidup. Pikirnya buat apa mengobati orang, tetapi keluarga sendiri tidak bisa disembuhkan. Tanghi bertekad tidak ingin lagi menemui manusia. Dia bersumpah apabila manusia ingin bantuannya harus mengadakan upacara *balian* delapan hari delapan malam tanpa makan dan tidur terus-menerus. Setelah mengucapkan sumpah itu Tanghi menghilang dan jasadnya mendewata dan tidak bisa lagi ditemui manusia. (Sumber: <http://www.ceritamistis.com/balian-mambur-asal-usul-dukun-sakti-suku-Dayak/>)

4. Hikayat Pangeran Burung

Alkisah, ada hikayat tentang seorang pangeran. Dia sangat misterius. Disebut nyata, tetapi kenyataannya dia tidak pernah terlihat kasat mata. Disebut tidak nyata, tetapi kenyataannya sering hadir tanpa diduga. Tentunya orang yang berilmu kadigdayan tinggi. Dia bisa berbentuk dan berubah apa saja sesuai situasinya. Dialah Pangeran Burung dari Dayak.



Keterangan: Gambar yang diyakini sebagai pangeran burung

Dalam masyarakat Dayak, dipercaya ada makhluk yang disebut sangat agung, sakti, ksatria, dan berwibawa yang menjadi anutan dan pengayom. Sosok tersebut konon menghuni gunung di pedalaman Kalimantan. Sosok tersebut selalu bersinggungan dengan alam gaib. Sosok yang didewakan tersebut dianggap sebagai pemimpin spiritual, yaitu panglima perang, guru, dan tetua yang diagungkan. Panglima perang Dayak, Panglima Burung, disebut Pangkalima oleh orang Dayak pedalaman.



Banyak versi mengenai sosok ini. Terutama setelah namanya mencuat saat berbagai peristiwa sosial terkait konflik pribumi dengan pendatang, yakni antara masyarakat Dayak dengan masyarakat pendatang di Kalimantan, baik di Kalimantan Tengah maupun Kalimantan Timur. Ada yang menyebutkan dia hidup selama beratus-ratus tahun dan tinggal di perbatasan. Ada kabar lain tentang Panglima Burung yang berwujud gaib dan bisa berbentuk laki-laki atau perempuan. Panglima Burung yang merupakan tokoh masyarakat Dayak yang telah tiada, tetapi rohnyanya dapat diajak berkomunikasi lewat ritual hingga cerita yang menyebutkan ia adalah penjelmaan dari burung enggang, burung yang dianggap keramat dan suci di Kalimantan. Selain sosok pangeran burung, masyarakat Dayak juga mengenal tokoh sakti dengan sebutan panglima kumbang.

5. Hikayat Kesaktian Dayak

Ilmu mistis yang dimiliki masyarakat Dayak ada berbagai macam dan sebagian diyakini menyimpan Aji kesaktian. Beberapa yang diyakini menyimpan Aji kesaktian dan mistis ialah tinju se[perti itu, pukulan menjadi kuat. Sekali pukul dapat menewaskan lawan. Ajian Berat Bumi dibuat Berat dan akhirnya tulang lawan tidak mampu menahan beban orang Dayak dalam berperang. Tulang lawan dapat patah semua dan akhirnya mati. Panah Terong, sejenis santet, penyantet mengirimnya di malam hari, bagi siapa yang terkena badannya akan menjadi ungu seperti terong. Dalam jangka tiga hari pasti mati jika tidak cepat diobati. Jika terkena badan lawan akan berubah merah, seperti Lombok dan merasa kepedasan. Lawan akan merasa haus terus, tetapi selalu kepedasan. Tak lama tubuh lawan akan menjadi lemas dan dalam waktu paling lama 1 minggu dapat memperoleh mati. Sejenis barang gaib. Dipakai masyarakat Dayak untuk menaklukkan lawan jenis yang diinginkan. 6) Minyak bintang. Minyak gaib yang dipakai untuk menyembuhkan patah tulang. Dalam seminggu pasti tulang akan tersambung. Separah apa pun patahnya. Barang gaib yang diambil apabila orang Dayak bertarung melawan siluman babi yang tinggal di pedalaman hutan Kalimantan. Setelah berguna untuk melawan penjahat seperti preman dan perampok karena akan kebal bacok, peluru dan ancaman benda tajam pula. Efek sampingnya pemilik kesaktian ini terkena panu tanpa bisa di sembuhkan. Berbeda dengan mandau biasa, mandau ini diyakini mampu mencari musuh di manapun berada dengan target memutuskan kepala musuh. Balsem yang diletakkan pada benda yang sering digunakan oleh lawan. Dalam kurang dari 4 hari biasanya telah mati dengan dugaan serangan jantung. (Sumber:

(Sumber: <http://dwiherromans.blogspot.com/2011/10/ilmu-mistik-yang-dimiliki-oleh-suku.html>)

6. Hikayat Dayung dan Perdukunan

Konon ada dukun sakti dari Dayak yang bernama Dayung. Dia mampu menyembuhkan sakit seseorang dengan cara telur ayam diletakan diatas kepala dan Dayung mengucapkan mantera, yaitu *Ni atau Sio diman, menyat tolong lait nyengau diterimahkan. Berartitolong berikan air yang dapat menghidupkan*. Kepada si sakit, ayam dibunuh lalu darahnya ditetaskan ketubuhnya. Kepada hantu-hantu, si dukung memanjatkan doa, yaitu semoga penderita disembuhkan. Apabila si penderita tidak dapat tertolong, dipukul gong sebagai pemberitahuan kepada penduduk dikampung atau di hutan bahwa sudah terjadi kematian. Lelaki warga kampung bersenjata membacoki dinding rumah dan tiang-tiang sebagai tanda memerangi hantu-hantu yang mengakibatkan kematian.

Informasi tambahan terkait pengobatan menurut warisan leluhur Kalimantan Utara dapat disampaikan berikut ini.

- a. Liman adalah suatu penyakit yang menyerang kulit berupa benjolan-benjolan di tubuh manusia yang menimbulkan rasa gatal yang sangat luar biasa. Penyebab liman adalah alergi makanan contohnya udang dan kepiting.

Cara pengobatan: Memukul kopiah yang telah dipanaskan dengan matahari di sekujur tubuh atau yang terkena penyakit tersebut. Sereh dikeprak, kemudian dibalurkan ke sekujur tubuh yang terkena penyakit, mengasapi bagian tubuh yang terkena penyakit.

- b. Kerumut adalah sejenis penyakit yang menyerang kulit berupa bintik-bintik kecil yang berwarna merah. Gejala penyakit kerumut adalah panas tinggi, mata memerah, dan pusing.

Cara pengobatan kerumut adalah meminum air kelapa muda hijau, bawang merah, kunyit, kemiri, dan daun pare dicampur dengan minyak kelapa asli, kemudian dioleskan kebagian tubuh yang terkena.

- c. Mengobati batuk dengan menggunakan daun pare dan bawang merah diremas, kemudian airnya diminum

- d. Buyu adalah sebuah penyakit yang menyerang anak-anak mulai dari 0—5 tahun.

Gejala penyakit buyu: sulit tumbuh kembang bayi, anak gelisah ketika sedang tidur, nafsu makan berkurang

Cara pengobatannya: Diurut, jintan putih, jintan hitam, pala, cengkeh semua bahan tersebut dipanaskan menggunakan minyak, lalu dioleskan ke seluruh tubuh.

e. Tambahan untuk obat antihamil

Obat antihamil adalah dengan menggunakan 7 lembar daun sirih dan 2 gelas air yang dimasak sampai airnya menjadi 1 gelas, kemudian diminum.

f. Pidaran adalah bahasa yang digunakan orang Kalimantan untuk menyembuhkan balita yang sedang sakit (keteguran, panas, dan seringnya mengigau).

g. “Keteguran adalah penyakit yang dipercayai masyarakat dari roh jahat”

h. Sebagian manfaat dari khasiat tangkur buaya perlu dikurangi, yaitu khasiat utama tangkur buaya bagi masyarakat Dayak zaman dulu ialah diyakini sebagai obat pembesar penis agar mampu tahan lama dan sehat. Khasiat lain yang tersohor dari tangkur buaya ialah untuk mengobati lemah syahwat laki-laki atau biasa disebut impotensi. Pengobatannya ialah dengan merendam tangkur buaya di dalam anggur atau kopi pahit atau minuman lain yang mengandung alkohol.

BAB VIII

MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIOAL: TRADISI PERKOKIAN DAN KULINER MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA

Terdapat banyak warisan kuliner dari nenek moyang masyarakat Kalimantan Utara yang unik dan *maknyus* rasanya. Umumnya resep warisan kuliner tersebut dibuat sangat sederhana dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di alam sekitar sehingga bahan yang digunakan pun mudah dan murah.

A. Lubak Urat, Lubak Layak, dan Burak

Di kalangan masyarakat Lundayeh, nenek moyang mereka telah mewariskan resep makanan khas yang disebut *lubak layak* dan *lubak urat*. *Lubak urat* berarti ‘beras keras’. Akan tetapi, masyarakat Lundayeh memakan nasi lubak layak atau nasik lembek. Cara pembuatannya: nasinya dimasak setengah matang, lalu dibungkus dengan daun. Daun yang digunakan dibalik, yang ada lilinnya disimpan pada bagian luar, dengan maksud agar daun yang tidak ada lilinnya dapat lengket. Ketika dibungkus, daun tersebut tidak lengket. Jenis daunnya bergantung pada orang yang memasaknya sesuai dengan aroma dan keinginan. Biasanya makanan tersebut tahan hingga dua hari setelah dimakan langsung dibuang (kelinan).

Sementara itu, minuman yang sering digunakan atau disuguhkan bernama burak, sejenis tapai (tape) atau tuak. Minuman ini dibuat dari beras yang disimpan pada tempayan. Setelah disimpan dalam tempayan, ditutup dengan daun. Tempayan kemudian dipasang selang untuk menyiram air putih ke dalam tempayan. Selain itu, selang juga digunakan sebagai jalan minum. Pada selang diberi tanda. Saat meminum bersama dan sampai tandanya, seorang peminum harus berhenti dan bergantian memberikan kepada yang teman lain. Minuman ini disuguhkan saat acara atau pesta rakyat. Bagi mereka yang belum terbiasa, minuman ini dapat menyebabkan mabuk.

Ada juga makanan yang disebut *biter* (campur beras). Makanan ini berbentuk nasi dicampur dengan sayuran, ikan, buah, dan sebagainya sehingga dapat dimakan. Pada masyarakat Lundayeh ada lagu yang menggambarkan enakny nasi sayur *biter* tersebut.

B. Mitos Buah Polod

Warisan lain makanan leluhur Kalimantan Utara dapat ditemukan dalam tradisi Dayak Tingalan. Dalam masyarakat Dayak Tingalan terdapat mitos tentang sejarah penemuan dan cara memasak makanan. Konon, moyang Dayak Tingalan tidak hanya mengenal bahan makanan daging dan

buah. Bahan makanan yang pertama kali ditemukan adalah *polod*. Peristiwa ditemukannya bahan makanan dari pohon polod dianggap tidak melalui perantara mimpi, tetapi merupakan petunjuk yang diperoleh dari seekor anjing.

Anjing dalam kehidupan Dayak Tingalan berperan sebagai teman dan penjaga. Anjing menggonggong atau menyalak di sekitar pohon polod terus-menerus serta tidak sedia berpindah tempat. Akhirnya, moyang Dayak Tingalan melihat apa yang digonggong dan ternyata hanya sebuah pohon. Pertama moyang tidak menghiraukan, tetapi lama-kelamaan jengkel. Selanjutnya, pohon polod diambil. Anjing tersebut mengais di sekitar pohon polod dan terdapat jatuhan dari pohon polod, semacam kapas berwarna cokelat. Tanpa berpikir panjang, moyang mengambil benda seperti kapas. Benda tersebut adalah cikal bakal api dengan nama Tiikan Todok. Tiikan Todok adalah korek api dari bambu dengan todok dari polod.

Setelah itu, anjing peliharaan moyang menemukan air dengan gonggongan. Patipolod berwarna putih yang digonggongnya baik untuk dibuat sebagai makanan. Pengelolaan polod dirasa rumit. Manusia semakin banyak. Bahan makanan pun beralih ke pohon sagu hutan atau *paluon*. *Paluon* terbilang lebih lama dikonsumsi. Permasalahan pun timbul, pohon sagu hutan semakin langka. Pengolahannya dirasa rumit sebab harus menggunakan ritual-ritual yang harus dipatuhi. Setelah beberapa waktu, moyang menemukan singkong atau ubi kayu. Makanan khas Dayak Tingalan beralih ke singkong. Sampai sekarang, makanan tersebut masih dimakan. Selain regenerasi yang lebih cepat, singkong juga mudah dalam hal pengolahannya.

(Sumber: <https://budayamalinau.wordpress.com/2014/10/23/pertunjukan-adat-tingalan/>)

C. Lemang

Lemang merupakan makanan dari beras ketan yang dimasak dalam seruas bambu setelah sebelumnya digulung dengan selembar daun pisang. Gulungan daun bambu yang berisi tepung beras dicampur santan kelapa dan dimasukkan ke dalam seruas bambu, lalu dibakar sampai matang. Lemang lebih nikmat disantap hangat-hangat. Cara mengonsumsi lemang berbeda-beda. Ada yang senang menikmatinya dengan cara manis (ditambah selai, kinca, serikaya) atau dengan cara asin (rendang, telur, dan lauk-pauk lainnya). Ada juga yang memakannya dengan buah-buahan, seperti durian. Lemang dijadikan makanan perayaan oleh masyarakat Dayak yang disajikan pada pesta-pesta adat.



Sumber: www.google.com



Sumber: www.google.com



Sumber: www.google.com

D. Undat Ao

Salah satu masakan khas masyarakat Kalimantan Utara adalah Undat Ao, yang diwariskan leluhur Dayak Kenyah. Saat memasak, di samping tungku biasa ada sebuah gerobak kayu berisi penuh bambu hijau sepanjang 50 cm dengan diameter seukuran baterai besar. Saat bara api merata di bawah tungku kayu, kita mulai memindahkan bambu-bambu tersebut untuk disusun dengan rapi di atas tungku. Makanan itu mirip leman, tetapi dalam bahasa Dayak Kenyah disebut *undat ao*. *Undat ao* merupakan makanan khas Dayak Kenyah yang terbuat dari tepung beras dan dimasak di dalam bambu. Tepung beras diolah dengan berbagai campuran sehingga memiliki berbagai rasa, kadang dicampur gula tebu, minyak sayur, atau minyak hewan dan dicampur parutan kelapa atau daging cincang. Kadang kala tidak dicampur apa pun, murni tepung beras saja, bergantung selera. Undat ao umumnya tidak dapat ditemukan pada hari-hari biasa, bahkan pesta perkawinan (Ana, 2014).



E. Oseng Pakis

Oseng pakis sangat digemari masyarakat Kalimantan Utara. Rasanya sangat khas, bahan mudah didapat, dan cara memasaknya pun tidak rumit. Menurut Esti Nugrahaeni (2014), berikut ini adalah resep memasak oseng pakis. Bahan-bahan: 3 ikat daun pakis/daun paku; 1 lembar petai, 1 buah tomat, 3 siung bawang merah, 3 siung bawang putih, 4 buah cabai (cabe) merah keriting, cabai (cabe) rawit merah secukupnya, air secukupnya, garam secukupnya, dan 1 buah penyedap rasa.

Langkah memasak oseng pakis adalah pakis direbus di air mendidih sebentar dan diberi sedikit garam untuk menghilangkan getahnya. Tumis bawang merah dan bawang putih sampai harum, masukkan cabai merah dan petai. Masukkan tomat, cabe rawit, dan pakis ke dalam tempat masak. Tuang sedikit air, garam, dan penyedap rasa, atau untuk menambah selera dapat ditambah saos tiram. Cobalah mencicipi sayur yang dianggap sudah masak. Apabila sudah dirasakan cukup enak, dapat diangkat dari kompor dan disajikan.



Sumber: www.google.com



Sumber: www.google.com

BAB IX

SENJATA DALAM TEKNIK BERBURU TRADISIONAL: PERALATAN DAN SENJATA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Terdapat banyak warisan peralatan dan senjata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan Utara. Peralatan dan senjata itu umumnya diciptakan untuk mendukung dan menopang kelancaran dan kemudahan hidup, misalnya untuk berangkat ke hutan, berburu, bertanam, atau mengolah makanan. Leluhur Kalimantan Utara juga mewariskan teknologi yang mendukung kehidupan, yakni teknologi beras organik yang ditemukan di pegunungan tinggi Krayan dan garam gunung di perbatasan Krayan-Serawak.

A. Mandau

Senjata khas yang disebut mandau terbuat dari lempengan besi yang ditempa berbentuk pipih panjang seperti parang berujung runcing yang menyerupai paruh burung yang bagian atasnya berlekuk datar. Pada sisi mata diasah tajam, sedangkan sisi atasnya sedikit tebal dan tumpul. Kebanyakan hulu mandau terbuat dari tanduk rusa yang diukir berbentuk kepala burung dengan berbagai motif seperti kepala naga, paruh burung, pilin, dan kait. Sarung mandau terbuat dari lempengan kayu tipis, bagian atasnya dilapisi tulang berbentuk gelang, bagian bawah dililit dengan anyaman rotan.

B. Sumpit

Sumpit merupakan senjata tiup yang dalamnya diisi dengan *damak* yang terbuat dari bambu yang diraut kecil dan tajam yang ujungnya diberi kayu gabus sebagai keseimbangan dari peluru sumpit. Kekuatan jarak tiup sumpit biasanya mencapai 30—50 meter. Sumpit terbuat dari kayu keras berbentuk bulat panjang menyerupai tongkat yang sekaligus merupakan gagang tombak dengan lubang laras sebesar jari kelilingking yang tembus dari ujung ke ujung. Pada ujung sumpit dilengkapi dengan mata tombak yang terbuat dari besi berbentuk pipih berujung lancip yang menempel diikat dengan lilitan rotan.

C. Telabang atau Perisai

Telabang atau perisai terbuat dari kayu gabus dengan bentuk segi enam memanjang, keseluruhan bidang depannya beragam hias topeng (*hudoq*), lidah api, dan pilin berganda.

D. Ketinting

Ketinting merupakan perahu yang tidak terlalu besar, tetapi bentuknya ramping dilengkapi *cadik* (*katir*) penyeimbang. Hal itu membuatnya mampu meluncur cepat menerjang ombak dan angin di lautan atau sungai. Ketinting merupakan perahu nelayan yang telah lama digunakan untuk melaut atau mencari ikan di sungai. Nelayan tidak saja pandai memburu ikan dengan perahu lincah, tetapi juga mahir membuat perahu dengan bahan kayu di sekitar mereka. Menariknya kayu tersebut adalah bongkahan utuh yang dilubangi dan diserut sehingga menjadi bagian lambung perahu. Pada masa sekarang, pembuatan ketinting sudah lebih mudah dengan bahan papan terpilih.

Ketinting biasanya dibuat oleh keluarga nelayan dengan lama pembuatan hingga tiga bulan. Ukuran panjang perahu ini sekira 11 meter dan lebar sekira 60 centimeter bergantung rencana penumpang di atasnya sebab ketinting juga digunakan sebagai sarana transportasi air sungai oleh setiap keluarga. Makin panjang dan lebar perahu, kian mahal harganya. Rata-rata ketinting terkecil dijual 3 juta dan panjang mencapai 7 juta. Belum termasuk mesin penggerak. Pada zaman dulu, ketinting ditenagai angin dengan tiang layar dan dayung melengkapinya. Sekarang banyak nelayan menempelkan mesin (motor) sebagai penggeraknya.

Untuk membuat ketinting, mula-mula batang kayu setelah ditebang akan dikeringkan selama dua bulan agar awet sebelum memasuki pembentukan badan perahu. Setelah pengeringan selesai, perahu dibentuk dan dihaluskan, kemudian diberi papan sebagai pelapisnya. Tahap akhir pembuatan ketinting adalah pengecatan dengan warna yang biasanya mencolok seperti hijau, kuning, merah, atau biru. Rata-rata panjang perahu ini 8—10 meter dengan kemampuan memuat dan mengangkut 4 sampai 6 orang. Selain ketinting, khususnya di pedalaman, mereka juga membuat alur untuk perahu sangat kecil dan membuat perahu lebih besar disebut *long boat*. *Long boat* mampu memuat puluhan penumpang, ditambah barang belanjaan seperti sayur-mayur, beras, sembako, dan sebagainya. Bagi masyarakat pedalaman, *long boat* dapat digunakan sebagai sarana angkut barang jual beli seperti singkong, pisang, beras dan kelapa dibawa ke kota, dan mereka mudik dari kota dengan membawa barang kebutuhan sehari-hari. Untuk perjalanan jauh dengan barang bawaan banyak, ada kapal domfeng dan speed boat.

E. Tapung dan Saung

Masyarakat Dayak memiliki budaya membuat beragam kebutuhan perlengkapan sehari-hari, antara lain, berupa *tapung* (topi). Tapung terbuat dari anyaman (rangkaian) mendong dan dibuat dalam dua bentuk,

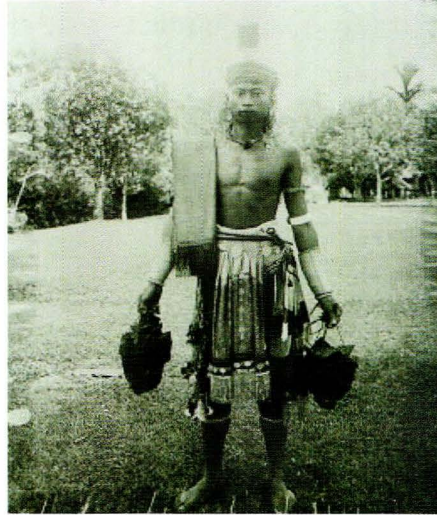
dipenuhi ternyata Tanghi tetap tidak mau mengembalikan *salipang* milik Bumburaya. Tidak kehabisan akal Bumburaya pun membujuk Tanghi dengan kesaktian miliknya.

“Apa maksud kamu?” tanya Tanghi. “Untukmu kuberikan minyak di dalam *salipang*. Minyaknya berkhasiat, orang sakit dan orang mati bisa disembuhkan kalau diusapkan minyak ini,” terang Bumburaya. “Jika begitu, aku bersedia” kata Tanghi. “Tapi ada satu syaratnya. Kamu tidak boleh terlalu jauh mengobati orang, batasnya tidak boleh sampai bermalam di tempat orang yang akan diobati,” kata Bumburaya lagi. “Mengapa begitu?” tanya Tanghi. “Jika kamu sekehendak hati mengobati orang hingga jauh-jauh, tidak ada lagi orang yang mati, maka tidak ada mayat untuk aku makan lagi,” Bumburaya menerangkan. Tanghi pun setuju. Dikembalikannya *salipang* milik Bumburaya. Setelah itu Bumburaya memberikan ilmunya serta minyak untuk mengobati orang sakit bahkan orang yang sudah mati kepada Tanghi. Tanghi menjadi *pananambaan* (tabib) yang sanggup mengobati sakit apa saja dan menghidupkan kembali orang yang mati. Nama Tanghi semakin terkenal. Berduyun-duyun orang menemuinya. Bagi yang sakit ringan datang sendiri. Yang sakit berat di datangi, ke rumah tetapi Tanghi tetap memegang syarat untuk tidak terlalu jauh menambai (mengobati) orang. Karena ketenarannya itu dia mendapat gelar *Balian Mambur*.

Beberapa tahun Tanghi tua dan berkeluarga. Ketenarannya dan niat baik Tanghi membuatnya lupa untuk tidak mengobati orang dalam jarak jauh sehingga Bumburaya tidak mempunyai makanan mayat di sekitar sana. Akhirnya pergi meninggalkan Tanghi. Ada orang yang iri dan mengetahui rahasia perjanjian Tanghi dengan Bumburaya. Saat Tanghi pengobatan jauh, orang iri itu menculik anak dan istri Tanghi kemudian membunuhnya. Supaya Tanghi tidak menghidupkan, dibakarnya mayat mereka berdua dan abunya dibuang ke sungai. Saat Tanghi pulang dia tidak menemukan anak dan istrinya. Kata orang, mereka berdua dibunuh dan dibakar tanpa ada sisa mayatnya. Tanghi kehilangan semangat hidup. Pikirnya buat apa mengobati orang, tetapi keluarga sendiri tidak bisa disembuhkan. Tanghi bertekad tidak ingin lagi menemui manusia. Dia bersumpah apabila manusia ingin bantuannya harus mengadakan upacara *balian* delapan hari delapan malam tanpa makan dan tidur terus-menerus. Setelah mengucapkan sumpah itu Tanghi menghilang dan jasadnya mendewata dan tidak bisa lagi ditemui manusia. (Sumber: <http://www.ceritamistis.com/balian-mambur-asal-usul-dukun-sakti-suku-Dayak/>)

4. Hikayat Pangeran Burung

Alkisah, ada hikayat tentang seorang pangeran. Dia sangat misterius. Disebut nyata, tetapi kenyataannya dia tidak pernah terlihat kasat mata. Disebut tidak nyata, tetapi kenyataannya sering hadir tanpa diduga. Tentunya orang yang berilmu kadigdayan tinggi. Dia bisa berbentuk dan berubah apa saja sesuai situasinya. Dialah Pangeran Burung dari Dayak.



Keterangan: Gambar yang diyakini sebagai pangeran burung

Dalam masyarakat Dayak, dipercaya ada makhluk yang disebut sangat agung, sakti, ksatria, dan berwibawa yang menjadi anutan dan pengayom. Sosok tersebut konon menghuni gunung di pedalaman Kalimantan. Sosok tersebut selalu bersinggungan dengan alam gaib. Sosok yang didewakan tersebut dianggap sebagai pemimpin spiritual, yaitu panglima perang, guru, dan tetua yang diagungkan. Panglima perang Dayak, Panglima Burung, disebut Pangkalima oleh orang Dayak pedalaman.



BAB IX

SENJATA DALAM TEKNIK BERBURU TRADISIONAL: PERALATAN DAN SENJATA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Terdapat banyak warisan peralatan dan senjata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan Utara. Peralatan dan senjata itu umumnya diciptakan untuk mendukung dan menopang kelancaran dan kemudahan hidup, misalnya untuk berangkat ke hutan, berburu, bertanam, atau mengolah makanan. Leluhur Kalimantan Utara juga mewariskan teknologi yang mendukung kehidupan, yakni teknologi beras organik yang ditemukan di pegunungan tinggi Krayan dan garam gunung di perbatasan Krayan-Serawak.

A. Mandau

Senjata khas yang disebut mandau terbuat dari lempengan besi yang ditempa berbentuk pipih panjang seperti parang berujung runcing yang menyerupai paruh burung yang bagian atasnya berlekuk datar. Pada sisi mata diasah tajam, sedangkan sisi atasnya sedikit tebal dan tumpul. Kebanyakan hulu mandau terbuat dari tanduk rusa yang diukir berbentuk kepala burung dengan berbagai motif seperti kepala naga, paruh burung, pilin, dan kait. Sarung mandau terbuat dari lempengan kayu tipis, bagian atasnya dilapisi tulang berbentuk gelang, bagian bawah dililit dengan anyaman rotan.

B. Sumpit

Sumpit merupakan senjata tiup yang dalamnya diisi dengan *damak* yang terbuat dari bambu yang diraut kecil dan tajam yang ujungnya diberi kayu gabus sebagai keseimbangan dari peluru sumpit. Kekuatan jarak tiup sumpit biasanya mencapai 30—50 meter. Sumpit terbuat dari kayu keras berbentuk bulat panjang menyerupai tongkat yang sekaligus merupakan gagang tombak dengan lubang laras sebesar jari kelilingking yang tembus dari ujung ke ujung. Pada ujung sumpit dilengkapi dengan mata tombak yang terbuat dari besi berbentuk pipih berujung lancip yang menempel diikat dengan lilitan rotan.

C. Telabang atau Perisai

Telabang atau perisai terbuat dari kayu gabus dengan bentuk segi enam memanjang, keseluruhan bidang depannya beragam hias topeng (*hudoq*), lidah api, dan pilin berganda.

D. Ketinting

Ketinting merupakan perahu yang tidak terlalu besar, tetapi bentuknya ramping dilengkapi *cadik* (*katir*) penyeimbang. Hal itu membuatnya mampu meluncur cepat menerjang ombak dan angin di lautan atau sungai. Ketinting merupakan perahu nelayan yang telah lama digunakan untuk melaut atau mencari ikan di sungai. Nelayan tidak saja pandai memburu ikan dengan perahu lincah, tetapi juga mahir membuat perahu dengan bahan kayu di sekitar mereka. Menariknya kayu tersebut adalah bongkahan utuh yang dilubangi dan diserut sehingga menjadi bagian lambung perahu. Pada masa sekarang, pembuatan ketinting sudah lebih mudah dengan bahan papan terpilih.

Ketinting biasanya dibuat oleh keluarga nelayan dengan lama pembuatan hingga tiga bulan. Ukuran panjang perahu ini sekira 11 meter dan lebar sekira 60 centimeter bergantung rencana penumpang di atasnya sebab ketinting juga digunakan sebagai sarana transportasi air sungai oleh setiap keluarga. Makin panjang dan lebar perahu, kian mahal harganya. Rata-rata ketinting terkecil dijual 3 juta dan panjang mencapai 7 juta. Belum termasuk mesin penggerak. Pada zaman dulu, ketinting ditenagai angin dengan tiang layar dan dayung melengkapinya. Sekarang banyak nelayan menempelkan mesin (motor) sebagai penggeraknya.

Untuk membuat ketinting, mula-mula batang kayu setelah ditebang akan dikeringkan selama dua bulan agar awet sebelum memasuki pembentukan badan perahu. Setelah pengeringan selesai, perahu dibentuk dan dihaluskan, kemudian diberi papan sebagai pelapisnya. Tahap akhir pembuatan ketinting adalah pengecatan dengan warna yang biasanya mencolok seperti hijau, kuning, merah, atau biru. Rata-rata panjang perahu ini 8—10 meter dengan kemampuan memuat dan mengangkut 4 sampai 6 orang. Selain ketinting, khususnya di pedalaman, mereka juga membuat alur untuk perahu sangat kecil dan membuat perahu lebih besar disebut *long boat*. *Long boat* mampu memuat puluhan penumpang, ditambah barang belanjaan seperti sayur-mayur, beras, sembako, dan sebagainya. Bagi masyarakat pedalaman, *long boat* dapat digunakan sebagai sarana angkut barang jual beli seperti singkong, pisang, beras dan kelapa dibawa ke kota, dan mereka mudik dari kota dengan membawa barang kebutuhan sehari-hari. Untuk perjalanan jauh dengan barang bawaan banyak, ada kapal domfeng dan speed boat.

E. Tapung dan Saung

Masyarakat Dayak memiliki budaya membuat beragam kebutuhan perlengkapan sehari-hari, antara lain, berupa *tapung* (topi). Tapung terbuat dari anyaman (rangkaian) mendong dan dibuat dalam dua bentuk,

yaitu tapung untuk laki-laki dan tapung untuk perempuan. Selain tapung, terdapat juga saung yang berguna untuk melindungi kepala dari sinar terik matahari. Saung merupakan sejenis topi lebar untuk melindungi kepala yang terbuat dari daun bengkuang. Dalam bahasa lokal disebut daun *shangyang* dikeringkan. Setelah kering, daun tersebut dirangkai menjadi bentuk lingkaran nyaris kerucut. Lingkaran saung diperkokoh dengan rotan yang masih bulat (tidak dibelah). Setelah bentuk saung tersebut mulai terbentuk, lalu diberi lapisan penutup dari kain warna-warni sebelum diperindah dengan hiasan manik-manik. Manik-manik biasanya dirangkai menjadi motif-motif sulur khas Dayak. Warna saung selalu mencolok, seperti perpaduan warna hijau, kuning, orange, hingga merah dan biru. Warna-warni saung makin semarak ketika dipadukan dengan kilau aneka warna manik-manik.



Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Saung dipakai sebagai penutup kepala saat pergi ke hutan, ladang, dan digunakan pada upacara adat. Kini saung dihadirkan sebagai hiasan dinding karena keelokan motifnya.

(Sumber: <http://kolengsajau.webnode.com/news/tapung-dan-saung-suku-Dayak-kenyah-bakung/>)



Keterangan: Penulis sedang mendapatkan Saung dari tokoh guru di Pegunungan Krayan, menandakan bahwa yang bersangkutan disambut secara terbuka sebagai tamu dan dianggap sebagai bagian dari keluarga besar masyarakat adat Lundayeh di Krayan;

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

F. Beras Adan

Pegunungan tinggi Krayan merupakan tempat ditemukannya beras krayan. Beras krayan merupakan beras produksi dalam negeri, tetapi menjadi makanan favorit Sultan Brunei, Sultan Hassanal Bolkiah. Inilah beras Krayan atau Adan. Beras adan merupakan beras organik dan satu-satunya di Indonesia, tepatnya di Kecamatan Krayan, ya _ merupakan penghasil beras terbesar di Kabupaten Nunukan. Guru Besar Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Bambang Laksmono mengungkapkan, “Beras Krayan itu favorit Sultan Hassanal Bolkiah karena cuma diproduksi di Kecamatan Krayan. Berasnya kayak ketan, kesukaannya Sultan,” ujarnya.

Komoditas kualitas tinggi tersebut sempat menjadi rebutan Indonesia dengan Malaysia. Malaysia sempat mengklaim produksi beras tersebut bahkan mengambil hak patennya. Patennya diambil Malaysia. Hal itu disebabkan kita tidak memberi perhatian ke produk lokal unggulan yang punya nilai jual sehingga produk lokal memiliki merek dagang serta persoalan pertanian dari hulu sampai hilir merupakan hal penting, apalagi memiliki potensi ekspor. Indonesia pun mengambil langkah tegas. Dirjen Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI) mengeluarkan sertifikat paten pada 9 Januari 2012. Dengan keluarnya hak paten, tidak ada alasan Malaysia mengklaim beras tersebut produksi mereka.



(Sumber: <http://www.iberita.com/53264/inilah-beras-krayan-beras-produksi-ri-yang-jadi-favorit-sultan-brunei>)

Krayan merupakan kecamatan di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, Indonesia. Kecamatan Krayan terletak di bagian barat Kabupaten Nunukan dan berbatasan dengan Serawak Malaysia. Krayan terdiri atas 65 desa yang berpusat pemerintahan di Long Bawan. Jumlah penduduknya lebih dari 8.438 jiwa, sebagian besarnya ialah penduduk asli pedalaman Kalimantan, yaitu suku Dayak Lundayeh. Perjalanan mencapai kecamatan harus ditempuh melalui transportasi udara melalui penerbangan dari Bandara Nunukan atau Tarakan ke bandara perintis Long Bawan. Kecamatan Krayan merupakan penghasil beras terbesar di Nunukan, yaitu beras adan yang merupakan padi unggul organik, yang banyak dipasarkan ke Malaysia dan Brunei. Sebagian wilayah kecamatan ini berupa Taman Nasional Kayan Mentarang yang kaya dengan keanekaragaman hayati. Keaslian alam ini berpadu dengan kearifan masyarakat Dayak dalam mengelola alam menjadikan daerah Krayan sering menjadi pusat penelitian sejumlah lembaga nirlaba internasional dan berpotensi besar menjadi daerah tujuan pariwisata. Batas-batas wilayah kecamatan Krayan adalah sebagai berikut: Sabah Malaysia (utara), Malinau dan Krayan Selatan (selatan), Sarawak Malaysia (barat), dan Malinau (timur).

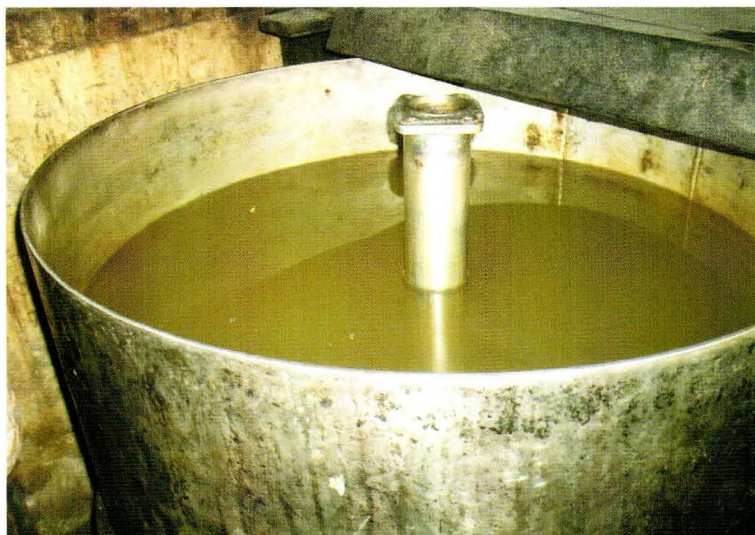
G. Tusu Nado



Keterangan: Seplastik ukuran setengah kilo garam gunung di tangan kiri penulis. Garam gunung tersebut berbentuk serbuk atau bubuk. Selain berbentuk bubuk, garam gunung juga berbentuk padat seperti lontong.

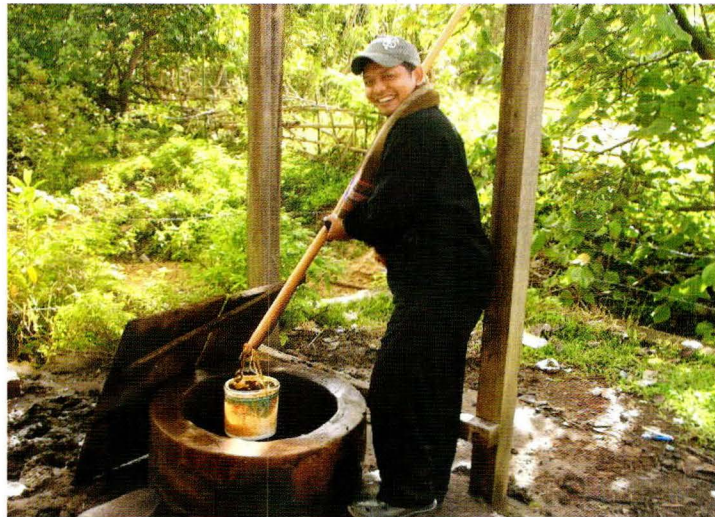
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Pepatah mengatakan “garam di laut dan asam di gunung”. Namun, di Long Midang, Krayan, Nunukan, Kalimantan Utara seakan tidak berlaku. Di sana terdapat sumber air asin yang dapat dijadikan garam oleh masyarakat disebut Tusu Nado. Garam ini memiliki citra rasa dan aroma khas. Garam tersebut sudah dikonsumsi masyarakat Krayan sejak nenek moyang sampai sekarang. Bahkan, bagi masyarakat sekitar sumur garam air dari sumur ini digunakan untuk memasak sayur/ sajian yang berkuah.



Keterangan: Air asin dari sumur garam gunung di Long Midang, Krayan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Kelebihan garam gunung dibandingkan garam laut ialah ketika digunakan memasak sayuran hijau, warna sayur tidak berubah/ tetap berwarna hijau walaupun dimasak dalam jangka waktu lama. Tidak mengherankan apabila di Krayan dan sekitarnya sulit menemukan garam laut atau. Orang krayan menyebutnya sebagai “garam kota”. Garam gunung dibuat dalam dua bentuk, yakni bubuk dan batangan namun dalam citra rasa dan aromanya tetap sama.



Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Teknologi pembuatan garam gunung diproses dengan sangat sederhana, yaitu dengan cara memisahkan kadar air dan garamnya. Air asin dimasak dalam wadah kuali besar sampai air mengering, hanya menyisakan bubuk putih. Bubuk putih tersebut yang disebut garam gunung “Tusu Nado” berbentuk bubuk. Garam jenis tersebut biasanya dikemas per 1 kg dalam wadah plastik. Garam dijual dengan harga Rp30 ribu/kg. Sementara itu, garam batangan diproses dengan cara air garam dimasukan ke dalam potongan bambu lalu dibakar sampai airnya mengering dan menyisakan gumpalan garam yang sudah mengeras berbentuk batangan. Garam batangan tersebut dikeluarkan dari bambu dan dikemas dalam bungkus daun. Pengelolahan garam tidak pernah berubah sejak dulu sampai sekarang.



Keterangan: Pembakaran garam gunung.
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Proses pemasakan air asin menjadi garam
Sumber: Dokumentasi pribadi (M. Thobroni)



Keterangan: Garam gunung selepas diangkat dari pembakaran
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

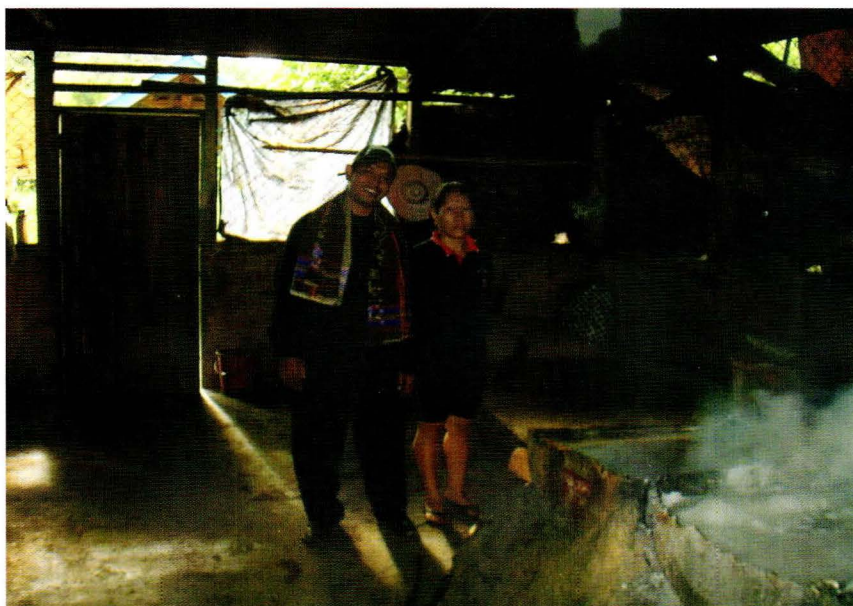


Keterangan: Tempat pemasakan air asin menjadi garam
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Konon, terkait garam gunung tersebut terdapat ceritanya. Zaman dahulu, seorang pemburu di daerah Krayan Hilir masuk hutan untuk memburu. Begitu masuk hutan, pemburu menemukan sasaran, yakni burung bulud yang serupa burung merpati, tetapi ukurannya dan bobotnya lebih besar. Dalam kebiasaan masyarakat Lundayeh, pemburu menyumpit sasaran dengan menggunakan anak sumpit yang berbalut racun sumpit. Apabila terkena sumpitan, sasaran akan mati dalam tempo 3—5 menit. Pemburu menunggu dan mengintai sasaran dari jauh. Ternyata sasaran mampu terbang dan jatuh di rawa-rawa. Sekian lama mencari dalam rawa-rawa, pemburu menemukan burung yang disumpit. Setelah didapat, bulu-bulunya dicabut dan dagingnya dicuci dengan air rawa yang sama. Selesai dibersihkan, pemburu pulang dan membawa hasil buruannya.

Dagingnya burung selanjutnya dibakar. Begitu matang, daging bisa langsung dinikmati. Ternyata rasanya berbeda dengan rasa daging burung biasa. Burung yang satu ini lebih nikmat sebab mengandung rasa asin. Sambil menikmati, pemburu berpikir dan mengingat kejadian saat berburu. Pemburu mencuci daging burung dengan air rawa-rawa. Tanpa berpikir panjang, pemburu kembali ke rawa-rawa dan mencicipi sedikit air rawa. Ternyata benar. Rasa asin pada daging burung itu dari air rawa. Sejak kejadian itu, masyarakat Krayan yang sebelumnya tidak mengenal garam menggunakan air itu untuk memasak sayur dan daging. Mereka berpikir cara agar air dapat dibawa dalam bentuk bukan air. Melalui proses panjang, mereka mengetahui cara mengolah air ini menjadi garam seperti yang ada sekarang. (Sumber: *Masyarakat Krayan Hilir*, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kabupaten Nunukan)

Garam gunung diyakini memiliki kandungan yodium cukup sebab tidak ditemukan masyarakat mengidap penyakit kekurangan zat yodium (gondok). Garam gunung juga dipasarkan ke negara sebelah, yaitu Sabah dan Serawak. Kedua daerah tersebut secara geografis lebih dekat dengan Krayan dan mudah dijangkau melalui transportasi darat jika dibandingkan dengan daerah/kota lain di Indonesia yang terdekat dari Krayan yang hanya bisa dijangkau dengan transportasi udara/pesawat. Inilah yang membuat produk hasil pertanian Krayan lebih memilih Malaysia sebagai pasar daripada pasar dalam negeri sehingga masyarakat Indonesia tidak begitu mengenal produk hasil pertanian di Krayan. Krayan diapit Gunung Paris dan Yuwai Semaring.



Keterangan: Penunggu rumah garam gunung di Long Midang perbatasan Indonesia-Serawak, Malaysia.

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Krayan memiliki bandara Yuvai yang berukuran 900 x 23 meter dan terus ditambah kapasitasnya. Landasannya agak mencekung dan tidak mulus, tetapi pemerintah terus memperbaiki agar landasan pacunya dapat digunakan secara layak. Sebelum mendarat, terlihat beberapa gunung dan bukit mengelilingi dan menaungi Desa Long Bawan dan beberapa desa lain. Gunung tertinggi oleh warga sekitar disebut dengan Gunung Paris, disusul dengan Gunung Yuvai Semaring. Dua gunung ini tampak indah ditambah jejeran bukit-bukit kecil lain. Selain hutan masih terjaga baik, awan yang mengitari Gunung Paris dan Yuvai membuat suasana di bawah naungannya terlihat lebih teduh. Suasana pegunungan indah itu sedikit mengobati kekhawatiran ketika pesawat mendarat. Saat turun dari pesawat, selain disambut puluhan mata warga setempat, hidung kita terasa lebih segar dari biasanya. Udaranya sejuk alami. Wangi rerumputan dan tanah begitu terasa. Di sekeliling bandara terlihat rimbunan pepohonan di lereng gunung serta rumah-rumah warga hampir sama, tidak ada yang lebih menjulang dari rumah-rumah lain. Rumah warga rata-rata terbuat dari kayu. Kecamatan Krayan memang masih sangat terisolasi, dikelilingi hutan lebat dan betul-betul sendirian. Fasilitas umum seperti listrik, jalan, dan fasilitas lainnya masih terbatas. Hal itu berbeda jauh dengan saudaranya Kecamatan Nunukan dan Sebatik. Warga Krayan memang ramah dan santun.



Keterangan: Tapal Batas Indonesia-Malaysia di Long Midang Krayan,
Nunukan

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Jika cuaca sedang tidak bersahabat atau hujan, jalanan di Krayan berkubang dan lumpur bisa setinggi lutut. Oleh karena itu, tidak sedikit warga

setempat yang lebih memilih berjalan kaki dari satu kampung menuju kampung lainnya. Mereka sudah terbiasa berjalan sambil membawa barang-barang bawaan, kayu, buah-buahan, dan sebagainya.



Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Krayan merupakan salah satu Kecamatan di Kalimantan Utara yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Indonesia sudah merdeka selama 70 tahun lamanya, tetapi Krayan dan daerah perbatasan lainnya belum mempunyai akses jalan yang baik dan terisolasi dari Indonesia. Menurut Adri Patton, infrastruktur jalan adalah hal utama untuk meningkatkan kesejahteraan warga perbatasan dan disertai pasokan listrik. (Sumber: <http://vekoreoga.blogspot.com/2011/04/garam-gunung-mountain-salt-long-midang.html>)

H. Kerbau Krayan

Selain teknologi pertanian, leluhur Kalimantan Utara di Krayan memiliki teknologi peternakan yang masih sangat alami. Mereka memiliki produk ternak bernama kerbau Krayan. Biasanya, kerbau Krayan mengalami peningkatan penjualan menjelang Ramadan. Permintaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging warga di Brunei Darussalam. Penduduk di negara mayoritas Islam itu disebutkan lebih senang mengonsumsi daging kerbau asal Kecamatan Krayan. Permintaan kerbau di Kecamatan Krayan meningkat menjelang hari-hari besar Islam, seperti Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha. Saat itu, jumlah kerbau yang terjual bisa mencapai lebih dari 100 ekor.



Namun, meskipun permintaan tinggi, tidak semua kerbau di Krayan dapat dibeli begitu saja. Berbeda dengan peternakan di daerah lain, di Krayan penjualan bergantung jumlahnya yang tersedia. Pengadaan kerbau di Krayan juga masih sederhana. Siapa yang punya kerbau, itu saja yang diberikan, bergantung permintaan dan bergantung pada yang menjual kerbau. Namun, meskipun ada permintaan, kadang-kadang apabila tidak memungkinkan, kerbau tidak dilepas sama sekali.

Pada musim-musim hari besar, para pedagang ternak kerbau di Bakelalan, Serawak, Malaysia berburu kerbau ke Kecamatan Krayan. Kerbau-kerbau hidup dibawa ke Bakelalan, selanjutnya dijual lagi ke Brunei Darussalam. Secara geografis Kecamatan Krayan berbatasan darat langsung dengan Serawak, Malaysia. Akses jalan darat antara Long Midang, Kecamatan Krayan dan Bakelalan, Serawak dapat ditempuh sekitar satu jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan. Sementara itu, perjalanan dengan berjalan kaki dapat ditempuh sekitar tiga jam. Dari Bakelalan, akses darat juga terbuka menuju ke Brunei Darussalam.

Harga terendah seekor kerbau di Kecamatan Krayan mencapai sekitar Rp9,6 juta. Sementara itu, harga tertinggi mencapai sekitar Rp15 juta. Di Brunei Darussalam, pedagang-pedagang asal Bakelalan menjual kerbau-kerbau tersebut dengan harga yang jauh lebih tinggi. Disebutkan bahwa warga Brunei Darussalam senang mengonsumsi daging kerbau asal Kecamatan Krayan karena rasa daging yang lebih enak dibandingkan daging sapi atau kerbau dari tempat lain. Barangkali karena kerbau di Krayan makanannya alamiah. Tidak pernah ada bahan kimia di Krayan sehingga rasa dagingnya berbeda dengan daging di tempat lain. Saat ini populasi kerbau di Kecamatan Krayan mencapai sekitar 500 ekor. (Sumber: <http://www.tribunnews.com/regional/2013/07/12/ramadan-kerbau-krayan-laris-manis>)

I. Teknologi Lain



Keterangan: Benang bahan pakaian Lundayeh
Sumber: dokumentasi pribadi M. Thobroni



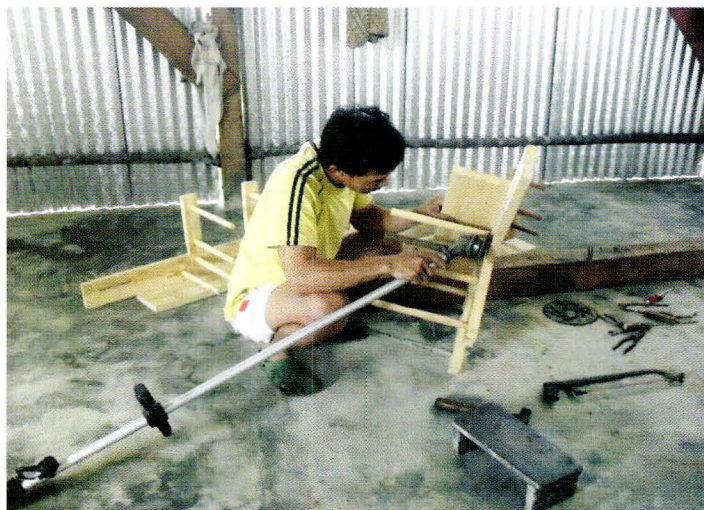
Keterangan: Baju Lundayeh
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Pakaian Lundayeh Krayan, Nunukan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Perempuan Lundayeh menganyam tikar nipah
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Laki-laki Lundayeh di Lembudud, Krayan, Nunukan sedang merakit alat tenun kain
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Mesin tenin pakaian Lundayeh
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Berbagai hasil kerajinan tangan masyarakat Lundayeh berupa asesoris perhiasan gelang, kalung, cincin, bandul, dan sebagainya yang terpampang di dinding rumah Kepala Desa Lembudud, kelurahan terakhir di utara, Kabupaten Nunukan

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Benang berbahan tumbuhan untuk bahan pakaian Lundayeh di Krayan, Nunukan

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Topi perempuan Lundayeh, biasa digunakan saat bepergian
 Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

J. Sistem dan Teknologi Bercocok Tanam

Sistem pertanian suku Kenyah masih berbasiskan ladang, artinya walaupun peranan ladang terhadap ekonomi keluarga semakin hari makin berkurang, tetapi masih lebih dari 75% keluarga memiliki pekerjaan pokok sebagai peladang. Dalam 20 tahun terakhir suku Kenyah sudah menambah variasi sumber pendapatan non-ladang, seperti dari perkebunan, kerajinan tangan, dan jasa. Sebagian suku Kenyah khususnya yang sudah pindah ke daerah pantai sudah membuka sawah, tetapi tetap merupakan pelengkap dari pertanian ladang. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

1. Ladang

Alat-alat yang digunakan untuk bertani dan berladang suku Kenyah dapat dikatakan sama dengan suku Dayak lainnya. Alat-alat itu adalah sebagai berikut.

- a. *Asei, asai* (kapak) digunakan untuk menebang pohon-pohon besar.
- b. *Baing, baheng* (parang) merupakan peralatan serba guna untuk mencari makan bagi suku Dayak. Dalam berladang fungsi parang adalah untuk menebas dan *meto'* (mencincang dahan-dahan kayu yang sudah ditebang).
- c. *Belu'ing* (engkol) digunakan untuk memotong/membuang gulma di ladang maupun di kebun.
- d. *Mesin so (chainsaw)* atau mesin gergaji makin banyak dimiliki warga sehingga fungsi kapak untuk menebang sebagian besar sudah diganti oleh mesin gergaji dengan cara menyewa dari pemiliknya. Dari hasil

survei ditemukan bahwa hasil dari satu hari pemakaian mesin gergaji setara dengan 20 HOK pria.

- e. *Ilang ajau* atau pisau memotong padi/panen, dilihat dari bentuk dan bahannya bermacam-macam, ada yang terbuat dari bambu, ada pula yang dari besi.
- f. *Ingen* dan *kiba* digunakan untuk mengangkut barang dan padi dan terbuat dari bambu atau rotan.

2. Sawah

Di atas sudah dijelaskan bahwa pertanian suku Kenyah berbasis ladang. Artinya, sebagian besar alokasi waktu untuk kegiatan pertanian adalah bekerja di ladang yang juga merupakan sumber utama. Selain berladang, suku Kenyah juga mengusahakan sawah tadah hujan. Namun, porsinya masih sangat kecil. Dari hasil penelitian yang dilakukan Imang dkk. (1996) dan Imang, dkk. (2004) ada beberapa kendala yang dihadapi suku Kenyah untuk menjadikan sawah sebagai sumber utama penghasil beras.

Sebagian besar suku Kenyah masih hidup di pedalaman memiliki lahan bergunung-gunung sehingga sulit dibuat sawah. Sawah memerlukan input berupa pupuk dan hal ini menjadi salah satu kendala untuk bersawah. Suku Kenyah terbiasa kerja di lahan kering, bukan di sawah yang berair. Beberapa responden mengatakan bahwa kerja di sawah dapat menyebabkan alergi dan bengkak pada kaki. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

Kenyah juga kuat menebang dengan kapak dengan cara berdiri, tetapi tidak tahan mencangkul sambil membungkuk. Suku Kenyah terbiasa makan beras gunung yang harum dan enak sehingga kurang tertarik menanam padi sawah. Berladang tidak semata-mata untuk mencari makan tetapi juga sudah merupakan bagian dari gaya hidup dan budaya. Ada romantika dan manfaat tertentu yang dinikmati pada waktu berladang, tetapi tidak didapatkan pada kegiatan bersawah, misalnya kebiasaan gotong royong (*senguyun*), tidak bisa menanam jagung, timun, atau sayur-mayur lainnya di sawah, dan lain-lain.

K. Alat-alat Berburu dan Menangkap Ikan

Alat berburu suku Kenyah tidak jauh berbeda dengan suku Dayak lainnya. Dari kajian lapangan juga tidak diketahui siapa yang sebenarnya menemukan alat berburu tersebut dan memang tidak ada yang mengklaim sebagai penemu pertama. Beberapa cara dan alat berburu suku Kenyah dari zaman dulu hingga sekarang adalah sebagai berikut.

1. *Keleput* (sumpit) terbuat dari kayu keras seperti ulin, berukuran panjang 150—200 cm, diameter 2—3 cm, dan ukuran lubang 5—8 mm. Anak sumpit terbuat dari sejenis palem yang keras dan dapat diolesi racun untuk membunuh binatang besar seperti babi, rusa, atau monyet. Ahli pembuat alat ini semakin langka sehingga alat ini pun secara berangsur-angsur ditinggalkan dan digantikan oleh senjata api.
2. *Asu* (anjing berburu) merupakan alat dan cara berburu yang paling banyak digunakan. Anjing yang baik diseleksi oleh seorang ahli sejak masih berumur kurang dari satu bulan.
3. *Ngusiq* merupakan cara berburu yang sangat tradisional tetapi memerlukan keahlian khusus. Pemburu melumuri badan dengan lumpur bekas mandi babi (*tekina'*) untuk mengurangi aroma badan yang keluar melalui pori-pori. Ketika di dalam hutan, pemburu meniru gaya-gaya yang dilakukan monyet atau beruk di hutan untuk menarik perhatian babi agar lebih mendekat. Begitu buruan atau babi berada dalam jarak jangkauan sekitar 2—5 m, pemburu menusuk atau menombak babi dengan tombak atau pisau yang dibawa. Cara ini sudah tidak efektif lagi sekarang karena gangguan manusia terhadap ekologi hutan sehingga binatang buruan semakin liar. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)
4. *Nyatap* (tombak) merupakan alat bantu pada waktu berburu menggunakan anjing, tetapi merupakan alat utama pada waktu *ngusiq* maupun pada waktu menunggu babi berenang (*mabang satung, bavui nyarung*).
5. *Biyu* atau jerat terdiri atas jerat kaki dan jerat leher yang digunakan untuk menangkap binatang berkaki empat di darat, binatang pemanjat, maupun berbagai jenis burung.
6. *Lubang pesut* merupakan lubang yang dibuat pada daerah yang sering dilewati binatang tertentu dengan kedalaman 1—2 m, garis tengah 1—2 m atau ukurannya lebih kecil, bergantung binatang apa yang akan dijerat. Untuk mengelabui binatang yang akan dijerat, dibuat kamuflase berupa daun-daunan untuk menutup mulut lubang. Begitu daun penutup lubang diinjak, binatang terperosok ke dalamnya dan tidak dapat keluar lagi.
7. *Belatik* merupakan sejenis ranjau yang dipasang di jalan (*nuang*) yang sering dilewati binatang berkaki empat, seperti babi, payau, dan landak. Kayu pendorong seperti fungsi ketapel terbuat dari kayu ulin sedangkan bagian yang mematikan binatang buruan terbuat dari bambu yang diruncingkan. Jika binatang yang lewat menyentuh tali pemir, bambu runcing akan meluncur dan menancap pada bagian yang paling mematikan (bagian ketiak). Alat ini sudah dilarang karena sering mencelakakan manusia maupun anjing berburu.

8. *Serung* terbuat dari bambu runcing, dipasang, atau ditancapkan di bagian dalam pagar ladang atau kebun dan khusus untuk membunuh rusa. Pada saat rusa melompat ke dalam pagar, bambu runcing menancap di leher dan di badannya. Cara ini sudah sangat jarang dipakai saat ini karena juga cukup berbahaya untuk manusia.
9. *Serapang/senapang* (senjata api laras panjang), walaupun tidak boleh digunakan secara bebas, ada beberapa pemburu yang tetap menggunakannya dengan alasan sangat efektif dan efisien. *Serapang* memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan sumpit atau seperti tidak perlu perawatan khusus, mudah dibawa ke mana saja, dapat digunakan siang dan malam, dan dapat membunuh binatang di darat maupun binatang pemanjat di atas pohon. Peluru yang digunakan berupa penabur berisi 9 biji timah dalam satu selongsong dan biasanya dibeli dari Sarawak, Malaysia dengan harga sekitar Rp40.000 per biji.

Sementara itu, alat-alat menangkap ikan baik yang umum digunakan suku Kenyah adalah sebagai berikut.

1. Pukat, bentuk dan fungsinya sama dengan yang digunakan nelayan lainnya.
2. *Njala'* atau jala, bentuk dan fungsinya sama dengan yang digunakan nelayan lainnya.
3. *Pesi* atau pancing, bentuk dan fungsinya sama dengan yang digunakan nelayan lainnya.
4. *Serapang atuk* (senjata ikan) menggunakan alat bantu kaca mata selam dan hanya efektif dipakai dalam air yang jernih karena harus melihat dengan jelas ikan yang akan dibidik.
5. *Bubu* terbuat dari belahan bambu atau rotan yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang sudah masuk tidak dapat lagi keluar. Biasanya bubu dipasang pada malam hari dengan menghadap ke bagian hilir sungai dan dapat diberi umpan untuk menarik mangsa masuk ke dalamnya.
6. *Bading* terbuat dari anyaman belahan bambu atau rotan dan dipasang menghadap ke hulu pada bagian sungai yang paling deras atau air terjun kecil. Ikan yang masuk atau terjun ke dalam *bading* tidak dapat kembali karena harus melawan arus sungai yang deras.
7. *Ubeng* terbuat dari anyaman bambu atau rotan, mirip seperti *bubu* tetapi lebih panjang. *Ubeng* dipasang menghadap ke hulu pada bagian sungai yang deras sehingga ikan yang sudah masuk tidak dapat keluar karena melawan arus deras.
8. *Lawa* atau *tangguk* berbentuk kerucut terbalik dan dibuat dari tali nilon dengan garis tengah sekitar 60—80 cm, tinggi 60—80 cm. Alat ini biasanya dipakai menangkap ikan kecil di sungai kecil atau di pinggir

sungai, umumnya digunakan oleh perempuan. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)



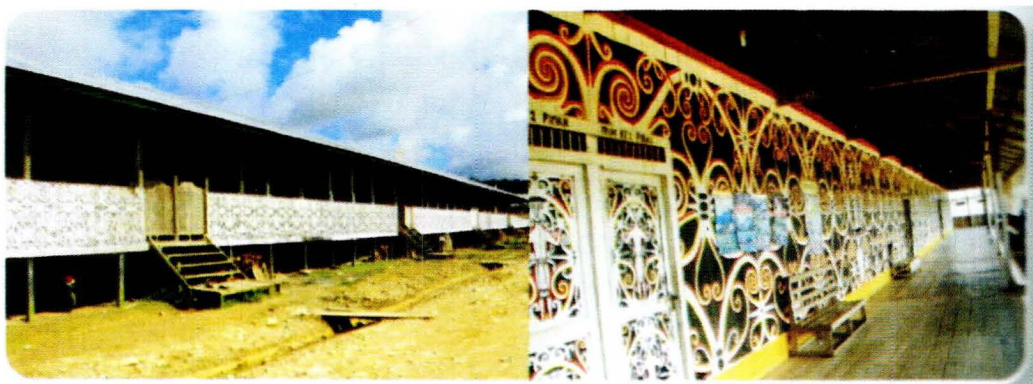
Gambar 4.8. Tombak, sumpit, dan anak sumpit untuk berburu



Gambar 4.9 Bubu, alat untuk menangkap ikan

L. Rumah Tradisional

Rumah tradisional suku Kenyah, termasuk suku Dayak lainnya, seperti Iban di Sarawak adalah rumah panjang (*uma*). Sebuah rumah panjang dapat terbagi menjadi 20—100 bilik (*amin*), setiap bilik memiliki pintu masing-masing dan dihuni oleh satu kepala keluarga. Rumah kepala adat atau *kepala uma* terletak di tengah-tengah dengan ukuran lebih besar, bahkan kadang lebih tinggi dibanding *amin* lainnya. Serambi rumah panjang (*use*) ini tidak bersekat dari ujung satu sampai ujung lainnya dan berfungsi untuk tempat interaksi sosial satu dengan lainnya, tempat menari, bahkan tempat bagi binatang piaraan seperti anjing. Sejak akhir 1980-an, rumah panjang berangsur-angsur digantikan oleh rumah tunggal karena dianggap lebih higienis dan privasi lebih terjaga.



Gambar 4.10. Foto rumah panjang (*uma'*) Kenyah di Desa Mahak Baru,
Kabupaten Malinau

Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau



Gambar 4.13: (1) kelempit, (2) sa.ung aban, (3) bening aban, (4) tapung aban

M. Benda Pusaka dan Maknanya

Suku Kenyah dapat dikatakan tidak begitu kaya akan benda pusaka yang betul-betul dapat diklaim sebagai milik suku Kenyah sendiri. Benda-benda pusaka yang dimiliki mungkin sama dengan yang dimiliki suku Dayak lainnya sehingga suku Kenyah sendiri tidak mengklaim bahwa benda tersebut dibuat oleh nenek-moyangnya. Benda-benda itu biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya sehingga pemiliknya sekarang tidak tahu bagaimana dan di mana alat tersebut dibuat. Beberapa benda pusaka yang dimiliki suku Kenyah adalah sebagai berikut.

1. *Taivek* (gong) terbuat dari kuningan dan terdiri atas berbagai ukuran dan bentuk. Dari bentuknya, gong ini dibuat menggunakan palu dari besi (bukan dicetak) karena terlihat jelas bekas-bekas pukulan pada permukaannya. Tidak diketahui pasti di mana alat ini dibuat, tetapi ada perkiraan bahwa gong termasuk alat tukar yang dibawa dari China untuk

membeli rempah-rempah dari Malaka dan Sarawak-Brunei. Fungsi utama gong ini adalah memberi tanda atau panggilan kepada seluruh warga desa dengan cara memukul gong pada putingnya atau untuk membayar denda terhadap pelanggaran hukum adat yang berat.

Irama pada waktu memukul gong berbeda-beda yang juga berarti menyampaikan pengumuman atau panggilan yang berbeda-beda pula, misalnya (1) jika gong dipukul terus-menerus dengan cepat tanpa jeda, gong-gong-gong-gong-gong dan seterusnya berarti itu tanda bahaya, misalnya ada kebakaran atau malapetaka di desa dan warga harus secepatnya berkumpul; (2) jika dibunyikan cepat dan terus-menerus, kemudian diakhiri dengan tiga pukulan terakhir yang lebih pelan: gong-gong-gong-gong-gong gong ... gong ... gong, itu menandakan ada warga desa yang meninggal dunia; (3) jika tiga pukulan pertama berdekatan, kemudian jeda beberapa saat dan tiga pukulan itu diulang lagi: gong ... gong ... gong gong ... gong ... gong, berarti sebagai tanda suka cita atau kemenangan. Barang pusaka ini sudah semakin langka karena banyak yang dijual kepada pemburu barang antik.

2. *Tajau* (guci) terbuat dari tanah liat dan teknik yang digunakan tampaknya sama dengan cara pembuatan tembikar sekarang. Kelebihan dari *tajau* ini adalah ukiran timbul naga yang begitu halus pada permukaan. Gambar naga ini mungkin sebagai tanda bahwa alat ini dibuat oleh orang China yang terkenal dengan kepercayaan atau mitos terhadap naga.
3. *Baing kelu*, jika parang biasa terbuat dari besi bekas yang ditempra sedemikian rupa, bahan membuat *baing kelu* adalah biji besi yang digali sendiri dari dalam tanah sehingga kualitas besi *kelu* lebih lunak dari besi asli. Ahli pembuat parang ini biasanya tahu ciri-ciri tanah yang mengandung biji besi tersebut. Biasanya, tanah berupa gundukan mirip sarang semut, tetapi dengan ciri-ciri yang sangat khas. Parang atau pisau yang terbuat dari besi *kelu* dipercaya memiliki kesaktian melawan kekuatan magis. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)



Gambar 4.14: Foto (1) dan (2) *tatau* dengan motif berbeda, (3) *tawek*
Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau

N. Mata Pencaharian

Mata pencaharian Lundayeh, seperti suku Dayak lainnya sangat bergantung pada alam dan hutan sekitar karena hampir segala kebutuhan hidup diperoleh dari sumber daya alam yang berada di hutan maupun sungai sekitar tempat tinggalnya. Sistem pertaniannya adalah berladang dan bersawah dengan tanaman utama padi ditambah dengan jagung, umbi-umbian, sayur-mayur, serta tumbuhan lain dari hutan berupa umbut-umbutan yang bisa dimakan. Bersawah umumnya dilakukan di daerah Long Pala karena memiliki lahan yang sesuai untuk sawah. Cara ini diperkenalkan oleh Pdt. Rining Laban berdasarkan pengalaman beliau selama mengikuti pendidikan Alkitab di Makassar pada tahun 1935.

Sistem pertanian utama Lundayeh adalah ladang (*lati' tana' lun*). Dalam kegiatan ladang ini, mereka juga berpegang pada kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis, misalnya memulai kegiatan ladang dengan melakukan ritual dengan maksud memperlancar aktivitas dan untuk mengetahui apakah usaha itu akan berhasil atau harus dihentikan. Beberapa simbol pertanda buruk yang dipercaya masyarakat, antara lain, bertemu dengan *menipeh/selangui* (ular), kaki seribu (*kerakang kuden*), atau mendengar bunyi kijang (*uni talau*) dalam perjalanan menuju ladang pada waktu akan menebas (*lemidik*).

Kegiatan ladang dilakukan dalam beberapa tahapan berikut.

1. Mencari tempat berladang.

Tanah yang subur (*mebaleng*) memiliki ciri-ciri, antara lain, ditumbuhi tanaman seperti gugor, rotan (*we fet*), dan pisang hutan (*sibak*) serta berada dekat aliran sungai. Waktu yang tepat untuk bertanam ditentukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dalam menentukan waktu bercocok tanam (*lun luk mileh kelV finanan*). Orang ini pula yang mengatur pembagian lahan kepada petani yang akan membuka ladang. Secara tradisional, sebelum menebas, dibuat *laga* dan api unggun untuk memanggil burung *mangei tekabing*. Jika *mangei* itu terbang *tekabing* dan ke kanan, kemudian *tekabing* (ke kiri lagi) serta berbunyi *siit siit* berarti kita diberikan berkah untuk melanjutkan pekerjaan ladang itu. Jika arah terbang sebaliknya atau hanya satu arah saja, pekerjaan itu lebih baik dihentikan. Jika menemukan ular pada waktu mau mencari lahan untuk berladang, itu pertanda lahan tersebut tidak baik dan akan membawa sial.

2. Menebas (*lemidik*)

Ada dua teknik yang digunakan, yaitu *lidik mudik* dan *lidik rurag*. *Lidik mudik* menebas dimulai dari bagian terendah hingga bagian tertinggi di lahan tersebut. Cara ini dilakukan pada lahan yang agak berbukit dan tidak

terlalu bersemak. *Lidik rurag* adalah cara menebas semak dengan arah melintang bukit, juga dilakukan bersama-sama (*ruyud*).

3. *Temara'* adalah kegiatan menebang pohon kayu besar jika yang dibuat ladang tersebut adalah hutan sekunder tua atau hutan primer.
4. *Ngawa* adalah mencincang dahan kayu besar yang baru ditebang dengan maksud mempercepat proses pengeringan dan dapat terbakar dengan sempurna. Ladang yang terbakar sempurna akan memberikan humus lebih banyak sehingga padi lebih subur.
5. *Pinanan* adalah ritual pada waktu *nugal* (*nguang*). Orang yang pertama menugal adalah kepala adat atau kepala suku, lalu diikuti masyarakat banyak. Sebagai pertanda hari baik untuk mulai *me-nugal* adalah jika buah *ulang* sudah berwarna merah dan bagian atasnya sudah mulai terbelah.
6. *Ngatu* adalah ritual panen. Istri kepala suku pergi ke ladang, kemudian mengikat serumpun bulir padi (tetapi tidak dipotong) dan dibiarkan selama satu hari. Hari berikutnya, padi tersebut dipanen oleh istri kepala suku, setelah itu diikuti seluruh masyarakat untuk memanen.

O. Berburu, Menangkap Ikan, dan Meramu Hasil Hutan

Binatang buruan suku Lundayeh sama saja dengan binatang buruan suku Dayak lainnya, yaitu babi, rusa/kijang, dan kancil. Alat berburu yang digunakan adalah senjata api (*sinapang*), tombak (*busn/bayung*), sumpit (*efed*), anjing pemburu, jerat (*ebpung*), dan lubang besar yang digali pada jalan binatang yang dipasang bambu runcing di dasarnya (*elud*).

Di samping berburu, hasil hutan yang bermanfaat bagi masyarakat, antara lain, umbut-umbutan, madu, rotan, jamur, bambu (*bulu'*). *Mengusa* gaharu sudah dilakukan masyarakat sejak lama dengan belajar dari suku Iban yang lebih dahulu berpengalaman mencari gaharu. Sampai sekarang masyarakat Lundayeh di Mentarang masih menyebut istilah “tabuk daya” yang berarti mengiris dengan cara suku Iban untuk mendapatkan gaharu tanpa harus menebang pohon gaharu tersebut.

Dalam hal pemanfaatan sumber daya alam oleh orang luar, masyarakat adat Lundayeh mengenal istilah *acam tana'*, yaitu semacam pajak yang dikenakan kepada pengusaha pendatang yang ingin memungut sumber daya alam dari desa tertentu. *Acam tana'* ini berupa uang atau barang yang besarnya ditentukan musyawarah adat di setiap kampung. Sekarang ini jumlah *pengusa* pendatang dan lamanya memungut hasil hutan dibatasi oleh aturan adat.

Mata pencaharian suku Lundayeh lainnya adalah menangkap ikan di sungai, di danau, atau di rawa-rawa. Alat menangkap ikan adalah pancing (.....), jala (*rabat/taleb*), bubuh, dan *fatun*. Cara lain adalah menuba ikan

menggunakan tumbuhan *tebayan penubeh*, *deun payang penubeh*, *war ilang*, dan *dimecur*. Cara *menuba* ini sudah dilarang adat karena berbahaya, khususnya terhadap kelestarian ikan.



Gambar 5.2

Bubu (alat menangkap ikan) dan *telangan* (tempat menyimpan anak sumpit)

Alat berburu yang paling banyak digunakan suku Punan adalah tombak, anjing, senapan, sumpit, dan jerat. Beberapa jenis jerat yang digunakan suku Punan adalah *ukung* (menangkap monyet), *cenun* (perangkap tikus), *celekop*, *la'ang* (dipasang di jalan hewan), *lud* (jebakan pada kemiringan 45° dipadukan dengan luncuran licin menuju sumur yang dalam sehingga binatang besar yang terjebak tidak bisa keluar), jaring (terbuat dari kawat untuk menjerat kaki payau/babi), dan ranjau (*belatik*). Sementara itu, alat untuk menangkap ikan hampir sama dengan yang digunakan suku Dayak lainnya, yaitu jala, pancing (*pindik*), pukot, buvu (bubu, dipasang menghadap ke hilir), *kembong* (buvu yang menghadap ke hulu sungai), *tembuling* (tombak ikan), dan tuba (bahannya tumbuhan ilang, *tuvo jok*, *utung*, *pari'h*, *puluh*, dan sebagainya). Sekarang ini tuba tidak boleh digunakan lagi. Aturan adat Punan menetapkan bahwa binatang buruan untuk keperluan sendiri dibatasi satu ekor setiap kali berburu. Kalau untuk keperluan bersama atau upacara adat, boleh diambil sampai lima ekor. Kalau melanggar didenda, alat berburu disita. Menangkap ikan tidak boleh menggunakan setrum dan racun. Kalau pakai setrum, didenda lima tempayan, sedangkan kalau pakai racun, didenda 15 juta rupiah.



Foto: Ndan Imang (2005)

Gambar 7.2: Punan Basap dengan alat berburu sumpit dan senapan
Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau



Keterangan: Topi Dayak Kenyah Bakung di Sajau Metun, Tanjung Palas,
Kabupaten Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Tempat pembakaran untuk masak pada keluarga masyarakat Dayak Kenyak Bakung di Sajau Metun, Tanjung Palas, Bulungan. Pembakaran dibuat di dapur, tetapi menggunakan bentuk panggun sehingga pembakaran tidak menempel pada lantai. Meskipun semua bahan bangunan rumah dan dapur terbuat dari kayu, bagian pembakaran ini dibuat sedemikian rupa agar tidak terbakar. Jarang terjadi, bahkan tidak pernah terjadi kebakaran sebagaimana di kota besar.

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Di atas tempat pembakaran dibuat tempat meletakkan kayu bakar. Tujuannya adalah untuk membantu pengasapan, mempercepat pengeringan, serta menjaga agar kayu dalam keadaan kering siap bakar siap digunakan memasak.

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

P. Kerajinan Tangan dan Pakaian Tradisional

Suku Dayak Kenyah memiliki berbagai macam kerajinan tangan yang saat ini menjadi sumber penghasilan yang cukup penting bagi keluarga pengrajin, khususnya setelah akses suku Kenyah dengan dunia luar semakin terbuka. Kerajinan tangan ini digunakan untuk pribadi, dijual kepada pendatang (turis) atau toko-toko suvenir, bahkan banyak yang dijual di Sarawak, Malaysia karena nilai jualnya lebih tinggi. Beberapa kerajinan tangan yang juga merupakan bagian pakaian tradisional suku Kenyah, antara lain, sebagai berikut.

1. *Sapei Kenyah* (pakaian tradisional Kenyah) merupakan pakaian untuk menari, khususnya perempuan yang terdiri atas baju (*sapei*) dan rok (*ta'a*) serta terbuat dari kain beludru yang dilukis dan dihiasi dengan pernik-pernik seperti riba atau manik kecil (*ino' aban*).
2. *Tapung beluko* awalnya merupakan topi berbentuk kerucut sebagai perlengkapan perang dan terbuat dari anyaman sejenis rotan kecil (*uweitime*). Topi ini dihiasi dengan anyaman dari manik (*aban*) dan bulu.

BAB X

ARSITEKTUR TRADISIONAL

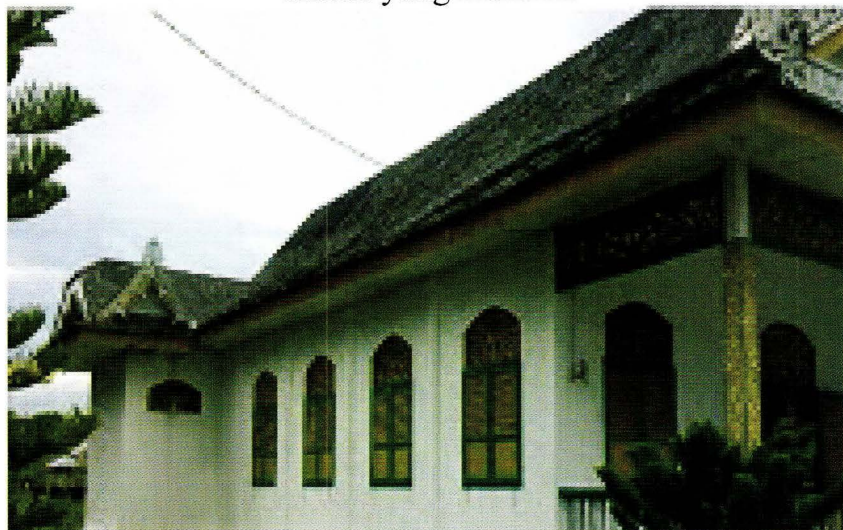
Leluhur masyarakat Kalimantan Utara telah memiliki kreativitas dalam menciptakan arsitektur bangunan. Arsitektur diciptakan dengan mengambil inspirasi yang kontekstual dengan lingkungan mereka tinggal. Keunikan dan kreativitas itu tampak dalam ukiran, bentuk, maupun susunan bangunan.

A. Arsitek Bulungan

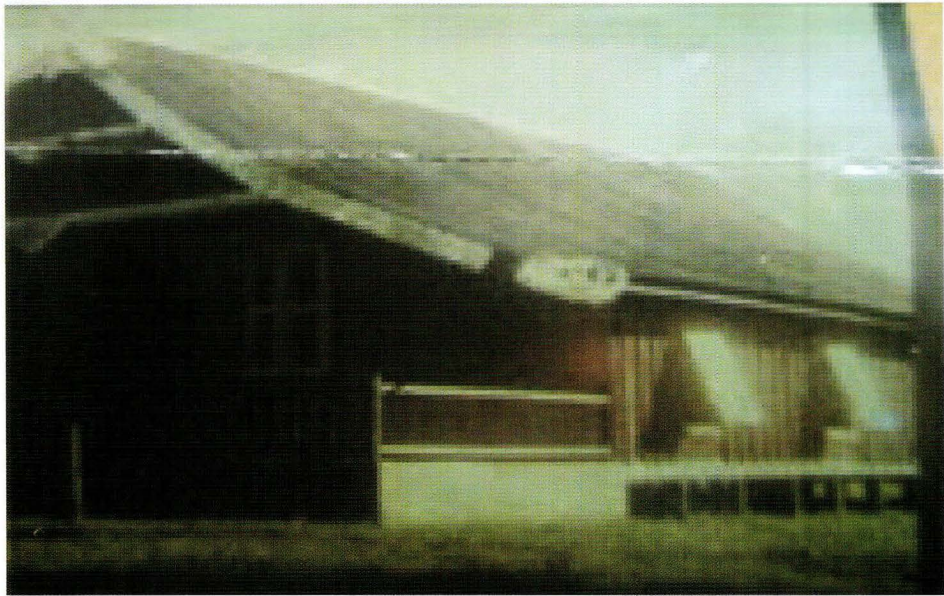
Masyarakat Kalimantan Utara mengenal istilah Bulungan Tidung Kenyah (Dayak). Bulungan berasal dari bahasa *bulungan/boeloengan*, yaitu *bulu* dan *tengon*; *bulu* berarti ‘bambu’ dan *tengon* berarti ‘betul’. Arsitektur bulungan memiliki kemiripan dengan arsitektur rumah adat Dayak(Kenyah). Rumah adat bulungan cenderung memanjang memiliki kolong rumah tinggi dan memiliki tanduk pada bagian depan atap rumah beserta ukirannya .



Keterangan: Rumah adat Bulungan, atapnya bertanduk dilengkapi dengan ukiran yang menarik



Keterangan: Rumah adat Bulungan bentuknya memanjang



Keterangan: Kolong rumah adat Bulungan



Keterangan: Bahan dasar kayu (zaman dulu), atap sirap

Berbeda dengan rumah adat kebudayaan lain, rumah adat Bulungan tetap mempertahankan warna dasar kuning yang bermakna khusus untuk para bangsawan kesultanan dan keturunannya. Bangunan dilengkapi ukiran bungai malai atau bunga cengkeh dan tulisan Arab pada tiang teras rumah, serta ukiran bunga malai pada tanduk atap bagian depan rumah. Ini merupakan ciri khas ukir pada arsitektur Bulungan.



Keterangan: Ukiran bunga malai



Keterangan: Ukiran bunga malai di atas pintu

Keragaman budaya pada ketiga kebudayaan penyangga masyarakat Kalimantan Utara, yakni Bulungan, Tidung, dan Kenyah (Dayak) menjadi sumber kekuatan dan persatuan membangun kawasan di perbatasan utara nusantara sejak dahulu kala. Sesuai dengan semboyan yang telah diwariskan turun-temurun sejak zaman leluhur, slogan berbahasa bulungan mengatakan, “Kadandiyu dandiyu lai kadandiyu kadanding, merudung pebatun de benuanta.” (Sumber: <http://anisa-arsitekturnusantara.blogspot.com/2012/07/v-behaviorurldefaultvmlo.html>)

1. Lamin Lundayeh

Rumah *lamin* (rumah panjang, *ruma*) merupakan bentuk rumah masyarakat Lundayeh. Biasanya setiap kampung terdiri satu *ruma* dengan penghuni *lima tetek* (petak) keluarga, bahkan puluhan keluarga. Penghuni

lamin adalah kerabat atau bukan kerabat, tetapi telah diterima sebagai bagian keluarga. Panjang rumah lamin bergantung pada jumlah kepala keluarga (KK) dalam satu kampung. Misalnya, ada 50 KK, rumah itu berjumlah 50 sambung. Rumah panjang terbagi dua. Bagian tengah dipasang dinding tengah yang berfungsi sebagai ruang kaki lima atau ruang tamu dan ruang depan. Lantai tidak rata, sekitar 2 m dan tinggi 2,5 m. Tinggi tempat duduk sekitar 30—40 cm dari lantai, setara orang duduk atau seperti kursi.

Lebar lantai sekitar 2 meter. Itulah yang digunakan sebagai jalan. Tempat yang tinggi digunakan sebagai tempat tidur bagi tamu. Apabila ada pesta, mereka berdiam di ruang tengah. Setiap keluarga memiliki tikar rotan atau anyaman pandan yang sama panjangnya dengan ruang yang digunakan sebagai tempat tidur. Setiap petak rumah panjang terdapat tempat perapian atau menyalakan api sebab lingkungan tinggal masyarakat Dayak Lundayeh biasanya dingin seperti di pegunungan Krayan. Mereka membuat api unggun kecil yang digunakan sebagai tempat masak, sekaligus penerang ruangan. Umumnya di daerah pedalaman belum ada lampu/listrik. Bagian belakang rumah terdapat pintu masuk. Pintu rumah biasanya otomatis menutup sendiri, ketika dibuka dan dilepas, pintu akan menutup sendiri. Ujung pintu diikat pemberat berupa batu sebagai pemberat. Saat dibuka secara langsung, pintu menutup sendiri. Tujuannya ialah untuk mencegah anjing masuk ke dalam rumah panjang.

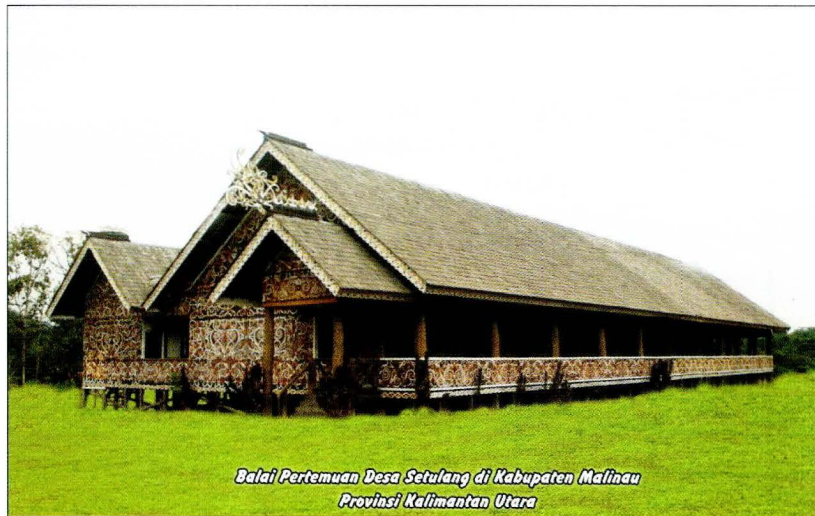
Setiap rumah panjang bagian luar terdapat tanduk rusa yang digunakan untuk menyimpan parang/mandau. Apabila disimpan di lantai atau di bagian rendah, dikhawatirkan dapat berbahaya bagi anak-anak. *Bakul* atau barang yang berat disimpan di bagian bawah lamin. Ruang menuju dapur dibuat *los*. Ketika ada tamu, mereka diajak makan dari ujung ke ujung. Maksudnya adalah untuk menjamu tamu. Tamu juga harus makan. Apabila sudah kenyang, diharapkan sedia menyentuh atau mengubah bentuk makan jika memang telah kenyang. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah sebab apabila tamu tidak bersedia keliling untuk makan, tuan rumah yang tidak disinggahi akan tersinggung. Mereka yang tinggal di rumah panjang pada siang hari hanya orang tua (lanjut usia). Mereka yang tergolong usia produktif kerja biasanya berangkat ke ladang atau kebun. Rumah panjang memiliki ruang tempat menyalakan api unggun dan *para-para* untuk mengeringkan kayudi atasnya.

Tempayan tidak disimpan di rumah panjang. Terdapat tempat khusus yang terletak di luar rumah panjang serupa pondok tempat

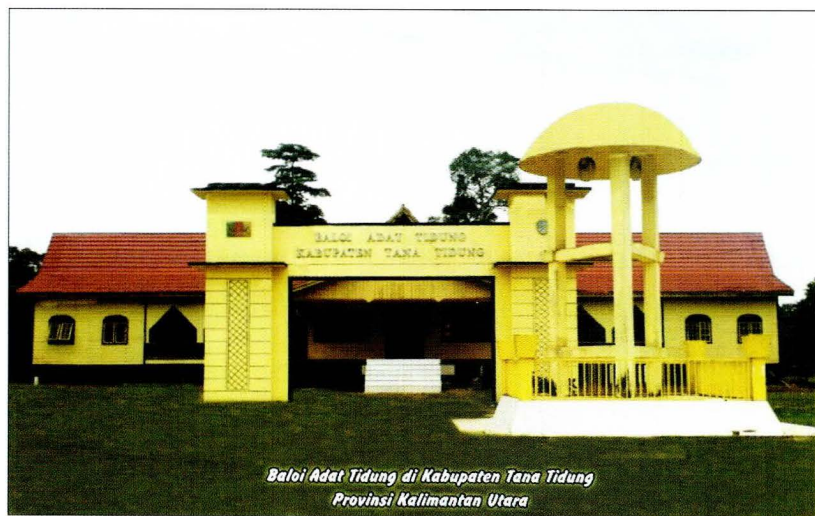
penyimpanan barang berharga atau juga lumbung padi. Atap rumah panjang terbuat dari daun *kinangan* (daun nipah). Daun nipah dipotong kecil-kecil dan dilipat, lalu dikeringkan, kemudian diasapkan. Dengan cara seperti itu, atap yang digunakan dapat bertahan lama sebab terdapat pengasapan daun pada atap. Cara mengikat atap adalah dengan mengikat atap setiap dua lonjor. Ketika terjadi kebakaran, akan mudah untuk memotongnya. Cukup dua ikatan saja dipotong sudah terbuka semua atap yang terbakar. Selain itu, cara itu digunakan agar memudahkan penghuni rumah mengatasi kebakaran atau hal lain yang tidak diinginkan. Lantai atau papan juga hanya diikat dengan tali. Pada masa itu belum ada paku. Hal itu juga memudahkan penghuni rumah untuk membongkarnya apabila ingin pindah atau ada keperluan lain.

Pemilik rumah cukup memotong tali semua bagian agar papan langsung terbuka. Tali dan atap tahan lama sebab terdapat pengasapan dari kegiatan memasak. Ketika terjadi kebakaran dan kematian, masyarakat menginformasikannya dengan cara menggunakan gong. Hanya alat tersebut yang dapat mengeluarkan bunyi hingga ribuan meter dari gunung ke gunung lain. Belum ada telepon dan alat lain. Dengan bunyi datar, “tung-tung-tung-tung” (*gokor*), ada dua kemungkinan. Jika bunyi terdengar, warga langsung menginformasikan kejadian yang, apabila bunyi *gokor* yang terdengar, berarti ada yang mati atau ada terjadi kebakaran.





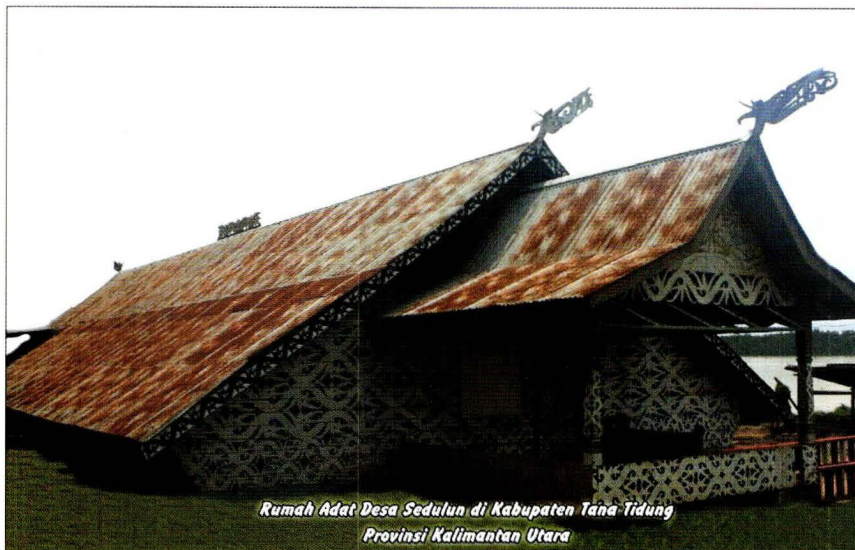
*Balai Pertemuan Desa Setulang di Kabupaten Malinau
Provinsi Kalimantan Utara*



*Balai Adat Tidung di Kabupaten Tana Tidung
Provinsi Kalimantan Utara*



*Rumah Adat Dayak Lundayeh di Kabupaten Malinau
Provinsi Kalimantan Utara*



2. Lamin Kenyah

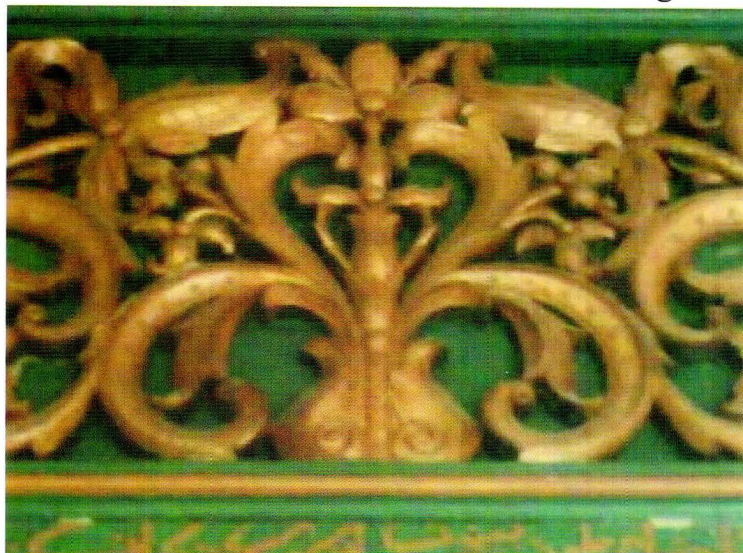
Rumah adat lamin Dayak Kenyah merupakan warisan budaya leluhur yang luar biasa kreatif. Untuk memasukinya, kita menaiki tangga kayu sangat tinggi sebelum masuk ke lamin. Di dekat tangga terdapat patung manusia dan hewan. Di depan rumah berdiri *blontang*. Tiang tinggi dari kayu yang diukir dipakai untuk mengikat hewan persembahan.

Rumah lamin merupakan rumah panjang yang biasanya dihuni oleh puluhan kepala keluarga. Rumah ini hanya memiliki dua bagian. Serambi depan dipakai untuk ruang tamu, ruang pertemuan, dan tempat tidur kaum laki-laki. Serambi belakang terdiri atas kamar-kamar yang dihuni kaum perempuan dan dapur. Rumah lamin dibuat dari kayu ulin secara gotong royong. Lamin dibangun tanpa paku, hanya memakai pasak dan diikat dengan rotan. Lamin dikenal memiliki ukiran rumit bermotif naga, burung enggang, dan manusia. Motif naga bermakna kepahlawanan, enggang bermakna keluhuran, dan manusia bermakna perdamaian (Ana, 2014).

3. Museum dan Ukiran Bulungan



Keterangan: Museum Kesultanan Bulungan



Keterangan: Ukiran rumah tradisional Bulungan, Tanjung Palas



Keterangan: Ukiran Bulungan, karya Haji Muhammad Thoib

Motif ukir dan bentuk bangunan di Bulungan ini menarik dan kreatif yang erlu diwariskan kepada generasi sekarang. Harus ada usaha dari pemerintah untuk membuat regulasi agar Bulungan dan kota-kota di wilayah Kalimantan Utara tetap memiliki corak khas, seperti di Banjarmasin. Dulu ikatan arsitek muda Kalimantan Selatan, sekitar tahun 1970—1980-an melakukan penelitian dan berhasil melakukan dokumentasi delapan bentuk rumah adat Banjar, seperti Bubungan Tinggi, Gajah Beliku, Gajah Menyusu, dan Palimbangan. Hasil penelitian tersebut menjadi dasar pemerintah Kalimantan Selatan melakukan ketentuan “setiap kantor pemerintah provinsi dan daerah, serta bangunan publik di Kalimantan Selatan harus mengacu pada arsitektur adat Banjar.” Dari hal terkecil ini, dari sebuah buku, karena kecintaan mereka terhadap warisan budayanya yang hampir saja tenggelam, mereka berhasil mempertahankan warisan asli arsitektur Banjar. Itu dapat dilihat dan disaksikan di Kantor DPRD Kalimantan Selatan, Rumah Sakit Ulin, Gedung Suriyansyah, dan sebagainya.



Versi lain ukiran Bulungan, karya Datu Aziz Saleh Mansyur atau Dasman

Orang-orang bulungan sejak ratusan tahun silam sudah mengembangkan arsitektur unik dan kreatif , berbeda dengan “sepupu jauh”, yakni Kayan, Kenyah, dan Tidung yang juga memiliki kreasi arsitektur unik dan menarik. Apabila bangunan pemerintah dan swasta yang melayani keperluan masyarakat luas dapat menggunakan motif dan corak arsitektur bangunan dengan karakter kebudayaan Bulungan, Tidung, dan Dayak, Kalimantan Utara akan menjadi kawasan dengan ciri khas sebagaimana wilayah lain.

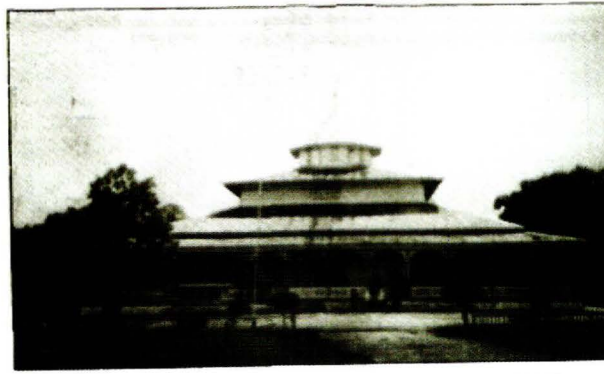
Ada yang mengatakan pola ukiran Bulungan kental dengan nuansa Islam yang merupakan bagian dari pengembangan ukiran Brunei yang dibawa Datuk Mancang ratusan tahun silam. Sejauh ini belum dapat dipastikan 100% asumsi tersebut. Perlu digali sejak dini warisan budaya dan digalakkan jangan sampai hilang dimakan waktu. Disayangkan jika warisan budaya bulungan dan yang lain, terutama arsitektur dan ukirannya tidak dikenal. Apalagi, maestro ukirnya banyak yang meninggal dan tidak banyak generasi beliau yang melanjutkan. Mengapa tidak mulai dari sekarang? Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.

(Sumber: <http://muhzarkasy-bulungan.blogspot.com/2010/06/arsitektur-dan-ukiran-suku-bulungan.html>)

4. Arsitektur Masjid Kasimudin



Masjid tampak depan memiliki corak arsitektur yang unik mulai dari teras hingga atap

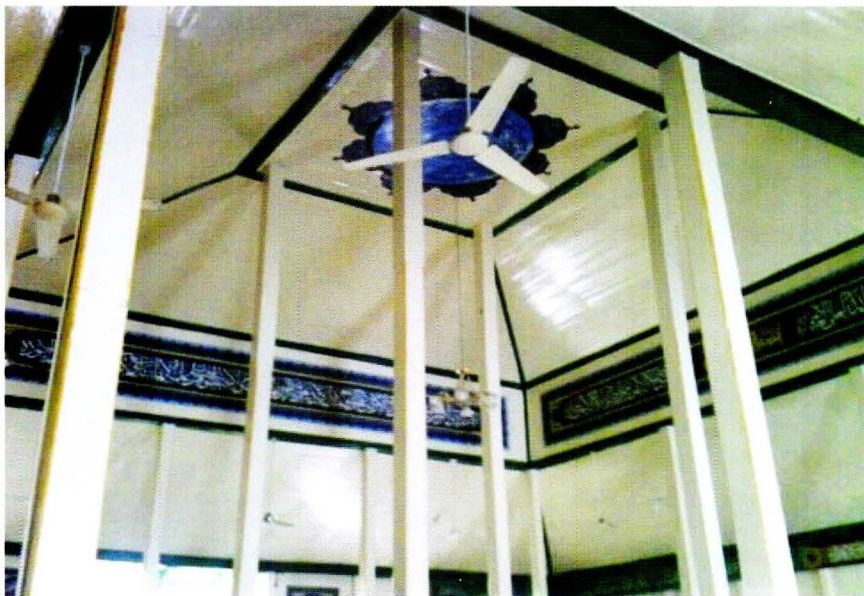


Masjid Kasimuddin

Subdi Pemugaran

Keterangan: Masjid tampak jauh, atap masjid berundak menunjukkan kekhasan arsitektur Bulungan

Masjid Kasimuddin, Tanjung Palas di Desa Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara memiliki luas tanah bangunan 3.650,25 m² dan luas bangunan 585,64 m². Bangunan masjid terbuat dari papan kayu ulin. Menurut keterangan masyarakat, fondasi dan lantainya terbuat dari campuran semen dan batu yang berlapiskan tegel atau ubin bermotif arsitektur Eropa yang diimpor dari Belanda.



Keterangan: Ruang utama Masjid Kasimuddin dengan tiang-tiang yang terbuat dari kayu ulin. Foto: muhzarkasy-bulungan.blogspot

Ruang utama berbentuk bujur sangkar berukuran 19 x 19 m dan tinggi bangunan sampai puncaknya 15,50 m. Bangunan ruang utama mempunyai beberapa tiang penyangga yang terdiri atas empat tiang utama atau *saka guru* dengan penampang segi empat dan tinggi 11,15 m. Dua belas tiang

pembantu dengan penampang segi empat dan tinggi 8 m mengelilingi tiang utama. Lima puluh buah tiang pembantu deretan ketiga mengelilingi 12 tiang pembantu yang merupakan deretan tiang paling luar yang sekaligus menjadi pegangan konstruksi papan dinding dan pintu-pintu masjid serta empat puluh tujuh tiang.

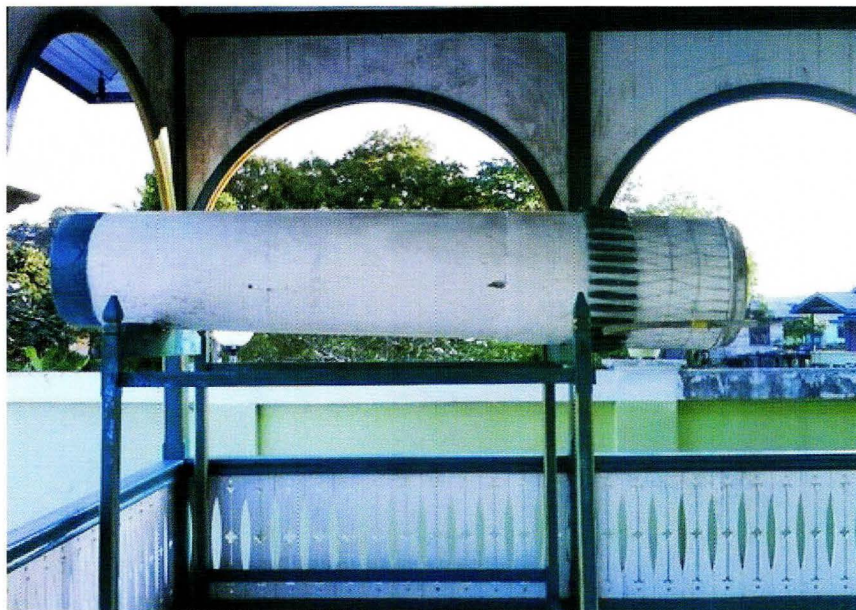
Masjid Kasimuddin tidak mempunyai jendela, sedangkan pintu masuknya 11 buah yang terletak di sekiling bangunan. Bangunan pengimaman mempunyai kekhususan pada ruangan dan atapnya. Ruang tersebut berukuran 3,60 x 2,80 m dengan bentuk segi lima. Dinding semi permanen terdiri atas bagian bawah setinggi 1 meter yang terbuat dari pasangan ubin/tegel bermotif dengan warna hijau papan kuning serta dinding atas terbuat dari bahan kayu ulin. Bagian depan ruangan pengimaman atau mihrab dipasang kaca berwarna putih bening dan bagian atasnya dipasang kaca berwarna hijau yang mengelilingi ruangan tersebut. Jendela-jendela kaca berfungsi sebagai alat penerangan ruangan masjid.



Keterangan: Mimbar Khutbah Foto: muhzarkasy-bulungan.blogspot

Di ruang pengimaman terdapat enam tiang berfungsi sebagai penopang atap. Atapnya tidak bersusun tiga, tetapi hanya satu dan lebih pendek dari pada atap bangunan induk. Atap pengimaman ini berbentuk segi delapan. Puncak kubahnya seperti bangunan induk, makin ke atas atap kubahnya makin mengecil/meruncing dan pada ujungnya terdapat sebuah

mahkota yang terbuat dari kayu ukir. Masjid Sultan Kasimuddin dilengkapi dengan Beduk yang sudah sama tuanya dengan bangunan masjidnya sendiri, tetapi masih berfungsi dan kondisi kayunya pun masih sangat baik. Berdasarkan kisah yang berkembang di masyarakat, disebutkan bahwa kayu yang dijadikan beduk ini hanyut dari hulu dan terdampar di dalam parit dekat lokasi pembangunan Masjid Kasimuddin. Potongan kayu sudah berbentuk beduk. Potongan kayu disebut oleh ketua-ketua kampung sebagai “nenek kayu”. Potongan kayu tersebut dijadikan beduk di Masjid Sultan Kasimuddin. Beduk berukuran panjang 274 cm, dan bergaris tengah 47 cm dengan ketebalan kayu sekitar 1 inci atau 2,4 cm ini sampai kini masih terawat dan berfungsi dengan baik di Masjid Kasimuddin.



Keterangan: Beduk Masjid Sultan Kasimuddin

Foto: muhzarkasy-bulungan.blogspot

Masjid Kasimuddin didirikan pemerintahan Sultan Maulana Muhammad Kasimuddin (1901—1925) Raja Bulongan. Setelah meninggal, Sultan Kasimudin dimakamkan di halaman masjid sebelah barat. Makam sekitarnya merupakan makam keluarga raja. Pemugaran Masjid Kasimuddin dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Timur tahun 1992/1993 hingga 1993/1994.

B. Arsitektur Lain

Selain rumah panjang yang menjadi tempat tinggal keluarga, hampir setiap kepala keluarga (KK) memiliki satu bangunan kecil yang terpisah dari rumah yang disebut *lepubung* (lumbung). Lumbung berfungsi sebagai tempat menyimpan padi dan barang-barang berharga lainnya agar tidak dimakan tikus atau tidak dapat dicuri orang atau terhindar dari bahaya kebakaran. Lumbung memiliki tingkat keamanan lebih baik, selalu dikunci dibandingkan rumah tinggal yang biasanya jarang dikunci. Dengan berubahnya bentuk rumah dari rumah panjang menjadi rumah tunggal, fungsi lumbung semakin berkurang karena rumah tinggal yang sekarang juga berfungsi sebagai lumbung.



Arsitektur rumah ibadah yang masih unik juga dapat ditemukan pada Masjid Nurul Muhtadin di Lumbis, Kabupaten Nunukan di tepi Sungai Sembakung.



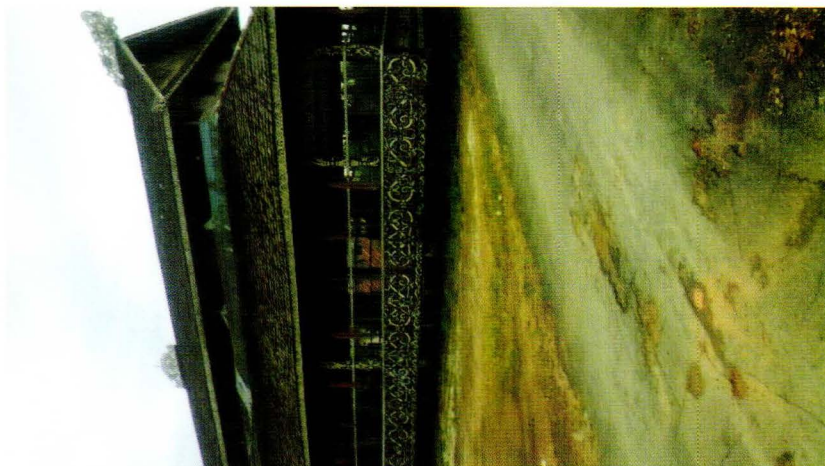
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Arsitektur gedung sekolah pada masyarakat Lumbis,
Nunukan yang berbentuk bangunan panggung.
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Arsitektur bangunan sekolah di Krayan, berbentuk panggung
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Rumah adat Kenyah Bakung di Sajau Metun, Tanjung Palas,
Kabupaten Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Tiang tugu di rumah adat Kenyah Bakung, di Sajau Metun,
Tanjung Palas, Bulungan;
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Rumah adat Dayak di Sajau Metun, Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Rumah adat Dayak Kenyah tampak samping
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni





Keterangan: Lumbung padi Dayak di Sajau Metun, Tanjung Palas,
Bulungan

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Tangga naik lumbung, di Sajau Metun, Tanjung Palas,
Bulungan

Sumber: dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Tangga naik lumbung padi Dayak, terbuat dari sebatang kayu kuat dan kokoh

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni





Keterangan: Bening untuk menggendong bayi anak Dayak Kenyah di
Sajau Metun, Tanjung Palas, Bulungan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

BAB XI

PAKAIAN DAN KAIN:

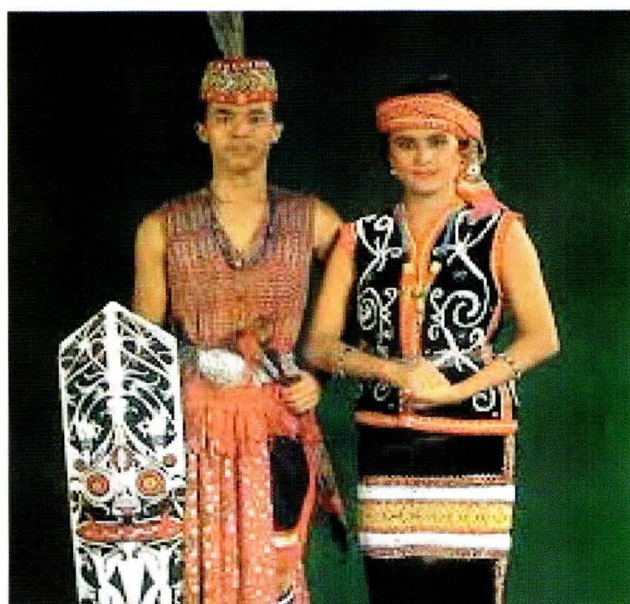
KREATIVITAS *FASHION* MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA

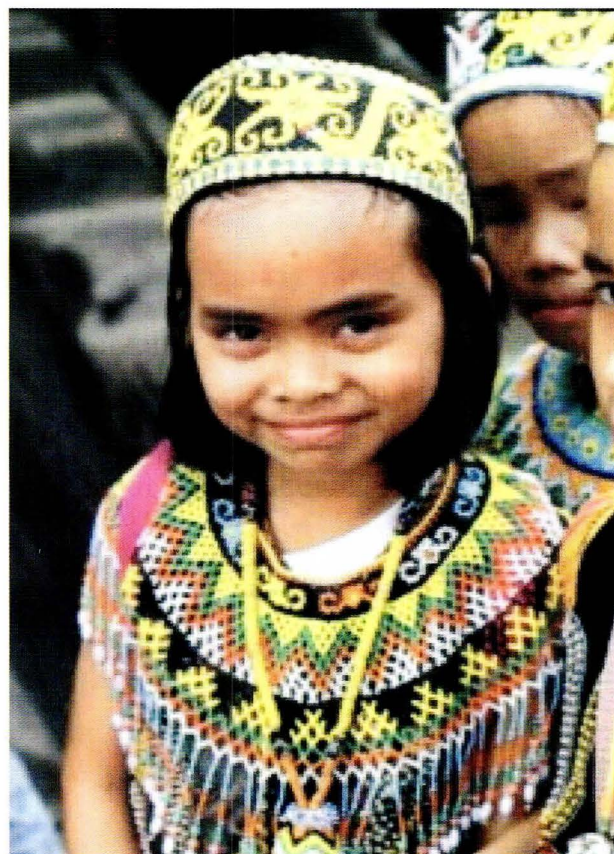
Leluhur Kalimantan Utara mewariskan tradisi berkeaktivitas dan berinovasi yang luar biasa, termasuk dalam penciptaan pakaian dengan motif corak yang beragam dan unik. Kreativitas *fashion* ciptaan nenek moyang Kalimantan Utara itu tergambar dalam corak, bentuk, dan juga bahan yang kontekstual dengan memanfaatkan sumber daya di alam sekitarnya. Alam lingkungan sekitar menjadi sumber proses kreatif dalam penciptaan karya-karya *fashion* masyarakat Kalimantan Utara pada masa silam. Hal ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi generasi sekarang untuk melanjutkan kreativitas nenek moyang dalam menggali ide-ide kreatif penciptaan karya *fashion*, mulai corak, pola, bentuk, dan bahan kain, maupun pakaian jadi.

A. Bakat Talun dan Pakaian Lain

Bakat talun merupakan model *fashion* pakaian Dayak Lundayeh. Mereka memiliki pakaian yang disebut *bakat talun*. Pada masa lalu masyarakat masih menggunakan pakaian yang terbuat dari kayu. Kayu tersebut disebut *kayu talun* yang jenis kayunya berserat-serat dan bergetah. Cara pembuatannya adalah kayu yang telah ditebang dipukul hingga terurai. Bahan kayu dipukul hingga kulit kayu terlepas dari batangnya. Setelah terlepas kulitnya, kayu tersebut dipotong. Bahan tersebut masih harus dipukul kembali dan dijemur hingga kering. Hasil pengolahan kayu itu dibuat baju dan cawat (celana dalam). Baju tersebut digunakan pada acara formal perkumpulan forum adat. *Bakat* artinya baju, sedangkan *talun* berarti kayu. Cara pemakaian cawat adalah dengan melilitkannya pada selangkangan hingga menutupi kemaluan.

Selain leluhur Dayak Lundayeh, kita juga memiliki warisan luar biasa dari leluhur Dayak Kenyah. Mereka telah berhasil menciptakan teknologi kreatif *fashion* dengan berbagai model baju. Semangat berkeaktivitas tersebut patut ditiru generasi muda sekarang untuk selalu coba menciptakan corak dan pola baru pakaian sesuai dengan karakter yang telah diwariskan leluhur. Berikut ini beberapa model pakaian warisan leluhur Dayak Kenyah (Yuliana, 2014).







Banyak orang bilang, gadis Dayak dengan pakaian khas Dayak terlihat anggun dan indah. Seorang pemuda Dayak dengan pakaian khas Dayak terlihat gagah dan berwibawa. Corak khas Dayak Kenyah terbentuk dari susunan manik-manik beraneka warna. Kontras menghiasi kain hitam sebagai bahan dasar pakaian Dayak. Hal itu menunjukkan makna leluhur Dayak yang memanfaatkan alam dengan arif di kehidupan sehari-hari. Kenyah memiliki pakaian khas untuk perempuan yang dinamakan *ta'a* dan *sapei sapaq* untuk laki-laki. *Ta'a* terdiri atas tutup kepala terbuat dari pandan yang biasanya dipakai untuk orang tua yang disebut *saung*. Atasan atau baju dinamakan *sapei inoq* dan bawahan atau roknya disebut *ta'a*. Atasan dan bawahan dihiasi manik-manik. Wanita dengan *ta'a* biasanya dilengkapi dengan *uleng* atau hiasan kalung manik yang untaianya sampai bawah dada. *Sapei sapaq* yang dikenakan laki-laki umumnya hampir sama dengan motif pakaian perempuan. *Sapei sapaq* atasannya dibuat berbentuk rompi dan bawahannya adalah cawat yang disebut *abet kabog*. Para pria melengkapi *sapei sapaq* dengan mandau terikat di pinggangnya.



Keterangan: Busana Dayak dengan hiasan manik dan bulu burung

Busana Dayak adalah pakaian khas yang digunakan masyarakat Dayak saat upacara adat, acara perkawinan, dan acara lain. Busana Dayak ada yang berfungsi sebagai status sosial. Desain corak yang berbeda atau lebih menonjol dari corak yang dikenakan umumnya menandakan orang tersebut adalah keturunan bangsawan, contohnya pakaian bercorak harimau. Corak busana Dayak sendiri beragam. Ada yang bergambar burung enggang, harimau, ataupun tumbuhan. Jika pakaian bergambar enggang atau harimau berarti pemakainya adalah keturunan bangsawan. Motif tumbuhan berarti pemakainya hanya dari kalangan orang biasa.

Di kalangan Dayak, ada busana yang dianggap sebagai simbol peradaban masyarakat tersebut. Untuk kaum pria, kelengkapan pakaian berupa rompi, kain penutup bagian bawah sebatas lutut, ikat kepala berhiaskan bulu-bulu enggang, kalung manik-manik dan ikat pinggang, serta tameng kayu beserta mandau di pinggang. Kelengkapan yang dikenakan kaum wanita berupa baju rompi, kain (rok pendek), ikat atau penutup kepala berhias bulu enggang, kalung manik-manik, ikat pinggang, serta gelang tangan. Bahan pembuatan busana menggunakan kulit kayu siren atau kayu nyamu dengan dibubuhi warna dan corak hias. Hal itu diilhami keyakinan untuk mempercantik busana. Selain kulit kayu, leluhur Dayak juga membuat busana dari serat alam yang disebut busana adat kain tenun halus.

Selain busana di atas, ada busana Dayak, yaitu *bulang kuurung* dan *bulang buraiking*. *Bulan kuurung* memiliki bagian pakaian tanpa lengan, *dokot tangan* (pakaian dengan lengan pendek) serta *lengke* (baju dengan lengan panjang). Pakaian ini digunakan dukun. Untuk *bulung burai king* adalah jenis busana Dayak yang paling terkenal yang biasanya digunakan saat upacara adat. Ciri busana ini dihiasi manik-manik dan bulu burung dibentuk rapi sehingga membuatnya terlihat rapi, indah, dan menarik.



Sumber: <https://djangki.wordpress.com/>



Sumber: <http://parokiapokayan.wordpress.com/>



Sumber: <http://kopihihau.info/>



Sumber : <https://pampangsuniaso.wordpress.com/>



Sumber: <http://pampangsuniaso.wordpress.com>



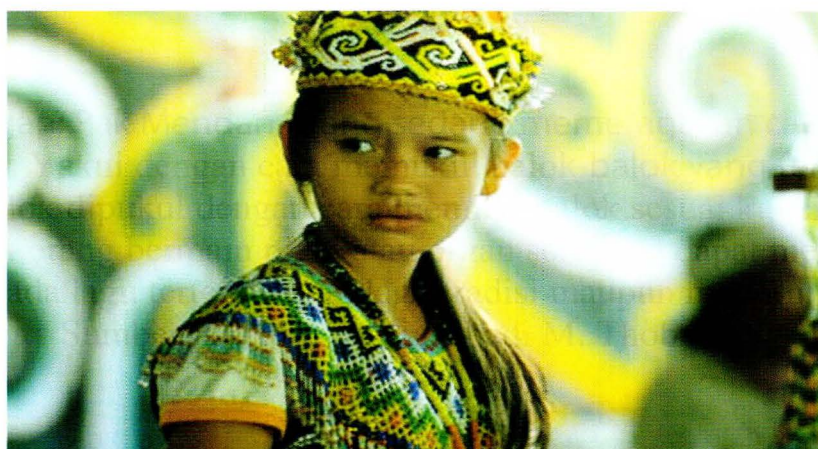
Sumber: <http://parokiapokayan.wordpress.com/>



Sumber: <http://azizahnurfadillah10.blogspot.com>



Sumber: [www. Sinarharapan.co.id](http://www.Sinarharapan.co.id)





Makna manik-manik dalam busana Dayak adalah (1) merah berarti semangat hidup; (2) kuning berarti keagungan yang menunjukkan kebesaran Tuhan; (3) hijau berarti intisari alam semesta; (4) biru berarti sumber kekuatan dari segala penjuru yang tidak mudah luntur; (5) putih lambang kesucian dan ketulusan.

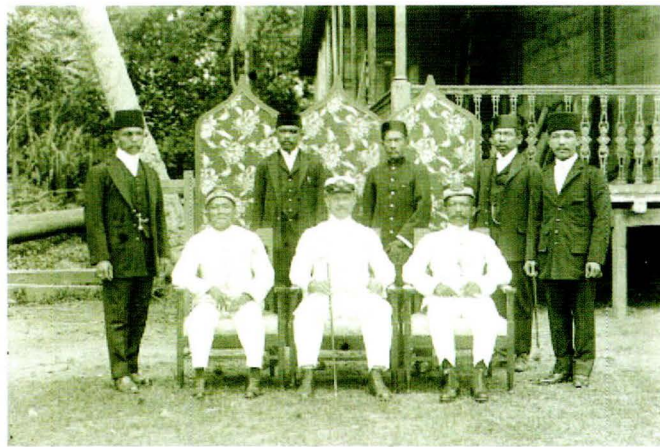
(Sumber: http://yoechua.blogspot.com/2014/10/inilah-keunikan-dari-suku-Dayak-di_24.html)

Jas dan Songkok Bulungan

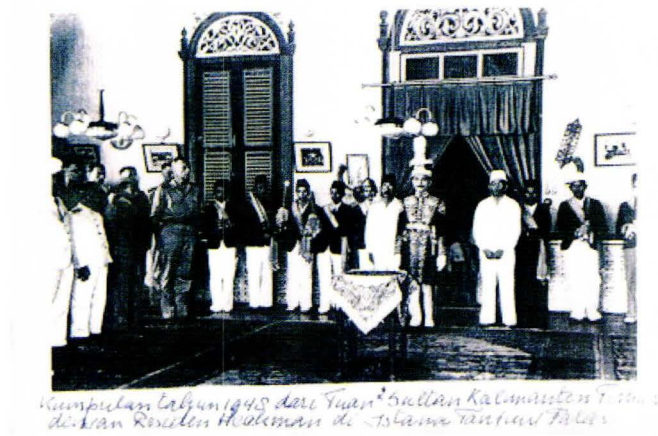


Keterangan: Model pakaian jas dan songkok

Di Bulungan masa dahulu, umumnya lelaki mengenakan songkok yang hampir tak pernah lepas dari kepala, termasuk juga jas. Hal itu dapat menunjukkan kegagahan para lelaki masa dahulu. Songkok dan jas merupakan lambang keterbukaan masyarakat Bulungan terhadap budaya luar yang menjelma menjadi identitas. Lambang tersebut menyiratkan jalinan sejarah budaya Timur dan Barat. Diperkirakan songkok menyebar di Bulungan sejalan terbukanya perdagangan di Tanjung Selor. Interaksi budaya dan agama menyebabkan songkok dibawa oleh masyarakat Melayu maupun Arab dengan peci putih dan torbuz pada abad ke-18. Hal itu menjadi landasan mengapa songkok menjelma menjadi identitas masyarakat Bulungan.



Pada masa awal kesultanan, songkok tak dikenal. Yang dikenal hanya tutup kepala berupa kain yang dililit di kepala. Kain ini berwarna kuning gading. Songkok juga lambang tradisi yang er dengan agama Islam. Ini memudahkan songkok menjadi identitas akar rumput dan elite kesultanan Bulungan. Islam melarang bermewah-mewah. Sultan Bulungan hanya menggunakan mahkota dalam acara seremonial kenegaraan. Songkok menggantikan mahkota pada kegiatan sehari-hari. Dalam foto Sultan Kasimuddin menjelaskan songkok menjadi busana penting. Pada masa Sultan Maulana Muhammad Djalaluddin songkok menjadi semacam identitas yang mewakili individu tertentu, khususnya menteri di sekitar sultan. Datuk Laksamana Paduka Radja, misalnya, mengenakan songkok khas hitam bergaris putih melintang sebagai cirinya. Petinggi kesultanan Bulungan menggunakan songkok motif totol kulit harimau. Sultan Djalaluddin senang warna polos putih atau hitam, atau peci hitam dengan sedikit renda.



Pakaian mengacu pada pakaian resmi Gubernur Hindia Belanda dengan sulaman keemasan. Motif yang digunakan Sultan Bulungan tak sama dengan Sultan Kutai, Sultan Sembaling, dan Sultan Gunung Tabur. Belanda masuk dan mencampuri kehidupan politik, budaya, serta ekonomi Bulungan. Penggunaan jas banyak ragam. Para sultan terbuka dengan mode pakaian Barat. Namun, Belanda tidak dapat membuat sultan menjadi sekuler. Pendidikan agama Islam dijadikan penyaring terhadap budaya Barat yang mencapai puncak abad ke-20.



Belanda mengalihkan pusat kekuasaan di Tarakan yang majemuk. Terdapat pengeboran minyak sekaligus pertemuan pemerintahan Belanda beserta angkatan bersenjata (Zarkasy, 2011).

B. Kain Tradisional

1. Kain Kebat

Masyarakat Dayak memiliki kain terkenal yang bernama kain *kebat*. Kain tersebut menjadi salah satu pakaian mewah yang biasa digunakan pada upacara kebesaran. Para penenun sering menggunakan pola asimetris

pada kain *kebat*. Mereka sering menggunakan motif alam, seperti tumbuhan dan hewan. Harga kain *kebat* sangat bervariasi, mulai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Kualitas kain serta kerumitan motif sangat menentukan harga sehelai kain *kebat*.

2. Kain Sidan dan Sungket

Selain *kebat*, masyarakat Dayak juga memiliki kain tenun khas. Salah satunya kain tenun *sidan*. Kekhasan kain tenun adalah warna-warna terang dan cerah. Kain lain yang juga berasal dari masyarakat Dayak ialah kain *sungket*. Kain ini memiliki motif garis-garis yang besar dan tegas. Kain-kain tenun ini membuktikan masyarakat Dayak memiliki khazanah kain yang luar biasa kreatif; memiliki beragam kain khas; serta kaya akan motif yang beragam di setiap daerah.

Ulap Doyo

Masyarakat Dayak juga memiliki kekayaan kain cantik dan eksotik, kaya ragam hias dan ornamen, penuh ekspresi seni yang tercermin dalam kain ulap doyo. Ulap doyo merupakan kain tenun yang cantik nan elok yang biasa dibuat wanita Dayak. Bahan yang terkenal untuk pakaian Dayak ialah kain tenunan serat daun doyo (*curculigo latifolia*). Secara ilmiah tumbuhan sejenis pandan ini berkembang subur di pedalaman Kalimantan. Dari tumbuhan ini masyarakat Dayak membuat benang yang kuat untuk ditenun. Daun doyo dipotong sepanjang 1—1,5 meter dan direndam dalam air. Setelah daging daun hancur, seratnya diambil. Warna tenunan kain doyo (ulap doyo) memiliki tiga warna, merah (berasal dari buah glinggam, kayu oter, dan buah londo hitam, dan warna cokelat muda (berasal dari kayu uwar). Beberapa jenis daun doyo yang sering dimanfaatkan adalah temoyo, pentih, tulang, biang, dan lingau.



Keterangan: Kain ulap doyo
Sumber: aldiriandana_170120.jpg

Ulap doyo dianggap sebagai tenun ikat sangat khas Dayak. Motifnya kombinasi dari flora, fauna, dan alam mitologi sebagaimana lazimnya motif hias masyarakat Dayak lain seperti ukir. Pada bidang yang berwarna terang, kain bercorak hias muncul titik-titik hitam yang dihasilkan dari pengikatan sebelum dicelup bahan pewarna. Titik-titik hitam itu hampir tak ditemui pada tenun ikat mana pun. Dari kain tenun serat doyo dibuatlah daster, kopiah, baju, sarung, dan sebagainya. Akulturasi budaya lain meresap hingga ke pedalaman. Masyarakat Dayak juga mengenal kain tenun kapas warna-warni yang kontras dengan warna serat tenun. Dengan kreatif masyarakat Dayak mengaplikasikan kain-kain tersebut pada karya tenun ikat sehingga dapat dihasilkan busana upacara dari kombinasi tenunan serat doyo dengan kain warna-warni sebagai corak hias, misalnya busana adat *pemeliaten* (ahli pengobatan tradisional).



Keterangan: Salah satu contoh ulap doyo

Dalam upacara seperti kematian, pengobatan, panen, dan sebagainya, perempuan mengenakan ulap doyo yang berfungsi sebagai kain panjang (*tapeh*). Agar bebas bergerak, ulap diberi belahan yang jika dipakai, belahan itu berada di bagian belakang. Ulap berbelah tersebut disebut *ulap sela*. Ulap yang dipakai sehari-hari berwarna hitam, sedangkan yang dikenakan saat upacara, diberi hiasan kain perca warna-warni bermotif bunga atau dedaunan. Sebagai baju dipakai kebaya tanpa lengan atau berlengan panjang. Kaum pria menggunakan tenunan serat doyo untuk baju tanpa lengan dan celana pendek.

Dalam masyarakat Dayak, terjadi pelapisan sosial karena terdapat raja pada setiap suku. Turunan raja menurunkan bangsawan yang disebut *mantiq*. Masyarakat kebanyakan dinamakan *merantikaq*. *Mantiq* dan *merantikaq* dibedakan dari ragam hias yang diimbuhkan pada pelengkap acara, misalnya motif *jautan nguku*. *Jautan* berarti ‘awan’, sedang *nguku* berarti ‘berarak’. Ragam hias tersebut menggambarkan kebesaran seseorang dalam suasana kebahagiaan. Motif tersebut biasanya dilukis pada *templaq/tinaq* (tempat penyimpanan tulang-belulang jenazah) golongan bangsawan atau raja. Atau motif *waniq ngelukng*. *Waniq* berarti ‘lebah’ dan *ngelukng* berarti ‘sarang lebah’. Maknanya, orang yang sudah mempunyai cukup harta benda dapat melaksanakan upacara kematian. Ragam hias tersebut dilukiskan pada *templaq/ tinaq* tempat tulang belulang orang mati untuk golongan orang *merantikaq*, tapi bisa juga untuk golongan bangsawan.

Saat ini, yang dianggap sebagai pemuka masyarakat adalah kepala adat, kepala suku, dan *belian (pemeliaten)*. Kepala adat tampil lebih sederhana, hampir tidak nampak atribut status pada busana. Biasanya kepala adat memakai daster atau *leukng* dari serat doyo atau kain biasa, berbaju kemeja tanpa lengan kain serat doyo berwarna merah atau hitam. Pada masa silam, kepala adat menggantungkan jimat-jimat, manik-manik, taring harimau dahan, taring beruang, dan patung yang mempunyai kekuatan magis atau disebut tonoi. Mereka juga memakai cawat atau cancut yang dibuat dari tenunan serat doyo. Kepala adat yang merangkap kepala suku mengenakan topi berhiaskan bulu burung enggang, baju perang dari kulit kayu atau kulit harimau dahan, memakai cawat, dan tanpa alas kaki. Perisai di tangan kiri dan tombak digenggam di tangan kanan. Di pinggangnya tersengkelit sebilah mandau perang (parang/golok panjang) yang hulunya dihiasi aneka warna bulu burung. Sarung mandau berukir dan ujungnya dihias bulu-bulu burung yang indah.



Keterangan: Contoh ulap doyo

Sumber: aldiriandana_18b5561ccab081d80c7b736b92ee8399.jpg

Para *pemeliaten* tampil tidak mengenakan baju, tetapi di bagian dada disilangkan kalung manik-manik, taring binatang buruan, dan patung kayu kecil (*lorokng*) yang dipercaya sebagai *tonoi*. Busana bawahan berupa *tapeh belian*, yaitu kain panjang serupa rok maksi yang menutup mata kaki dan diberi hiasan tempelan kain warna-warni motif flora. Pada pinggang dililitkan *sempilit*, kain panjang berhias ujungnya yang berjuntai sepanjang kiri dan kanan kaki. Ragam hias pada *tapeh* dan *sempilit belian* menunjukkan tingkat pengetahuan atau “kesaktian” pemakainya. Jika hiasan berupa garis-garis pada bagian bawah, *tapeh* menunjukkan *pemeliaten* berilmu tinggi.

Untuk menahan *tapeh* dan *sempilit*, dikenakan *babat* (ikat pinggang) yang dihiasi manik-manik, taring binatang, dan uang logam kuno. *Babat* berfungsi sebagai tempat menyimpan pelbagai jimat penolak sihir hitam. *Pemeliaten* memakai daster (*laukang*) warna. Laukang hitam menandakan *pemeliaten* mampu menangkal sihir hitam. Laukng hitam berimbuhkan garis putih bermakna *pemeliaten*, tetapi belum mampu menolak ilmu hitam. Di pergelangan tangannya dipakai gelang-gelang besar, terbuat dari logam, dan berfungsi sebagai musik pengiring saat upacara. Bunyi-bunyian magis sebagai musik ditimbulkan oleh beradunya gelang-gelang ketika *pemeliaten* menggucang-guncangkan tangan. Busana adat, ragam hias, dan perhiasan yang dikenakan pada upacara adalah sarana memudahkan hubungan dengan makhluk gaib (Sumber: <http://budaya-indonesia.org/Ulap-Doyo-Kain-Tenun-Khas-Suku-Dayak-Beuaq/>).

Berikut ini beberapa penggunaan ulap doyo pada zaman sekarang.



Keterangan: Desain modern Ulap Doyo

Sumber: aldiriandana_Erau2011_FashionShowUlapDoyo1.jpg



Keterangan: Ulap Doyo untuk anak dan remaja

Sumber: aldiriandana_21017225034ec461b925d94.jpg



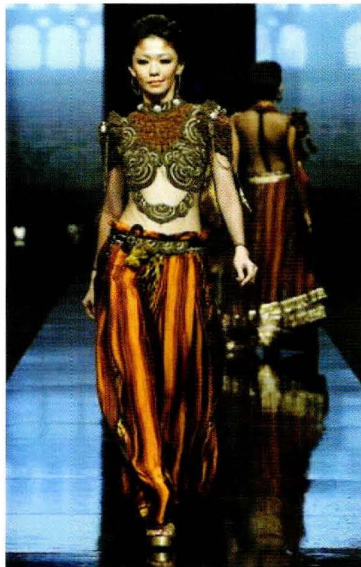
Keterangan: Ulap doyo tampil keren
Sumber: aldiriandana_defricoady.jpg



Keterangan: Ulap doyo dalam *Carnival*



Keterangan: Ulap doyo dalam busana keluarga
 Sumber: aldiriandana_Erau2011_FashionShowUlapDoyo2.jpg



Keterangan: Model ulap doyo



Sumber: aldiriandana_JuliaPerezperagakanpakaianmotifulapdoyo.jpg

C. Keindahan Busana Dayak

Pulau Kalimantan memiliki keindahan dan kekayaan alam dengan sumber daya alam melimpah. Pulau ini juga dihuni masyarakat yang menjaga tradisi dan kebudayaan warisan leluhur. Suku Dayak merupakan penduduk asli yang mendiami kepulauan tersebut memiliki kekayaan budaya yang unik dan menarik untuk diteliti, disimak, dan dikunjungi.



Keindahan busana bermotif batik Dayak// Foto by N/A

Salah satu keindahan busana masyarakat Dayak ditemukan pada busana saat perayaan hari besar seperti pesta panen, pekan gawai Dayak, acara pernikahan, dan banyak acara yang diselenggarakan masyarakat Dayak. Dalam busana setiap subsuku Dayak memiliki keunikan tersendiri yang merupakan ekspresi seni dan kekayaan intelektual bernilai tinggi. Busana tersebut terdiri dari elemen yang kaya dengan warna, bahan dan eksotisme. Elemen dasar terdiri dari baju dan rok (khusus wanita). Pada setiap elemen dihiasi motif simbol yang tersirat makna.

Elementer tersebut dibuat dari kain tenun yang diproduksi sederhana oleh perempuan Dayak. Pengetahuan desain dan merancang busana merupakan kekayaan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Warna dasar yang dominan adalah warna merah, hitam, kuning, dan putih dipadukan hingga membuat orang-orang berdecak kagum. Selain busana dasar, kelengkapannya adalah ornamen atau hiasan kepala yang dibuat dari bahan kain dan dikombinasikan bulu burung enggang gading yang menjadi simbol kekuatan dan kelembutan atas penciptaan.

Beberapa jenis busana dibuat dari perpaduan bahan kain dan kulit kayu. Warnanya cenderung alami dan mengikuti warna asli. Balutan lembut dengan ornamen kepala menutup halusny kulit mulus dan menambah kecantikan, membuat mabuk kepayang. Tidak heran ada yang mengatakan

kecantikan dan ketampanan kaum muda Dayak luar biasa dan bukan mitos (Suwardi, 2014).

BAB XII

KEPEMIMPINAN DAN KEKERABATAN: ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA

Pola kepemimpinan dan kekerabatan pada masyarakat Kalimantan Utara sangat unik dan memiliki ciri khas, namun umumnya bertumpu pada demokrasi lokal. Mereka membangun demokrasi berdasarkan proses yang berjalan pada basis adat yang berkembang dari masa ke masa. Ciri khas demokrasi kepemimpinan yang dikembangkan masyarakat Kalimantan Utara adalah tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam menyelesaikan beragam persoalan, tetapi prosedur dan pola yang digunakan senafas dengan prinsip demokrasi secara universal.

A. Rapat Adat Dayak

Dalam tradisi rapat adat, khususnya Dayak kenyak zaman dulu, para peserta rapat harus berbaju kulit binatang dan bercawat kain hitam. Sebelum rapat dimulai para peserta rapat memakan bubur tepung beras yakni sebagai lambang persatuan. Acara kedua, peserta rapat beramai-ramai meminum air “tapai” (tape) sambil menyanyikan lagu-lagu. Acara ketiga, kepala adat dipersilahkan memayungi seekor babi sebagai lambang perlindungan Tuhan Bunga Malan yang dapat memaafkan kesalahan semua orang. Acara keempat, kepala adat dipersilahkan menghidangkan delapan gelas “jakan” (minuman keras) kepada bangsawan tertinggi dan setelah minuman habis barulah rapat dapat dimulai.

B. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan mereka mengikuti garis keturunan patrilineal. Dalam satu lamin dapat dijumpai hidup beberapa keluarga, mulai dari orang tua, anak, cucu, sepupu, hingga keponakan. Dahulu kala sebuah lamin malah dapat menampung lebih dari 100 KK, sehingga tidak ada bentuk keluarga batih mutlak. Batih baru ada kalau sekiranya pasangan suami istri mau memisahkan diri dari lamin. Namun, hal ini jarang dilakukan, karena pertimbangan ekonomi. Sebab, dengan memilih tinggal di dalam lamin, segala persoalan dan kebutuhan sehari-hari menjadi tanggung jawab bersama. Hidup komunal demikian, tentu ada resikonya. Kerahasiaan menjadi kosakata yang nyaris tak mereka kenal. Kerahasiaan personal menjadi demikian tipis, agaknya hanyalah setebal kelambu.

Namun, demikian mereka tetap taat pada adat lamin yang sehari-hari dikendalikan oleh kepala adat. Di dalam lamin, kepala adat menempati kamar bagian tengah. Bagi mereka, kepala adat adalah orang yang dipilih menurut

garis keturunan bangsawan, yang dapat melindungi dan berwawasan luas tentang adat setempat. Dalam struktur masyarakat, posisi kepala adat berada di bawah kepala desa. Namun, dalam keseharian, kepala adat tampak lebih dihormati ketimbang kepala desa.

C. Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat

Sistem geneologis dalam masyarakat Dayak kenyah adalah parental, bahwa garis keturunan ayah dan ibu dianggap sama. Hal itu berbeda dengan sistem patrilineal (garis keturunan ayah atau lelaki) ataupun sistem matrilineal (garis keturunan ibu atau perempuan). Dalam struktur masyarakat Dayak Kenyah, pada hakikatnya kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki baik dalam kehidupan sosial dan kehidupan religius. Hal itu tampak jelas dalam peranan perempuan di pelbagai upacara adat.

D. Istilah kekerabatan dalam Dayak Kenyah

Beberapa panggilan kekerabatan yang digunakan oleh Dayak Kenyah antara lain dapat dilihat pada tabel:

Istilah dalam Bahasa Indonesia	Istilah dalam Bahasa Dayak Kenyah
Kakek/Nenek	Pui
Ayah	Amay
Ibu	Uwih
Paman	Tu Ampe Aki
Bibi	Tu Ampe

Dayak Kenyah yang tinggal di Kalimantan memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi. Hal itu terlihat pada kegiatan-kegiatan penduduk setempat yang sering dilakukan bersama-sama secara gotong royong. Sumber: (<http://pramitadwiristianti.blogspot.com/2011/06/kebudayaan-suku-Dayak-kenyah.html>)

E. Lembaga Adat

Sebagai masyarakat yang tumbuh dari tradisi adat yang kental, suku Kenyah hingga sekarang tetap menghormati adat-istiadat yang dianggap masih relevan dengan kondisi sekarang. Apresiasi terhadap adat ditunjukkan dengan dibentuknya lembaga-lembaga adat pada berbagai tingkatan yang bertujuan untuk melestarikan adat-istiadat warisan nenek-moyang. Di tingkat provinsi Kaltim terdapat Lembaga Adat Dayak Kenyah Kalimantan Timur (LADKK) dimana pada periode 2008—2012 di Ketuai oleh Drs. Djalung Merang, M.Si. Pemilihan ketua dilakukan dalam Musyawarah Besar (Mubes)

Dayak Kenyah. Di tingkat Kabupaten dan Kota terdapat Lembaga Adat Dayak Kenyah Kabupaten, misalnya Lembaga Adat Dayak Kenyah Kabupaten Malinau yang sekarang (2009) diketuai oleh Drs. Jhony Laing Impang, M.Si. Di tingkat Kecamatan dibentuk Lembaga Adat Besar Kecamatan, dan di tiap desa terdapat Kepala Adat Desa. Selain lembaga adat yang menaungi seluruh suku Kenyah, terdapat juga lembaga adat yang dibentuk masing-masing subsuku berbagai tingkatan, misalnya Lembaga Adat Dayak Kenyah Bakung, dan sebagainya. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

F. Orgaisasi Sosial

Sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap adat, setiap sub-suku Kenyah kemudian membentuk organisasi sosial atau Kerukunan dan memberi nama pada Kerukunan tersebut berdasarkan latar belakang dan sejarah masing-masing. Sebagai contoh Kerukunan Kenyah Lepo' Kulit memakai nama 'Tebengang Lung', Uma' Lung Tebengang Iwan, dan Kenyah Bakung memakai nama 'Tebengang Lu'ung'. Kata 'tebengang' berarti 'burung enggang' yang merupakan burung kebanggaan dan simbol suku Dayak, sedangkan 'lung' dan 'lu'ung' adalah pemimpin terkenal

Masing-masing sub-suku pada jaman dulu. Sub-suku Kenyah lainnya juga memiliki nama masing-masing yang belum disebutkan dalam tulisan ini. Setiap sub-suku biasanya mengadakan reuni (pekeno' *tawei*) setiap 2 atau 3 tahun dengan mengadakan berbagai jenis perlombaan tari-tarian dan seni suara khas masing-masing sub-suku. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

G. Kesenian

Kesenian suku Dayak khususnya Kenyah dapat dikatakan merupakan salah satu primadona kesenian Dayak di Kaltim karena selalu ditampilkan dalam acara-acara penting, baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional. Walaupun kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan dan kehidupan suku Kenyah, tetapi kesenian ini tidak bernaung dalam satu lembaga tertentu yang khusus menangani kesenian. Di tiap desa suku Kenyah, kesenian nampaknya merupakan bagian integral dari sebuah desa. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

H. Kelembagaan dan Organisasi Sosial

Di lingkungan suku Punan terdapat lembaga adat mulai dari tingkat desa sampai propinsi. Tujuannya supaya ada lembaga yang mengatur tata hubungan antar anggota maupun dengan suku lain, serta melestarikan adat. Lembaga-lembaga adat baru mulai dikembangkan lagi setelah jatuhnya

anak perempuan membuat tanda tangannya. Uraian dari masing-masing nama dan dibuat sepanjang lenggundangan tentang Otonomi Daerah yang mengakui ad Pemberian nama adat beberapa lembaga sosial di lingkungan suku, Punan sebagai. Nama laki-laki umumnya juga bersifat laki-laki. Nama lembaga Adat Desa. Setelah otonomi daerah, pemerintah mendukung perempuan berdasarkan pada tumbuhan dan dedaunan, misalnya Timun. Marga penuh masyarakat adat dengan cara membentuk lembaga adat di tiap desa. Nama lembaga adat disesuaikan dengan nama desa yang Urik. Yang perempuan, misalnya Bungan, Belik, dan sebagainya. Sementara itu, Koley, Nyah merupakan nama baru. Nama Lenjau bisa. Tujuannya untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat dan sebagai disambung dengan nama bapak sebab nama depan Lenjau banyak, mitra pemerintah dalam pembangunan desa. misalunya Lenjau Uray. Seseorang memberi nama tidak boleh merujuk atau

2. Persekutuan Suku Punan. Lembaga ini terdapat di tingkat provinsi, diikutkan pada yang muda, tetapi pada yang paling tua dari segi keturunan. Untuk zaman modern sekarang memberi nama Dayak, tetapi tidak tercantum di akte kelahiran. Apabila telah meninggal Punan, salak dan disebarkan dengan bermacam cara tidak sembarun, namanya akan segera diganti. Dengan adanya sistem akte kelahiran menggantikan hukum adat pada susah. Kesling-masing sub-Unit, kaki dan tangannya dipasang gelang.

3. Lembaga Kesenian. Lembaga Kesenian yang resmi sudah terbentuk pada Orang Dayak menginginkan kaki anak-anaknya kuat dan betisnya terbentuk heberapa desa Punan dengan berbagai nama seperti Sanggar Seni Dayak terbetuk bagus sampai untuk satu tahun. Gelanganya berbentuk manik-manik. Punan Tubu, Sanggar Seni Karan Ibi, Sanggar Seni Pirah Paluh Unan Upit. Sanggar seni ini terbentuk atas inisiatif masyarakat dengan kegiatan. Ada perubahan nama pada anggota keluarga jenazah. Apabila istri meninggal, nama suaminya diberi nama depan Ampan. Misalnya, nama suara, dan mendokumentasikannya.

4. Karang Tarunan Piah Perun di Respen Tubu. Kegiatannya adalah Apabila dua Ampan disebut Tempan Tanyit. Apabila tiga Ampan disebut Lewat. Namun, hal itu jarang terjadi. Untuk perempuan yang suaminya meninggal, nama depannya ditambah Balu. Misalnya, nama Awing, ketika suaminya meninggal, namanya menjadi Balu Awing. Setelah menikah lagi dengan laki-laki lain dan sedang mengandung, namanya menjadi Balu Tempan Awing. Ampan Mudip adalah sebutan untuk duda yang bercerai, tetapi istri masih hidup. Apabila perempuan bercerai disebut Balu Mudip sebab suaminya masih hidup. Semua ini disebut nama upacara adat kelahiran dan kematian serta perbedaan dalam pemberian nama. Namun, jika masyarakat tersebut hanya terdiri atas yang memimpin dan yang dipimpin, atau Tuing adalah sebutan untuk bapak yang memiliki anak pertama laki-laki. Misalunya, nama bapak adalah Lanyit, maka disebut Temuing atau tradisional, masyarakat Dayak Kenyah terbagi dalam 3 kelas sosial adalah Tuing Lanyit. Untuk ibu yang memiliki anak laki-laki lahir sulung, akan disebut Tinuing, misalunya Tinuing Awing. Untuk bapak yang memiliki 1. Paren atau aristokrat ningrat, diturunkan melalui keturunan, yaitu baik ibu anak sulung perempuan akan disebut Daning Arang. Ibu yang memiliki anak sulung perempuan disebut Tinaping, misalunya Tinaping Bungan. Pada saat anak pertama meninggal, bapak dan ibu disebut Uyung. Untuk anak kedua, disebut Meni.

jika kedua orangtuanya *paren*. Hasil survei di sebuah desa sampel di Kecamatan Sungai Boh, hanya sedikit (lebih kecil dari 10%) warga yang masih menyandang status ini. Dalam kehidupan sehari-hari, kelas *paren* tidak lagi mendapatkan perlakuan istimewa kecuali pada acara tertentu, misalnya upacara nikah adat atau kematian.

2. *Lakin*, setingkat di bawah "*paren*". Keturunan dari strata ini biasanya Keterangan: Cap stempel dokumen Daerah Istimewa Bulungan bertanda tangan Kepala Adat Bulungan, Sultan Bulungan dan Kepala Daerah Istimewa Bulungan (Zarkasy, 2012). Rakyat atau masyarakat biasa.

Budak atau jongos. Pada jaman dulu khususnya pada Punan Tubu terdapat budak atau jongos yaitu tawanan perang, umumnya berusia remaja.

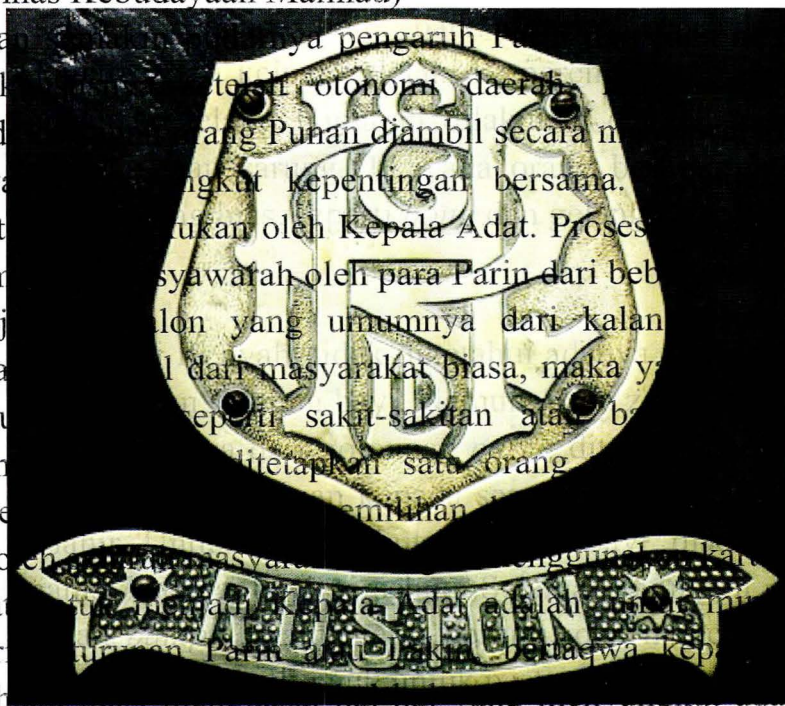
Legenda Listrik Bulungan
 Hari-hari ini masyarakat Kalimantan Utara, khususnya Tarakan, kerap Budak ini dapat diperjual-belikan kepada pihak lain sebagai mas kawin. resah dengan keadaan listrik. Namun, tidak banyak yang mengetahui sejarah Budaya seperti ini tidak berlaku lagi pada zaman sekarang. penting bahwa pada masa lalu bahwa kawasan Bulungan telah memiliki teknologi modern yang melegenda terkait dengan ketersediaan listrik di senari hari khususnya jaman sekarang, tetapi mereka yang menduduki jabatan di wilayahnya. Listrik merupakan hal penting dan perlu dalam kehidupan masyarakat. Tidak lengkap rasanya jika tidak ada listrik di rumah. Bukan Lakin sedangkan golongan *nakohat* belum waktunya menduduki posisi sekedar untuk penerangan, listrik juga digunakan urusan bisnis dan tersebut. Dalam lingkungan masyarakat urban pada umumnya, tokoh-tokoh atau *Parin* yang paling terkenal sudah meninggal sehingga diteruskan terjadi gangguan listrik. Kegiatan rumah tangga dan industri akan terganggu. generasi berikutnya yang sudah tidak selera para pendunianya

(Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

Dengan pengaruh dari luar telah otonomi daerah, pengambilan keputusan dan mufakat, terutama yang berkaitan kepentingan bersama. Penerapan hukum adat ditentukan oleh Kepala Adat. Proses pemilihan kepala adat dilakukan melalui syawarah oleh para *Parin* dari beberapa desa. Dalam hal ini ada sejumlah calon yang umumnya dari kalangan *parin*. Jika pemimpin adat dari masyarakat biasa, maka yang bersangkutan bisa "parit" atau seperti sakit-sakitan atau bergejala gila. Atas kesepakatan ditetapkan satu orang yang cocok untuk menjadi Kepala Adat. Pemilihan Kepala Adat dipilih secara demokrasi oleh masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut.

Syarat untuk menjadi Kepala Adat adalah minimal 30 tahun, berasal dari keturunan *Parin* atau *Lakin* beragama Kristen, Tuhan YME, berpengetahuan luas, mengemukakan hal yang menguntungkan masyarakat suku punan,

ada kemampuan menyelesaikan masalah. Syarat menjadi Kepala Desa adalah: siapa saja bisa mencalonkan diri/tidak melihat garis keturunan, berpendidikan cukup (SLTA), didukung oleh masyarakat, jujur dan mempunyai hikayat panjang. Lebih tepat apabila kita membahas teknologi bernama Ruston, legenda kelistrikan Bulungan. Apakah itu Ruston? Bagi



Keterangan: Logo Ruston

Secara tradisional, Kepala Adat membawahi semua urusan di desa, namun setelah era reformasi terjadi pemisahan yang jelas antara peranan Kepala Adat dan Kepala Desa. Kepala Adat mengurus masyarakat adat berdasarkan hukum adat atau norma-norma yang berlaku pada suku Punan. Kepala Desa mengurus pemerintahan sesuai aturan pemerintah. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)



Keterangan: Sekretariat Forum Musyawarah Masyarakat Adat Wilayah Adat Lundayeh TNKM di Sebuk

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Forum musyawarah masyarakat adat wilayah adat Lmembicarakan dan mengawal hutan lindung yang menjadi paru-paru dunia, yakni Taman Nasional Kayan Mentarang (TNKM). Berkat forum adat inilah hutan Kayan Mentarang masih “perawan” dan terjaga kelestariannya.

BAB XIII

KESENIAN TRADISIONAL: EKSPRESI ESTETIK MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA

A. Seni Musik

1. Sampek (Sampe', Sape')

Masyarakat Dayak memiliki seni musik yang unik, yakni berupa alat musik yang dinamakan *sampek* atau *sape'*. *Sampek* merupakan musik petik. Alat musik *sampek* yang dimiliki Dayak berbentuk badan lebar, bertangkai kecil, panjangnya sekitar satu meter, dan memiliki dua senar/tali dari bahan plastik. *Sampe* jenis ini memiliki empat tangga nada. Namun, pada setiap subsuku Dayak biasanya memiliki corak dan bentuk tersendiri sesuai kreativitasnya.



Keterangan: Pak Arang pemain *sampek* memegang *sampek* diapit Tim Penyusun PETBT dan Utusan Disdikbudpor Propinsi Kalimantan Utara.

Sumber: Dokumentasi Pribadi M. Thobroni



Cara pembuatan *sampek* umumnya dianggap rumit. Kayu yang digunakan harus terpilih. Kayu yang dapat digunakan ialah kayu pelaik (kayu gabus) atau kayu tidak keras lain. Namun, dapat juga *sampek* dibuat dari bahan kayu keras, seperti nangka dan belian. Semakin keras dan banyak urat daging pada bahan kayu, suara yang dihasilkan akan semakin bagus. Bagian permukaannya diratakan. Bagian belakang batang kayu dilubangi secara memanjang tidak tembus ke permukaan. Untuk mendapatkan suara yang bagus, tebal tipisnya tepi dan permukaan harus dibuat sama ukurannya. Selain itu, tujuannya adalah untuk mendapatkan suara bergetar merata dan nyaring dalam waktu cukup lama.



Keterangan: Pak Arang bersama penulis. Beliau merupakan pemain dan pembuat *sampek* di Sajau Metun, Tanjung Palas, Bulungan. Pak Arang merupakan salah satu pelestari seni tradisi di Kalimantan Utara.

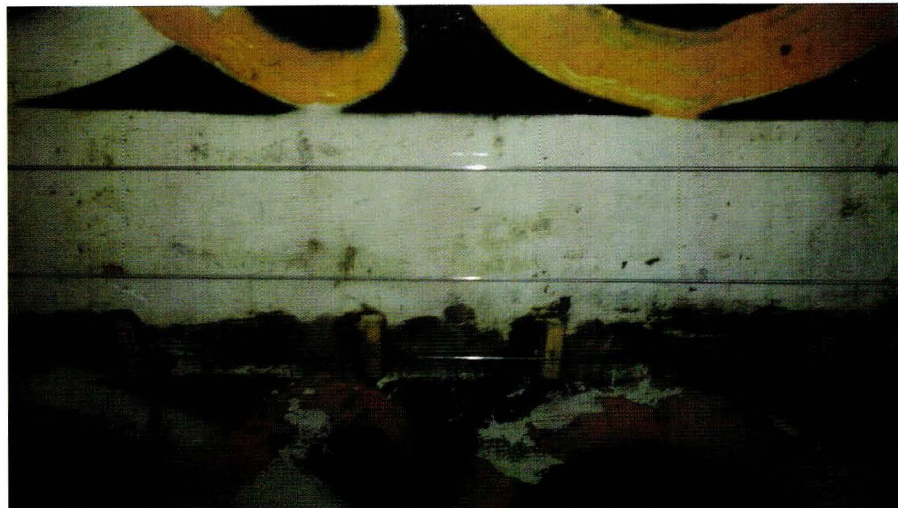
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Perbedaan lain terdapat pada posisi grip dan tak ada lubang untuk menggaungkan bunyi petikan senar. Sumber bunyi *sampek* berasal dari petikan senar. Pada zaman dahulu, alat musik *sampek* dimainkan anak muda saat berkumpul di malam hari. *Sampek* juga sering dipakai anak muda untuk mendekati perempuan. *Sampek* dapat dimainkan di rumah panjang atau *rumah betang*. Rumah betang disekat untuk ruang pribadi tiap keluarga. Di *rumah betang* tersedia ruang besar untuk acara atau berkumpul keluarga besar. Di ruang besar itulah pemuda Dayak unjuk kebolehan bermain *sampek*. Sangat romantis. Grip-grip *sampek* mampu menghasilkan 14 nada tunggal untuk kenyah dan menghasilkan delapan nada untuk *kayaan*.



Keterangan: Sampek sudah dilengkapi kelengkapan musik modern untuk mengatur performance suara dan nada.

Sumber: Dokumentasi Pribadi M. Thobroni



Keterangan: Posisi senar pada *sampek*

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

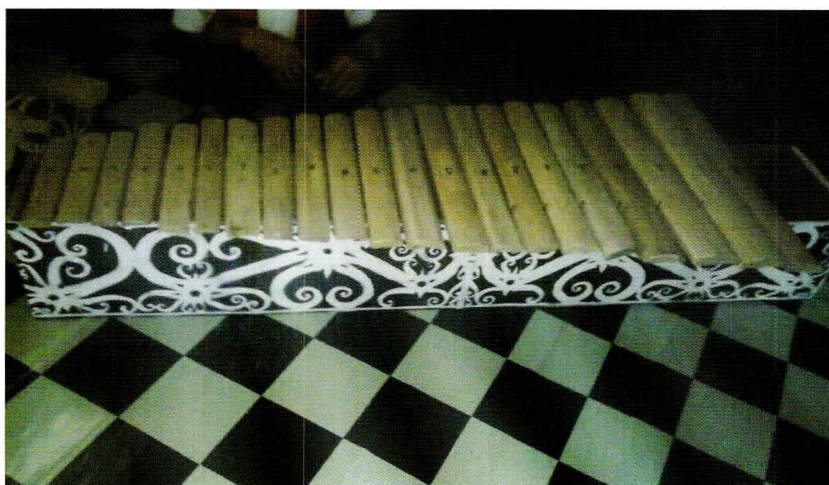
Beda dengan alat petik melodi gitar, *sampek* hanya memainkan jari-jari tangan pada satu senar yang sama bergeser ke atas dan bawah. Para pemusik umumnya menggunakan perasaan saat memainkan nada lagu. *Sampek* populer sebab irama dan bunyi yang dilantunkandapat membawa pendengar serasa di awang-awang. Alat musik sampek biasa dimainkan saat acara pesta rakyat, pesta panen atau *gawai padai* (syukuran hasil panen). Musik dimainkan minimal satu orang, namun dapat juga dimainkan dua atau tiga orang. Jenis lagu musik sampe bermacam-macam, biasanya sesuai jenis tarian. Musik *Datun Julut*, maka tariannya *Datun Julut* dan sebagainya. Memaikan sampek membutuhkan olah rasa. Petikan dawai menghadirkan dentingan memecah kesunyian. Orang Dayak

umumnya memiliki selera musik cukup tinggi. Musik tradisional tiga dawai dapat mengolah rasa. Inilah salah satu kreativitas seni musik yang perlu diwariskan kepada anak cucu.

Dalam pandangan hidup orang Dayak, menurut Sujarni Alloy, *sampek* merupakan mitologi masyarakat Dayak. Yang perlu diperhatikan, warisan seni musik ini juga dikuasai oleh masyarakat yang memiliki kemiripan rumpun dengan Dayak di Indonesia, yakni masyarakat di perbatasan Sarawak, Malaysia. Hal ini harus diwaspadai kemungkinan pengakuan negara jiran untuk menguasai salah satu warisan budaya nusantara ini.

Dalam tradisi lisan masyarakat Dayak ada ungkapan "*Sape' benutah tulaang to' awah*". Ungkapan itu termuat dalam *Tekuak Lawe'*, sastra lisan yang diwariskan turun-temurun. Berarti *alat musik sape' mampu meremukkan tulang belulang hantu yang bergentayangan*.

2. Jatungutang



Keterangan: *Jatungutang* buatan Pak Mendan Arang (Putra Pak Arang, pemain Sampek), Pak Mendan merupakan pemain dan pembuat *Jatungutang* di Sajau Metun, Tanjung Palas, Bulungan, Kalimantan Utara.
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

Jatung utang ialah alat musik serupa kulintang. Pada zaman dulu, kulintang disusun secara vertikal. Potongan kayu dipasang vertikal menggantung di gubug atau dahan tumbuhan. Alat musik ini biasa dimainkan di ladang saat untuk menghibur orang bertanam, menunggu tanaman dari binatang buas, atau hiburan musim panen. Alat musik ini dilestarikan di desa Sajau Metun Bulungan, baik dalam hal pembuatan alat musik maupun pelestarian kemampuan memainkannya. Banyak anak-anak di desa ini belajar berlatih alat musik *jatungutang*.



Keterangan: Pak Mendan Arang sedang menata balok *jatungutang*.
 Penataan ini harus tepat sesuai urutan agar dapat menghasilkan nada yang pas saat dipukul sesuai kunci nada.
 Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Pak Mendan Arang sedang memeragakan cara bermain *jatungutang*. Yakni dengan cara memukul balok-balok yang tertata di atas peti. Balok dipukul dengan cara memilih balok sesuai kunci nada, sebagaimana orang bermain piano atau organ sehingga dapat menghasilkan nada lagu tertentu, baik lagu tradisi maupun modern.
 Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Balok-balok *jatungutang* telah dilengkapi kunci nada do-re-mi-fa-sol-la-si-do, apabila dipukul akan memunculkan nada lagu tertentu.

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni



Keterangan: Anak-anak Dayak sedang bermain *jatungutang* pada musim panen di Sajau Metun, Bulungan.

Sumber: Dokumentasi Dinas Dikbudpor Provinsi Kalimantan Utara

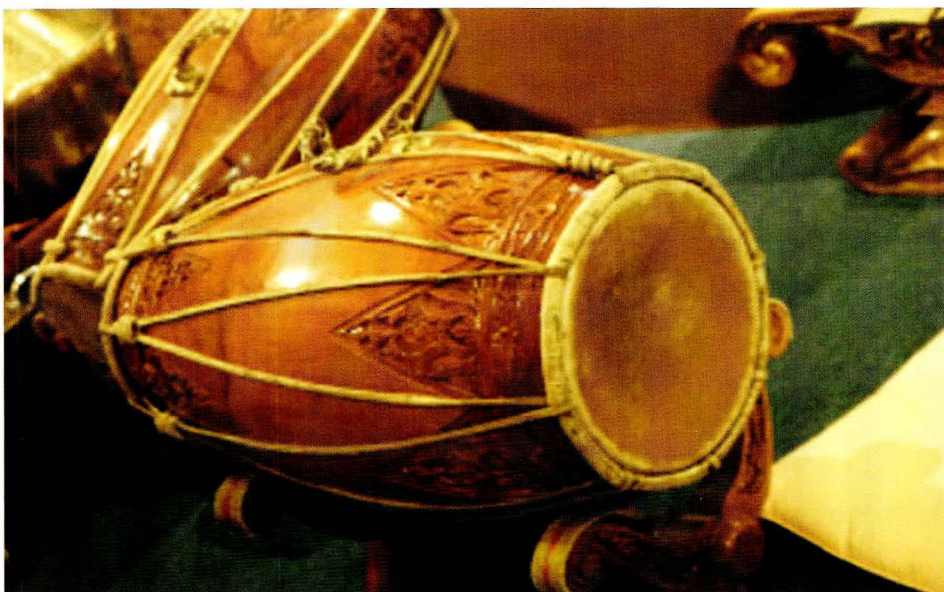


Keterangan: Penulis coba belajar bermain *jatungutang* di rumah Pak Mendan. Di rumahnya inilah Pak Mendan membuat dan mengajarkan *jatungutang* kepada generasi berikutnya. Beliau melestarikan salah satu warisan leluhur dan menyesuaikan permainannya dengan keadaan zaman yang terus berubah. Tidak heran, *jatungutang* dapat digunakan untuk mengiringi lagu nasional, atau lagu populer yang berkembang di masyarakat.

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

3. Babun

Salah satu alat musik yang kreatif diciptakan masyarakat tidung ialah babun. Babunalat musik berbentuk bulat dan terbuat dari kayu. Setiap sisidilapisi kulit kambing dan ada lubang ditengah. Biasanya dimainkan dengan cara dipukul.



Keterangan: Babun

4. Kulintang Tidung



Sumber: <http://www.kebudayaanindonesia.com/2014/09/selanjutnya-kita-akan-membahas-provinsi.html>

5. Rebana

Masyarakat bulungan juga mampu memainkan alat musik berbentuk rebana dan gambus, khususnya untuk mengiringi tarian jepen.

B. Seni Tari

1. Tari Kancet Papatai (Tari Perang)

Tarian ini menceritakan pahlawan Dayak berperang melawan musuh. Tarian ini lincah, gesit, semangat, dan diikuti pekikan penari. Penari mempergunakan pakaian tradisional Dayak dilengkapi peralatan perang seperti mandau, perisai, dan baju perang serta diiringi lagu *Sak Paku* dan menggunakan alat musik *sampek*.



Sumber: <https://budayamalinau.wordpress.com/2014/10/23/pertunjukan-adat-kenyah/>

Keterangan: tari perang suku Dayak, dimainkan secara kreatif penuh penghayatan

2. Tari Kancet Ledo (Tari Gong)

Tarian *kancet ledo* menggambarkan kelembutan gadis bak padi meliuk lembut ditiup angin. Tarian ini dibawakan wanita memakai pakaian tradisional. Kedua tangan memegang rangkaian bulu ekor burung enggang. Biasanya ditarikan di atas gong sehingga *kancet ledo* disebut *tari gong*

3. Tari Pecuk Kina

Tarian ini menggambarkan perpindahan suku Dayak dari Apo Kayan ke daerah lain dalam waktu bertahun-tahun.

4. Tari Kancet Lasan

Tarian ini menggambarkan kehidupan burung Enggang. Burung yang dimuliakan masyarakat Dayak sebab dianggap lambang keagungan dan kepahlawanan. Tari *kancet lasan* merupakan tarian tunggal wanita yang sama gerak dan posisinya seperti tarian *kancet ledo*. Penari tidak menggunakan gong dan bulu enggang. Penari lebih banyak menggunakan posisi merendah dan berjongkok atau duduk dengan lutut menyentuh tanah (lantai). Tarian ini lebih menekankan gerakan burung enggang kala terbang melayang dan hinggap bertengger di dahan pohon.

5. Tarian Datun

Tarian ini merupakan tarian bersama gadis Dayak. Jumlah penari tak pasti, boleh 10 hingga 20 orang. Tari kolektif tersebut diciptakan kepala suku di Apo Kayan bernama Nyik Selung sebagai tanda syukur dan kegembiraan atas kelahiran cucunya. Tari tersebut berkembang ke segenap daerah di mana masyarakat Dayak bermukim.

6. Tarian Leleng

Tarian ini menceritakan gadis bernama Utan Along yang dikawinkan paksa dengan pemuda yang tak dicintainya. Utan Along melarikan diri ke hutan. Tarian gadis Dayak ini ditarikan dengan diiringi nyanyian *lagu leleng*.

7. Tari Hudoq Kita

Tarian Dayak ini untuk upacara menyambut tahun tanam dan menyampaikan terima kasih kepada dewa yang memberikan hasil panen baik. Tari ini menggunakan topeng, gerakan tari, dan iringan musik. Penari menggunakan baju lengan panjang dari kain biasa dan memakai kain sarung. Topengnya berbentuk wajah manusia biasa yang banyak dihiasi dengan ukiran khas Dayak. Ada dua jenis topeng, yakni terbuat dari kayu dan berupa cadar dari manik-manik dengan ornamen Dayak.

8. Tarian Musim Panen Sajau Metun



9. Tarian Musim Panen Lundayeh



10. Tari Jepin (Jepen)

Tari Jepin merupakan tari bernuansa Islam dengan iringan musik seperti rebana. Baju penari berwarna hijau dan kuning. Penarinya dua orang atau lebih pasangan (perempuan dan laki-laki). Tarian didominasi gerakan kaki. Di negeri tetangga, tari Jepin juga terkenal seperti Filipina, Brunei Darussalam dan Malaysia. Tari Jepin hampir sama dengan tari-tari di wilayah pesisir seperti Riau, dengan sebutan yang berbeda yakni Tari Zapin atau Japin.



11. Tarian Adat Punan



Salah satu subsuku Dayak di Kalimantan Utara ialah Dayak Punan. Dayak Punan subsuku yang istimewa sebab tidak mengenal sistem perkampungan permanen. Dayak Punan mempraktekan hidup nomaden atau hidup berpindah-pindah di hutan. Namun, saat ini banyak masyarakat punantelah menempati perkampungan atau disebut Punan Pamarentah. Beberapa ahli meyakini Dayak Punan merupakan penduduk awal Kalimantan. Persebaran Dayak Punan hampir merata di semua Kalimantan dan memiliki rumpun. Dayak punan juga memiliki tarian unik dan kreatif berupa tarian berupa tarian adat punan biasa dilakukan untuk melakukan ritual atau peringatan kegembiraan tertentu. (Sumber: <https://budayamalinau.wordpress.com/2014/10/23/pertunjukan-adat-punan/>)

12. Tarian Adat Kayan

Salah satu tarian Dayak Kayan dipertunjukkan dalam upacara adat. Tarian ini berkelompok dan dilakukan oleh para gadis. Para penari memegang bulu enggang yang melambangkan keagungan. Dayak Kayan merupakan rumpun Kenyah-Kayan-Bahau dari Sarawak. Dulu, Dayak Kayan pertama menetap di Apau Kayan daerah aliran sungai Kayan, kemudian mencari daerah yang lebih subur untuk bertahan hidup. Selain itu, Apau Kayan sangat tertinggal dan terisolasi sehingga Dayak Kayan meninggalkan Apau Kayan bermigrasi menuju daerah-daerah yang lebih maju agar dapat lebih berkembang. Dalam tradisi Dayak Kayan dulu apabila melaksanakan upacara Adat apa pun jenisnya terlebih dahulu wajib mendirikan tombak pusaka Kayan yang disebut *Bakin Kelikah* sebagai simbol mulainya Upacara Adat. Tidak ada seorang pun mampu merebahkan selama kegiatan upacara adat. *Bakin Kelikah* dibuat dari besi keluh dengan ukuran 1 meter dan tiang dibuat dari kayu Merang atau kayu Gare yang ukurannya sebesar 10 x 10 cm.

(Sumber: <https://budayamalinau.wordpress.com/2014/10/22/pertunjukan-adat-kayan/>)



13. Tari Gong Irama Panaawan



Masyarakat Kalimantan Utara juga memiliki subsuku Dayak tingalan. Mereka juga memiliki kreasi seni yakni, tarian *Gong Irama Panaawanyang* umumnya menjadi tari pembuka pertunjukan yang digelar Dayak Tingalan. Tarian tersebut menggambarkan perdamaian dan persatuan.

(Sumber: <https://budayamalinau.wordpress.com/2014/10/23/pertunjukan-adat-tingalan/>)

14. *Neteg Tawaq*

Salah satu seni budaya Dayak lundayeh ialah *neteg tawaq*, yaitu menanti kedatangan tamu penting dengan bunyi-bunyian gong. Tamu disambut dan diiringi menuju pintu gerbang dengan tarian penyambutan sebagai penghormatan kepada pemimpin dan para tamu.

Sebelumnya diawali dengan upacara *neteng nengei* yaitu memohon penyertaan dan perlindungan Yang Maha Kuasa Penguasa Alam Semesta agar upacara berlangsung tanpa rintangan, serta lantunan do'a untuk

mendatangkan kebaikan dan harapan, membawa kesejahteraan dan keamanan. Pemimpin dipersilahkan memetik masing-masing sehelai daun sebagai ucapan selamat datang dan diperhitungkan sebagai *sakai*. *Sakai* berarti tamu yang dilayani khusus selama acara dan mendapatkan perlindungan keamanan selama upacara adat dan pesta.



Puncak acara ialah *nuwi ulung* yang melambangkan persatuan dan kesatuan masyarakat, baik sesama Dayak Lundayeh maupun Lundayeh dengan kebudayaan lain. *Ulung* merupakan kayu besar yang diberdirikan tegak dengan cara ditarik empat tali. Saat *ulung* berdiri, semua tali dalam keadaan kencang sebelum selesai ditimbun. Setelah *ulung* berdiri, buaya tanah sebagai lambang dua kekuatan di darat dan laut dimusnahkan. Hal itu ditampilkan melalui tarian yang melambangkan pemusnahan dan pemotongan penguasa laut dan darat. Para penari mengari dengan mengelilingi buaya, sebagai kegembiraan telah menaklukkan kekuatan yang mengancam kehidupan manusia. Setelah tarian pemusnahan dua kekuatan ditampilkan, selanjutnya ditampilkan *feku* yang mengisahkan pemusnahan kekuatan. Setelah pemusnahan kekuatan, kehidupan kembali normal dan hari esok bergantung dengan apa yang akan dibuat hari ini. Akhir acara digelar *maman remarar*, yaitu pesta menggambarkan kewajiban dan tanggung jawab anak-anak, menantu, dan cucu terhadap orang tua. Upacara diselenggarakan apabila orang tua berusia lanjut dimana orang tua tidak mampu bekerja dan mencari nafkah. (Sumber: <https://budayamalinau.wordpress.com/2014/10/22/pertunjukan-adat-lundayeh/>)

15. Tarian Magunatip/Lalatip

Dayak Tahol memiliki tarian unik bernama tarian *magunatip/lalatip*. Zaman dahulu adaperang antar kelompok, sehingga Dayak tahol melakukan tarian ini. Tarian *magunatip* merupakan latihan ketangkasan kaki untuk melompat dan menghindari rintangan. Latihan ketangkasan tersebut kini dijadikan tarian. Dalam tarian ini terdapat tiga kelompok pemain, yakni kelompok penjepit kaki dengan menggunakan batang kayu, kelompok penari sambil menari juga menghindari jepitan kayu, dan kelompok pemain musik dengan alat musik gong dan kendang.



Sebagai pertunjukan, tarian ini tergolong mampu mendebarkan penonton sebab penari dapat terjepit atau terapit kakinya oleh batang kayu apabila terlambat menghindar. Apalagi saat penari menari dengan kedua mata tertutup.

(Sumber: <https://budayamalinau.wordpress.com/2014/10/26/pertunjukan-adat-tahol/>)

16. Penari Jugit Dari Bulungan

Hampir semua anggota masyarakat berlatar belakang budaya Bulungan pasti pernah mengetahui tari jugit. Paling tidak pernah mendengar namanya. Tari jugit merupakan satu pencapaian seni tertinggi di bidang tari di kalangan masyarakat Bulungan, khususnya saat masyarakat Bulungan telah mengenal sistem pemerintahan modern berbentuk kesultanan.

Tari jugit tidak lahir dengan sendirinya. Menurut riwayat, kreator tari jugit ialah pendekar sekaligus seniman istana Bulungan. Serupa tari balet di istana Tsar Rusia maupun Kaisar Austria-Hongaria, instruktur

balet menjadikan seni tari sebagai orientasi hidup para balerina. Balet bukan sekedar seni tapi bagian penting hidup. Begitupun dengan istana Bulungan. Penari jugit adalah pekerjaan yang tidak mudah; butuh pendalaman seni; dan kerja keras. Para balerina diasuh, dididik dan dilatih sejak belia oleh instruktur. Begitu pula para penari jugit. Hanya yang lulus seleksi alam dan bakat yang dapat dipilih sebagai penari jugit. Untuk menjadi penari jugit, syaratnya tidak ringan. Yang paling penting calon penari tak punya ikatan politik. Keluarganya bukanlah orang yang memiliki akses ke istana raja maupun menjadi tokoh penting dikesultanan seperti tokoh agama maupun adat.



Dengan syarat tersebut, instruktur mencari gadis Bulungan yang dapat menjadi penari. Instruktur mencari gadis Bulungan berwajah cantik, berambut panjang terurai, tubuh, dan mental sehat. Calon penari diboyong ke istana untuk dididik setelah mendapat persetujuan orang tua atau wali. Kehidupan penari berubah setelah menjadi bagian istana Kesultanan Bulungan. Begitu pula keluarganya. Tak lain penari jugit adalah status tertinggi yang dimiliki gadis Bulungan selain bangsawan dan tokoh agama di Bulungan. Penari mendapat perhatian penuh dari Sultan. Konon saat mereka menikah di tanggung biaya oleh istana, begitu juga kebutuhan lain.

Dalam tari jugit, penari harus menguasai olah seni dan olah tubuh. Olah seni mengacu kemampuan menguasai tiap jengkal tari jugit, mampu membedakan gerak tari *jugit paman* atau *demaring* dan mampu menyuguhkan etika seni yang santun. Olah tubuh merupakan kemampuan mengolah tubuh untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kemampuan serta stamina penari saat pementasan. Tari ini adalah tari istana dan biasanya memiliki durasi pementasan yang lumayan panjang. Menurut Qamariyah, instruktur tari Bulungan, putri seniman legendaris Bulungan

Alm. Datuk Aziz Saleh Mansyur, cara pendidikan tari jugit penuh disiplin tinggi. Konon pagi sebelum azan sholat subuh, penari sudah bangun untuk ritual mandi. Itu pun tak langsung mandi seperti umumnya masyarakat. Pakaian penari sangat tertutup. Saat menjadi penari, mereka memiliki dua pengawal dan seorang instruktur di istana. Mereka mengalami proses pelemparan atau *timbang* dengan posisi punggung jatuh dahulu di air sungai. Ini berlangsung bukan hanya satu dua kali untuk melenturkan bagian tubuh. Hal ini hanya dilakukan orang khusus dan terlatih, tidak sembarangan.

Untuk menjaga keamanan penari saat mandi, dibuatlah semacam pagar rapat berukuran besar berbahan kayu laut. Maksudnya adalah untuk melindungi penari dari ancaman buaya dan sebagainya. Proses dilanjutkan setelah mandi yakni senam latihan fisik.

Pertama, paha dimasukkan ke bawah tangga, duduk katak badan ditarik dari belakang selama beberapa menit. Hal itu dilakukan berulang-ulang oleh pengawal. Tangga yang dimaksud adalah khusus dibuat untuk keperluan latihan tari.

Kedua, badan atau punggung diikat di tiang rumah dengan selendang. Badan ditarik ke belakang selama beberapa menit berulang-ulang oleh pengawal. Tiang-tiang khusus dimiliki perorang/perpenari, di dalam keraton.

Ketiga, kedua jari tangan dimasukkan (digenggam). Siku tangan dimasukkan antara 2 lutut dan dirapatkan oleh pengawal. Keempat, jari tangan direndam dalam air hangat selama beberapa menit. Lantas dilentangkan oleh pengawal. Tujuannya ialah untuk memudahkan gerak tangan penari saat pertunjukan. Tak lain gerak tangan erat kaitan dengan tari jugit. Baik Jugit Paman maupun Jugit Demaring. Konon, badan penari diguling dalam *tilam*, lalu digulingkan di anak tangga oleh pengawal berulang-ulang. Dilakukan pagi hari supaya badan penari tidak kaku dan mudah melakukan gerakan *jagit*.

Selepas latihan, mereka boleh beraktivitas normal seperti salat subuh dan sebagainya. Selama latihan, instruktur harus perhatian agar tidak terjadi cedera. Apabila terjadi salah atau cedera, instruktur akan mendapat sanksi dari sultan sebab kegiatan tersebut di bawah pengawasan istana. Untuk menjaga proporsi tubuh, penari menjalani diet yang ketat. Diet ketat terlihat dari alat makan yang digunakan, misalnya makan seujung sendok nasi atau minum setakaran telur ayam. Maksudnya adalah alat makan yang digunakan dengan takaran seperti itu, tentu saja boleh menambah namun dengan alat makan yang disediakan. Makanan dipadukan dengan buah-buahan segar dan susu.

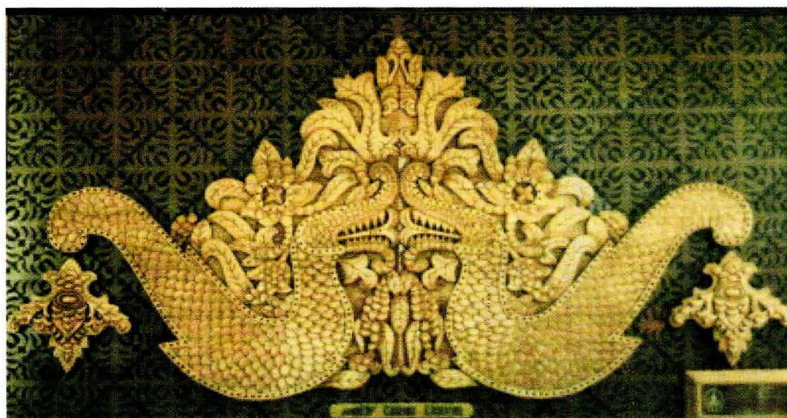
Siang hari, penari beristirahat di kamar masing-masing. Mereka duduk di atas tempat khusus atau tikar. Selain tilam, mereka dapat duduk di atas tikar dari pelepah kelapa. Mereka dianjurkan tidak tidur siang berlebihan. Mereka melakukan perawatan tubuh dengan berlulur khas Bulungan yang disebut *bekasai*.

Jatuhnya istana Bulungan tahun 1964 diikuti kejatuhan seni istana, termasuk tari jugit. Tak lain karena tari ini hanya boleh digelar di istana Bulungan dan dilakukan gadis Bulungan di luar kasta bangsawan. Instrukturnya hanya boleh melatih atas sepengetahuan sultan. Namun, seiring waktu, kesadaran pemerintah dan masyarakat mulai tumbuh. Tari jugit mulai dipelajari dan dilestarikan agar generasi muda dan anak-anak dapat melaksanakan. Meskipun pola latihan dan pementasan tidak seketat zaman dulu.

(Sumber: <http://muhzarkasy-bulungan.blogspot.com/2010/11/ragam-seni-tari-tradisional-bulungan.html>).

C. Seni Rupa, Ukir dan Tatto

1. Hikayat Naga Tidung dan Bulungan



Keterangan: Sepasang naga dalam ukiran Tidung

Terdapat kisah unik terkait dengan motif naga dalam tradisi seni ukir Tidung dan Bulungan. Ternyata, naga dalam perspektif Tidung dan Bulungan tidak sama dengan budaya Tionghoa. Di Kalimantan, naga digambarkan sebagai ular raksasa dengan hiasan di kepala tanpa kaki dan tanpa misai. Bahkan, ada film mengangkat mitos tentang anaconda, ular raksasa di Kalimantan.

Kisah ular besar bukan tak pernah ada. Titanoboa Cerrejonensis nama latinnya, panjangnya 12,8 hingga hampir 14 meter, dan berbobot 1,25 ton. Ukuran tubuh yang luar biasa memberi petunjuk tentang habitatnya. Titanoboa hidup di suhu lingkungan hangat. Temperatur di

garis khatulistiwa meningkat bersamaan dengan suhu global. Menurut ahli, monster melata itu mungkin saja melahap dan mengunyah buaya di hutan hujan tropis sekitar 58 juta hingga 60 juta tahun silam



Keterangan: Titanoboa, si ular besar

Naga dalam pandangan hidup masyarakat Tidung dan Bulungan bervariasi bentuknya. Sebagian masyarakat percaya mereka merupakan makhluk supranatural yang mampu berkomunikasi dengan manusia. Sebagian percaya mereka dapat berubah bentuk menyerupai manusia. Naga digambarkan hidup tak jauh dari sungai. Konon, pernah ada naga penunggu didasar sungai Buaya. Kawasan sungai Buaya tak seramai sekarang. Mata naga digambarkan memiliki lebar kurang lebih sebesar piring makan. Apabila terjadi hujan di kawasan hulu kawasan Tanjung selor dan sekitarnya, banjir sekitar tiga hari kemudian. Itu tanda naga menahan arus air selama tiga hari tiga malam.



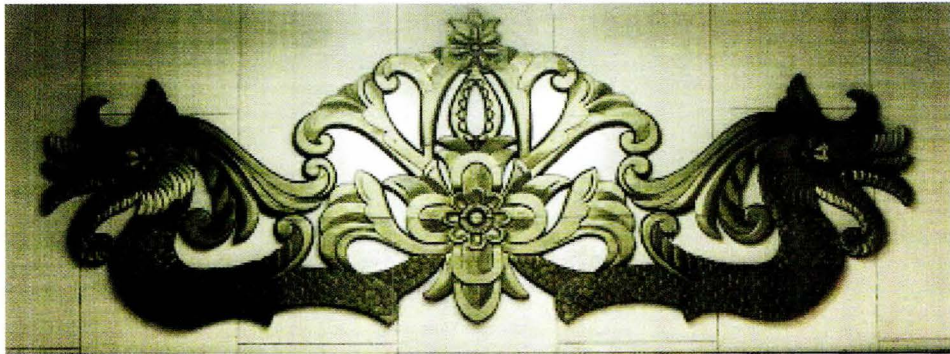
Ada yang percaya ular naga itu memang ada, bukan makhluk supranatural, tetapi sejenis ular tedung, sawa, phiton, atau boa. Konon bertapa untuk mendapatkan mestika di kepala mereka. Hewan tersebut bertapa atau tidur untuk membesarkan badan. Melahap apa yang ada disekitar. Tak jarang mereka melilitkan tubuh pada pohon besar dan rimbun untuk bertapa. Untuk menjadi naga, tidak hanya harus membesarkan badan, tetapi harus mampu bertahan hidup menghadapi ujian akhir, yaitu menangkap *batu petir*. *Batu petir* ialah batu yang dipercaya muncul saat petir menyambar pepohonan besar dalam hutan. Jika tubuhnya kuat, ia hidup.

Dalam budaya Tidung dan Bulungan, naga digambarkan dalam seni ukir. Naga digambarkan dalam dua bentuk. Pertama, dua ekor naga kepalanya berpaling. Naga lebih berbentuk simbolik dengan sisik-sisiknya. Kedua, dua buah Naga saling berhadapan memperlihatkan wujud naga berupa ular besar saling bersentuhan. Pada masa lampau, pelaut Tidung mengukir naga pada lambung kapal. Diukir penuh mulai kepala hingga ekor. Sebagai bentuk kebersamaan mereka dengan makhluk legendaris tersebut. Namun, sekaligus bertujuan menolak maksud jahat dari makhluk lain, untuk menakuti binatang lain dengan gambar naga.

Tahun 1970 hingga 1980-an, mitos cerita naga didengungkan sebagian penebang kayu. Masa itu adalah awal penebangan kayu dan pembukaan hutan oleh perusahaan. Hutan memiliki nuansa mistik, tidak hanya berisi makhluk aneh, tetapi juga seram, termasuk ular berukuran besar. Kisah ular besar dianggap tabu untuk ikisahkan terbuka. Dulu, penebang kayu sungkan mengisahkan naga karena mereka percaya makhluk itu dapat merasakan. Mereka khawatir ular besar membalasnya dengan menyergap penebang saat berada di tengah hutan. Bahkan, ada yang tidak berani menyebut “ular” dan menggantinya dengan perumpamaan seperti “benda itu” atau “barang itu”. Kadang disebut “akar” atau “pendeng”, atau “kakek”, “nenek” dan sebagainya. Sebagai penghormatan sekaligus sungkan.

Bagi orang Bulungan, memang tabu menyebut nama hewan tertentu dengan nama asli. Mereka senang menyebut dengan perumpamaan seperti “akar”, “pendeng”, “putri” (tikus), “nenek”, datuk”, “batang”(buaya). Ada kepercayaan tentang tanda alam. Bila bertemu ular saat melakukan perjalanan, disarankan mengubah haluan karena dianggap membawa hal kurang baik. Penebang kayu masa itu memiliki kepercayaan biasanya orang yang kepuhun yang bisa bertemu makhluk tersebut. Pertemuan seperti itu bukan pertanda yang bagus.

Kisah lain, misalnya sebatang pohon tumbang berukuran sangat besar. Secara tak sengaja diduduki penebang. Bentuknya seperti batang kayu lapuk. Ditumbuhi lumut. Isengseorang mereka menancapkan parang. Mereka terkejut karena batang kayu tua berlumut itu menyembur darah segar. Penebang pun lari pontang-panting. Penebang kayu juga sering membutuhkan waktu lama untuk memberi jalan ular besar melintas. Serba salah. Walaupun truk cukup besar, tetapi tidak cukup kuat mengusik ular dengan tubuh dua atau tiga kali ukuran normal. Lebih baik dibiarkan lewat.



Ukiran motif naga dengan wajah berlawanan arah

Ada pula kisah, ditemukan batang pokok kayu aneh berdiri. Di sekitar pokok terdapat kayu bertumbuhan. Bau kurang nyaman terasa dibawa angin. Tak jauh dari tempat itu terdapat gundukan serupa bukit kecil. Ada orang naik ke atas gundukan bukit yang ditumbuhi lumut. Namun, setelah diamati, rupanya ular sawa berbadan besar sedang bertapa. Dari kejauhan terlihat batang pohon bergoyang seperti dihisap angin. Nampak, hidup dengan cara menghisap apa dan siapa saja yang lewat. Konon, saat pohon tunggal itu tercabut dari tempatnya berarti sang naga siap turun ke sungai (Zarkasy, 2012).

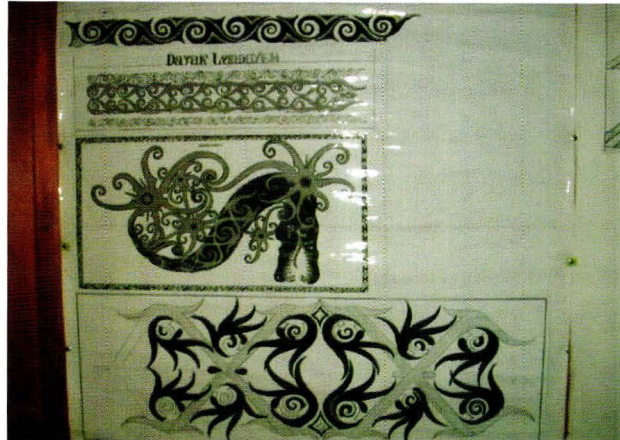
2. Seni ukir Bulungan

Seni ukir, patung, dan lukis Bulungan memiliki banyak kreasi unik, terutama seni ukir. Ukiran bulungan bermotif kembang-kembang (bunga), melambangkan status sosial. Kembang atau bunga melambangkan kedudukan sultan di atas seluruh rakyat. Bulungan memiliki pemahat dan pengukir handal. Sayangnya pewarisan tradisi ini kurang berjalan baik.

3. Seni Ukir Lundayeh

Pada seni ukir Dayak Lundayeh ditemukan motif dominan berbentuk naga dan bunga. Hal ini tak lepas dari kearifan lokal masyarakat

setempat terhadap lingkungan sekitar, serta mitologi yang berkembang terkait dengan ular raksasa.



Keterangan: Motif ukir Dayak Lundayeh di Krayan didominasi unsur naga/ular raksasa, burung dan tumbuhan
Sumber: Dokumentasi pribadi M. Thobroni

D. Seni Anyam-menganyam

Kebudayaan Bulungan memiliki tradisi seni anyam-menganyam. Barang yang biasa dibuat adalah *lanjung* (bakul berbentuk panjang agak pipih), *gantang* (sejenis bakul, dipakai untuk mengangkut padi). Ada *tetumbu* untuk menyimpan padi. *Tetumbu* dibuat bentuk mengerucut bagian mulutnya. Tikar pandan (tidung :ayap) Bulungan, biasanya polos di bagian tengah. Keempat pinggirnya diberi bingkai berwarna sesuai selera. Biasanya tiga macam warna. Bingkai tersebut dapat juga terbuat dari kain batik.

E. Seni Tato

Tato bagi masyarakat Dayak merupakan tradisi, religi, dan status sosial dalam masyarakat. Bisa pula sebagai bentuk penghargaan terhadap kemampuan seseorang. Tato tidak boleh dibuat sembarangan. Banyaknya tato menggambarkan orang tersebut sering mengembara sebab setiap kampung memiliki motif tato yang berbeda. Banyaknya motif tato menandakan pemiliknya sudah mengunjungi banyak kampung. Jarak antarkampung berkilo-kilo meter. Di Kalimantan, jarak antarkampung bisa ratusan bahkan ribuan kilometer dan harus ditempuh dengan menggunakan perahu menyusuri sungai lebih dari satu bulan, atau berjalan kaki. Penghargaan kepada perantau diberikan dalam bentuk tato. Tato pada lelaki atau perempuan dibuat menggunakan duri buah jeruk yang panjang. Lambat laun untuk membuat tato digunakan beberapa buah jarum. Bahan pembuatan tato biasanya menggunakan jelaga dari periuk berwarna hitam. Tato yang dibuat warna-

warni (hijau, kuning dan merah) pastilah bukan tato asli Dayak yang mengandung filosofitinggi dan luhur. Tato warna-warni yang dibuat anak-anak mudasekarang umumnya sekadar tato hiasan. Gambar dan penempatan tato dilakukan sembarangan dan asal-asalan.

Tato bisa pula diberikan kepada bangsawan. Di kalangan masyarakat Dayak, motif yang lazim untuk bangsawan (*paren*) ialah burung enggang (anggang). Burung endemik Kalimantan itu dikeramatkan. Burung enggang merupakan raja segala burung yang melambangkan sosok gagah perkasa, berwibawa, keagungan, dan kejayaan. Tato motif ini diperuntukan untuk orang-orang tertentu. Pembuatan tato pada perempuan dimulai pada umur 16 tahun atau setelah haid pertama. Untuk pembuatan tato bagi perempuan, dilakukan dengan upacara adat disebuah rumah khusus. Selama pembuatan tato, semua pria tidak boleh keluar rumah. Seluruh keluarga diwajibkan menjalani berbagai pantangan untuk menghindari bencana bagi wanita yang sedang ditato maupun keluarganya. Bagi perempuan, motif tato lebih terbatas seperti gambar paku hitam di sekitar ruas jari yang disebut dengan *song irang* atau *tunas bambu*. Ada pula tato melintang dibelakangkaki jari disebut *ikor*. Tato di pegelangan tangan bergambar *wajah macan* disebut *silong lejau*. Ada pula tato dibuat di bagian paha. Bagi perempuan Dayak, memiliki tato dipaha berarti status sosialnya sangat tinggi. Biasanya dilengkapi gelang di bagian bawah betis. Motif tato di bagian paha biasanya menyerupai *silong lejau*. Perbedaannya dengan tato di bagian tangan, ada garis melintang pada betis yang dinamakan *nang klinge*. Tato jarang ditemukan di lutut. Namun, ada pula tato di lutut lelaki dan perempuan biasanya dibuat pada bagian akhir pembuatan tato dibadan. Tato di atas lutut dan melingkar hingga ke betis menyerupai ular, atau serupa anjing “jadi-jadian” atau *tuang buvong asu*.

F. Seni Anting dan Telinga Panjang

Telinga panjang menjadi ciri khas perempuan Dayak. Hampir semua orang Dayak, baik laki laki maupun perempuan bertelinga panjang. Orang Dayak dahulu banyak hidup di hutan. Untuk membedakan manusia dengan monyet, telinga orang Dayak dipanjangkan. Dalam pandangan hidup orang Dayak, secara gurau, jika telinganya pendek berarti dia dianggap monyet. Untuk wanita, jika telinganya semakin panjang dan bandul telinganya semakin banyak, dia semakin cantik. Untuk kaum lelaki, biasanya bandul telinganya dibuat ukir-ukiran.

G. Tari Panjang

Tarian yang populer pada suku Dayak Berusu (Belusu) adalah tari panjang. Disebut sebagai tari panjang sebab tarian ini dilakukan oleh puluhan

penari yang menari sambil berjalan berkeliling. Suasana tarian bertambah meriah oleh suara khas gemerincing gelang di kaki para penari. Gemerincing gelang itu terdengar merdu saat hentakan kaki para penari di lantai, seiring mengiringi alunan musiknya.

Dayak berusu juga memiliki kebiasaan menginang atau menyirih (mengunyah sirih), kegiatan ini dipercaya memiliki khasiat untuk menguatkan gigi, serta untuk kesehatan organ intim seorang wanita. Peralatan memasak yang digunakan sehari-hari oleh suku Dayak Berusu masih tergolong tradisional. Sendok untuk makan masih menggunakan daun pisang. Dayak Berusu termasuk sukses melestarikan budaya yang mereka miliki, dengan membangun balai adat di beberapa perkampungan, serta mempertahankan tradisi yang turun temurun mereka amalkan sejak beratus-ratus tahun. (Sumber: <http://bulusumuda.blogspot.com/2012/10/suku-Dayak-belusu.html>)

H. Lain-lain

Informasi lain terkait seni suara, seni musik, seni tari dan seni dalam bentuk lain dapat disampaikan berikut ini.

1. Seni Suara Kenyah

- a. *Kendau* merupakan lagu untuk bersenang-senang, biasanya dinyanyikan laki-perempuan semua usia pada waktu menari, pada waktu memanen bersama (*senguyun*), dan pada waktu senggang lainnya. Dapat dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara laki-laki dan perempuan untuk menyampaikan isi hati masing-masing.
- b. *Nyidau/sidau* merupakan lagu ratapan pada waktu orang meninggal (dekat peti mati yang meninggal) dengan lirik rasa rindu dan sedih yang mendalam, biasanya menceritakan bahwa setelah meninggal masih ada kehidupan yang kedua, kenang-kenangan, dan kerinduan pada orang yang meninggal, kesedihan setelah ditinggalkan. *Sidau* hanya dapat dibawakan dengan baik oleh generasi tua dan dapat membuat para pelayat ikut menangis karena terbawa emosi mendengar *sidau* yang dilantunkan.
- c. *Lemalo'/malo'/melalo* hanya dibawakan oleh laki-laki, merupakan sejenis nyanyian atau teriakan berirama dengan maksud untuk meningkatkan semangat para hadirin pada waktu acara pertunjukan kesenian. *Lemalo'* juga merupakan teriakan tanda kemenangan dalam pertempuran pada jaman dulu (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

2. Seni Tari Kenyah

Seni tari suku Dayak Kenyah melambangkan sifat-sifat dan kehidupan/ pekerjaan sehari-hari yang terdiri dari tiga jenis, yaitu *datun julut*, *kancet lasan*, dan tari *ajei*. *Datun julut* adalah tari gerak sama yang ditampilkan oleh 5—30 orang perempuan, bahkan lebih tergantung keadaan. Tari gerak sama (*datun julut*) terbagi lagi menjadi beberapa jenis tari dengan gerakan yang hampir sama, tetapi tetap memiliki berbagai ciri yang membedakan satu dengan lainnya. *Kancet lasan* adalah tari tunggal yang ditampilkan oleh laki-laki maupun perempuan, sedangkan tari *ajei* hanya dibawakan oleh laki-laki. Berbagai jenis *datun julut*, *kancet*, dan *ajei* adalah sebagai berikut:

- a. *Datun nyelama sakai* (tari menyambut tamu). Dalam suatu pertunjukan kesenian, tarian ini merupakan tarian pembuka sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu yang dimainkan oleh seluruh penari perempuan yang akan tampil dalam acara kesenian tersebut. Jadi, jumlahnya tidak terbatas, bergantung kondisi tempat atau panggung pertunjukan.
- b. *Datun tebengang madang* (tari enggang terbang) merupakan salah satu tarian inti yang dimainkan oleh perempuan 5—20 orang atau lebih. Gerakannya menyerupai enggang yang sedang terbang, baik gerak kaki, badan, sayap, dan ekornya, bahkan kepala dan mulutnya diiringi musik *sampe'* Kenyah.
- c. *Datun manyam tali* (anyam tali) dimainkan oleh 6—10 orang penari perempuan, masing-masing memegang ujung bawah tali/kain warna-warni yang bagian atasnya diikat/digabung dan digantung. Dengan gerakan tari, penari menganyam tali tersebut tanpa melihat ke atas. Setelah tali teranyam dengan baik, bagian yang paling sulitnya adalah membuka kembali (mengurai anyaman tersebut dengan gerakan tari. Jika ada kesalahan sedikit saja, maka anyaman tersebut tidak akan terurai, dan penonton akan tertawa.
- d. *Kancet punan leto* dimainkan oleh seorang penari perempuan dan dua penari laki-laki, menggambarkan perkelahian antara Balan Nyanding dan Balan Tugau untuk memperebutkan perempuan cantik bernama Bungan Puti'. Akhir perkelahian, Balan Nyanding (kekasih Bungan Putih) dapat mengalahkan Balan Tugau (sang penculik). Setelah Balan Nyanding dan Bungan Putih kembali ke bumi, mereka disambut para dayang dengan penuh suka cita.
- e. *Ajei* (tari perang) mencerminkan keperkasaaan pemuda-pemuda Dayak Kenyah untuk berperang yang dimainkan oleh laki-laki antara 10—30 orang dan gerakannya sangat dinamis seperti

kesiapan seorang prajurit untuk berperang dengan pakaian tradisional lengkap khas laki-laki Kenyah berupa *beluko*, *tabit*, perisai, *besunung*, dan mandau.

- f. Tari kreasi baru terdiri atas berbagai jenis tari-tarian hasil kreasi beberapa seniman tari dan biasanya ditampilkan oleh remaja perempuan. Ada yang menggunakan tongkat dan sebagainya.
- g. *Kancet hudoq* (tari topeng) biasanya dimainkan oleh perempuan yang sudah berumur rata-rata di atas 50 tahun. Setiap penari memakai topeng (*hudoq*) yang terbuat dari manik, diiringi musik *jatung*. Tujuan tari ini adalah untuk menolak bala yang mungkin terjadi di desa.
- h. *Tari lelung* merupakan tarian penutup dari seluruh rangkaian acara. Di sini, para tamu diajak menari bersama oleh para menari, gerakannya sangat sederhana sehingga mudah ditiru dan diikuti para tamu.
- i. *Kulung Punai amai*. Gerak tari mengikuti gerak kulung punai amai. Kulung punai digambarkan sebagai para pemimpin di tingkat kabupaten, sedangkan para penari adalah rakyat yang selalu siap mematuhi pemimpin melalui program Gerbangdema. Tarian ini diiringi musik kulintang dan sampe.

Selain beberapa jenis tarian tersebut di atas, masih banyak jenis tari dengan nama sesuai dengan gerakan yang ditampilkan misalnya *datun uyen uma* (tarian membuat ladang), *Kuwai Bangen* (merak bergembira), tarian *Kiyung Madang* (burung tiung terbang), tari *Demanei tading nyi'an* (pemuda yang perkasa), tari gong kreasi dan lain-lain yang tidak dapat dijelaskan pada bagian ini (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)



Gambar 4.2 Foto gadis Dayak Kenyah dengan pakaian lengkap siap menari Datun Julut



Keterangan: Gadis Kenyah dengan kostum tarian lengkap

3. Seni Sastra Lisan/Legenda Kenyah

Seni sastra yang dahulu sangat populer di lingkungan suku Kenyah adalah seni cerita atau *tekena'*. *Tekena'* biasanya hanya dikuasai dengan baik oleh orang yang sudah tua, baik laki-laki maupun perempuan. Seni yang paling penting dan sulit dalam *tekena'* adalah kemampuan bersastra yang dalam bahasa Kenyah disebut *nekeni'*, yaitu seni bercerita dengan merangkai kata-kata menjadi begitu indah sehingga dapat meningkatkan emosi pendengar sampai ada yang menangis terharu. Keahlian seseorang dinilai dan kemampuannya '*nekeni'* sebab tanpa *nekeni'* legenda yang diceritakan akan terasa hampa dan kurang menarik. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

Cerita biasanya dibawakan pada malam hari selama 2—5 jam bahkan bisa lebih oleh seorang pencerita. Setiap sub-suku memiliki cerita tersendiri, tetapi dalam bagian ini hanya diberikan contoh dari sub-suku Bakung berdasarkan Ngabut (1999).

Yang pertama adalah *Tekena' Balan Tempau* (BT). Aktor-aktor dalam cerita ini adalah Uyau Balan Tempau, Usun Garing Luran, Awing Liwen, Mening Nyanding, Jalung Ila, Uyau Mo', Ula Tau, dan Kiring Jalung. Diceritakan Uyau (si yatim) Balan Tempau yang berjuang mencari musuh yang telah menculik istrinya, Mening Nyanding. Dalam keputusan, seorang nenek menemui Balan Tempau dalam mimpi dan mengatakan bahwa isterinya telah dibawa ke langit. Nenek ini menyuruh BT membuat anak sumpit sebanyak-banyaknya dan disambung sehingga dapat dijadikan tangga menuju langit. Ternyata anak panah tersebut gagal karena tidak dapat menembus matahari yang panas. BT teringat 3 buah jarum besar milik istrinya yang ditinggal di rumah, akhirnya dia mengambil 3 jarum tersebut dan disambung dengan anak panah yang

akhirnya bisa sampai matahari. Sang penjaga matahari Ula Tau memberi petunjuk pada BT bagaimana mengejar penculik isterinya, yaitu Jalung Ila. Akhirnya BT bertemu dengan isterinya Mening Nyanding yang ternyata tetap setia pada suami dan tidak mau disentuh oleh penculiknya, Jalung Ila. Dalam pertempuran sengit, BT dapat mengalahkan Jalung Ila dan kemudian kembali ke bumi bersama istri dengan membawa seluruh barang berharga rampasan dari rumah panjang Jalung Ila dengan memakai perahu terbang atau *alut adang*. Inti cerita ini adalah bahwa kejahatan pasti akan dikalahkan oleh kebaikan dan kesetiaan.

Cerita berikutnya adalah *Tekena' Taking Kuyang ngan Lenjau* atau cerita tentang orangutan dan harimau. Aktor utama adalah Laking Kuyang (orangutan), Lenjau (harimau) dan Belawan Lenjau (putra dari Lenjau). Sementara itu, figurannya adalah Bungan Bay A (ibu Belawan Lenjau). Ceritanya tentang Laking Kuyang yang rendah hati dan tidak sombong. Dia selalu ditantang untuk berperang oleh Lenjau yang sombong untuk memperebutkan wilayah hutan warisan nenek moyang mereka. Laking Kuyang sudah menawarkan perdamaian berkali-kali untuk menyelesaikan masalah, tetapi selalu ditolal oleh Lenjau. Dalam pertempuran hebat, akhirnya Laking Kuyang berhasil melempar Lenjau sampai ke sungai. Lenjai tenggelam di dasar sungai tepat di beranda rumah Baya (buaya) yang memiliki anak gadis bernama Bungan Baya'. Karena ketampanan Lenjau, Bungan Baya jatuh cinta pada Lenjau dan akhirnya mereka menikah dan melahirkan anak laki-laki Belawan Lenjau. Intinya, rendah hati dan kebaikan dapat mengalahkan kesombongan.

Cerita selanjutnya adalah *Tekena' Jalung Merang*. Aktor utama adalah Jalung Merang (JM), Jalung Bilung (JB), Urai Belawan (UB). Diceritakan persaingan terselubung antara dua sahabat karib JM dan JB untuk mempersunting si cantik jelita Urai Belawan yang tinggal di hulu sungai Mara Rian. JB berangkat terlebih dahulu untuk melamar UB, tetapi dalam hati kecilnya JM juga sangat mencintai gadis itu, tetapi belum direstui oleh ibunya karena masih menginginkan JM membantu ibunya berladang. Karena takut didahului oleh JB, JM mengubah dirinya menjadi seekor burung enggang (*tebengang*) dan menyihir tali parangnya menjadi ular berkepala dan ekor merah, kemudian terbang mendahului JB untuk menemui UB. Akhirnya JM berhasil memperisteri UB, namun ternyata JB tidak sakit hati pada JM karena JM memang belum pernah berterus terang pada JM bahwa dia akan melamar UB. Dengan lapang dada dan untuk tetap menjaga persahabatan, Jalung Bilung mengambil adik Jalung Merang sebagai istri. Intinya, jodoh ada di tangan Yang Mahakuasa dan persahabatan sejati berada di atas segalanya.

4. Seni Musik Kenyah

Sampe' Kenyah atau *Sampe dado'* merupakan alat musik khas Dayak (tidak hanya Kenyah) yang biasanya terbuat dari kayu jelutung dan memiliki tiga senar yang terbuat dari kawat yang dapat menimbulkan suara dentingan tinggi yang dapat membakar semangat seni warga Dayak. Ada beberapa jenis musik yang dapat dihasilkan dari suara *sampe*, antara lain, cak paku dan suling atau seruling

Jatung utang atau kulintang sama seperti kulintang yang biasa dipakai di Indonesia. Perpaduan *jatung utang*, suling, dan *sampe Kenyah* dapat menghasilkan suara yang sangat merdu. Namun, sangat disayangkan, hanya sedikit saja generasi muda yang dapat memainkan alat-alat tersebut.

(Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)



Keterangan: *Sampe'* sedang dimainkan mengiringi tarian

5. Seni lukis/ukir, Seni pahai/patung Kenyah

Seni lukis/ukir suku Kenyah didominasi oleh satu jenis, yaitu *kalung* (ukiran) yang sudah merupakan ciri khas suku Dayak, khususnya Kenyah. Jika dilihat sepintas, semua ukiran sama, tetapi sebenarnya ukiran yang ada di dinding, misalnya, merupakan kesatuan dari beberapa bagian ukiran berikut.

- Kalung aso'* merupakan pangkal (kerangka besar dari semua ukiran)
- Kalung ungeng* merupakan pelengkap antara ukiran besar dan ukiran kecil.
- Kalung jet* merupakan pelengkap dan penghubung dari setiap ukiran.
- Kalung kelessek (telasek)* biasanya ukiran ini menembus satu ukiran menuju ukiran lainnya.



Keterangan: Seni ukir Dayak Kenyah, kombinasi *kalung aso*’, *ungeng jet*, dan *kelesek*

Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau

6. Seni Anyaman Kenyah

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, suku Kenyah baik laki-laki dan perempuan memiliki keterampilan menganyam dengan bahan terbuat dari rotan, bambu, kulit kayu, rumput-rumputan, dan sebagainya. Pada awalnya anyaman-anyaman ini, khususnya rotan, hanya dianggap sebagai “alat” dan bukan sebagai “benda seni”. Dengan semakin terbukanya suku Kenyah dengan dunia luar, anyaman menjadi benda seni yang memiliki nilai jual tinggi. Beberapa hasil atau jenis anyaman suku Kenyah antara lain sebagai berikut.

- a. *Pat uwei* atau tikar rotan terbuat dari rotan sega (*uivei seka*) yang dibelah dan diraut sampai halus. Untuk memperindah penampilan biasanya diwarnai menggunakan bahan pewarna dari kulit kayu tertentu.
- b. *Taing* atau tikar untuk menjemur padi terbuat dari sejenis rotan yang dibelah empat kemudian dianyam oleh 5—10 orang sehingga dapat selesai dalam satu hari dengan ukuran sekitar 2 x 3 m.
- c. *Tapung pek* merupakan topi khas Kenyah berbentuk kerucut, terbuat dari daun pandan (*da'a*) yang dibelah halus, kemudian dijemur sebelum dianyam. Hanya sedikit perempuan yang bisa melakukan pekerjaan ini karena cukup rumit.
- d. *Banyat* atau anjat terdiri atas dua jenis, yaitu *banyat njat* dan *banyat anyung*. *Banyat njat* terbuat dari belahan rotan yang lebih kasar dan digunakan membawa barang pada waktu ke ladang atau berburu. *Banyat anyung* dibuat dari rotan sega, lebih halus, dan diberi warna serta biasanya digunakan untuk membawa pakaian/barang berharga dan untuk dijual sebagai souvenir.

(Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

7. Seni Sastra dan Seni Suara Lundayeh

Seni suara masyarakat Lundayeh berupa sastra lisan (*bua'tang*) berupa sajak-sajak yang dilantunkan dengan lagu tertentu. Sajak-sajak tersebut berisi cerita, dongeng, legenda, bahkan hujatan. Beberapa dari sastra lisan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Mumuh* biasanya dilantunkan saat kerja di ladang atau saat kerja sama di malam hari agar tidak mengantuk. Isinya menceritakan kehebatan tokoh Lundayeh, yaitu Padan Liu Burung.
- b. *Tengunuh/bening* dilantunkan saat orang-orang berkumpul sambil minum air tape (*burak*) serta berisi pantun atau sindiran dan dilakukan secara bersahut-sahutan.
- c. *Arin* dilantunkan pada saat acara keramaian dengan tujuan menghibur serta berisi kemarahan, hantu, dan ungkapan-ungkapan yang cenderung negatif.
- d. *Bele'* merupakan sastra lisan berupa teka-teki yang dimainkan secara bersahut-sahutan, dimainkan oleh satu orang di satu pihak, dan dapat juga berkelompok.
- e. *Ukui* dinyanyikan saat melakukan ritual mengelilingi *ulung buayeh* sambil memegang kepala musuh yang telah dipenggal sambil menari-nari secara beriringan. Isinya nyanyian adalah hujatan pada musuh yang sudah dibunuh tersebut.
- f. *Kuab* merupakan bagian dari ritual *nuy ulung* yang berisi pujian kepada sang pemimpin yang telah menang dalam peperangan.
- g. *Tido* merupakan tangisan kematian yang dialunkan pada saat ada yang meninggal. Isinya adalah menunjukkan kesedihan mendalam karena ditinggalkan serta menceritakan kebaikan-kebaikan yang meninggal selama masih hidup di dunia dengan tujuan agar arwahnya merasa terhibur.
- h. *Tidum* merupakan sastra lisan untuk menidurkan (menina-bobokkan) anak-anak.
- i. *Mala ada'* merupakan dongeng untuk anak-anak. Tokoh dalam cerita lisan ini adalah binatang dan manusia bernama Tuk Laba' dan IlanBake.

8. Seni Ukir Lundayeh

Seni ukir (*arit*) suku Lundayeh terdiri dari berbagai macam motif sesuai dengan penempatannya. Ukiran biasanya berwarna hitam, putih, abu-abu, dan merah sehingga terlihat sangat menarik. Bahan pewarna terbuat dari tumbuhan dan tanah. Warna hitam diambil dari getah daun yang ditumbuk dan dicampur air. Warna putih keabuan berasal dari tanah yang dibasahi

kemudian dioleskan pada ukiran. Warna merah berasal dari getah buah rotan yang ditumbuk dan dicampur air. Beberapa jenis ukiran khas Lundayeh adalah sebagai berikut.

- a. *Arit linawa* merupakan *arit* dasar yang dapat dikembangkan sesuai keinginan pelukis, dapat diukirkan dimana saja baik di dinding rumah, perisai (*utap*), dan hulu parang.
- b. *Arit repit/refit* biasanya dipakai untuk mengukir dinding, pintu atau jendela rumah.
- c. *Arit belifid* digunakan untuk menghiasi apa saja, bukan merupakan ukiran yang dipakai pada tempat tertentu.
- d. *Arit litagan* diukirkan pada bambu yang dipakai untuk menyimpan rokok. Ligatan sendiri merupakan nama bambu yang biasa dipakai untuk menyimpan rokok dan korek api.
- e. *Arit binan/tunan karit* merupakan model ukiran yang dipakai untuk menghiasi gagang (*tunan*) dan sarung (*binan*) mandau.
- f. *Arit lungun* khusus dipakai untuk mengukir peti mati (*lungun*).
- g. *Arit adar unga* khusus digunakan pada papan untuk menaruh hiasan berupa tanduk binatang seperti tanduk rusa atau kerbau.
- h. *Arit bulu' ut* merupakan model ukiran yang khusus dipakai pada bambu yang dipakai untuk menghisap rokok.
- i. *Arit lepo pade* merupakan model ukiran yang khusus dipakai untuk menghias dinding pada lumbung padi (*lepo pade*).
- j. *Arit lidung* digunakan pada dinding rumah saja, terutama pada rumah panjang (ruma' kadang).
- k. *Arit bua' we*, *arit bua' betik* dan *arit teburur* merupakan model ukiranyang biasanya digunakan sebagai motif tato (*betik*). Tato pada suku Lundayeh hanya dibuat pada bagian lengan saja (bandingkan dengan tato suku Kenyah yang membuat tato pada lengan, kaki bahkan sampai paha). Pada masyarakat Lundayeh, tato melambangkan kehamilan pertama, tetapi ada juga yang beranggapan bahwa tato merupakan satu cara mempercantik diri, dan ada yang beranggapan bahwa tato merupakan penerang (pelita) dalam perjalanan gelap bagi yang bersangkutan setelah meninggal nanti.



Keterangan: Beberapa motif ukiran (*arit*) suku Lundayeh
 Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau

9. Seni Tari Lundayeh

Seni tari dalam budaya masyarakat Lundayeh pada umumnya menggambarkan perasaan atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tarian yang memang diturunkan leluhur dan ada juga tari kreasi baru I yang menggambarkan kegiatan sehari-hari. Tarian tersebut, antara lain, sebagai berikut.

- a. Tarian Farisenang dimainkan oleh 12 penari perempuan memakai pakaian adat Lundayeh, tujuannya untuk menyatakan kegembiraan atau sebagai ungkapan rasa sukacita warga Lundayeh dalam pesta adat, menyambut tamu penting dan pesta tertentu. Tarian ini dimainkan mengikuti alunan alat musik tradisional yang disebut gong sebanyak 3 (tiga) buah dengan ukuran kecil, sedang dan besar. Tarian ini sudah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman agar anak-anak muda Lundayeh lebih tertarik menarikannya.
- b. Tarian Ngerani dan Metik Kakao berkaitan dengan kondisi dan potensi alam di Kecamatan Mentarang yang telah memilih padi adan dan kakao sebagai komoditas unggulan untuk menunjang perekonomian masyarakat dalam program Gerbangdema. Tarian eksotis dan mempesona ini menggambarkan keceriaan warga Mentarang menanam padi dan membudiDayakan kakao
- c. Tari gong merupakan gambaran saat berperang dan biasanya dimainkan pada saat baru pulang dari pertempuran atau acara pesta adat. Tarian ini menggambarkan ketangkasan dalam berperang, juga menggambarkan rasa suka cita.
- d. Tarian monyet (*arang becuk*) menggambarkan gerakan monyet, biasanya dimainkan saat acara tertentu seperti pernikahan, pesta, dll. Pakaian yang digunakan terbuat dari kulit monyet sehingga penari

terlihat serupa dengan monyet. Tarian ini juga dikenal dengan tarian ferisenang/peritubang (kesukacitaan/kegembiraan).

- e. Ngudub merupakan tarian yang dikombinasikan dengan semacam syair, biasanya dimainkan setelah berperang, merupakan bagian dari ritual *nuy ulung*. Gerakan sangat sederhana, penari hanya mengikuti gerak pemimpin selama ritual berlangsung sambil berjalan atau berkeliling/ gerakan melingkar.
- f. Busak baku' merupakan tarian yang diadopsi dari budaya luar, biasanya dimainkan saat acara-acara besar seperti pesta adat suku Lundayeh.

10. Seni Musik

Seni musik sudah dikenal oleh masyarakat Lundayeh sejak dahulu kala, terbukti dengan banyaknya hasil kreatifitas yang merupakan ekspresi keindahan bunyi dan kemudian dimanifestasikan dalam wujud alat musik tradisional. Alat musik tradisional Lundayeh umumnya terbuat dari bambu dikombinasikan dengan bahan lainnya, baik kayu maupun logam. Alat musik Lundayeh dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu alat musik yang sudah ada sejak zaman leluhur dan alat musik hasil modifikasi.

- a. Alat musik tradisional yang ada sejak zaman leluhur
 - 1) Telingut menyerupai seruling, tetapi ditiup dengan hidung dan dimainkan pria, terbuat dari bilah bambu yang pada salah satu ujungnya dibuat 3 buah lubang untuk pengaturan nada.
 - 2) Ruding merupakan alat musik petik, terbuat dari kulit pohon *deremeh* dan *polod* yang dimainkan dengan cara dipetik dan menggunakan mulut sebagai pengontrol bunyi, biasanya dimainkan oleh para wanita.
 - 3) *Tawak* (gong) terbuat dari logam, berbentuk lingkaran, pada bagian tengah terdapat benjolan sebagai tempat untuk memukul. Alat ini bisa dipakai mengiringi tarian dan juga sebagai tanda bahaya di desa yaitu dengan cara dipukul terus-menerus (*ngokor*).
- b. Alat musik modifikasi
 - 1) Agung bulu merupakan alat musik petik, terbuat dari bambu yang keras (*bulu' betung*) yang diberi senar sebanyak 3—4 senar yang terbuat dari kulit kayu yang kuat.
 - 2) Bas merupakan alat musik tiup terbuat dari bambu dengan ukuran yang bervariasi.
 - 3) Tapi' merupakan alat musik petik (*dawai*), terbuat dari kayu angeh, dan hanya dimainkan pada waktu tertentu saja.

- 4) Ube merupakan alat musik pukul yang terbuat dari bambu talang. Alat pemukulnya terbuat dari kayu kecil yang pada ujungnya dipasang karet (para' kalang)

(Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

11. Rumah dan Kerajinan Tradisional Lundayeh

Rumah adat Lundayeh dinamakan *ruma' kadang*. Dahulu rumah ini terdiri dari ratusan kepala keluarga. Ruma' kadang ini sudah diganti dengan rumah tunggal (*family house*) sekitar tahun 1960-an.



Keterangan: Rumah adat Lundayeh

Kerajinan Tangan Suku Dayak Lundayeh adalah sebagai berikut.

- Kelupit merupakan wadah gedongan (*babeh*) terbuat dari rotan, terdiri dari dua jenis yaitu kelupit buda¹ (polos tanpa ukiran), dan kelupit abai (diukir, diberi hiasan dari potongan kain warna-warni). Kelupit abai hanya digunakan pria sebagai pelengkap pakaian adat dan juga sebagai simbol status sosial yang lebih tinggi.
- Buku' merupakan wadah gendongan yang digunakan untuk membawa sayur-sayuran, tingginya antara 20—30 cm serta dipakai wanita dan anak-anak.
- Saging merupakan gendongan berbentuk seperti buku', tetapi lebih besar. Tali penyanggah berwarna merah, juga dihiasi ukiran warna-warni. Biasanya digunakan para gadis karena dapat melambangkan kegadisan yang membawanya.
- Reng merupakan wadah gendongan mirip buku' dan saging, tetapi ukurannya lebih besar dengan motif ukiran berbeda dan terbuat dari rotan atau bambu (*bulu' puren*).
- Tayen merupakan wadah gendongan yang biasanya dipakai waktu memanen padi atau saat memetik sayuran (*term*), terbuat dari rotan, biasanya diikatkan di pinggang.

- f. Buan merupakan wadah gendongan yang digunakan untuk membawa hasil panen, merupakan bakul dengan ukuran paling besar sehingga biasanya dipakai laki-laki karena ukuran dan kapasitasnya besar.
- g. Ugam (tikar) terbuat dari beberapa bahan dasar seperti tumbuhan rawa (*sier*), serat *kaber* (sejenis nenas), *we* (rotan), *kerubet*, dan *layun*.
- h. Pong adalah topi tradisional berbentuk kerucut (*seraung*), digunakan oleh wanita untuk melindungi panas atau hujan. Pong juga dapat dijadikan sebagai hiasan binding.



Keterangan: Beberapa jenis kerajinan tangan Lundayeh
 Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau

Suku Kayan sebagai suku besar dan termasuk suku yang memiliki perjalanan panjang di antara suku Dayak lainnya memiliki kekayaan seni budaya tersendiri. Dibandingkan suku Dayak lainnya, khususnya Dayak Kenyah, terdapat banyak persamaan seni budaya sehingga cukup sulit bahkan tidak dapat membedakannya jika tidak disimak dengan cermat. Walaupun demikian, terdapat juga beberapa ciri khas suku Kayan yang mudah dibedakan dengan suku Dayak lainnya.

Beberapa seni budaya Kayan dan Kenyah yang hampir sama antara lain, pakaian dan aksesories menari seperti bentuk topi yang dihiasi burung enggang, motif ukiran baju manik, dan lain-lain, sedangkan salah satu hal yang menunjukkan ciri khas suku Kayan adalah pemakaian warna dominan kuning (seperti gambar berikut ini).



*Gambar 5.5. Alat penumbuk padi dan beras Lundayeh
(Photo: Ndan Imang, 2008)*

Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau
Seni Budaya Kayan

Salah satu olahraga tradisional suku Kayan adalah lomba perahu. Suku Kayan terkenal sebagai pengayuh perahu yang sangat andal. Hal ini dapat dimaklumi karena suku Kayan termasuk di antara sedikit suku Dayak yang terlebih dahulu pindah ke daerah pantai sehingga alat utama transportasi adalah perahu dayung.

Alat musik yang digunakan suku Kayan untuk menari juga sama dengan suku Kenyah, yaitu *sampe'*. Jika suku Kenyah menyebutnya *sampe'* Kenyah, suku Kayan juga menyebutnya *sampe'* Kayan. Bentuk fisik alat ini persis sama, tetapi terdapat banyak perbedaan dan variasi dalam jenis musik yang dihasilkan dari dentingan dawai kawat dari *sampe'* tersebut. Bagi seseorang yang mendalami *sampe'*, dia akan dapat membedakan dengan mudah antara suara *sampe'* Kayan, *sampe'* Kayan Kenyah, *sampe'* Kayan Bahau, *sampe'* Kayan Modang, atau *sampe'* Iban.



Keterangan: Seni-budaya dan olahraga tradisional suku Kayan
Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau

pada acara perkawinan. Pada jaman dahulu tarian ini ditampilkan untuk menyambut pahlawan yang baru pulang berperang. Pakaian yang digunakan laki-laki adalah cawat dari kulit kayu, parang, perisai, topi (telungat), *pecan iman* (gelang dari ijuk palen.). Pemain wanita memakai baju tapis dari kulit kayu, manik-manik gelang "bua' penggang", rok "ipin icok" dari kulit kayu atau kain hitam / cokelat, "cetok" ikat kepala dan asesoriesnya.

Tari keringut. Dimainkan dengan irama seruling yang ditiup dengan hidung oleh anak remaja, dimainkan pada acara besar seperti Irau, menggambarkan kehidupan yang penuh kedamaian seperti ikan yang menari-nari di dalam sungai. Suling hidung ini konon ditemukan oleh "urong kuong" dari seekor ikan yang memainkan hidungnya pada ujung bambu tersebut. Pakaian yang dikenakan sama dengan pada tari gong.

Tari Kecapi atau sampe. Dapat ditampilkan pada event apa saja baik laki-laki maupun perempuan, dapat ditampilkan bersama-sama duet atau tunggal, dan pakaian bisa bebas.

Tari Agung Bulu. Hampir sama dengan tari gong, namun ruang lingkupnya lebih kecil. Tarian ini mencerminkan perdamaian antar warga suku Punan

Tari Tung. Maknanya adalah untuk memperingati persahabatan manusia dengan alam serta satwa yang ada di alam bebas Dimainkan oleh anak-anak remaja sebagai hiburan.

Seni Ukir/Lukis (Punan: kalung)

Kalung Telo'. Biasanya dibuat pada bambu tempat menyimpan logistik anak sumpit (*telo'*) dengan coraknya sangat bervariasi Maknanya adalah sebagai bentuk kesayangan pemilik *telo'* terhadap barang tersebut.

Kalung Lading. Maknanya sama dengan *kalung telo'*, bedanya adalah kalung ini dibuat pada mata tombak sehingga memerlukan keahlian khusus untuk membuatnya.

Kalung Teban. Dibuat pada pintu rumah atau jendela, menandakan bahwa pemiliknya adalah keturunan *parin* atau bangsawan sehingga tidak boleh sembarang digunakan di sembarang tempat atau oleh sembarang orang.

Tato. Sudah lama dipraktikkan oleh suku Punan, diukirkan pada bagian tubuh yang mudah terlihat, menandakan keberanian dan ketegaran yang bersangkutan, juga untuk mengangkat prestise (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

Pembuat tato asli atau tradisional suku Punan untuk saat ini sudah sangat langka, sudah digantikan oleh pembuat tato dengan sistem yang lebih modern.

(2) Seni Anyaman. Suku Punan adalah pembuat anyaman berupa anjat dan tikar dengan kualitas terbaik, baik dari segi kehalusan produk maupun motif dan pewarnaan bahan asli yang indah.



Keterangan: Bambu untuk Kalung Telo', serta Anyaman rotan Photo: Edi Samsul, 2008

12. Seni Suara/Sastra

Ketuya. Menceritakan legenda atau sejarah, dimainkan dalam bahasa *ketuya* seperti nyanyian atau lagu. Bahasa *Ketuya* diperkirakan merupakan bahasa Punan kuno yang jarang sekali digunakan sekarang ini. Pemainnya

adalah laki-laki dan perempuan, ditampilkan siang hari pada acara Irau "Pun".

Pejalung. Hampir sama dengan ketuya. Perbedaannya adalah dari bahasa yang digunakan, dimainkan secara bersahut-sahutan seperti pantun oleh laki-laki dan perempuan, dapat ditampilkan pada siang maupun malam hari.

Andu Wang Langit. Seni suara ini berhubungan dengan roh dari alam gaib. Bahasa yang digunakan tergantung pada roh mana yang dihadirkan tetapi dapat dimengerti oleh orang yang memiliki "wang langit". Andu Wang Langit dapat digunakan seperti belian untuk menyembuhkan orang sakit. Hanya orang tertentu yang menjadi tempat tinggal roh tersebut yang dapat memainkannya dan hanya boleh dilakukan pada malam hari adalah pamali jika memainkannya pada siang hari.

Neledu. Seni suara yaitu menyanyi dengan bahasa puitis tertentu (Sumber: Dinas Kebudayaan malinau)

(5) Ngeloluo. Seni menyanyi untuk menghibur anak kecil atau lagu penghantar tidur.

Tabel 7.3. Seniman Suku Punan di Kabupaten Malinau

No	Nama	Alamat
1	Bare Tangga	Bila Bekayuk, Kec. Malinau Selatan
2	Alang Lawing	Long Rat, Kec. Malinau Selatan
3	Gabriel Mita	Desa Restu, Kec. Malinau Utara
4	Siran	Respen Tubu, Kec. Malinau Utara
5	Ipu Kere'	Pelancau, Kec. Malinau Selatan
6	Jaling Abo	Respen Tubu, Kec. Malinau Utara
7	Abi	Desa Restu, Kec. Malinau Utara

Sumber : Lembaga adat Punan (2008).

13. Seni Musik

Tung. Terbuat dari pelepah dahan sagu hutan (jema), dimainkan pada saat sepi sehingga alunan suaranya yang nerdu dapat membuat suasana menjadi menyenangkan dan untuk melepas lelah. Alat musik ini juga sebagai pengiring tari tung. Pemain tung terbaik saat ini adalah Gabriel Mita, Niklas Kirut, Merang Ipu, dan Yusuf Hasan (aim).

Keringut. Terbuat dari bambu khas Kalimantan, bentuknya seperti seruling tetapi dibunyikan dengan angin yang keluar melalui hidung, biasanya dimainkan pada acara besar seperti Irau

Kecapi. Terbuat dari kayu lempung, jelutung atau kayu ringan lainnya yang dipasang dawai/kawat dengan ukuran berbeda untuk menghasilkan

nada yang bervariasi. Biasanya dimainkan pada acara pernikahan, pesta panen, menyambut tahun baru. Pemainnya tidak ada yang terlalu menonjol karena masih banyak suku Punan yang bisa memainkan dengan kemampuan sama.

Agung (gong). Terbuat dari logam atau tembaga, dimainkan pada acara-acara besar atau acara khusus seperti kematian yaitu sebagai tanda panggilan kepada orang-orang kampung yang dapat mendengar suara gong tersebut.

Agung Bulu (gong bambu). Terbuat dari bambu yang kerus (bambu betung). Di sisi kiri dan kanan dibuat semacam senar dari kulit bambu tersebut lalu diganjal dengan potongan kayu agar lebih kencang sehingga suaranya lebih keras. Musik ini bisa dipakai kapan saja, dapat juga untuk mengiringi tari khas Agung Bulu' Pemain terbaiknya saat ini adalah Niklas Kirut (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

14. Seni Cerita Punan

Ayun Tabun-Ayun Apan. Menceritakan keberanian seorang tokoh Punan dalam membela kebenaran. Tokoh utamanya adalah Ayun Tabun dan Ayun Apan.

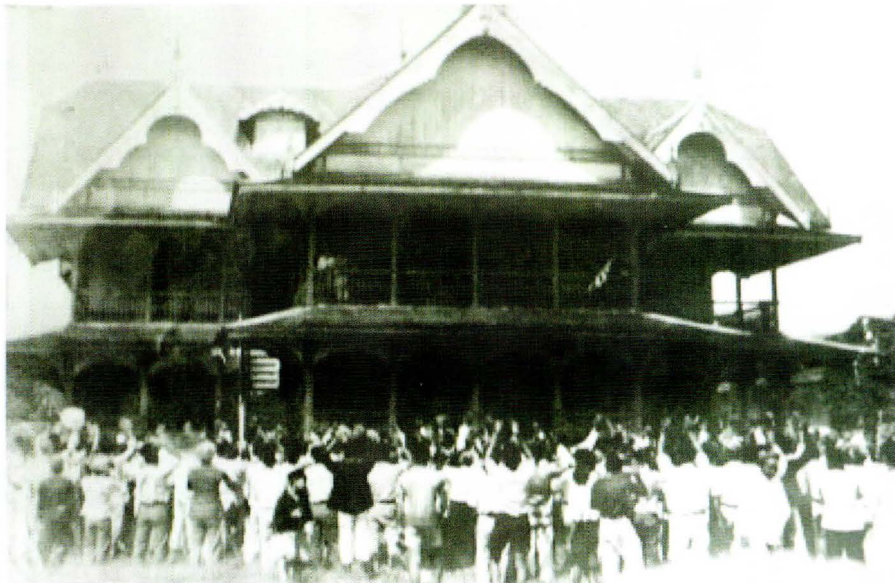
- a. AjoPidang
- b. Mbui Kuvong. Cerita tentang orang bodoh, laki-laki dan perempuan
- c. MbuiTuih
- d. AjoPurung
- e. UnjungNyenginan
- f. TebangBau'
- g. UkulakinTang

Karena seni cerita tersebut memerlukan keahlian yang sangat khusus, maka hanya generasi tua saja yang masih bisa memainkannya, diantaranya Alang Lawing dan Bare' Tangga dari desa Bila Bekayuk, Long Loreh Kecamatan Malinau Selatan (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

BAB XIV
ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI:
SAINS SEBAGAI EKSPRESI MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA

Leluhur masyarakat Kalimantan Utara dikenal sebagai orang-orang yang telah memiliki sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu berkaitan dengan usaha nenek moyang untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan kebudayaan yang harmonis dengan lingkungan alam sekitar. Terdapat beberapa temuan produk ilmu pengetahuan dan teknologi yang pernah dikembangkan di lingkungan masyarakat Kalimantan Utara.

Sarang Burung Walet Bulungan



Keterangan: Istana Bulungan, menyimpan kearifan lokal yang luar biasa

Dijelaskan Zarkasy (2014), sarang walet bukan hal baru dalam sejarah perdagangan dunia. Sarang walet telah dijual dimasa Dinasti Tang (618—907 SM) dan menjadi menu wajib di istana. Masa Dinasti Ming tahun 1430, Zeng He alias Cheng Ho dikirim dalam muhibah resmi keberbagai negara melakukan misi diplomatik dan perdagangan, salah satu yang diperdagangkan sarang walet. Berdasarkan catatan tahun 1587, China mengimpor sarang walet dalam jumlah besar dan mengenakan bea impor. Pada 1618, jumlahnya meningkat pesat karena adanya pengurangan bea impor. Sarang walet diterima baik sebagai makanan berharga oleh penduduk Provinsi Guangdong dan Fujian. (Sumber: www.birdnestsoups.com).

Jejak rekam sarang burung walet sendiri makin bersinar dengan adanya dua karya pengobatan yang mengharumkan namanya, pada masa Dinasti Qing akhir abad ke-17, karya tersebut tak lain adalah: Ben Cao Bei Yao (*Catatan-Catatan Penting tentang Bahan Obat-Obatan*) karya Wang pada 1694 dan Ben Cao Feng Yuan (*Bahan Obat-obatan di Alam Terbuka*) karya Zhang pada 1695. Orang China percaya sarang burung walet punya daya penyembuh untuk beragam penyakit seperti TBC, sakit lambung, dan perdarahan paru-paru. Sarang itu juga dianggap mampu meremajakan kulit atau memperlambat proses penuaan. Inilah sebabnya Sarang burung walet menjadi mahal karena khasiat yang dimilikinya, mereka sendiri menyebut sup sarang burung tersebut dengan nama Cia Po.

Pada zamannya, makanan tersebut menjadi barang mewah. Tak semua orang dapat memakannya. Namun, permintaan ekspor ke China sangat besar sebab mereka termasuk konsumen terbesar di dunia saat itu. Hal itu membawa berkah bagi perdagangan sarang walet di Nusantara. Menu sarang walet ternyata merata di kalangan penguasa di selatan China seperti Guangdong dan Fujian, juga di luar China.

Perlu diketahui, kualitas sarang walet ditentukan lingkungan dan kondisi gua. Terpenting, waktu pengambilan sarang. Sarang terbaik didapat dari gua lembab bagian dalam serta diambil sebelum walet bertelur. Untuk kualitas terjelek biasanya ditemukan pada sarang walet muda berbulu. Warna sarang terbaik ialah putih, minim warna gelap, tak tercampuri darah dan bulu. Burung walet biasanya tinggal dan beranak-pinak di gua dekat laut, jauh dari jangkauan manusia. Walet kadang juga memilih gua-gua pedalaman termasuk gua pegunungan kapur.

Menurut Kong, *et al.* (1987), sarang walet yang dikonsumsi manusia berasal dari sarang yang dibuat dari air liur walet sarang putih (*Collocalia fuciphaga*) dan walet sarang hitam (*Collocalia maxima*). Sarang walet dengan jenis tersebut mengandung *epidermal growth factor* (egf). Harga sarang walet putih konon lebih mahal daripada sarang walet hitam. Nah, pertanyaannya, sejak kapan perdagangan sarang walet marak di Bulungan? Tidak pasti. Namun, melihat rute perjalanan yang disinggahi para pedagang China seperti Kepulauan Sulu, Laut China Selatan (sekitar Brunei) dan Selat Makassar yang pada dasarnya melalui Bulungan, sangat mungkin usia perdagangan sarang walet sudah sangat tua. Sarang walet yang juga disebut lubang batu nampaknya mempunyai makna lebih dari sekadar barang dagangan, tetapi ternyata ia sudah dimaknai dalam konteks politik. Hikayat yang diceritakan Johansyah Balham dalam rubrik Khas Kaltim B-Magezine menyebutkan raja Kutai pernah memimpin penyerbuan terhadap kerajaan kecil tak jauh dari kekuasaannya karena tergoda dengan kepemilikan sarangwalet yang menyebabkan kekayaan melimpah raja kecil tersebut.

Pada masa kesultanan Bulungan, sarang walet memiliki rekaman panjang. Kabarnya Sultan membagi-bagikan kawasan lubang batu atau sarang burung walet kepada para bangsawan untuk menjamin kesetiaan mereka demi mewujudkan stabilitas kerajaan. Cerita lain disampaikan Datuk Krama, seorang sepuh Tanjung Palas. Datuk Krama menceritakan bahwa desain istana Kesultanan Bulungan yang bertingkat dua mempunyai fungsi mengembangkan biakan sarang walet. Itulah sebabnya bentuk atap istana yang khas bubungan dimaksudkan sebagai jalan masuk walet. Walet biasanya pergi saat pagi hari dan kembali pulang menjelang sore, saat ruangan itu gelap. Ada ruangan yang terletak disudut belakang yang digunakan sebagai pintu masuk dan keluar manusia untuk mengambil sarang walet.

Sarang walet menjadi satu komoditas ekspor penting pada abad ke-19. Di pantai timur, Pelabuhan Samarinda misalnya menjadi pelabuhan yang didatangi. J. Zwager, seorang Asisten Residen Belanda di Borneo Timur yang meninggalkan manuskrip berharga berupa laporan perdagangan tahun 1853 yang berisi barang-barang yang diperjualbelikan lengkap dengan daftar harga. Sarang walet dalam catatan J. Zwager dibagi menjadi dua jenis, yaitu putih dan hitam serta dibagi beberapa jenis dengan daftar harga berbeda, seperti (1) Sarang Burung Walet Putih Jenis : f 10.—f.12.- per kati; (2) Sarang Burung Walet Putih Jenis : f 40.—f.50.- per kati; (3) Sarang Burung Walet Putih Jenis 2: f 25—f.30.- per kati; (4) Sarang Burung Walet Putih Jenis 3: f 15—f.20.- per kati; (5) Sarang Burung Walet Hitam Jenis 1: f 250—f.350 per 120 kati; (6) Sarang Burung Walet Hitam Jenis 2: f 100—f.200 per 120 kati; (7) Sarang Burung Walet Hitam Jenis 3: f 80—f.100 per 120 kati.

Melihat daftar tersebut, harga sarang walet putih dengan kualitas kelas satu mengungguli sarang walet hitam walaupun memiliki kualitas sama. Hal ini menjadi penyebab sarang walet menjadi rebutan. Pada tingkat pasar juga istana. Sarang walet telah lama menjadi incaran perompak maupun perampok. Bahkan sejak masa perdagangan kuno terjadi di pantai timur kalimantan. Harga sarang walet sampai hari ini masih tinggi. Pada tahun 1999 data penjualan sarang walet mencapai harga fantastis. Misalnya, harga sarang walet yang dihasilkan dari gua-gua alam di Desa Suwaran, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Untuk sarang walet putih seharga Rp10 juta/kg dan walet sarang hitam seharga Rp1,5 juta/kg (Solihin, dkk., 1999: 61). Harga tertinggi sarang walet putih mencapai US\$ 2,500/kg atau setara dengan Rp25 juta/kg.

(Sumber: <http://blogqunjan-safran.blogspot.com>)

BAB XV

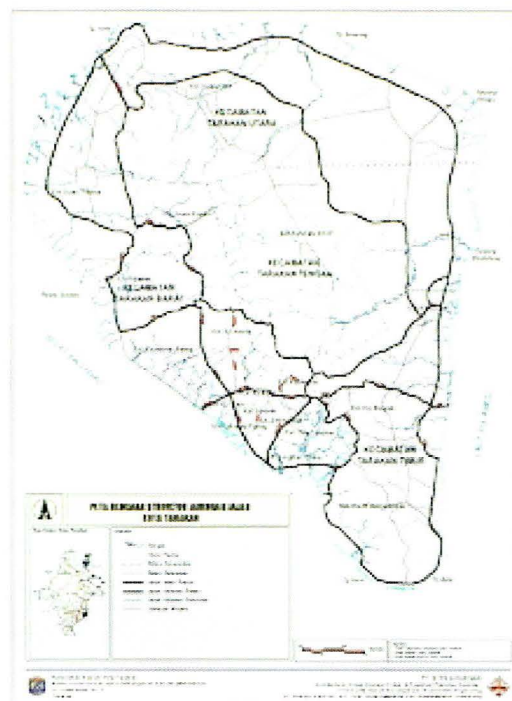
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KALIMANTAN UTARA: MITOS, TABU, DAN RITUAL

Produksi kearifan oleh masyarakat Kalimantan Utara sangat unik. Mereka mencoba merumuskan pergulatan kehidupan dalam tiga sumbu penting, yaitu manusia, alam, dan Tuhan. Di atas ketiga sumbu penting inilah manusia Kalimantan Utara bergulat merumuskan siapa dirinya, alam sekitarnya, dan juga Tuhan Yang Maha Kuasa. Pergulatan di atas ketiga sumbu juga menjadi wadah perumusan kearifan-kearifan tentang kehidupan, laku, amalan-amalan, keprihatinan, tabu, mitos, dan ritual-ritual yang terkait dengan keseharian sehingga, beragam mitos, tabu dan ritual di kalangan leluhur masyarakat Kalimantan Utara harus dimaknai dalam situasi ruang dan waktu serta dunia bathin yang tepat. Agar mitos, tabu, dan ritual tersebut hadir dalam situasi kekinian, menjadi rujukan kehidupan yang lebih segar dan terbarukan sebagai produk kebudayaan masa silam.

A. Upacara dan Ritual

1. Iraw

Berdasarkan cerita rakyat bersumber Tidung, Tarakan secara morfologis terdiri dari kata *Tarak* dan *Ngakan*; *Tarak* berarti ‘bertemu’ sedangkan *ngakan* berarti ‘makan’. Istilah *ngakan* merupakan indikasi bahwa para nelayan dulu sering berisitirahat dan makan di pulau ini, yang menjadi tempat pertemuan para nelayan di sekitar pulau ini, seperti dari daerah Salim Batu, Tana Lia, Pulau bunyu, Sesayap, dan Sembakung. Tarakan juga sebagai tempat bermuaranya tiga sungai besar di utara Kalimantan Timur seperti Sungai Sesayap/Malinau, Sungai Kayan, dan Sungai Sembakung.



Pulau Tarakan yang kecil dikelilingi laut dalam Bahasa Tidung disebut Teng kayu yang berarti wilayah air asin atau daerah pesisir/pantai. Sesuai alam lingkungannya yang berhubungan dengan laut, terbentuklah budaya turun-temurun dan berkembang di kalangan masyarakat Tidung, baik yang bersifat perayaan (pesta) maupun upacara-upacara ritual yang dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai dengan latar belakang kondisi sosial. Peristiwa bersifat perayaan (pesta) dalam Bahasa Tidung disebut *Iraw*.



Apabila perayaan ada hubungannya dengan laut, perayaan itu disebut Iraw Tengkeyu. Ritual yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan tersebut oleh masyarakat Tidung adalah *pakan* yang berarti menghaturkan sesaji berupa makanan dan lain-lain. Upacara pakan berupa upacara menghaturkan sesaji dihanyutkan ke laut yang melambangkan bahwa masyarakat Tidung selalu mengungkapkan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas rezeki yang diperoleh dari hasil laut. Harapan selanjutnya adalah memperoleh hasil lebih baik dari sebelumnya. Dengan masuknya Agama Islam di Tarakan, budaya Islam memengaruhi tradisi budaya Tidung sejak pemerintahan Bengawan, dan belakangan beliau juga menjadi salah satu penyebar Islam di Kalimantan Utara sehingga dikenal sebagai Syekh Bengawan. Menurut riwayat, beliau menjadi raja Tidung pertama yang menganut agama Islam yang memerintah dari tahun 1236—1280.





Haluan perahu bercabang tiga. Haluan tengah bersusun tiga. Haluan kanan dan kiri bersusun dua. Terdapat tujuh haluan bermaksudkan jumlah hari dalam seminggu. Kehidupan manusia berlangsung dari hari Ahad (Minggu) dan seterusnya. Warna perahu terdiri atas kuning, hijau, dan merah. Haluan perahu teratas (tengah) dan perlengkapan di atas perahu berwarna kuning. Warna kuning menurut tradisi budaya Tidung merupakan lambang sesuatu yang ditinggikan dan dimuliakan. Hanya satu haluan berwarna kuning bermakna hanya satu penguasa tertinggi dalam semesta, yaitu Allah Yang Maha Kuasa.



Di atas perahu terdapat lima buah tiang yang melambangkan salat lima waktu yang merupakan tiang agama Islam. Guna tiang adalah tempat mengikatkan atap dari kain berwarna kuning yang disebut *pari-pari*. Pada tiang kanan depan terpasang kain kuning ke haluan kanan. Begitu juga pada tiang kiri depan memanjang turun ke haluan kiri. Di

atas *padaw tuju dulung* dibuat bentuk seperti rumah dengan atap bersusun tiga yang disebut *meligay* yang terdapat pintu pada keempat dindingnya. Di dalam *meligay* diletakkan sesaji berupa makanan.



Prosesi Iraw Tengkatyu

(Sumber: <http://tututmurdiyani.blogspot.com/2011/07/mengenal-perayaan-iraw-tengkayu-tarakan.html>)

2. Birau

Birau merupakan festival budaya tahunan di Bulungan, Kalimantan Utara. Birau ditetapkan setiap tanggal 12 Oktober. Birau merupakan kata dalam bahasa Bulungan yang berarti pesta besar. Sebenarnya, Birau merupakan tradisi pesta adat yang diselenggarakan para Sultan Bulungan secara turun-temurun. Dulunya, Birau diselenggarakan pada perkawinan putera-puteri sultan, khatam Alquran, sunatan putera sultan, naik ayun dan injak tanah putera-puteri sultan, serta penobatan sultan. Pelaksanaan birau menjadi agenda resmi pemerintah setiap tahun tanggal 12 oktober

bersamaan peringatan hari ulang tahun (HUT) Kota Tanjung Selor dan Kabupaten Bulungan. Tujuan pelaksanaan Birau adalah upaya melestarikan dan menggali potensi adat serta seni budaya asli Kabupaten Bulungan. Birau juga diharapkan dapat memberikan hiburan masyarakat dan penyampaian informasi perkembangan daerah.

Birau merujuk Perda Tingkat II Bulungan Nomor 02 Tahun 1991 dan disahkan SK Gubernur Kepala Daerah (KDH) Tingkat I Kaltim Nomor 003.3-IV.2-144. Menurut arsip di Museum Kesultanan Bulungan di Tanjung Palas, Birau diselenggarakan pada masa pemerintahan Ali Kahar. Sultan Bulungan V bergelar Sultan Kaharuddin II atau *Puen Tua* memerintah tahun 1875—1889. Pesta akbar menjadi pesta syukur dan kegembiraan masyarakat Bulungan yang terdiri atas berbagai etnik hingga terakhir kali diselenggarakan tahun 1955 saat khatam dan khitanan Datuk Ali putera Sultan Maulana Djalaluddin.

Penyelenggaraan Birau paling meriah berlangsung selama 40 hari 40 malam terjadi tahun 1946. Saat itu, Sultan Bulungan X bernama Sultan Maulana Djalaluddin dianugerahi pangkat Letnan Kolonel Tituleroleh Ratu Belanda Wilhelmina. Sejak Sultan Maulana Djalaluddin pada 12 Desember 1958 meninggal dunia, tidak ada lagi ditemukan catatan penyelenggaraan Birau di Bulungan. Bekas Kesultanan Bulungan meliputi Tarakan, Nunukan, Malinau, dan Tanah Tidung sekarang dimekarkan menjadi kota dan kabupaten. Setelah H. Jusuf Dali terpilih Bupati tahun 1991, dia menetapkan penyelenggaraan birau setiap dua tahun. Oleh Bupati R.A. Bessing (almarhum) menjadikannya setiap tahun untuk lebih mengembangkan kebudayaan Bulungan yang berbatasan langsung dengan negara bagian Sabah dan Serawak, Malaysia Timur.

Pelaksanaan Birau telah menjadi agenda resmi pemerintah yang dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 12 Oktober bersamaan dengan peringatan HUT Kota Tanjung Selor dan Kabupaten Bulungan.

3. Upacara Ladang

Setiap kegiatan membuka ladang baru diawali dengan selamatan. Biasanya dipotong ayam atau kambing dengan niat supaya usaha berhasil. Ada juga sesaji terbuat dari nasi rasul dengan sebutir telur di puncak. Hal itu *lambing* agar seperti telur, jangan terpecar, tetapi fokus kepada Rasul dan Allah yang Maha Esa. Dalam selamatan dipanjatkan doa-doa permohonan supaya berhasil. Menanam padi ada aturannya. Menanam padi pertama harus mengikuti arah gerak tertentu yang merupakan simbol huruf Alquran *lamjelala* (*lam jalalah*) yang artinya

meminta kepada Tuhan supaya berhasil. Waktu panen juga ada upacara panen pertama. Untuk panen pertama dipilih dua tangkai padi yang kecil berpasangan, cukup dua saja. Potongan tersebut dimasukkan ke dalam bakul kecil yang terbuat dari rotan, daun nipah, pandan atau *bambon*, kemudian disimpan. Setelah tiga hari padi itu dijemur, ditumbuk, dimasak, dan dimakan. Selesai upacara barulah panen raya.

4. Membangun rumah

Dalam membangun rumah, masyarakat Bulungan memiliki upacara yang dipimpin tetua (*sesepuh*). Tiang pertama diikat kain kuning. Urutan penanaman tiang rumah mengikuti arah dan langkah. Setelah terbentuk rangka rumah, digantung buah-buahan (biasanya pisang) dan dibiarkan sampai busuk. Setelah rumah selesai diadakan, kita melaksanakan selamatan lagi dengan jamuan dan doa-doa.

(Sumber: Abdul Wahid, 2013,

<http://abdulwahid28.blogspot.com/2013/11/kebudayaan-bulungan.html>)

5. Upacara Agama Dayak Kenyah

Seperti diketahui, Dayak kenyah memercayai agama nenek moyang yang disebut Bungan. Ibadah mereka tidak teratur dan tertentu hanya saat yang diperlukan dengan sesajen melimpah-ruah. Hal itu biasa dilakukan memakan waktu lama dan sering mengadakan pesta, misalnya sebagai berikut.

- a. *Erau kepala* merupakan pesta memohon doa agar Bungan Malan dan Bali Utung memberikan kesuburan kepada tanah ladang yang baru dibuka.
- b. *Ukaw mending* merupakan pesta yang dilakukan ketika kampung ditimpa bencana. Sebelum *ukaq mending* dimulai, seluruh penduduk diberi tahu untuk ber-"tabu" selama tiga hari, yaitu jangan memancing, jangan berburu, jangan menumbuk padi, menjahit, keluar kampung, serta jangan pula menerima tamu selama bertabu itu. Penguasa pesta terus-menerus membaca mantera agar Bungan Malan melenyapkan malapetaka.
- c. *Erau Bunut* merupakan pesta pemberian nama yang dilaksanakan semeriah-meriahnya.

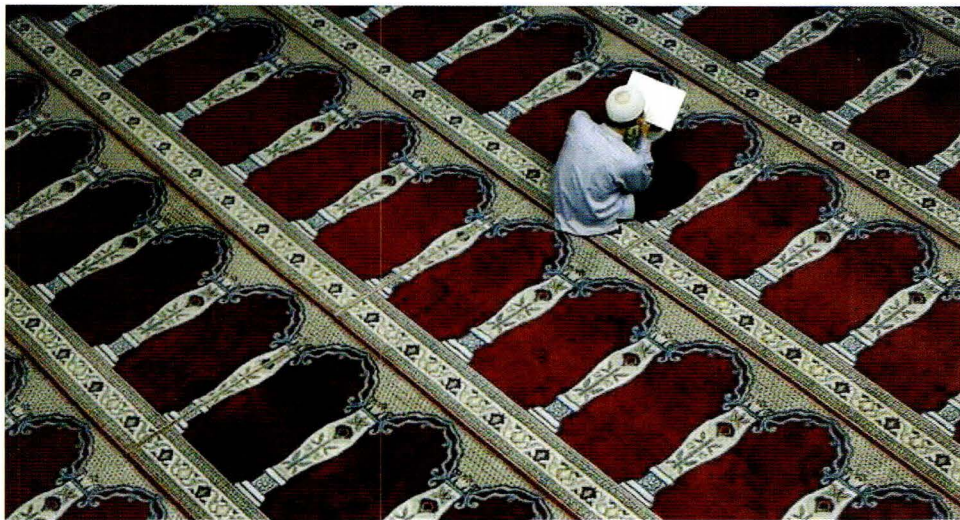
6. Takbiran

Masyarakat Kalimantan Utara dikenal memiliki toleransi yang tinggi di kalangan pemeluk agama. Mereka dapat hidup berdampingan dan merayakan perbedaan keyakinan. Saling menghormati dan

menghargai keyakinannya. Mereka tetap saling rukun membantu dan bekerja sama tanpa harus mengejar atau mencaci kepercayaan lain sehingga penyelenggaraan upacara sering kali dibantu oleh pemeluk agama lain.

Salah satu kegiatan yang digelar terkait dengan perayaan hari raya Idulfitri adalah takbiran. Kegiatan ini dilaksanakan umat Islam di Kalimantan Utara, baik di Nunukan, Malinau, Tana Tidung, Bulungan maupun Tarakan. Bahkan, untuk menyemarakkan takbiran, di beberapa tempat diadakan Festival Beduk Sahur untuk melestarikan tradisi membangunkan masyarakat untuk sahur. Caranya ialah dengan berkeliling kampung sembari membunyikan beduk, kentongan, dengan diiringi salawatan atau lagu-lagu bernuansa agama dengan penuh semangat. Tujuannya untuk membangunkan keluarga memasak sahur dan makan sahur agar tidak terburu memasuki waktu imsyak. Biasanya festival itu diadakan beberapa hari sebelum lebaran. Saat malam takbiran, masyarakat menggelar takbir baik di sekitar kampung, berdiam di masjid, maupun berkeliling antarkampung atau satu kota.

Takbiran merupakan acara rutin yang diselenggarakan pada malam takbiran Idulfitri. Takbir keliling adalah tradisi mengumandangkan takbir di hari raya Idulfitri dan Iduladha dengan cara berkeliling kampung, desa, kota dengan membunyikan beduk dan mengumandangkan takbir. Dinamakan festival beduk karena festival ini sangat berkaitan dengan alat beduk yang biasa ditabuh menjelang waktu salat. Pesertanya ada yang menggunakan beduk asli, tetapi juga ada yang menggunakan alat ala kadarnya, seperti ember, galon, drum bekas, botol bekas, kentongan, kayu, dan potongan besi yang saat dipukul dapat menimbulkan bunyi berirama. Pada saat festival biasanya panitia menilai suara takbir peserta, suara tabuh peserta, dan sebagainya. Selain itu, ada juga penilaian kostum seragam, suara takbir, cara membunyikan alat musik untuk mengiringi kumandang takbir dan sebagainya.



Sumber: www.reuters.com; Nyimas Laua

Pada malam takbiran hiruk-pikuk masyarakat antusias terasa di masjid, kampung, atau seluruh penjuru kota. Semangat menyambut datangnya hari kemenangan terlihat dari raut wajah. Kebanyakan mereka adalah orang tua yang memiliki anak kecil. Mereka mengawasi anaknya bermain di halaman masjid. Beduk berukuran besar dan kecil diletakkan di pelataran masjid sehingga menjadi magnet anak-anak kecil yang datang ke masjid. Alunan tetabuhan beduk mengiringi para jamaah yang sedang bertakbir di dalam masjid. Tidak hanya beduk, di pelataran masjid juga disediakan makanan dan minuman untuk jamaah. Takbiran bersama anak-anak kecil cukup marak.

Selain untuk menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin bertakbir di masjid, tradisi ini juga dapat menertibkan kegiatan takbir keliling. Posisi masjid di tengah masyarakat mempertegas fungsinya sebagai media pertemuan masyarakat muslim. Biasanya, terdapat pula deretan penjaja makanan seperti bakso, siomay, minuman dingin, atau menu lain yang tertib di lingkungan masjid. Para orang tua yang datang bersama anaknya mengaku senang dapat melaksanakan takbiran bersama keluarga di masjid. Walaupun sudah larut, mereka tetap semangat. Tradisi takbiran bagi sebagian orang, dilakukan di masjid dengan berbagai pertimbangan misalnya jarak antar kampung terlalu jauh, tidak ada kendaraan, sedang musim hujan, dan alasan lain. Masjid dipilih karena sumber kumandang takbir, juga sebagai ruang publik yang mempertemukan masyarakat tanpa sekat.

7. Ritual Haji

Salah satu ritual tahunan yang dilakukan masyarakat Kalimantan Utara adalah ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Ritual itu memang

berbeda dengan ritual lain yang dapat dilakukan di tempat tinggal masing-masing, ibadah haji dan umrah harus dilaksanakan di tanah suci Mekkah yang terdapat *ka'bah baitullah* yang dipercaya sebagai kiblat umat Islam. Tradisi haji dan umrah sudah dilakukan umat Islam di Kalimantan Utara sejak zaman dahulu kala, khususnya bagi mereka yang mampu secara ekonomi.

8. Puasa Ramadan

Menurut Rusman Nurjaman, puasa dilaksanakan oleh berbagai tradisi agama, termasuk Islam. Andres Moller (2005) menuturkan puasa ada dalam tradisi Yahudi, Katolik, Kristen, dan agama-agama India. Dalam tradisi Yahudi hanya terdapat satu hari untuk berpuasa. Setelah pengasingan Babilonia, beberapa hari ditambahkan untuk berpuasa. Tujuannya untuk memperingati hari-hari atau momen-momen penting Yahudi. Umat Yahudi juga berpuasa secara pribadi. Misalnya, kedua mempelai dapat berpuasa pada hari pernikahan. Orang Yahudi yang salih berpuasa setiap hari Senin dan Kamis (*sheni va-hamish*). Sementara itu, umat Kristiani umumnya beranggapan Isa Almasih (Yesus Kristus) tidak secara tegas menentukan masalah puasa. Hal serupa diserahkan kepada gereja. Sebagian umat berpuasa hari Rabu dan Jumat dalam minggu Paskah. Mohamad Sobary bercerita bahwa di kantor sebuah media ada wartawan ahli kriminologi yang tingkah lakunya diamati wartawan lain. Secara rutin wartawan itu tak menyentuh minuman yang disediakan dimeja kerjanya setiap Senin dan Kamis. Diperlukan waktu lama untuk meyakinkan bahwa bukan kebetulan sahabatnya tak menyentuh minuman. Pada hari-hari itu wartawan tadi tidak minum siang hari sebab berpuasa Senin-Kamis. “Jadi minumanmu boleh diambil?” tanya sahabatnya. “Ambillah,” jawab wartawan ahli kriminologi ikhlas. “Terima kasih. Kudoakan cepat naik pangkat menjadi pemred.” Di luar kantor, wartawan ahli kriminologi bercerita pada sahabatnya, bukan wartawan, bahwa lama-lama dia merasa kurang enak karena berpuasa Senin dan Kamis dikiranya demi pamrih naik pangkat. “Padahal, aku berpuasa untuk berpuasa itu sendiri.” Di dalam kehidupan rohani, berpuasa untuk “mengolah” kehidupan pribadi dari dalam untuk melatih ketenangan, kesabaran, dan sikap “sumarah” pada Tuhan Yang Mahakuasa.

Di Kalimantan Utara, masyarakat yang beragama Islam juga melaksanakan puasa pada bulan Ramadan. Puasa Ramadan adalah puasa wajib. Selain itu, umat Islam di Sembakung, Sebuku, Nunukan, Sebatik, Malinau, Mansalong, Tanjungselor, Tanjung Palas, Tarakan, dan daerah-

daerah lain juga melaksanakan puasa sunah seperti Senin Kamis. Tentu saja mereka melaksanakan sesuai kemampuan. Dalam pandangan masyarakat muslim Kalimantan Utara, berpuasa dianggap bagian dari mengendalikan nafsu dan tindakan atau amalan tertentu. Sikap "prihatin" itu untuk menjadi sarana meraih tujuan praktis duniawi. Puasa boleh jadi menjadi laku batin untuk kenaikan pangkat atau disayangi atasan. Bagi pedagang, puasa bisa menjadi amalan sarana meraih sukses.

Bagi masyarakat Kalimantan Utara, jalan rohani ada yang dimaknai sebagai kepentingan rohani, ada pula yang demi kepentingan materi dalam batas tertentu. Ini tergantung orangnya. Kedua-duanya dianggap sah dan boleh ditempuh dalam kehidupan. Ada pula yang tujuannya untuk meraih kesaktian. Ada kesaktian sederhana, sekadar tidak mempan senjata tajam. Ada yang tujuannya tidak tertembus peluru atau antipeluru. Ada pula dimaksudkan untuk bisa menghilang atau tidak terlihat oleh pihak lain. Biasanya ada guru yang membimbing dan mengamati dari "jauh". Ketika melatih muridnya berpuasa, sang guru ikut berpuasa. Guru menjadi pengamat berjarak. Dalam urusan rohaniah, sang guru terlibat. Dia "melihat" bukan dari kejauhan, tetapi dari dekat, bukan dari "luar", tetapi dari "dalam".

Tiap-tiap tradisi memiliki makna mendalam. Ada makna "bumi" sekaligus makna "langit". "Profan" sekaligus makna "kudus". Makna "manusiawi" sekaligus makna "Ilahi". Berpuasa dalam konteks kebudayaan Kalimantan Utara merupakan "perjalanan". Di sana manusia berjalan "mencari" atau "menuju" dirinya sendiri. Berpuasa tidak untuk kepentingan pribadi, tidak untuk naik pangkat, tidak pula untuk meraih sukses dalam perdagangan maupun memperoleh kesaktian. Berpuasa sebagai wujud ketulusan dan pengabdian. Berpuasa untuk Allah. Bagi yang berpuasadiberi kenaikan derajat rohaniah yakni derajat takwa.

Dalam pandangan hidup umat Islam di Kalimantan Utara, berpuasa setidaknya mencalonkan diri meraih derajat tinggi. Puasa secara ikhlas untuk Allah dan imbalannya. Allah melimpahkan kemurahan tak terhingga, membuat orang yang berpuasa mampu mencapai derajat bertakwa. Tiap-tiap hamba yang berpuasa berharap begitu. Umat Islam Kalimantan Utara meyakini, Allah mengetahui puasa setiap hamba tidaklah sama. Ada yang berpuasa dan sepanjang hari kerjanya hanya menengok jam, menantikan datangnya berbuka.

9. Tradisi Mudik

Masyarakat Kalimantan Utara, dalam rangka menyambut hadirnya perayaan Idulfitri, biasanya melaksanakan tradisi yang disebut sebagai

mudik atau pulang kampung sebelum Hari Raya Idulfitri. Mereka mudik melalui jalur udara, air, dan darat. Biasanya mereka yang mudik membawa bekal banyak terutama uang untuk keluarga atau saudara untuk dibagikan kepada sanak saudara dan anak-anak kecil. Mudik dapat bermakna beberapa hal.

a. Silaturahmi atau sungkeman



Lebaran biasanya diidentikkan dengan tradisi sungkem atau sungkeman. Sungkem dilakukan oleh yang muda *sowan* kepada yang tua, murid *sowan* kepada guru dan sebagainya. Yang muda datang dengan membungkuk atau merundukkan badan, melangkah sambil berjongkok, atur sembah lalu bersimpuh di lutut, dengan iringan untaian kata-kata mengalir dari bibir. Usai itu, yang disowani ganti bicara. Kedua tangan ditumpangkan di bahu yang *sowan*, lalu memeluk dan mencium. Lega rasanya. Namun, di beberapa kampung dilaksanakan secara sederhana, yakni mencium tangan yang muda kepada yang tua sambil mengucapkan “*ja’alanallah minal ‘aidin wal faizin, taqabbalallah minnaa wa minkum, taqabbal yaa kariim*”. Atau, biasa disederhanakan dengan ucapan “*minal aidin wal faizin, maaf lahir batin*”, atau “*kosong-kosong*” dan “*nol-nol*” yang bermakna hubungan saling memaafkan seperti sediakala dimulai dari nol dan tidak memiliki salah satu sama lain.

Tradisi umat Islam di Kalimantan Utara ini sejalan dengan wasiat ajaran Islam yang tercantum dalam hadis, “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang muda dari kami.” Orang yang pantas dihormati dan dihargai adalah orang yang banyak ilmu dan amal ibadahnya. Umat Islam Kalimantan Utara meyakini sabda Nabi Muhammad, “Sesungguhnya Allah Swt. mengangkat beberapa kaum dengan kitab ini dan merendahkan yang lain.” Di sinilah biasanya, umat Islam

Kalimantan Utara sowan atau sungkem kepada guru, ustadz atau kiai yang mengajarnya ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu non-agama. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga golongan orang yang dituakan yaitu (1) tua dalam sifat atau watak pribadinya; (2) tua dalam ilmu atau pemahaman agamanya; dan (3) tua dalam usianya. Dalam kepercayaan umat Islam Kalimantan Utara, mereka yang menghormati orang yang lebih tua dalam tiga kategori tersebut mendapat kehormatan di tiga alam, yaitu di alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat sehingga kadang orang tua di tiga hal tersebut disebut sebagai sesepuh, tetua, atau tua-tua.

Masih terkait dengan sowan dan sungkem, ada tradisi yang biasa diadakan oleh umat Islam di Kalimantan Utara yakni halalbihalal. Biasanya hal itu diadakan di kampung, kantor, sekolah, kampus, atau tempat lain. Hal itu disebabkan bagi masyarakat muslim Kalimantan Utara, Idulfitri dirasakan istimewa. Tradisi yang sudah berkembang sebelum Islam dikenal masyarakat Kalimantan Utara ini semakin dikukuhkan oleh para wali Allah saat berdakwah. Sebab tradisi ini dapat mengeratkan tali silaturahmi, mentradisikan permohonan dan pemberian maaf, serta menghormati tetangga. Apalagi, apabila penghormatan dan penghargaan itu disampaikan kepada orang tua yang bernilai birrul walidain sebagaimana wasiat Nabi Muhammad.

Halalbihalal merupakan warisan tradisi kebudayaan Islam yang berkembang di Indonesia. Disebabkan masyarakat Indonesia yang mencintai persaudaraan, guyub, kerjasama, saling menghormati, dan sebagainya. Sehingga tradisi halalbihalal cepat berkembang sebagai kebudayaan Islam. Di Timur Tengah, tradisi semacam ini justru tidak berkembang sehingga konflik terus mendera Timur Tengah dengan motif ekonomi, politik, dan lainnya. Halalbihalal bermakna *halal dengan halal*.

Bagi masyarakat Islam Kalimantan Utara, makna yang begitu mendalam dari halalbihalal merupakan sikap saling memaafkan, menghapus kebencian, merajut persaudaraan, dan meningkatkan kebaikan. Dalam setahun silam dirasakan banyak peristiwa yang meninggalkan ketidaknyamanan, perselisihan, bahkan sengketa, baik sesama manusia maupun alam. Misalnya, petani, ketika menanam padi, tidak semua usahanya dinikmati. Sebagian dimakan tikus, hama, atau bahkan dicuri orang. Saat Idulfitri, petani harus membuang segala gundah dan kekecewaan serta ikhlas dan bersyukur kepada Allah Swt. Demikianlah makna

halalbihalal bagi masyarakat muslim Kalimantan Utara, serta wujud kembali pada fitrah atau kesucian setelah sebulan berpuasa. Tradisi semacam ini menarik di tengah kecenderungan masyarakat modern yang cenderung individual, apatis, dan materialis. Halalbihalal mengajarkan pentingnya persaudaraan menapaki kehidupan yang sejati.

b. Saling Memaafkan

Sebagai pemeluk Islam, umat Islam di Kalimantan Utara memahami bahwa mereka menemukan laku pemaaf terhadap diri sendiri dan orang lain pada hakekatnya adalah menemukan kemenangan sejati. “Dan balasan kejelekan adalah kejelekan pula namun siapa yang memaafkan dan memperbaiki (hubungannya), pahala baginya di sisi Allah. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang dhalim.” (QS Asy-Syura: 40). Dalam firman Allah yang lain disebutkan, “... dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS At Taghaabun, 64:14). “Allah tidak menambah kemaafan seseorang, melainkan dengan kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan dirinya karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Umat Islam Kalimantan Utara sering mencontohkan sebuah cerita penuh teladan dari Nabi Muhammad, yakni saat beliau menolak bantuan yang ditawarkan Malaikat Jibril untuk menimpakan gunung kepada masyarakat Thaif yang telah menghina Nabi Muhammad dan para sahabat? Kala itu, beliau hanya membalas perlakuan masyarakat Thaif dengan memaafkan mereka. Kisah bijak tersebut dianggap sebagai satu bukti betapa Nabi sangat pemaaf. Kisah lain yang menunjukkan kemuliaan Nabi Muhammad sebagai teladan hidup umat Islam Kalimantan Utara dalam hal memaafkan ialah saat beliau menjadi orang pertama yang menjenguk seorang Quraisy kala sakit meskipun sebelumnya tak bosan-bosannya si Qurays meludahi Nabi Muhammad setiap hari.

c. Fitrah dan Bersedekah

Bagi masyarakat muslim Kalimantan Utara, tradisi mudik juga menjadi kesempatan untuk menunaikan zakat fitrah. Zakat fitrah dibayarkan sebelum salat Idulfitri. Biasanya mereka memberikan kepada sanak famili atau tetangga yang kurang mampu. Selain itu, umat Islam yang mudik juga biasa membagikan uang atau makanan

kepada anak-anak dan tetangga sebagai bagian dari sedekah. Ada kesadaran di kalangan mereka bahwa sedekah adalah cara untuk membersihkan harta dan rezeki yang telah mereka peroleh selama bekerja di kota. Sedekah dengan cara membagi uang atau makanan dianggap sebagai kepuasan batin dapat berbagi kepada sesama.

10. Idul Qurban: Ritual dan Perayaan Berkurban

Pada bulan haji, selain ritual haji ke tanah suci, biasanya umat Islam Kalimantan Utara juga melaksanakan hari raya Iduladha. Yang menarik dari hari raya Iduladha ini adalah pelaksanaan ibadah kurban selepas salat Iduladha. Biasanya umat Islam di masjid menyembelih dan membagikan daging kambing atau sapi. Mereka menitipkan kambing atau sapi, baik individu maupun kolektif, untuk disembelih dan dibagikan oleh takmir masjid terdekat.



Di kalangan umat Islam Kalimantan sendiri banyak yang membaca arti, makna, dan hakikat Iduladha. Seperti dipahami secara luas oleh masyarakat muslim, sejarah kurban dijelaskan singkat dan jelas dalam Alquran surat As-Shoffat ayat 102. Dalam ayat tersebut diceritakan sejarah kurban bahwa saat Ismail berusia remaja, ayahnya Ibrahim memanggil Ismail untuk membahas sesuatu. Ibrahim menceritakan kepada Ismail bahwa Ibrahim telah mendapatkan perintah dari Allah melalui mimpi untuk menyembelih Ismail. Dari sini, Ibrahim bertanya kepada Ismail, “Bagaimana menurutmu, wahai Ismail?” Ismail menjawab, “Wahai ayah, laksanakan perintah Allah yang dimandatkan untukmu. Saya akan sabar dan ikhlas atas segala yang diperintahkan Allah.”. Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah sebanyak tiga kali melalui mimpi. Setelah mendapatkan petunjuk dan yakin perintah Allah, Ibrahim ikhlas menyembelih puteranya Ismail. Setelah Ibrahim dan Ismail ikhlas menjalankan perintah Allah, ternyata Allah mengganti

Ismail dengan domba. Peristiwa ini kemudian dijadikan sebagai hari raya umat Islam yakni Iduladha.

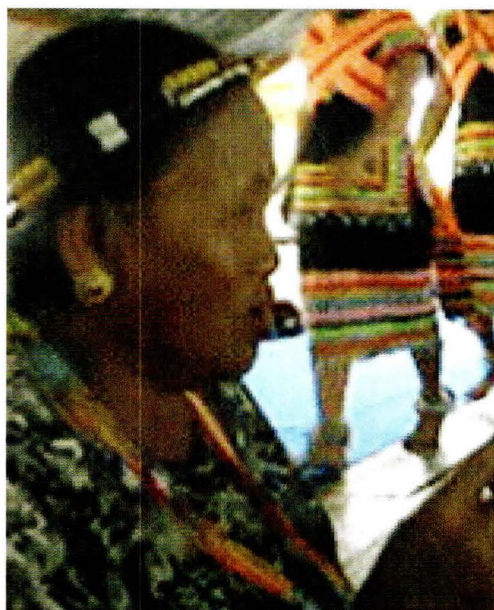
Bagi umat Islam sendiri, Iduladha memiliki dua makna. Pertama kurban berarti dekat yang diambil dari bahasa Arab *Qarib*. Kurban dianggap sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, kurban bisa dikatakan *dhahiyyah* yang artinya hewan sembelihan. Tradisi lazim di kalangan umat Islam Kalimantan Utara, seperti Tarakan, Nunukan, Bulungan, Malinau, dan Tana Tidung, mereka menyembelih hewan kurban atau mengorbankan hewan ternak seperti sapi dan kambing. Kurban dalam hari raya Iduladha memiliki dua dimensi, yakni ibadah-spiritual dan dimensi sosial. Dimensi ibadah menjadi bentuk ketaatan hamba kepada Tuhannya. Ketaatan dilandasi dengan rasa ikhlas sepenuhnya sehingga umat Islam Kalimantan Utara menjadi dekat dengan Allah. Sementara itu, dimensi sosial tradisi kurban bisa dibaca kasat mata bahwa ibadah kurban memberikan kesejahteraan kepada lingkungan sosial berupa daging kurban yang biasanya hanya dijangkau kalangan kaya, baik di kota maupun desa. Bagi sebagian umat Islam, bahkan dalam penghayatan kurban berarti kita sedang "disembelih" Allah. Kita harus ikhlas dan tulus agar mendapatkan domba sebagaimana Ibrahim menyembelih Ismail. Dengan begitu, umat Islam merasa rela sebagian harta yang sebetulnya milik Allah.

B. Mitos, Tabu dan Adab

1. Nginang

Suku Burusu atau Belusu adalah subsuku Dayak di Kalimantan Utara. Menurut Tjilik Riwut, Belusu satu kelompok dengan Dayak Punan, tetapi pengelompokan ini tidak dibenarkan orang Belusu. Muasal Dayak Belusu diwariskan dari Dagas Samangawang, yaitu hulu Malinau tepatnya di Gong Solok. Dari tempat itu belusu migrasi ke daerah Sesua, Malinau, Sesayap dan Sesayap Hilir, Kabupaten Tana Tidung, Sekatak dan Tanjung Palas Utara, Bulungan. Penduduk Belusu kurang lebih 25.000 jiwa. Dayak Belusu memiliki aneka ragam budaya menarik dan unik terutama ritual kepercayaan terhadap roh-roh orang mati. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Burusu). Tarian yang Dayak Berusu adalah Tari Panjang karena dilakukan puluhan penari yang menari sambil berjalan berkeliling. Suasana tarian bertambah meriah oleh suara khas gemerincing gelang di kaki para penari, gemerincing gelang itu terdengar merdu saat hentakan kaki para penari di lantai, seirama mengiringi alunan musiknya.

(Sumber: www.dionotarakan.blogspot.com)



Keterangan: Dayak Berusu sedang menginang (www.tarakan-tv.com)

Dayak Berusu memiliki kebiasaan menginang atau menyirih (mengunyah sirih). Kegiatan ini dipercaya memiliki khasiat menguatkan gigi, serta kesehatan organ intim seorang wanita. Peralatan memasak yang digunakan sehari-hari oleh Dayak Berusu tergolong sederhana, sendok untuk makan menggunakan daun pisang. Dayak Berusu termasuk sukses melestarikan budaya yang mereka miliki, dengan membangun balai adat di beberapa perkampungan, serta mempertahankan tradisi yang turun-temurun mereka amalkan beratus-ratus tahun lalu. (Sumber: <http://protomalayans.blogspot.com/2012/06/suku-Dayak-berusu.html>)

2. Bungan Malan

Masyarakat Dayak meyakini tanda-tanda alam. Itu tidak lepas dari adanya Bungan Malan. Bungan Malan merupakan nama Tuhan yang menyampaikan perintah dan permintaan kepada manusia. Sebagai perantaranya adalah *Bali Utung*. Mereka percaya apabila melihat burung pelatuk dan burung elang terbang berarti kebaikan akan datang. Apabila burung terbangnya menghalang atau melintang, hal itu pertanda tibanya kecelakaan. Itulah sebabnya, apabila mereka menempuh perjalanan di hutan sebaiknya cepat-cepat pulang. Munculnya burung terbang menghalang atau melintang dipercaya sebagai larangan Tuhan yang disampaikan dengan perantara binatang. Mereka percaya apabila larangan tidak diajarkan, Bungan Malan akan murka. Berikutnya, Bungan Malan sangat mungkin akan mengirim hantu-hantu untuk menyiksa manusia. Mereka percaya hantu memiliki nama. Ada yang

bernama Bali Meet, Bali Tenget, Bali Ketatang, Bali Li-it, dan Bali Sakit. Hantu-hantu adalah piaraan Tuhan Bangun Malan yang bisa mencelakakan seseorang.

3. Adab dan Tabu dalam Bertamu

Ketika bertandang ke rumah atau perkampungan Dayak ada baiknya seseorang mengetahui adab dan tabu dalam bertamu. Langkah awal adalah melaporkan diri kepada kepala kampung atau ketua adat. Seorang yang akan bertandang perlu menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan. Sebaiknya yang bersangkutan berkenalan dan menjelaskan rombongan dalam rangka keperluan dan jangka waktunya. Tamu juga perlu bertanya aturan-aturan adat yang harus dipatuhi serta berjanji memenuhinya. Jika sudah melakukan, perjalanan tamu akan aman sebab kepala kampung akan mengumumkan kepada masyarakat bahwa ada tamu yang datang dan agar tamu dapat diterima dan dilindungi dengan baik. Haram bagi orang Dayak memperlakukan orang asing apalagi tamu dengan tidak baik. Telah menjadi kebiasaan berkunjung ke kampung Dayak, sebagai penghormatan akan diberikan buah tangan berupa ayam atau telur, kadang-kadang buah atau sayur-sayuran. Pemberian tersebut diberikan dengan ketulusan. Jangan sekali-kali dibayar uang, kecuali memang jelas menawarkan dan menjual barang yang diberikan. Namun, jika tamu ingin memberi ucapan terima kasih, hal itu dapat dilakukan dengan memberikan sesuatu dalam bentuk lain misalnya rokok, garam, kain, pakaian, dan sebagainya yang layak.

Masyarakat Dayak suka menjamu tamu. Sebaiknya tidak menolak makanan yang disajikan walaupun sederhana. Masyarakat Dayak akan malu jika tamunya mengalami kelaparan. Bahkan, akan dianggap sebagai tuan rumah yang tidak baik. Walaupun sudah bilang “sudah kenyang”, pasti tamu tetap disuguhi makanan. Biasanya tamu dijamu makanan, sirih, dan tuak. Jika sudah diterima baik, tamu biasanya dianggap sebagai keluarga dan tidak perlu sungkan lagi untuk mengambil makanan atau minuman.

Dalam menyambut tamu, ada tradisi yang bernama *tetek pantan*. Yakni memotong kayu atau tebu yang melintang di depan pintu menggunakan mandau. Ada juga dengan menggigit batang tebu. Setelah pantan dipotong, tamu disambut dengan acara *hakasai* yakni saling dibedaki dengan bedak basah. Sebaiknya tidak menolak sebab itulah cara masyarakat Dayak mengekspresikan kegembiraan menyambut tamu. Tamu juga diperkenankan membedaki tuan rumah. Tamu kemudian disuguhi tuak dan sebaiknya dicoba meski sedikit sekadar mencicipi,

yang penting tidak mabuk sebagai bentuk penghormatan. Di kampung Dayak tertentu, tamu diajak menari diiringi musik. Apabila diajak menari, sebaiknya tidak menolak walaupun tidak mampu menari. Yang penting ikut bergerak mengikuti irama. Di Dayak lain hal itu disebut *manasai* atau tari Semajau, yakni berupa tarian berkeliling.

Sebagai tanda penghormatan, tamu diurapi darah hewan pada dahi, tangan, dada dan kaki. Pengolesan dengan darah merupakan lambang yang bermakna rasa hormat paling tinggi. Pergelangan tangan biasanya dililitkan manik-manik *lilis lamiang*. Masyarakat Dayak sangat menghargai agama yang dianut tamunya. Mereka akan bertanya agama yang dianut tamu. Jika beragama Islam, biasanya akan diserahkan ayam hidup, telur, dan sayur-sayuran untuk dimasak sendiri, kecuali tamu tidak berkerabatan.

Dalam tradisi masyarakat Dayak, apabila berjalan di hadapan orang tua harus membungkuk badan sembari mengulurkan tangan kanan. Apabila memungkinkan, sebaiknya seseorang yang berusia lebih muda melangkah dari arah belakang orang-orang yang berusia lebih tua. Masyarakat Dayak juga dikenal sangat menghormati kaum wanita. Sebaiknya ketika bertandang ke rumah penduduk, tamu bertanya dahulu apakah ada penghuni laki-laknya di rumah itu? Seseorang dapat bertanya, “Tege Mama kah tu huma?” yang artinya, ‘Ada om kah di rumah?’. Jika tidak ada seorang laki-laki di rumah tersebut, sebaiknya diurungkan keinginan untuk bertandang atau tamu dapat meminta izin bertanya apakah boleh memasuki rumah atau tidak sebab dalam masyarakat Dayak sangat terlarang seorang laki-laki berbicara dengan gadis di tempat tersembunyi. Apabila hal tersebut dilakukan, orang yang melakukannya akan dikenai denda.

Seorang tamu yang sedang bertandang di rumah orang Dayak dan sedang berbicara dengan orang tua di dalam rumah, kemudian anak gadisnya keluar mengantarkan makanan dan minuman atau lewat ruang tamu hendaknya tidak ber-*dehem*, atau mengucapkan kata-kata yang dianggap berisi godaan, atau tindakan yang bermakna cabul. Hal itu dapat menimbulkan salah pengertian. Seorang tamu hendaknya tidak sekali-kali menggoda wanita Dayak sebab dapat dicurigai pemuda kampung dan gerak-gerik akan diawasi. Pada zaman dahulu, ketika masih banyak wanita Dayak yang memakai busana tidak penuh, seorang lelaki tidak diperkenankan memelototi buah dadanya apalagi menyentuhnya. Apabila seorang laki-laki melakukan tindakan mesum tersebut, dia akan didenda adat. Setiap kampung tentu memiliki aturan

atau pali/larangan/tabu. Alangkah baiknya jika bertandang ke kampung Dayak, laporkanlah diri kepada kepala kampung atau ketua adat. (Sumber: <https://folksofDayak.wordpress.com/2014/03/15/adab-bertandang-suku-Dayak/>)

4. Adab Bertamu Berusu

Dalam tradisi masyarakat Dayak Berusu atau Belusu, seorang tamu biasanya akan disambut dan disuguh dengan minuman pengasih. Pengasih merupakan satu minuman khas Berusu. Untuk membuat pengasih, masyarakat biasa menyiapkan bahan ubi atau nasi yang diragi. Kemudian, ubi atau nasi tersebut disimpan dalam tempayan hingga waktu yang tidak ditentukan. Pengasih selalu ada di setiap acara. Minuman tersebut disediakan khusus untuk menjamu tamu dan undangan yang datang.

(Sumber: <https://desabebakung11.wordpress.com/2013/05/19/minuman-khas-adat-berusu/>)



Sekadar tambahan, Dayak berusu konon masih termasuk satu rumpun dengan Dayak Punan. Namun, di antara kedua masyarakat tersebut, baik Berusu maupun Punan tidak dapat menerima pengelompokan tersebut sebab ada beberapa hal yang berbeda. Menurut cerita, adat Berusu diwariskan turun-temurun dari Dugas Samangawang di hulu Malinau, tepatnya di Gong Solok. Populasi Dayak Berusu diperkirakan lebih 25.000 jiwa. Tarian populer pada Dayak Berusu ialah tari panjang yang dilakukan puluhan penari sambil berjalan berkeliling. (Sumber: <http://microsite.metrotvnews.com/foto/detail/2014/09/22/11/13751/Budaya-Suku-Berusu>)

Informasi lain terkait mitos, tabu, dan ritual di kalangan masyarakat tidung, bulungan dan Dayak dapat diinformasikan sebagai berikut.

1. Religi Orang kenyah

Kepercayaan tertua yang dianut oleh suku Kenyah pada prinsipnya berkaitan sangat erat dengan binatang-binatang, benda, tanda-tanda alam yang terjadi sekitar mereka yang disebut *amen-amen*, dalam bahasa Kenyah artinya disebut *adet pu'en* (Ngindra, 1999). Kepercayaan (religi) ini menganggap bahwa semua benda hidup maupun mati memiliki roh. Roh manusia yang masih hidup maupun sudah mati secara wajar disebut *berua*, sedangkan roh manusia yang mati karena kecelakaan disebut *jaka*.

Dalam religi ini, banyak pantangan atau *amen* yang sangat ditaati, misalnya arah terbang burung mencit *isit* (*Arachnothera crassirostris*), bunyi reining elang-*pelaki* (*Heliastur indus*), bertemu ekor berkepala merah-*njung nlei usang*, bertemu sejenis mamalia kecil-*dufc talun* (*Nycticebus coucang*). Ajaran kepercayaan terhadap *amen-amen* ini bertahan sampai masuknya agama Kristen pada tahun 1932.

Bersamaan masuknya agama Kristen yang dibawa oleh para Misionaris Barat, muncul pula agama Bungan yang konon diperkenalkan oleh seorang dari sub-suku Lepo' Jalan bernama Juk Apui. Bungan dipercaya sebagai seorang dewi, dan Peselong Luan adalah seorang dewa yang percaya dapat melindungi dari bahaya dan membawa berkat bagi ladang, sehingga agamanya disebut Bungan Malan Peselong Luan. Pada dasarnya agama Bungan merupakan penyederhanaan terhadap *amen-amen* yang terlalu banyak pantangannya.

Cara memanggil Bungan adalah melalui perantara telur ayam (*padeu*) yang dipegang oleh tangan kanan menghadap ke atas sambil mengucapkan doa “Bungan Malan Peselong Luan, hadapkanlah wajahmu pada kami, berikan kami obat dan berkat, agar kami hidup sehat dan kuat.” Beberapa ritual penting dalam agama Bungan, antara lain, *menyat tana'* (minta lahan ladang yang subur), *padau* (media telur ayam untuk mencari hari baik menugal), *bunut* (pesta syukuran panen), *belian* atau *dayung* (upacara pengobatan), dan *mending* (upacara mengusir roh jahat). Dengan berkembangnya agama Kristen, penganut Bungan semakin hari semakin berkurang, bahkan saat ini penganut agama Bungan sudah tidak ada lagi. Menurut informasi, seorang penganut agama Bungan yang terakhir sudah meninggal pada tahun 1988 di daerah Pujungan. (Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Malinau)

2. Upacara-Upacara Adat kenyah

Mamat adalah upacara adat paling sakral dalam sejarah Dayak Kenyah merupakan upacara kemenangan, kejayaan, dan pemantapan keberanian pria sebagai prajurit perang serta menolak roh jahat. Upacara ini dilakukan di bawah tugu Belawing. Tugu Belawing biasanya berukir, di pucuknya dibuat patung burung enggang yang sedang mengibaskan sayapnya sebagai lambang kedamaian dan kemenangan dalam peperangan. Acara ini dilaksanakan apabila salah satu suku Kenyah menang dalam perang dan membawa beberapa kepala musuh, sehingga upacara ini juga sebagai penghormatan pada prajurit sebagai pilar pertahanan garis depan (*panyit nyipe*). Kepala musuh yang dibawa pulang selanjutnya disimpan di *Lamin Bio'* (rumah besar) yang didiami oleh raja (*paren*) atau kepala suku/kepala adat besar. Tengkorak kepala musuh ini digantung di serambi depan di atas tungku api Kepala Adat dan tidak boleh diturunkan atau dipindahkan ke luar rumah Kepala Adat karena dianggap sebagai aset sehingga harus dijaga dengan baik. Karena sangat sakral, upacara adat ini penuh dengan pantangan, dan siapa yang melanggar akan mendapat bencana baik yang bersangkutan maupun bagi kelompoknya. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

3. Adat Lundayeh

Seperti masyarakat tradisional lainnya, suku Lundayeh juga memiliki klasifikasi sosial yang berasal dari garis kekerabatan yang berdasarkan tingkat atau kelasnya dan berlangsung turun-temurun secara generatif dan bersifat tetap, asalkan tidak ada perkawinan silang dengan kelas yang lebih rendah. Kelas sosial suku Lundayeh terbagi dua, yaitu ningrat (*lun do'*), dan budak (*demulun*). Budak pada umumnya berasal dari tawanan pada waktu perang antarsuku atau orang yang dibeli sebagai budak. Karena adanya stratifikasi ini, golongan ningrat dilarang menikah dengan orang biasa, terlebih dengan golongan budak. Larangan seperti sudah perlahan-lahan memudar.

Dalam skala komunitas yang lebih kecil, misalnya pada masyarakat desa Long Pidang (dulu bernama Pa' Rufai), kelas sosial ditampilkan melalui penggambaran bagian-bagian dalam rumah untuk menunjukkan kelas sosialnya. Misalnya, untuk kelas sosial tertinggi disebut *lun bang takep* (orang yang bertempat di dalam kamar), dan golongan orang biasa disebut *lun nan ikang* (orang yang berada di ruang tamu), sedangkan untuk kelas sosial terendah *lun yang ta* (orang yang berada di bawah kolong rumah).

Orang yang ditunjuk menjadi *pemakal* dan *raca bawang* bukan sembarang orang, tetapi seseorang yang dianggap jujur, sabar, dan

mampu menyelesaikan masalah sehingga perintahnya ditaati oleh masyarakat.

4. Ritual Lundayeh

Rumusan tentang religi sering dipengaruhi oleh beban dogmatis tertentu sehingga arti yang universal menjadi kabur. Istilah religi berasal dari bahasa latin yaitu “*religare*” yang berarti ‘melakukan sesuatu dengan susah melalui berbagai usaha, atau mengikat semuanya’. Dari segi objektif, religi melibatkan perlakuan yang berulang-ulang dari kegiatan tertentu yang dilakukan manusia, dan termasuk wilayah fenomena eksternal. Dari segi subjektif, religi adalah bagian yang tersembunyi dari pengalaman kehidupan batin atau psikis manusia.

Jadi, kedua aspek tersebut sebenarnya mengungkapkan suatu proses, mengingat manifestasi eksternal dari religi pada hakekatnya berasal dari pengalaman batiniah. Jika berbicara makna religi dalam kebudayaan Lundayeh sebelum masuknya agama Kristen, hal tersebut menyangkut aspek objektif dan subjektif. Dalam tradisi Lundayeh (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau), religi berpusat pada kesadaran komunitas yang memperlihatkan keterkaitan yang erat antara unsur manusiawi dan supranatural.

Sebelum masuknya agama Kristen, kepercayaan suku Lundayeh adalah animisme, dinamisme, dan totemisme. Dalam kepercayaan ini mereka tidak mengenal adanya surga dan neraka, tetapi memercayai adanya kehidupan lain setelah meninggal ketika roh-roh orang yang sudah mati akan berkumpul di suatu tempat yang abadi. Segala macam peristiwa misalnya penyakit, kemalangan, atau keberuntungan dipercaya disebabkan oleh makhluk halus atau hantu yang disebut *ada'*.

Keyakinan terhadap dunia roh, makhluk halus/hantu menimbulkan ketakutan terhadap tempat-tempat angker dan keramat seperti kuburan (*lengutan*), gunung, pohon dan batu besar tertentu. Beberapa gunung yang dianggap tempat tinggal *ada' rayeh* adalah Buduk Kinangan, Yang Tefuek, Buduk Tutung, Buduk Garipuen dan Buduk Pinu.

Selain keyakinan terhadap benda-benda mati tersebut, suku Lundayeh juga memercayai kekuatan yang ada pada beberapa makhluk, baik burung, mamalia, maupun binatang melata seperti ular. Beberapa jenis burung yang dianggap keramat adalah burung *mengei* (burung kecil penghisap madu), elang (*kemii*), *tik badan* (mirip mengei, biasanya memberi pertanda buruk sehingga para pemburu membatalkan perjalanan), dan burung *urak* (jika berbunyi malam hari berarti pertanda ada gangguan hantu). Selain burung, ada beberapa binatang yang

dianggap keramat, yaitu buaya (*buayeh*), harimau (*balang*), naga (*galau*), *semelig* (sejenis rusa), kijang (*talau*), *pelanuk* (kancil) yang berkaki kecil menggambarkan jalan pada kematian, musang (*ribuan*), *bungale* (sejenis musang) dan kaki seribu (*kerakang kuden*). Selain berbagai jenis mamalia tersebut, secara tradisional suku Lundayeh juga memercayai adanya kekuatan magis dari berbagai enis ular seperti kobra (*seruang*), *phyton* (*menelen*), sanca (*defung*) dan sejenis ular tanah (*aya' pade*). Jika bertemu dengan ular-ular tersebut pada saat memulai aktivitas, baik berladang atau berburu berarti pertanda buruk sehingga kegiatan itu harus dihentikan.

Masuknya ajaran agama khususnya Kristen dalam komunitas Lundayeh menurut Damus (2006) dimulai di desa Long Berang melalui penginjil (Missionaris) Reverend W.E. Preswood dari *Christian Missionary Alliance (CMA)* yang datang ke Long Berang pada tahun 1932 dan menyebarkan agama Kristen sampai ke daerah Krayan dan ke Malaysia. Pada tahun 1936 Preswood membangun sekolah Alkitab di Long Berang yang kemudian dipindahkan ke Long Sepayang pada tahun 1937. Pada tahun 1947 daerah Mentarang sudah memiliki Pendeta sendiri yang berasal dari Long Pala yaitu Pdt. Rining Laban. Pada tahun 1948 gereja pertama berdiri di Long Pala. Dengan semakin kuatnya pengaruh agama Kristen, kepercayaan terhadap benda-benda mati dan binatang yang dikeramatkan tersebut perlahan-lahan hilang. Saat ini suku Lundayer termasuk salah satu suku Dayak yang terkemuka dalam kekristenan di Kalimantan Timur.

5. Ritual Adat Pernikahan

Pernikahan bagi masyarakat Lundayeh (*adat Paweh*) merupakan satu adat yang sangat sakral sehingga dalam pelaksanaannya harus sesuai norma adat yang berlaku secara turun-temurun. Pernikahan bagi suku Lundayeh sangat erat kaitannya dengan perasaan dan derajat penyelenggara pernikahan. Tujuan pernikahan adalah meneruskan garis keturunan dan ini dianggap sangat penting bagi mempelai yang berasal dari keturunan ningrat.

Pada zaman dulu, acara penguburan tergantung dari status sosial yang meninggal. Jika yang meninggal berasal dari golongan budak/hamba, mayatnya dikuburkan begitu saja tanpa ada upacara adat. Sebaliknya jika yang meninggal adalah keturunan ningrat, mayatnya disimpan dalam sebuah tempayan China berukuran besar yang tentu saja harganya mahal dengan upacara adat penuh. Bagian atas tempayan dipotong supaya mayat bisa dimasukkan sedangkan bagian bawahnya

dilubangi untuk menghubungkannya dengan tanah. Tempayan ini kemudian ditutup rapat dengan kain disimpan di sebuah pondok khusus tidak jauh dari rumah. Setelah setahun, diadakan upacara *ngeruat tulang*, yaitu mengambil tulang- belulang, dibersihkan kemudian dipindahkan ke tempayan yang lebih kecil. Tempayan kecil ini kemudian dikubur dalam tanah, dan lokasi ini menjadi tempat sakral.

Tebien merupakan ritual waktu akan berburu. Ketika sudah di dalam hutan, sang pawang memanggil sejenis burung kecil berparuh panjang yaitu *mangei* atau mencit (*Arachnothera crassirostris*), lalu membaca mantra yang intinya secara singkat adalah: *datanglah mendekat payau rungan dan Belengian (babi bestir)*. Jika burung tersebut datang dan kemudian terbang dari kiri ke kanan kemudian kembali lagi ke kiri atau *tekabing-tinua* (terbang bolak-balik), itu pertanda bahwa pemburu akan mendapatkan babi atau payau. Sebaliknya jika burung itu hanya terbang sekali dan tidak kembali, berarti tidak akan mendapat apa-apa. Jika pemburu mendapat babi/payau, maka segumpal darah babi diletakkan di atas sehelai daun sebagai ungkapan terima kasih pada burung tersebut.

Sebelum berangkat ke medan perang dilakukan upacara adat dengan memanggil burung *mangei* tersebut. Jika terbang bolak- balik kiri dan kanan berarti pertanda akan menang dalam peperangan atau akan mendapatkan kepala musuh. Setelah pulang dari medan perang dengan membawa kepala musuh diadakan pesta di desa. Pertama-tama dibuat patung buaya dari tanah (*nui ulung*), setelah itu acara potong babi (*pekuam*) dan membuat minuman arak. Sebagai tanda kemenangan, seluruh pemuda/pemudi desa menari sambil berpegangan tangan di sekeliling patung buaya tersebut (*ngukui*). Sambil menari, kepala musuh dipegang seorang penari sambil berputar-putar sekeliling patung buaya. Buaya dianggap sebagai lambang kekuatan bagi suku Lundayeh (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

Kayan Uma' Ngurek mendiami daerah Sungai Bahau (Bao) kurang lebih 500—600 tahun yang lampau. Hal itu dapat dibuktikan dengan tinggalan-tinggalan yang terdapat di sepanjang Sungai Bahau, seperti kuburan-kuburan yang terbuat dari batu (peti kubur tempayan batu tempat menyimpan tulang-tulang tengkorak manusia).

Artefak sebagai benda cagar budaya ini, merupakan bukti sejarah bahwa Sungai Bahau pada mulanya adalah juga tempat asal Suku Kayan Ngurek. Di samping benda-benda purbakala tersebut, nama-nama tempat seperti desa, sungai, jeram-jeram, batu-batu, juga disebut dalam Kayan Uma' Ngurek dicontohkan sebagai berikut.

-	Sungai Bahau	=	Hunge Bao
-	Ngiam Pande'	=	Jeram/Giram Hilang
-	Ngiam Tako	=	Jeram Lepas
-	Hunge Tabo Ayam	=	Sungai Kubangan Babi
-	Bato' Biang	=	Batu pecah
-	Long Lango = Lango = lalat Besar Berwarna biru		
-	Long Hamua' = Long Kemuat = Hamua' Cuci Muka		
-	Long Lurah = Lurah = Ludah = Buih		
-	Ka Tembo Engah Embo	=	Kepala Jeram Sebelah Ulu/Atas
-	Long Uli = Uli	=	Pulang
-	Busang Mayun	=	Pulau Hanyut
-	Ngiyam baya'	=	Jeram Buaya
-	Long Pulong	=	Kuala Sungai yang hutannya dilindungi
-	Apo Ping	=	Dataran yang ditumbuhi Runput Pieng
-	Long Hilan	=	Hilan Daun yang dibuat Saung/Kedabang
-	Long Brah = Brah	=	Perubahan/Pemulihan
-	Bato' Kalong	=	Batu yang Berukir

Nama-nama tersebut di atas masih ada dan di kenal masyarakat sampai sekarang.

Kayan Uma' Ngurek mengenal dua upacara adat pemakaman bagi yang meninggal dunia. Upacara yang pertama adalah upacara adat Nulang", artinya orang yang meninggal dimasukkan ke dalam peti kayu dan disemayamkan di tempat khusus. Setelah kurang lebih satu tahun dibuat, upacara adat kedua dilakukan untuk mengambil tulang-tulang tengkorak orang yang meninggal tersebut untuk disimpan ke dalam peti-peti yang terbuat dari batu, atau tempayan batu, atau ada juga tempayan keramik. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

Oleh karena itu, sampai sekarang di sepanjang Sungai Bahau banyak dijumpai kuburan-kuburan batu yang berisi tengkorak-tengkorak manusia yang merupakan peninggalan leluhur Suku Dayak Kayan Uma' Ngurek.



Keterangan: Kuburan Suku Kayan Uma' Ngurek

Sepeninggalan Suku Kayan Uma' Ngurek, sekarang sepanjang Sungai Bahau, telah bermukim Suku Dayak Kenyah, sedang Suku Kayan Uma' Ngurek pindah ke Sungai Kayan (Desa Naha Aya' dan Desa Lepak Aru Kabupaten Bulungan), dan sebagian besar lagi pindah ke Sungai Mahakam dan Serawak Malaysia Timur (Desa Long Semuyan dan Lulau Maayu'), dan sebagian lagi ke Kalimantan Barat.

6. Agama Dayak

Di bawah pengaruh kuat Gereja Katolik yang dibawa oleh missionaries Barat sejak awal permulaan abad ke-20, suku Kayan masih tetap mempertahankan beberapa jenis budaya, seperti ritual (upacara adat), hukum adat, dan tradisi-tradisi lainnya. Walaupun demikian, sejak Perang Dunia II rumah panjang yang menjadi salah satu kekayaan suku Kayan tidak dapat dipertahankan lagi karena adanya pengaruh kuat pola pembangunan rumah tunggal (*family house*) yang memberikan privasi lebih tinggi kepada penghuninya. Rumah panjang yang merupakan salah satu lambang kebersamaan menjadi hilang sama sekali sejak pertengahan tahun 1980-an, sama seperti suku Dayak lainnya, misalnya Kenyah Bakung di Mahak Baru dengan rumah panjang terakhir pada tahun 1996 (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau). Caranya ialah dengan berteriak memanggil para roh dan dewa untuk datang dan berkumpul untuk makan

seraya mendengarkan permohonan sang pemuja sebagai balas kasih atas sesajen yang sudah dipersembahkan.

Upacara adat lainnya yang berkaitan dengan kepercayaan dinamisme adalah "julup", yakni semacam upacara pengambilan sumpah kepada pihak yang dinilai bersalah, tetapi kesalahan itu tak dapat dibuktikan melalui barang bukti ataupun saksi. Dalam upacara ini pihak yang dituduh melakukan kesalahan diharuskan menyelam ke dalam air. Jika dia cepat muncul kembali ke permukaan karena tidak tahan, dia dinyatakan sebagai pihak yg bersalah. Sebaliknya, lawannya yang lebih lama menyelam dinyatakan sebagai pihak yang benar.

Saat ini, sebagian besar orang Punan telah memeluk beberapa agama resmi dengan komposisi Kristen (30%), Katolik (40%), Muslim (20%), dan animisme (sebesar 10%, yaitu Punan Basap di Tanjung Palas). Dengan memeluk agama-agama tersebut, upacara yang berkaitan dengan roh-roh yang disembah perlahan-lahan mulai berkurang, digantikan dengan upacara keagamaan sesuai ajaran kristen seperti Hari Natal dan Paskah. Beberapa upacara adat yang tidak dilakukan tersebut adalah Belian Neva (upacara menyembuhkan orang sakit) dan adat Nyuru, yaitu membuat persembahan berhala. Suku Punan yang beragama Kristen terbagi dalam beberapa Gereja: (1) Gereja Katolik, (2) GKPI (Gereja Kristen Pekabaran Injil), (3) GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat), (4) GBI (Gereja Borneo). Dengan memeluk agama tersebut, upacara adat yang cukup sakral, yaitu Nekebun Lalau (upacara menyambut orang yang pulang mengayau) tidak lagi dilaksanakan. Kebiasaan menegak minuman keras juga seperti kebiasaan pada waktu melaksanakan upacara adat sudah ditinggalkan.

7. Upacara Adat Punan

Dahulu di kalangan orang Punan terdapat sejumlah upacara adat, tetapi pada bagian ini hanya dijelaskan beberapa di antaranya yang dianggap penting adalah sebagai berikut.

Upacara kelahiran atau pemberian nama kepada anak cukup sederhana, yaitu keluarga yang bersangkutan berburu mencari daging untuk lauk pada waktu upacara berlangsung. Setelah semua hidangan dianggap cukup, tetangga-tetangga diundang untuk ikut merasakan sukacita keluarga. Pemberkatan nama anak dilakukan menurut tata cara Kristen yang dipimpin seorang Gembala atau Pendeta (jika yang bersangkutan kebetulan beragama Kristen).

Upacara perkawinan suku Punan diawali dengan pemberian Lucuk Buku atau tanda bertunangan. Setelah Lucuk Buku, kedua calon

mempelai kumpul atau tidur bersama yang disebut Peturui, dilanjutkan acara Pelulung atau makan berdua antara mempelai laki-laki dan perempuan. Acara terakhir adalah acara puncak yaitu Petiran dengan mengantarkan mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Sebelum acara Petiran, mempelai wanita tidak boleh mendatangi rumah mempelai pria dan jika dilanggar, akan didenda adat. Setelah Petiran, pernikahan sudah diamnggap sah.

Dalam upacara kematian, keluarganya mencari kepala orang/mengayau, ataupun kepala orang yang sudah meninggal. Jika kepala orang sudah didapat, jenazah dibawa ke kuburan untuk dimakamkan. Kepala tersebut diletakkan di dekat kuburan dimaksudkan sebagai teman/pengantar menuju alam baka. Pada zaman sekarang, setelah upacara selesai, kepala pendamping dibawa pulang untuk disimpan dan digunakan pada upacara berikutnya sehingga tidak perlu lagi *mengayau* untuk mendapatkan kepala segar. Pada zaman dulu setiap ada kematian harus mencari kepala yang segar (baru) dengan cara mengayau. Itulah sebabnya zaman dulu suku Punan cukup ditakuti suku lainnya. (Sumber: Dinas Kebudayaan Malinau)

8. Bebalon, Rudot, dan Bekeparat

Ritual dalam bentuk pementasan seni ini dilakukan oleh masyarakat Tidung. Ritual-ritual ini hampir punah dan telah diusahakan untuk revitalisasi oleh masyarakat dengan dipimpin tetua adat.

Bebalon merupakan pementasan seni dalam rangka ritual pernikahan, yakni membaca syair-syair dengan iringan rebana. Pemain laki dan perempuan duduk berselonjor menyilangkan kaki kanan ke atas kaki kiri sambil menepuk tangan ke arah kaki dan tangan pemain di sebelahnya. Syair-syair yang dibaca sering kali juga salawat Nabi Muhammad untuk mendapatkan berkah dan syafaat di hari akhirat kelak.

Bekeparan digelar umumnya untuk menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Utara memiliki keragaman budaya yang istimewa, menjadi kekayaan yang saling menguatkan, hidup rukun dan penuh kreativitas. Keragaman bukan menjadi sumber perpecahan tetapi menjadi sumber kekayaan bangsa dan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam ritual ini digelar pentas seni, seperti tari, musik, suara, dan gelaran seni rupa, seni lukis, dan ukir. Serta dimulai dengan baca doa dan zikir, diakhiri dengan mujahadah dan doa bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1985. "Sejarah Lokal di Indonesia Kumpulan Tulisan". Jakarta: Gajah Mada University Press.

Anggara, Leo. 2013. "Cerita Rakyat Dayak Kenyah". Skripsi tidak diterbitkan. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan

majalah historia/berita-376-liur-yang-lezat.html

<http://blogqunian-safran.blogspot.com>

<http://nasional.sindonews.com/read/1019176/18/puasa-sebagai-tradisi-1435801823/1>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Masjid Kuno*

Indonesia. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.

[www. bujangmasjid.blogspot.com](http://www.bujangmasjid.blogspot.com)

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1362/masjid-kasimuddin-kalimantan-utara>

<http://vekoreoga.blogspot.com/2011/04/garam-gunung-mountain-salt-long-midang.html>)

Bius. 2015. "Pantun Bahasa Tidung". Skripsi Tidak diterbitkan. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan

<http://pramitadwiristianti.blogspot.com/2011/06/kebudayaan-suku-Dayak-kenyah.html>)

http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Bulungan diakses tanggal 20 mei 2015

<http://dunia-kesenian.blogspot.com/2015/05/sejarah-asal-usul-kebudayaan-suku-bulungan.html>

Haris Fadilah. 1981. *Struktur Bahasa Tidung*. Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Kenyah

"3 Ragam Pakaian Adat Kalimantan Timur" (dalam bahasa Indonesia). Yogyakarta: Fitinline. 11 April 2014. Diakses 22 April 2015.

"Budaya Dayak-Pakaian Adat Suku Dayak" (dalam bahasa Indonesia). Jakarta: Bimbingan. 14 Januari 2015. Diakses 22 April 2015.

"MULOK" (dalam bahasa Indonesia). Jakarta: khairulanamsemenix. 01 Desember 2014. Diakses 22 April 2015.

<http://fitinline.com/article/read/3-ragam-pakaian-adat-kalimantan-timur>

http://yoechua.blogspot.com/2014/10/inilah-keunikan-dari-suku-Dayak-di_24.html

Dinas Kebudayaan dan pariwisata Malinau. 2012. Sejarah Kebudayaan Dayak. Malinau: Dinas Kebudayaan Malinau

<http://penulisopini.blogspot.com/2014/01/keindahan-busana-tradisional-suku-Dayak.html>

"Pakaian Adat Kalimantan Timur" (dalam bahasa Indonesia). Kalimantan Timur: Alfi Company. 2015. Diakses 22 April 2015.

"Baju Khas Pakaian Adat dan Ikat Kepala Dayak" (dalam bahasa Indonesia). Jakarta: Bimbingan. 2015. Diakses 22 April 2015.

Rubiyanto, Tri. "Cerita Rakyat Yujang Betawol: Kajian Sastra Bandingan". Skripsi tidak diterbitkan. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan

https://id.wikipedia.org/wiki/Busana_tradisional_adat_Dayak

Junus, Muhammad. 1990. *Ensiklopedi Suku Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

<http://nasional.sindonews.com/read/1019176/18/puasa-sebagai-tradisi-1435801823/2>.

<http://nasional.sindonews.com/read/1019176/18/puasa-sebagai-tradisi-1435801823>.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Ruston_\(engine_builder\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Ruston_(engine_builder)).

<http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com/>.

<http://www.batumedia.com/2015/08/lomba-17-agustus.html>

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150716231450-20-66830/tradisi-takbir-dan-masjid-sebagai-ruang-publik/>

www. BeritaIndonesia.com “Birau Setelah 218 Tahun”. Diakses pada 11 Juli 2011 “[Menjual Bulungan Lewat Birau](#)”. Diakses pada 11 Juli 2011

www. [Wisata Kaltim.com](http://WisataKaltim.com) “Perayaan Birau”. Diakses pada 11 Juli 2011

https://id.wikipedia.org/wiki/Birau27574-fosil_ular_terbesar_di_dunia.htm.

“Belien'gh (Balian) pada Dayak Mali Balai Batang Tarang”, Kalimantan Barat

A. Budi Susanto. 2003. *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

<https://id.wikipedia.org/wiki/Wadian>

<http://andiherman.wordpress.com/2009/02/21/ular-naga-raksasa-kalimantan-sepanjang-33-meter/>

<http://internasional.kompas.com/read/2009/02/21/05450289/Heboh.Ular.Raksasa.Kalimantan.Sepanjang.33.Meter>

<http://itanurjannah.blogspot.com/2013/01/budaya-suku-Dayak-kenya.html>

<http://yulia5788.blogspot.com/>

<http://minyakpelet.com/minyak-pelet-mistik-Dayak/>

www.vivanews.co.id. Diakses pada 13 Desember 2012. “[Presiden Teken UU Provinsi Kalimantan Utara](#).”

<https://www.wattpad.com/333604-mengenal-daya-magis-zimat-suku-Dayak>

www.tempo.co. Diakses 25 November 2013. “[1 Provinsi dan 10 Kabupaten BaruDiresmikan](#).”

Johannes Jacobus Ras. 1990. *Hikayat Banjar*. Diterjemahkan Siti Hawa Salleh. Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, Lot 1037, Mukim Perindustrian PKNS. Ampang/Hulu Kelang. Selangor Malaysia: Darul Ehsan

Verhandelingen en Berigten Betrekkelijk het Zeewegen, Zeevaartkunde, deHydrographie, de Koloniën, (Edisi Belanda). Volume 13, 1853.

Royal Geographical Society. 1856. *A Gazetteer of the world: or, Dictionary of geographical knowledge, compiled from the most recent authorities, and forming a complete body of modern geography -- physical, political, statistical, historical, and ethnographical* 5. A. Fullarton.

The Journal of the Indian archipelago and eastern Asia 2. hlm. 438.

Administrative sub-divisions in Dutch Borneo, ca 1879.

Irianto Yakin Kalimantan Utara Bisa Cepat Berkembang. ANTARANEWS Kaltim. Diakses 28 Januari 2014.

BPS Kaltar. 2014, Kaltara Dalam Angka 2014. Bulungan: BPS Kaltara

<http://mariantona.blogspot.com/2013/08/kisah-mistik-suku-pedalaman-kalimantan.html>)

Sidik, Jafar. 2013. Ungkapan Bahasa Bulungan. Skripsi tidak diterbitkan. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan

BPS Kalimantan Timur. 2014. *Sensus Penduduk 2014*. Samarinda: Provinsi Kalimantan Timur

http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Utara

Syaiful W. Harahap, <http://sejarah.kompasiana.com/2013/12/02/provinsi-kalimantan-utara-membuyarkan-mimpi-bung-karno-614874.html>

Majalah Warta Ekonomi Edisi No. 08/XXV/2013

Alnisa Septya Ratu, <http://wartaekonomi.co.id/berita14520/prospek-cerah-investasi-di-provinsi-baru-provinsi-kalimantan-utara.html>

www.kaltimpost.co.id

www.tarakan-tv.com

www.kaltengpos.web.id

www.theborneopost.com

www.banjarmasinpost.co.id

www.newsabahtimes.com.my

www.sabah.edu.my

www.Dayakbaru.com

www.wikipedia.com

<http://protomalayans.blogspot.com/2012/06/suku-Dayak-berusu.html>

[http://www.kppod.org/index.php/en/berita/berita-media/122-kalimantan utara-daerah-segitiga](http://www.kppod.org/index.php/en/berita/berita-media/122-kalimantan-utara-daerah-segitiga)

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Lembaga Kebudajaan Indonesia. 1855. *Tijdschrift voor Indische taal-, land-, en volkenkunde*. Lange & Co.

[http://www.academia.edu/2045560/Sejarah_dan_Kebudayaan_Tidungi_Kabupate n_Malinau](http://www.academia.edu/2045560/Sejarah_dan_Kebudayaan_Tidungi_Kabupate_n_Malinau)

www.kaltimpost.co.id

www.tarakan-tv.com

www.kaltengpos.web.id

www.theborneopost.com

www.banjarmasinpost.co.id

www.newsabahtimes.com.my

www.sabah.edu.my

www.Dayakbaru.com

www.wikipedia

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tidung#Wilayah_penutur_Bahasa_Tidung

<http://chester90.blogspot.com/2012/10/normal-0-false-false-false-in-x-nonex.html>

Bevis, William W. 1995. *Borneo log: the struggle for Sarawak's forests*. Washington: University of Washington Press.

Michaela Haug. *Tt.Poverty and Decentralisation in East Kalimantan*, London:Centaurus Verlag & Media KG

<https://amaliarosadotcom.wordpress.com/2014/05/03/yuk-kenalan-dengan->

Dayak-kenyah-di-desa-pampang-samarinda/

<http://amaliayoshiokachangmi.blogspot.com/2011/05/jugit-keraton.html>

CATATAN PTEBT :

Pengetahuan tradisional.Yaitu sebuah atau sekumpulan idea dan gagasan manusia yang berkaitan relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan yang dijadikan pedoman praktikal dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat pendukungnya yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Pengetahuan itu dihasilkan, dikembangkan, dipelihara, dan dilestarikan oleh pendukung budayanya/ pemangku budayanya. Pengetahuan itu berupa konstruksi berpikir, keyakinan, dan nilai budaya yang abstrak yang dikembangkan dalam rangka mempertahankan kehidupannya dengan beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial budayanya. Pengetahuan itu dipraktikkan menjadi pranata sosial sehingga pengetahuan itu bersifat spesifik sesuai dengan karakteristik lingkungannya. Pengetahuan itu memuat aspek teknologi yang aplikatif dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dinamika pendukung budayanya. Pengetahuan itu mengalami dinamika melalui temuan (discovery) dan invensi (invention) dalam kehidupan masyarakat.

Ekspresi Budaya Tradisional adalah perwujudan nyata sebuah implementasi dari ide dan gagasan manusia yang tertuangkan dalam wujud : Verbal tekstual, baik lisan maupun tulisan, yang berbentuk prosa maupun puisi, ungkapan, cerita, dalam berbagai tema dan kandungan isi pesan, yang dapat berupa karya sastra ataupun narasi informatif; Gerak tubuh seni visual dan seni pertunjukan mencakup antara lain: vokal, gerak, instrumental atau kombinasinya, teater, wayang; kerajinan/kemahiran dalam menciptakan karya seni dan fungsional dalam berbagai dimensi, mode transportasi, arsitektur, busana, asesoris, peralatan hidup, dan benda dan Adat-istiadat, ritual; kearifan tradisional dalam pertanian (sengkedan, seke, subak) dan kelautan (alat tangkap, pengolahan hasil tangkapan, jenis dan bentuk perahu), perbintangan (etnoastronomi), dan pertanahan (kemiringan, tekstur, jenis tanah, aliran air dan pantangan dan anjuran).

Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional

Kedua konsep Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) terintegrasi dalam sistem sosial budaya. Pengetahuan itu pasti diaktualisasikan oleh masyarakat pendukungnya dalam kehidupan sehari-hari melalui pranata sosial yang dinamis. Dalam proses pemenuhan kebutuhan masyarakat terjadi proses belajar dan seleksi budaya yang ditentukan oleh hasil interaksi dengan lingkungan luar. Dengan sendirinya, PTEBT yang dinamis tetap bertahan sedangkan PTEBT yang tidak mampu bertahan akan mengalami proses marginalisasi budaya secara alami.

Keragaman PTEBT Indonesia itu memiliki nilai budaya yang telah terbukti menjadi pemersatu bangsa. Nilai budaya dalam PTEBT itu sampai saat ini diwariskan dari generasi ke generasi dan dijadikan sebagai pedoman praktikal dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dinamis dan Nilai budaya Indonesia itu merupakan karya intelektual yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memberikan penguatan jati diri Bangsa Indonesia.

Ekspresi budaya tradisional itu diformalkan dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta terutama pada Pasal 38.

PTEBT yang kaya dalam perkembangannya, PTEBT itu mengalami dinamika. Dinamika itu menghasilkan proses belajar budaya sehingga menciptakan silang budaya dan sharing culture. Bagian yang merupakan kesatuan berkaitan Pengetahuan, dan Ekspresi Budaya Tradisional terdiri atas:

Upacara tradisional;
Cerita Rakyat;
Permainan Rakyat;
Ungkapan tradisional;
Pengobatan tradisional (jamu tradisional);
Makanan dan minuman tradisional;
Senjata Tradisional dan Peralatan tradisional;
Arsitektur tradisional;
Pakaian tradisional;
Kain Tradisional;
Organisasi Sosial;
Kesenian Tradisional;
Pengetahuan dan teknologi tradisional;
Kearifan Lokal

Tradisi adalah segala pengetahuan, tindakan, dan ekspresi budaya yang merupakan warisan budaya masyarakat yang dipelihara dan/atau dikembangkan secara berkelanjutan lintas generasi oleh suatu komunitas masyarakat lokal atau masyarakat hukum adat/masyarakat adat.

PENGERTIAN-PENGERTIAN:

Upacara Tradisional adalah tindakan yang dilakukan untuk mengabadikan atau mengajarkan peristiwa sakral yang berkaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (gaib) dengan peristiwa alam dan daur hidup kepada generasi sesudahnya. Upacara tradisional untuk merayakan peristiwa dan bencana alam (bersih desa, larung, sedekah bumi, ruwat bumi, rokat tase-meruwat laut, petik laut; dll.). Upacara daur hidup (perkawinan, kehamilan, kelahiran, khitanan, menstruasi untuk perempuan, dan kematian-1,3,7,40,100,1000, khol/haul)

Cerita rakyat adalah cerita yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan dan yang berfungsi untuk menjelaskan sejarah desa, penghormatan terhadap leluhur, dan pesan kemanusiaan, serta pelestarian lingkungan. Cerita itu

dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Permainan Rakyat adalah suatu kegiatan rekreatif yang memiliki aturan khusus, yang merupakan cerminan karakter budaya yang berfungsi sebagai pemelihara hubungan sosial.

Ungkapan Tradisional adalah merupakan kalimat-kalimat kiasan, simbol-simbol yang dipahami maknanya oleh para pemakainya secara lisan dimana terkandung nilai-nilai kehidupan dan pandangan hidup masyarakat.

Pengobatan Tradisional adalah tata cara penyembuhan penyakit yang dilakukan secara tradisional dan diwariskan turun temurun, dengan menggunakan peralatan tradisional serta memanfaatkan bahan yang diperoleh dari lingkungan alam dan penggunaan mantra. Pengobatan tradisional disesuaikan dengan konsep tentang asal usul penyakit (naturalistik-perubahan cuaca, virus; personalistik-perbuatan orang; magis-kesakralan sebuah tempat; dan teologis-peringatan dari Tuhan terhadap perbuatan seseorang)

Makanan dan Minuman Tradisional adalah jenis makanan dan minuman yang berbahan baku alami dan proses pembuatannya masih menggunakan alat-alat sederhana serta merupakan suatu hasil karya budaya masyarakat lokal tertentu.

Senjata Tradisional adalah alat yang digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan/ancaman dari segala sesuatu dan kelengkapan identitas yang cara pembuatannya, bentuknya, dan aturan penggunaannya diwariskan secara turun temurun. Peralatan Tradisional adalah perangkat teknologi dengan mendayagunakan sumberdaya alam di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peralatan yang dimaksud adalah peralatan dapur, peralatan bercocok tanam, dan peternakan serta pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan.

Arsitektur Tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya serta maknanya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas kehidupan.

Pakaian Tradisional adalah busana yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari lingkungan alam, dan pemenuhan ajaran sesuai dengan keyakinan, serta memiliki nuansa kedaerahan yang menjadi ciri khas atau identitas bagi masyarakat pendukungnya. Jenis, bentuk dan fungsi serta aturan pemakaian pakaian dalam masyarakat.

Kain Tradisional adalah bahan pakaian yang bahan bakunya masih mengandalkan sumber daya alam yang proses pembuatannya masih menggunakan alat-alat sederhana dan merupakan suatu hasil karya budaya masyarakat lokal tertentu. Bahan pakaian dari kulit kayu, pelepah pisang, kapas, kulit/ bulu binatang, manic-manik, dan serat besi

Organisasi sosial tradisional adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat tradisional, masyarakat hukum adat, masyarakat adat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang

memiliki seperangkat sistem yang mengikat keanggotaannya yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

Kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma dan sebagainya kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Seni rupa, seni musik, seni patung, seni teater, dan seni pertunjukan. Cara pertunjukan terdiri atas sendirian/tunggal dan berkelompok dan/atau gabungan,

Pengetahuan dan teknologi tradisional adalah sebuah atau sekumpulan idea dan gagasan manusia yang berkaitan relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan yang dijadikan pedoman praktikal yang diaplikasikan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat pendukungnya yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun.

Kearifan Lokal adalah seperangkat tindakan yang dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya untuk melestarikan lingkungan dan harmonisasi dalam rangka menjamin keberlangsungan kehidupannya. Misalnya, tindakan orang tua untuk menanam pohon untuk mengabadikan kelahiran anak, larangan untuk mengambil benda atau menebang pohon di sekitar mata air, dan anjuran untuk berbuat baik kepada manusia dan adaptasi lingkungan termasuk jenis dan bentuk peralatan. Pantangan dan anjuran yang diajarkan kepada ibu-ibu yang sedang hamil.



**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2015**